



*Forever
You*



NONI MUKTI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Forever You

NONI MUKTI

BATIK PUBLISHER

Forever You

14x25 x+489 halaman

Cetakan Pertama, September 2021

Penulis: Noni Mukti

Penyelarass Aksara: Veronica Za

Desain Sampul: Lana Media

Tata Letak: Winda Sevyent

Pictures designed by Freepik

Batik Publisher

Malang—Jawa Timur

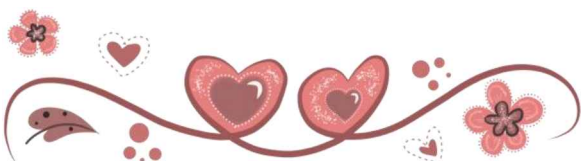
087861542500

batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

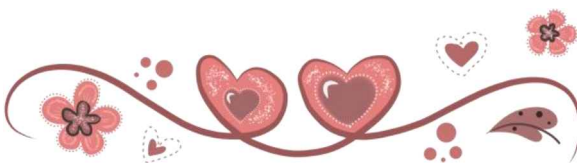


Kata Pengantar

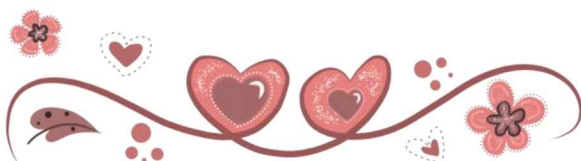


Menulis bagi saya bukan hanya sekadar menuangkan ide, tetapi juga sebagai sarana belajar yang terus menginspirasi hal-hal baru. Masukan dari teman dan pembaca merupakan semangat tersendiri untuk membuat karya yang lebih baik lagi.

“Forever You” adalah novel dengan tema cinta yang disampaikan secara sederhana. Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan cinta Ariani serta baktinya sebagai seorang anak kepada orang tua. Demi membalas budi, Ariani memutuskan hubungan cintanya dan menikah dengan orang lain. Pernikahan yang terlihat sempurna itu nyatanya tak seindah yang terlihat. Di sanalah kisah seru Ariani dimulai.



Semoga tulisan ini bisa menghibur.
Ambil hal yang bermanfaat dan
abaikan yang tidak bermanfaat.



Ucapan Terima Kasih



Puji syukur kepada Allah Swt. dan selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Dengan izin-Nya, saya telah diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan cerita ini. Keinginan untuk terus belajar tanpa henti adalah hal yang pasti tak akan berhenti saya syukuri.

Keluarga besarku di mana pun berada, suami dan anakku tercinta yang sabar sekali menemani saat aku harus lembur menyelesaikan tulisan ini.

Teman-teman yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu. Wahyu Hartikasari atas kesempatan yang diberikan untuk menerbitkan naskah ini di Batik Publisher. Nenilam Gita, Veronica Za, serta seluruh editor yang sering kuganggu waktu luangnya dan

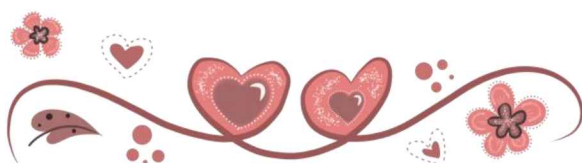


tetap sabar membimbingku yang terkadang lambat menerima pelajaran. Dedy MR, teman diskusi terbaikku, terima kasih selalu meluangkan waktu untuk *sharing* dan membuatku terus belajar menulis. Dirimu yang terbaik, Kak.

Terakhir dan yang selalu membawa keceriaan. Pembaca dan *follower* Noni Mukti di mana pun kalian berada. Terima kasih untuk dukungan dan seluruh cinta kalian. *Love you to the moon and back.*

Salam sayang,

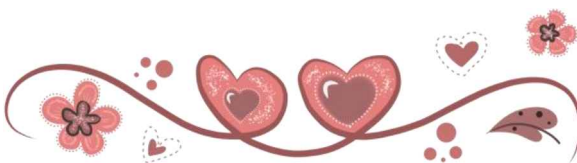
Noni Mukti



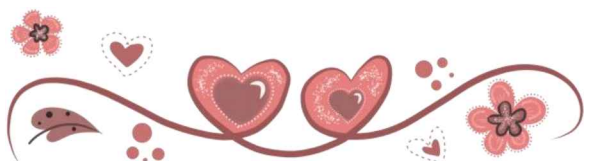
Daftar Isi

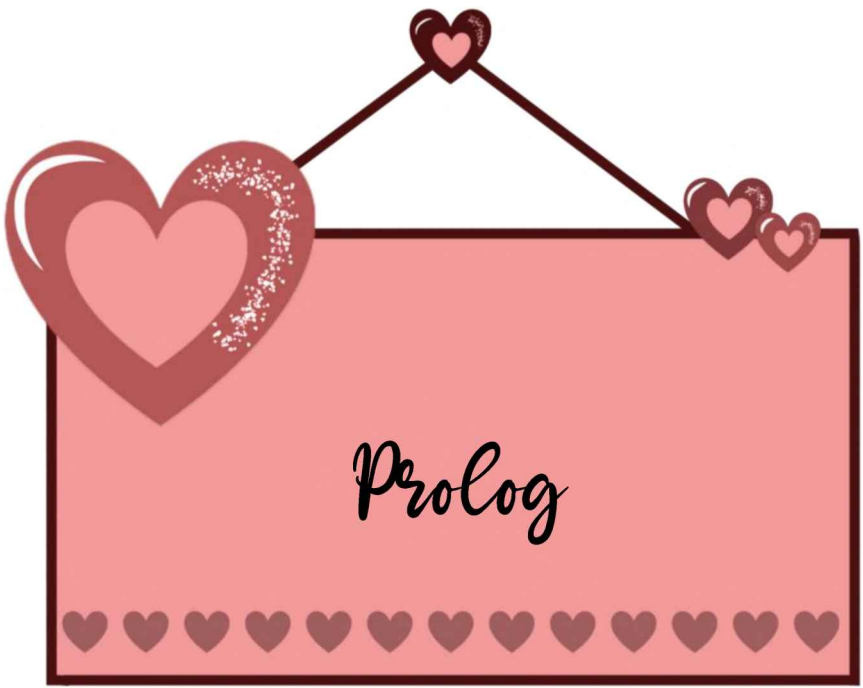


<i>Prolog</i>	1
<i>Berpisah</i>	4
<i>Perih</i>	16
<i>Melaman Ariani</i>	33
<i>Sesal</i>	47
<i>Terpunuk</i>	63
<i>Gamu</i>	78
<i>Tidak Sehat</i>	93
<i>Sensitif</i>	108
<i>Tak Berbeda</i>	125
<i>Perhatian</i>	140
<i>Sisi Lain</i>	154
<i>Berlebihan</i>	169
<i>Analisis Rasa</i>	186
<i>Membeli Cinta</i>	201
<i>Yang Tersembunyi</i>	216
<i>Demi Apa?</i>	231
<i>Ketahuan</i>	247
<i>Kehilangan</i>	263
<i>Sesal</i>	282



<i>Cobaan Kedua</i>	295
<i>Berseteru</i>	309
<i>Emosi</i>	323
<i>Titik Terang</i>	341
<i>Berakhir</i>	356
<i>Pulang</i>	373
<i>Biarkan Berlalu</i>	387
<i>Bertemu</i>	402
<i>Tanji?</i>	414
<i>Di Pelukan Sakura</i>	428
<i>Kenyataan</i>	440
<i>Bersemi Kembali</i>	450
<i>Penyesalan</i>	463
<i>Mengjadi Nyata</i>	474
<i>Mengemput Impian</i>	482





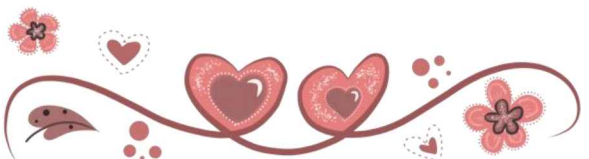
Jika ada penyesalan dalam hidup dan tak lekang oleh waktu, maka Ariani sudah merasakannya. Jika ada rasa sakit hati dan tak kunjung terobati, Ariani pun sudah merasakan deritanya. Kesepian terpanjang dalam tahun-tahun kelam sejak dia meninggalkan kekasihnya tidak pernah pergi, bahkan ketika dia sudah menginjakkan kaki di tempat yang menjadi impian masa mudanya.

Sun Moon Lake sore hari dengan matahari yang memancarkan sinar tanpa membagikan kehangatannya, Ariani berdiri di bawah pohon berpegang pada

pagar pembatas. Matanya menerawang pada air danau yang berwarna hijau kebiruan. Angin berembus membawa sisa-sisa musim dingin yang masih membuatnya menggigil.

Telah Ariani lakukan perjalanan panjang, terbang hingga ribuan kilometer dan kegalauannya masih terasa. Penyesalannya masih terbawa bahkan setelah belasan tahun berlalu. Kegalaunya tidak pernah usai meski dialah yang sudah melepaskan pria tercinta itu, si pemilik hatinya, untuk pergi dari hidupnya. Ariani pernah ingin berada di tempat ini bersamanya sebelum kenyataan merenggut cinta mereka dan membuatnya kandas di tengah jalan.

Ariani menarik napas panjang, merapatkan jaket, dan memegang dadanya sebelah kiri. Rasanya sesak menahan tangis yang sudah begitu lama tidak dilakukannya. Perihnya kehilangan terasa mencekiknya, menutup saluran



napas, dan membuatnya sedikit tersengal. Seandainya waktu bisa diputar, maka tidak akan dia pilih jalan itu. Jalan yang sudah membawanya pada kesakitan tanpa batas, meskipun di sisi lain hal itu merupakan rasa baktinya sebagai anak terhadap orang tua.

Orang pasti menilai Ariani adalah perempuan yang tidak baik, tetapi apa yang mereka tahu? Semuanya hanya bisa dirasakan oleh Ariani, sendirian, tanpa ada orang yang ikut menanggungnya. Sesuatu yang paling buruk dan sudah terjadi adalah dia telah mengecewakan kekasih yang dicintainya, membiarkan pria itu sendirian dalam kesulitannya lalu melenggang tanpa menoleh lagi.

Lima belas tahun sudah berlalu dan Ariani sendirian, mengulang kembali seluruh cerita dalam perjalanan hidupnya yang tidak mudah. Dia tidak menyesali keputusannya dan seluruh kisah yang sudah terjadi, kecuali tentang satu hal. Si pemilik hati itulah alasan Ariani bertahan.



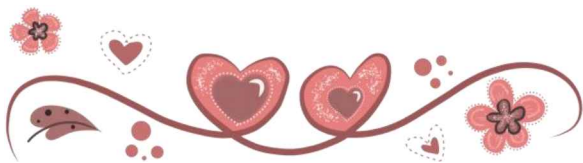
Setidaknya, dia sudah mengabdikan satu permintaannya bahwa dia akan terus berjuang dan meraih bahagiannya. Biarlah pria itu tidak tahu apa-apa tentang kesusahannya. Cukup bagi Ariani jika dia mampu membahagiakan anak dan ibunya setelah ditinggal bapaknya enam tahun yang lalu.

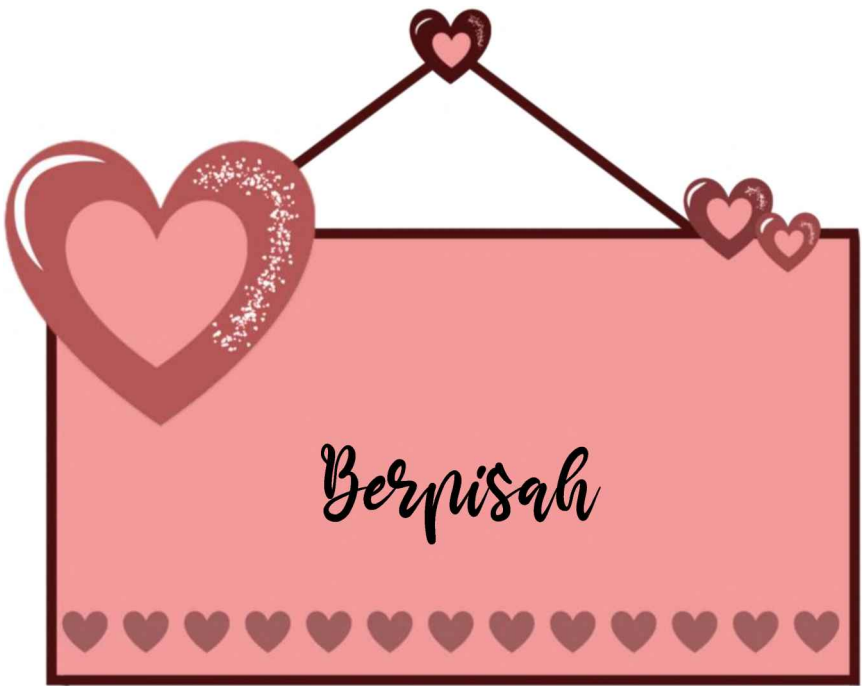
Ariani memejamkan mata dan menghirup udara dengan rakus. Sepintas lalu, dia merasa seperti mencium harum yang begitu dia kenali. Jarak sejauh itu pun masih tetap membuat Ariani berangan-angan, tetapi itu memang benar. Ariani seperti menghidu aroma citrus. Rasanya seperti tidak terima, ketika dia sudah berusaha mengenyahkan semua rindu, ingatan memaksanya kembali pada satu nama. Abiseka.

*“Zhong yu wo men zai jian mian¹,
Ariani”*



¹ Akhirnya kita bertemu lagi.





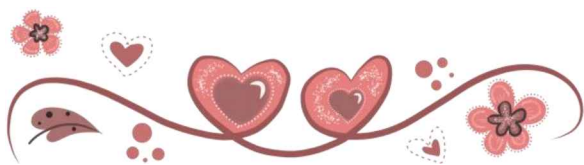
Ariani sudah terlebih dulu menangisi apa yang akan dikatakannya pada Abiseka. Dia sudah patah hati lebih dulu dari pria terkasih yang selalu baik padanya. Ariani sudah tahu kalau cinta mereka harus kandas tanpa ada jalan untuk memperbaikinya. Tidak ada siapa pun yang bisa menyelamatkan hubungan mereka, termasuk Ariani atau Abiseka sendiri.

Masih ada waktu satu jam sebelum Ariani bertemu Abiseka dan menjatuhkan bom yang pasti meluluhlantakkan hati mereka. Kalau boleh jujur, Ariani tidak

ingin saat itu tiba. Dia ingin waktu berhenti agar tidak mengakhiri hubungan cintanya. Ariani tidak rela dan sangat sulit untuk melakukan semuanya.

Ada suatu waktu yang menurut Ariani sangat menyenangkan. Itu adalah saat dia pergi ke sawah dan mengantar makan siang untuk Abiseka serta beberapa buruh yang bekerja di sana. Mengingat hal itu saja sudah membuat Ariani tersedak. Daripada memikirkan seluruh kenangan yang terus menyakitinya, dia memutuskan untuk keluar lebih cepat dan bisa mengamati Abiseka dari kejauhan sebelum waktu istirahat tiba.

Langkah berat Ariani membawanya menuju sawah tempat Abiseka biasa bekerja. Dalam setiap tapak kakinya, ada gelenyar panas dan dingin menjadi satu yang terasa saat napasnya terhela. Merambati tangan dan kakinya hingga menjadi kesemutan yang menjalar seiring gumpalan di dada yang terasa mengganjal tidak nyaman.



Hati Ariani sudah menangis begitu melihat Abiseka di kejauhan. Pria berusia tujuh tahun lebih tua darinya itu sedang duduk di gubuk. Bertelanjang dada dan mengipaskan capingnya ke leher. Dinikmatinya pemandangan itu, selagi masih bisa menatap Abiseka sepuasnya tanpa ada siapa pun mengganggu.

Saat langkah Ariani makin dekat dengan gubuk tempat Abiseka beristirahat, pria itu menoleh. Menyunggingkan senyum manis yang biasa dia ukir untuk Ariani. Abiseka segera memakai kaosnya dan berdiri menyambut kedatangan Ariani. Senyumnya menjadi lebih lebar ketika Ariani semakin dekat.

“Panas sekali hari ini. Aku beristirahat lebih awal,” ujar Abiseka setelah Ariani duduk dan meletakkan bakul besar tertutup kain yang sudah pasti berisi bekal makan siang.

Ariani menuangkan segelas air botol. “Minum dulu, Mas. Hari ini memang



panas sekali,” balasnya. Tak hanya itu, Ariani juga meladeni makan siang Abiseka dan membagi ke beberapa orang di sekitar mereka.

“Ar” Abiseka belum menyuap makan siangnya, bahkan setelah Ariani selesai membagi semua makanan yang dibawanya. “Kamu habis menangis?”

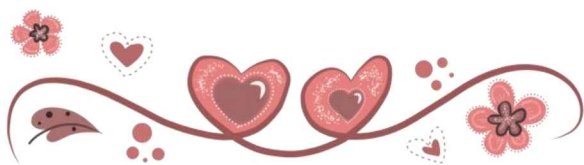
Abiseka memang peka terhadap hal-hal kecil. Suasana hati Ariani pun tak luput dari perhatiannya. Itu adalah hal yang sudah diketahui Ariani dengan baik. Tidak ada sesuatu pun yang bisa dia sembunyikan dari si pemilik hatinya itu untuk waktu yang lama.

“Mas Abi makan dulu. Nanti keburu dingin dan nggak enak lagi,” saran Ariani.

“Kamu nggak makan?”

“Tadi sudah.”

Ariani menatap cara Abiseka makan dengan hati terenyuh. Dia memalingkan pandangannya ke hamparan sawah, lalu mendongak dan menatap langit biru berhias awan putih yang berarak pelan



mengikuti arah angin. Bahkan, hatinya sudah kembali sesak. Ditariknya napas panjang beberapa kali dan tanpa terasa hidungnya sudah berair. Air matanya sudah mengancam keluar, siap bergulir ke pipi. Hatinya terasa sakit sekali.

Ariani mencoba menenangkan diri dengan menarik napas panjang. Namun, isakan pun ikut keluar seiring helaannya. Hal itu otomatis menarik perhatian Abiseka.

“Ariani, ada apa?” Abiseka meletakkan piringnya dan menggenggam sebelah tangan Ariani.

Ariani menggeleng. “Nggak pa-pa. Habiskan dulu makanmu, Mas,” katanya. “Aku senang melihatmu makan.”

“Berat sekali bebanmu. Ayolah! Ceritakan saja.”

“Tolong, makanlah dulu, Mas.”

Abiseka meneruskan makannya dengan mata yang terus tertuju pada Ariani. Ariani tidak menghindari tatapan Abiseka. Dia berpikir, bahwa ini untuk

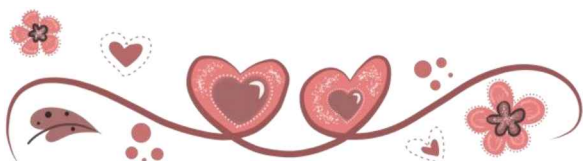


yang terakhir kalinya. Wajah kecokelatan karena paparan sinar matahari tidak membuat Abiseka terlihat jelek di matanya. Cintanya lebih dari itu. Pria yang sudah diikuti Ariani sejak kecil dan kerap mengajarnya belajar.

Ariani mengingat bagaimana dia selalu menunggu Abiseka lewat di depan rumahnya setelah pulang sekolah. Begitu pemuda itu lewat, Ariani pasti akan menyapa lalu masuk rumah. Hanya seperti itu sehari-hari mereka. Saat Ariani duduk di kelas dua sekolah dasar, Abiseka yang sudah memakai seragam putih biru pun terlihat lebih menarik di matanya.

Suatu hari tetangga mereka menikah. Ariani datang bersama bapak dan ibunya, sedangkan Abiseka hanya datang bersama bapaknya. Mereka makan dan duduk bersebelahan. Abiseka makan dengan tenang sementara Ariani terus mencuri pandang.

“Anak kecil kalau makan jangan sambil melirik. Nanti tumpah,” bisik Abiseka.



“Mas Abi, nanti kalau sudah besar menikahnya sama Ariani, ya?”

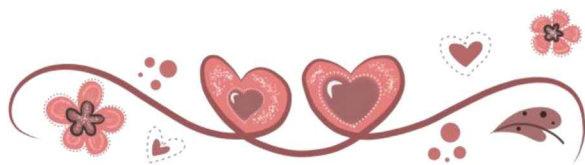
Ariani tidak berpaling. Dalam masa pertumbuhannya, dia hanya melihat Abiseka. Baginya, hanya ada satu pria menarik di dunia ini meskipun teman-teman mengatakan sebaliknya.

“Ar”

Ariani tersadar dari lamunan masa kecilnya. Dia melihat piring Abiseka kosong, begitu juga dengan gelasnya. Ariani membereskan semuanya dan memasukkan kembali ke dalam bakul plastik yang dia bawa.

“Mas Abi, aku mau menikah.” Ariani memulai.

Abiseka tidak berkomentar, lebih tepatnya belum. Ariani menunduk, tidak berani melihat mata Abiseka yang biasanya bersorot lembut. Kali ini, dia tidak ingin melihat apa-apa dari bagian mana pun di wajah Abiseka. Ariani tidak siap dan tidak akan pernah siap.



“Ar, tentu saja kita akan menikah, tapi tunggulah. Kamu masih delapan belas tahun.”

“Bukan denganmu, Mas, tapi dengan Mas Giandra.”

Ada sesuatu yang lagi-lagi mendesak hati Ariani, menyengat penglihatannya, dan mendorong air mata untuk keluar. Hanya secuil yang dia sampaikan, tetapi rasanya seperti sudah tidak kuat lagi. Beban itu terlalu besar untuk dia tanggung.

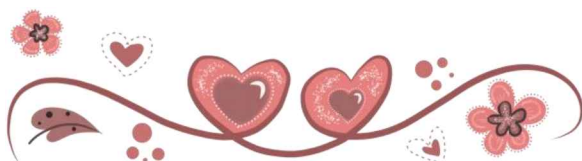
“Ar! Apa salahku? Kita baik-baik saja dan tidak pernah bertengkar.” Abiseka tidak terima.

“Ya.” Ariani mengangguk. “Kita memang tidak pernah bertengkar, tapi aku dilamar ibunya Mas Giandra.”

“Hanya dilamar dan kamu bisa menolaknya,” sela Abiseka.

“Benar, tapi nggak kulakukan.”

Abiseka berdiri. “Tapi kenapa, Ar?”



“Keluarga kami begitu berhutang budi pada keluarga mereka. Bapakku tidak bekerja dan sakit-sakitan. Kami”

“Tidak dengan cara itu, Ar. Kamu punya aku dan mungkin saja Giandra juga punya orang lain.”

“Ya, sebutlah apa saja. Nyatanya, aku akan menikah dengan Mas Giandra.”

“Tidak bisakah kamu”

“Mas, sudah. Nggak ada jalan lain untuk kita.”

Meskipun tidak tega, Ariani tetap harus mengatakan semua tentang keluarganya. Tidak ada kebohongan apapun mengenai hal itu. Ariani membuka semuanya dan tidak menyembunyikan apa-apa. Biarkan Abiseka tahu dan kemudian mengerti bahwa cinta mereka tidak mungkin bersatu.

“Aku akan bekerja siang malam untuk membantumu, Ariani. Tapi tolong, jangan menikah dengan Mas Giandra.”

“Bekerja siang malam dan mengabaikan kesehatanmu? Sudahlah,



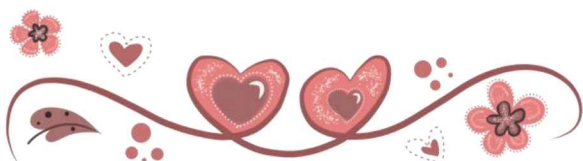
Mas. Kita memang nggak jodoh. Carilah orang lain yang mencintaimu lebih dari aku. Aku berharap kamu bahagia meski itu tidak bersamaku. Makasih untuk semua yang sudah Mas Abi lakukan buatku.”

Ariani berbalik dan melangkah pergi setelah meraih bakulnya.

“Ariani!” teriak Abiseka mencoba menahan langkah Ariani. “Jangan seperti ini, Ar. Kita pasti akan menemukan jalan keluar untuk masalah itu.”

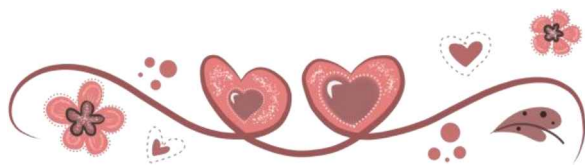
Ariani mendengar, tetapi tidak bisa berbalik. Air mata sudah meleleh di pipinya dan Abiseka tidak boleh melihat hal itu. Biarlah pria itu mengira Ariani tega menyakitinya, yang penting mereka sudah tidak ada hubungan lagi. Ariani sudah menyelesaikan satu hubungan sebelum memulai hubungan baru.

Langkah Ariani semakin lebar dan terus menjauh. Dia menulikan telinganya dari suara parau Abiseka yang memintanya untuk berhenti. Sudah tidak



ada jalan kembali untuk mereka. Betapa pun dalamnya cinta itu, Ariani tidak ingin berbalik. Dia tidak ingin luluh pada senyuman Abiseka yang belum pernah gagal memikatnya.

Cinta pertama yang katanya indah itu tidak berakhir bahagia. Ariani menyudahinya dan akan membiarkannya berlalu seiring berjalannya waktu. Meskipun kenangannya tidak terganti, dia akan merelakan seluruh keindahannya mengendap dan menjadi milik masa lalu.





Ariani merasa badannya tidak sehat. Setelah meninggalkan Abiseka kemarin, dia pulang dan langsung masuk ke kamarnya. Tangis yang sudah dia tahan tumpah sejadi-jadinya. Ariani tidak bermaksud berlebihan seperti itu, tetapi tangisnya memang tidak bisa dia hentikan. Dia kehilangan kontrol atas diri dan perasaannya.

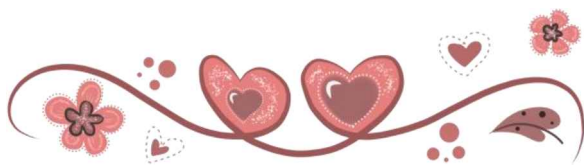
Mungkin orang berpikir Ariani berlebihan seperti yang sudah Ariani pikirkan, tetapi untuk seorang gadis yang selalu menjadikan Abiseka sebagai harapan masa depannya tentu bisa

memaklumi. Belum pernah Ariani memikirkan kehidupan bersama orang lain. Dia hanya ingin menikah dengan Abiseka saat sudah cukup umur. Entah apa yang ditunggu Abiseka hingga menunda lamarannya saat Ariani lulus sekolah menengah. Satu tahun berlalu dan sekarang ... mereka kehilangan segalanya.

Ariani tertidur dalam lelah setelah tangisnya mereda. Ibu membangunkannya di sore hari dan Ariani mulai demam. Ada dokter sebelah rumah yang datang dan memeriksanya. Tidak ada hal serius yang terjadi pada Ariani selain lelah dan banyak pikiran.

Meskipun merasa tidak sehat, Ariani harus bangun di pagi hari. Dia ada janji dengan Bu Yati, ibu Giandra, untuk menemui beliau di rumahnya. Ariani segera membersihkan diri dan menemui ibunya di dapur.

Seperti biasanya, masakan selalu sudah matang meski hari masih sangat



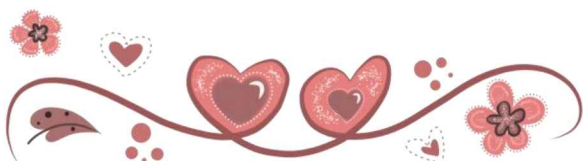
pagi. Ibu Ariani juga sudah duduk menikmati secangkir kopi dan singkong goreng sebagai sarapannya. Bapaknya sudah pasti masih tidur. Ibunya mengatakan kalau semalam beliau mengeluh perutnya perih dan badannya lemas.

“Kamu sarapan dulu, Ar. Bu Yati *ndak* pernah sebentar kalau nyuruh kamu menemuinya.”

Tidak pernah ingin membantah ucapan ibunya, Ariani duduk tenang di meja makan dan menikmati sarapan dengan hati enggan. Tidak ada lagi rasa nikmat seperti yang sudah-sudah. Apa yang masuk ke mulutnya terasa begitu kasar seperti serbuk gergaji dan berhenti di tenggorokan saat Ariani menelannya.

“Makan itu *mbok* ya pelan-pelan.” Bu Sami, ibu Ariani, meletakkan segelas air putih di depan putrinya.

Lega, begitulah yang terasa setelah air yang dia teguk mampu mendorong makanan masuk ke perutnya. Ariani



menarik napas panjang. Bahkan, hal yang biasanya terjadi otomatis itu kini terasa berat di hidung. Seperti ada isak tertahan menyertai udara yang masuk melewati saluran napasnya. Embusan napasnya pun terasa panas, seolah ada bubuk cabai yang sempat terhirup Ariani.

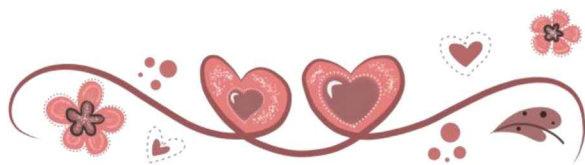
“Ibu minta maaf, *Nduk*, karena *ndak* bisa menjadi orang tua yang mampu untuk mencukupimu.”

“Bu,” potong Ariani. “Ariani bahagia menjadi anak Ibu.”

“Tapi bahagiamu tergadai.”

Ariani menggeleng, menjauhkan piringnya yang masih terisi separuh. “Tidak, Bu. Mana ada bahagia tergadai? Ariani bersedia dan menyetujui, juga dengan sadar menerima lamaran Bu Yati untuk Mas Giandra.”

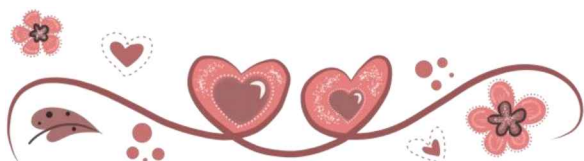
“Ibu berterima kasih padamu, *Nduk*. Seandainya Ibu punya anak perempuan yang lain, tentu Ibu *ndak* akan merenggut kebahagiaanmu.”



“Bu, sudahlah. Lebih baik Ibu mengambil makanan untuk Bapak. Ini waktunya beliau sarapan sebelum minum obat.”

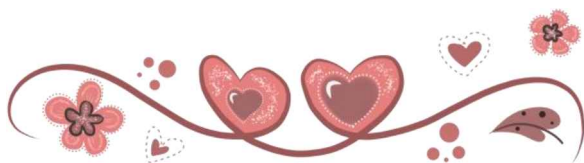
Sebenarnya, itu hanyalah cara halus Ariani untuk mengusir ibunya. Bapaknya memang sakit-sakitan dan harus terus beristirahat. Namun, Ariani bisa bernapas lega setelahnya. Setidaknya, dia bisa membiarkan air matanya bergulir seandainya masih bisa keluar lagi.

Tidak dimungkiri, lamaran yang disampaikan oleh Bu Yati kepada ibunya benar-benar mengejutkan Ariani. Wanita terkaya di kampungnya itu adalah seorang janda dengan satu putra dan Ariani ingat kalau anaknya sedang kuliah di Surabaya. Sudah lama anak Bu Yati tidak pulang dan Ariani tidak tahu kuliahnya selesai atau belum. Ibunya tidak memaksa Ariani untuk menerimanya, tetapi mengingat hutang budi mereka pada Bu Yati, sudah pasti hal itu tidak mungkin untuk ditolak.



Bapak dan ibu Ariani hanyalah buruh tani di sawah Bu Yati. Kebetulan, bapaknya adalah orang kepercayaan Bu Yati sehingga keluarga mereka menjadi dekat. Tak jarang Ariani diajak ke Surabaya hanya untuk mengunjungi Giandra, anak beliau yang sedang kuliah di sana dan sekarang bekerja sebagai salah satu staf di pabrik sepatu.

Saat bapaknya mulai sakit-sakitan karena maag akut yang sudah lama beliau derita, Bu Yati tetap baik terhadap keluarga Ariani meski hanya Ibu yang ke sawah dan memantau para pekerjanya. Biasanya, ibu Ariani memasak dan mengantarkan makanan ke sawah di tengah hari sebagai jatah makan siang para pekerja. Ariani lulus sekolah menengah tahun lalu dan tidak bisa melanjutkan kuliah. Dia ikut mengawasi pegawai Bu Yati. Seringnya Ariani pergi bersama Bu Yati, dia pun berakhir menjadi orang kepercayaan beliau.



“Mau ngelamun sampai kapan, Ar? Bukannya kamu harus menemui Bu Yati jam tujuh?” tegur ibunya.

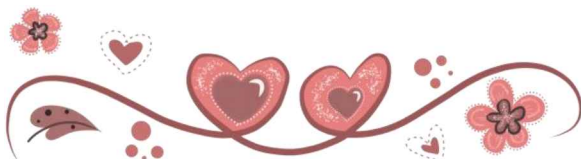
“Iya, Bu.”



Ariani masuk ke rumah besar berhalaman luas. Belum sampai tangannya terangkat untuk mengetuk, pintu sudah terbuka dan muncullah Bu Yati dengan senyum lebar. Pakaianya sudah rapi, siap untuk pergi bersama Ariani.

“*Nduk*, kamu sampai tepat waktu. Ibu sudah bawa bekal, nanti makan di mobil saja. Ayo, berangkat!”

Selalu seperti itulah Bu Yati pada Ariani. Langsung berbicara pada tujuannya tanpa perlu berbasa-basi. Begitu mobil sudah melaju, Bu Yati langsung membuka bekal yang sudah beliau katakan sebelumnya. Ariani melihat nasi goreng komplit saat salah

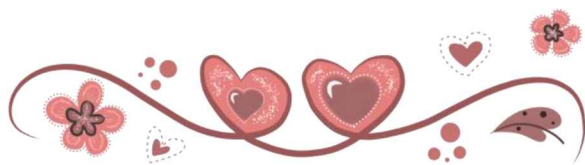


satu bekal sudah berada di tangannya. Sayur, telur, ayam suwir, dan bakso. Melihat itu mestinya bisa menggugah selera makan, tetapi Ariani sama sekali tidak tertarik.

“Makan nanti saja kalau belum lapar, *Nduk*,” ujar Bu Yati pengertian.

Ariani bersyukur calon mertuanya tidak pernah memaksakan sesuatu padanya. Perempuan baik itu justru cenderung memikirkan keinginan Ariani. Hal yang selalu mengundang kekaguman Ariani adalah jika dia menginginkan sesuatu dan melihatnya maka Bu Yati akan membelikan barang tersebut untuk Ariani. Ariani kadang-kadang merasa tidak enak sendiri karena kepekaan Bu Yati terhadapnya.

Tempat yang didatangi Ariani dan Bu Yati adalah sebuah butik kecil yang bisa dikatakan sepi meskipun karyawannya terlihat sibuk. Calon mertua Ariani menyapa si pemilik yang ternyata sudah menunggu. Sedikit obrolan di antara

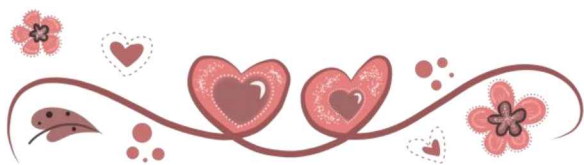


mereka memberitahukan bahwa karyawannya sedang menyiapkan banyak pesanan dan siap mengirimnya. Bu Yati memilih beberapa kebaya dan menganjurkan pada Ariani untuk melakukan hal yang sama.

“*Nduk*, pilih saja kebaya yang kamu sukai untuk pernikahanmu. Ibu *ndak* tahu seleramu,” saran Bu Yati sementara tangannya tetap memilih baju-baju di gantungan.

Memilih kebaya, kegiatan seperti itu membuat pikiran Ariani terseret ke belakang. Dia pernah mengangankan memilih kebaya pernikahannya. Tentu saja berwarna putih dan berkesan sederhana lengkap dengan kerudung berenda untuk mempercantik penampilannya. Namun, itu bukan untuk pernikahannya dengan Giandra. Sedikit pun Ariani tidak pernah memikirkan pria lain selain Abiseka.

“Ibu suka yang mana?” Ariani terus mengikuti Bu Yati. Memilah-milah seolah



melihat dan mencari apa yang diinginkannya.

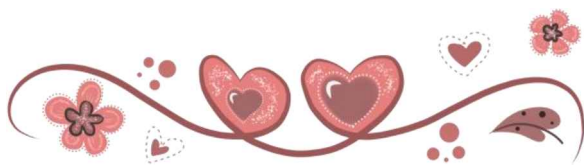
“Ibu suka yang ini.” Bu Yati menunjuk sebuah kebaya cantik, jika dipakai Ariani pasti akan menyentuh lantai.

“Kalau begitu, Ariani pilih itu saja, Bu,” putus Ariani.

“Ini pernikahanmu, *Nduk*. Pilihlah sesuatu yang kamu suka, jangan sungkan dengan Ibu.” Bu Yati kembali menyarankan, ada nada tegas dalam suaranya.

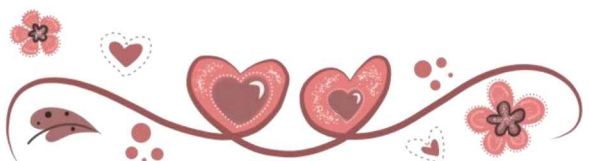
Kebaya mana pun sudah pasti sama untuk Ariani. Dia tidak menikah dengan Abiseka dan baginya tidak ada gunanya dia memilih sesuatu yang akan dikenakannya. Ariani tidak mau menambah luka dengan membayangkan apa yang dia pilih adalah untuk pria lain. Meskipun dia sendiri yang memutuskan hubungan cintanya dengan Abiseka, tetapi jauh dalam hatinya Ariani tidak pernah ingin semuanya berlalu.

“Ariani suka apa pun yang Ibu suka.”



Kemudian, tidak ada argumen lagi. Bu Yati menunjuk beberapa pakaian lain dan meminta dikirim ke rumahnya hari itu juga. Selanjutnya, wanita yang menurut Ariani penyayang itu mengajaknya mengunjungi beberapa tempat usaha beliau. Ada dua toko kain dan satu toko sepatu. Ketiga toko itu sangat ramai menurut Ariani dan dia baru mengetahui kalau Bu Yati memiliki usaha tersebut.

Hampir jam dua siang saat mobil diparkir di depan sebuah bangunan besar. Halamannya pun cukup luas dan penuh dengan gabah yang dijemur. Bu Yati mengajak Ariani masuk dan baru tahu kalau itu adalah selepan yang ternyata juga milik calon mertuanya. Di sana ada banyak tumpukan karung berisi gabah yang menunggu untuk dikupas dan menjadi beras siap masak. Ada juga beras yang siap didistribusikan, ditumpuk begitu tinggi di bagian depan. Begitu mereka masuk ke dalam, empat orang



yang sedang bekerja langsung berhenti untuk menyambut kedatangan Bu Yati.

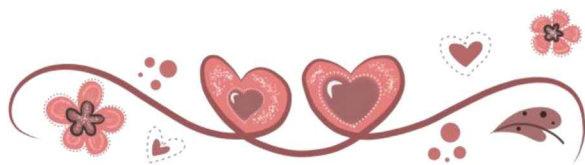
“Sini, *Nduk!*” Bu Yati menarik tangan Ariani dan mengajaknya duduk di kursi plastik.

Ariani hanya menuruti perkataan Bu Yati. Dia biarkan Bu Yati meraih satu tangannya dan meremas jarinya lembut. Wanita yang baik meski kekayaannya sangat banyak dan tidak bisa Ariani bayangkan. Dia baru saja mengetahui ada begitu banyak usaha yang sudah beliau jalankan.

“Selepan ini menjadi milikmu mulai sekarang. Setiap hari datanglah ke sini dan pelajari bagaimana menjalankan usaha ini, lalu majukanlah. Saat kamu menikah dengan Giandra nanti, jangan mengandalkannya meski kamu adalah istrinya. Kamu juga harus berprestasi, ya, *Nduk?*”

“Tapi, Bu”

“Sudah, *ndak* usah omong apa-apa kalau kamu hanya menolak. Giandra *ndak*



tahu usaha apa yang Ibu punya. Ibu hanya mau kamu diam dan patuh demi kebaikanmu sendiri.”

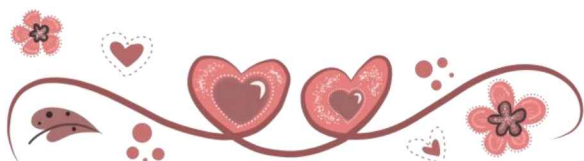
“Iya, Bu.”

“Pokoknya, kamu harus belajar dan menjadikan usaha ini sukses. *Ndak* masalah meski kamu hanya lulus sekolah menengah. Kalau pintar, ya, pintar saja.”

Ariani tidak berniat lagi untuk membantah titah Bu Yati. Dia tahu kalau hasilnya tidak akan baik. Diam adalah keputusan yang tepat mengingat kadang-kadang Bu Yati bisa sangat keras kepala jika memiliki kemauan. Selalu ada kelebihan dan kekurangan dari seseorang, tetapi sejauh ini Bu Yati sangatlah baik dan tidak pernah marah.

“Bu,” panggil Ariani ragu. “apa Mas Giandra tidak punya pacar?”

Ariani tidak berani menatap wajah Bu Yati setelah mengajukan pertanyaannya. Mengingat cara melamar Bu Yati yang datang tanpa Giandra, Ariani jadi ingin mengetahui sedikit tentang calon



suaminya. Tidak masalah jika calon mertuanya marah atau tersinggung asalkan dia mendapat jawaban.

“Dulu punya, tapi Ibu *ndak* setuju. Dan Giandra adalah anak yang menuruti perkataan ibunya meski dia sendiri memiliki kemauan yang kuat.”

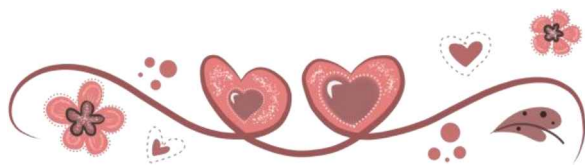
“Bolehkah Ariani tahu, mengapa Ibu tidak setuju?”

“Karena Ibu hanya menyukaimu, *Nduk*. Kamu itu *ayu*, tapi kelakuanmu *ndak* macam-macam.”

Ariani mencatat ucapan Bu Yati dalam hati. Calon mertuanya tidak menyukai perempuan yang tidak nurut. Entahlah ... Ariani tidak begitu paham apa yang dimaksud macam-macam oleh Bu Yati.

“Pastikan saja, *Nduk*, bahwa kamu akan menjadi istri yang baik untuk Giandra. Dia itu gampang untuk dicintai. Gampang juga diambil hatinya kalau kamu memang tulus.”

Ucapan Bu Yati seperti menonjok ulu hati Ariani. Luka hatinya menganga



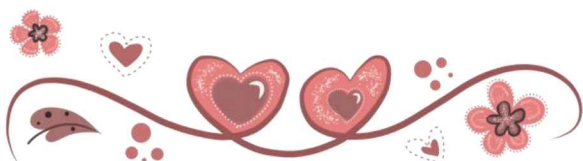
seketika. Tidak perlu diperingatkan, dia sendiri sedang mempertanyakan bagaimana memunculkan ketulusan untuk Giandra jika cintanya masih menjadi milik Abiseka. Bagaimana cara mengukir nama Giandra di hatinya jika di sana masih penuh dengan nama Abiseka?

“Apa yang kamu lakukan di sini, Ar?”

Ariani langsung menoleh begitu mendengar suara yang begitu dia kenali. Dia melihat Abiseka baru saja menurunkan sekarung gabah dari motornya. Bagaimana dia bisa lupa jika Abiseka bisa datang ke selepan sementara dia akan bekerja di tempat itu setelah pernikahannya? Itu adalah pemikiran Ariani yang sedang galau memikirkan perasaan dan masa depannya.

“Mas Seka sudah datang,” sapa Bu Yati. “taruh sana aja, Mas. Terima kasih sudah mengantarkan contoh gabah ini.”

Ariani tidak berani berkomentar apa-apa. Bahkan, untuk menjawab



pertanyaan Abiseka pun dia enggan. Apa yang ada dalam benaknya hanya bagaimana cara untuk pergi dari tempat itu sesegera mungkin karena dia tahu kalau hatinya mengkhianati pikirannya.

“Ar?” Abiseka masih menunggu jawaban Ariani.

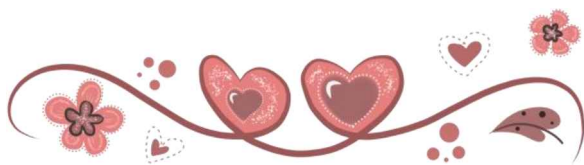
“Ariani kenal Abiseka?” tanya Bu Yati.

“Ariani ini”

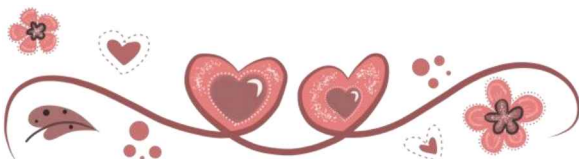
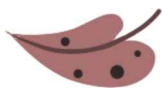
“Kenal waktu antar makan ke sawah Ibu,” sela Ariani memotong ucapan Abiseka.

“Begitu. Datang ke nikahan Ariani, ya, Mas Seka. Dia ini calon mantuku.”

Mata Ariani terpejam sementara wajahnya berpaling. Kesakitan yang terpancar di mata Abiseka sudah tertangkap oleh matanya. Rasanya ingin berteriak supaya tidak ada yang memisahkan cinta mereka. Namun, apa yang bisa dia lakukan sekarang ketika dia hanya bisa membiarkan Abiseka menanggung lukanya sendirian. Dia yang mengejar Abiseka dan dia juga yang



sudah mengempaskan impian cinta mereka.





*G*iandra menaikkan koper terakhirnya ke mobil dan berpamitan kepada pemilik kontrakan yang sudah tiga tahun ini dia tempati. Dia mengundurkan diri dari kantornya dan berniat pulang untuk menikah serta mengurus usaha keluarga seperti keinginan ibunya. Meskipun lebih menyukai bekerja di Surabaya, tetapi Giandra tidak bisa menolak keinginan wanita yang sudah melahirkannya.

Beberapa teman kerja yang kebetulan tetangganya memberikan ucapan selamat jalan sambil menjabat tangannya. Giandra tersenyum lebar

seraya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantunya sejak dia masih kuliah.

“Main ke sini kalau ada waktu, Mas Gian. Jangan lupa undangannya kalau menikah.” Ibu pemilik kontrakan berpesan.

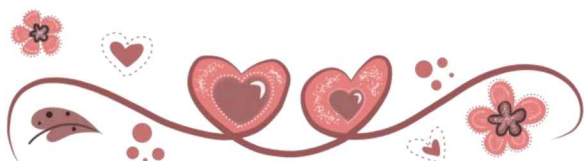
“Iya, Bu. Terima kasih atas semua bantuannya.”

“Sama-sama. Jangan sungkan kalau butuh bantuan kami. Kabari saja,” imbuh si Ibu.

“Iya, Bu. Saya pamit.”

Sekali lagi, Giandra menyalami pasangan pemilik rumah dan teman-teman serta tetangga kanan kiri. Usai dengan itu, dia masuk ke mobil dan mulai mengemudikannya perlahan meninggalkan tempat tinggalnya selama beberapa tahun terakhir.

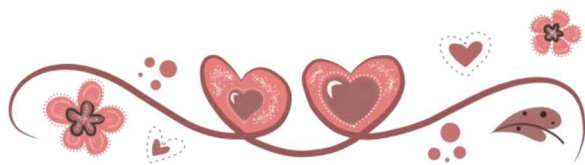
Dua jam kemudian, mobil Giandra sudah memasuki kota kelahirannya. Keluarganya tinggal di pinggiran kota yang masih asri dan banyak sawah serta



ladang. Ibunya mengatakan, di sana lebih baik daripada tengah kota yang dengan tetangga sebelah rumah saja bisa tidak kenal.

Giandra selalu mendengarkan dan mengiyakan setiap perkataan ibunya. Tidak sekali pun dia membantah yang beliau katakan. Baginya, ibunya yang sudah menjanda itu adalah wanita terbaik dan sudah mengantarkannya pada kesuksesan. Ketika kariernya sedang gemilang, sang Ibu menginginkannya mengundurkan diri lalu pulang mengurus usaha keluarga dan menikah. Kali ini Giandra juga akan menuruti keinginan ibunya, meskipun wanita yang akan dia nikahi bukanlah pilihannya. Apa pun kata sang Ibu, untuk Giandra adalah perintah yang harus dia lakukan. Begitu sayangnya Giandra pada wanita yang melahirkannya itu hingga dia tidak sanggup menolak satu pun keinginan beliau.

Ketika mobilnya memasuki pekarangan rumah, Giandra melihat pintu langsung



terbuka dan ibunya keluar dengan senyum bahagia menyambutnya. Wanita yang kerap disapa dengan panggilan Bu Yati itu tampak lebih sehat dari empat bulan lalu saat Giandra terakhir kali melihatnya. Dia merasa sudah tidak menginginkan apa pun saat melihat kebahagiaan ibunya.

“Bu,” sapa Giandra seraya meraih tangan sang Ibu dan menciumnya. “Andra senang Ibu terlihat segar. Pasti sudah nggak pernah ke dokter lagi, ‘kan?’”

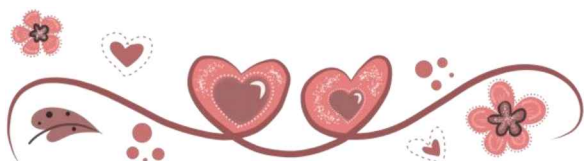
“Ayo masuk, Ndra!” Bu Yati menggandeng tangan Giandra. “Buat apa ke dokter kalau calon mantu Ibu pintar bikin seneng.”

“Mana ada yang begitu, Bu? Kalau tensinya naik, ya, tetep mesti ke dokter.”

Bu Yati berdecak. “Dibilangin *ndak* percaya. Ariani itu menyenangkan. Nurut sekali sama Ibu, mana anaknya pintar.”

“Masih anak-anak,” gumam Giandra.

“Usianya sudah delapan belas tahun. Kamu *ndak* usah banyak alasan. Meski



kamu bilang dia anak-anak, Ibu tetap milih dia daripada Siti, pacarmu yang *ndak* tau adat itu.”

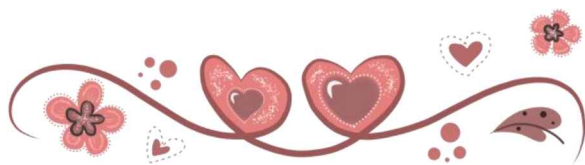
“Sonya, Bu.”

“Huh, Sonya,” cela Bu Yati. “Siti ya Siti saja, kenapa jadi Sonya? Mentang-mentang kuliah di Singapura terus sok bule. Ibunya itu loh tetep kerja sama kita, anaknya kok *ndak* tau adat. Lupa sama Jawanya.”

“Tapi Sonya dapat beasiswa, Bu. Jadi, nggak pengaruh meski ibunya kerja di tempat kita.”

“Maka dari itu, sadar Jawanya. Mestinya bangga dengan prestasi seperti itu. Pulang membangun desanya, bukan malah terseret arus.”

Giandra tidak bisa lagi menjawab perkataan ibunya. Mau seperti apa pun Siti, dia tetap mencintainya. Meskipun cintanya begitu dalam kepada Siti, dia tidak bisa memperjuangkannya. Siti sudah jelek di mata ibunya walau kariernya begitu sukses. Kesalahan Siti



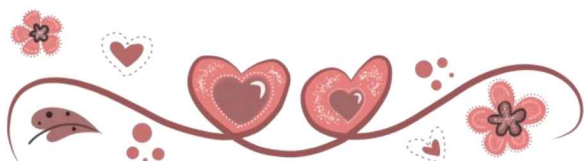
hanyalah terlalu hanyut dalam arus pergaulan sehingga Giandra tidak bisa mencari celah untuk meluluhkan hati Bu Yati. Jelas beliau memilih Ariani yang meskipun hanya lulus sekolah menengah, tetapi merupakan gadis santun yang penuh tata krama serta membuat ibunya kagum.

Giandra tidak keberatan sama sekali. Mau Siti atau Ariani, keduanya sama-sama cantik. Hatinya memang milik Siti, tetapi Giandra bisa berkompromi. Ibunya harus bahagia dengan segala cara yang bisa dia beri. Tidak ada yang boleh menyakiti hati beliau karena Giandra sangat menyayangnya.

“Apa Ariani tidak punya pacar, Bu?” tanya Giandra tiba-tiba.

“Tidak,” jawab Bu Yati cepat. “Kalau punya, pasti *ndak* akan menerima lamaran Ibu untukmu.”

“Bukan karena kita mapan?”



“Kalau Siti, mungkin menerimamu karena itu. Kalau Ariani jelas tidak,” tukas Bu Yati mulai emosi.

“Jangan marah, Bu. Andra hanya bertanya, siapa tahu dia punya pacar.”

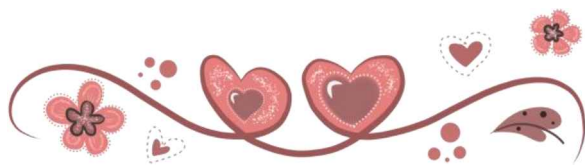
“Buang pikiran seperti itu dari benakmu. Ariani adalah mantu Ibu.”

“Iya, Bu.”

Tidak ada jawaban lain selain mengiyakan setiap ucapan ibunya. Begitulah Giandra memperlakukan wanita yang sudah melahirkannya. Dia dididik dengan baik supaya menghormati wanita.

“Kamu tidak menghormati Ariani berarti tidak menghormati Ibu. Kamu menyakiti dia sama dengan menyakiti Ibu. Ingat itu, Ndra!”

Apa lagi yang bisa dikatakan Giandra jika ibunya sudah berkata begitu? Diam adalah yang terbaik sebelum ibunya berbicara dengan nada tinggi. Giandra tidak suka jika ibunya marah karena



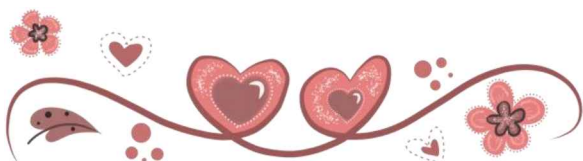
sudah pasti kesehatan wanita tersayang itu akan terganggu.

Giandra mengisi perutnya dengan makanan yang sudah disiapkan sendiri oleh Bu Yati. Selalu seperti itu meskipun ada asisten rumah tangga di rumah mereka. Makanan adalah satu-satunya hal yang tidak pernah disiapkan oleh orang selain beliau. Giandra tahu dengan baik kalau ibunya tidak suka masakan orang lain.



Mengenakan batik yang seragam dengan Ibu dan keluarganya yang lain, Giandra datang ke rumah Ariani untuk melamar secara resmi. Keluarga calon istrinya juga mengenakan pakaian yang sama dengan keluarganya. Dia tahu kalau itu pasti rencana ibunya yang tidak pernah bisa dibantah kalau punya kemauan.

Giandra melihat Ariani lebih banyak menunduk dalam acara lamarannya.

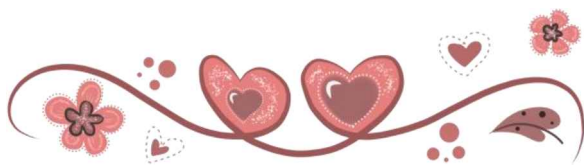


Gadis itu hanya tersenyum tipis setelah ibunya memasangkan cincin di jari yang dia lihat begitu mungil. Ketika ada kesempatan Ariani dipanggil temannya, Giandra bisa melihat dengan jelas bahwa calon istrinya berwajah cantik meski matanya sedikit berkilau. Dia tahu, itu kilau air mata. Giandra hanya mempertanyakan itu air mata bahagia karena lamarannya atau patah hati karena putus cinta.

“Bu, bolehkah aku berbicara dengan Ariani?” tanya Giandra berbisik.

Bu Yati melirik Giandra sekilas. “Mau bicara apa? Bisa-bisa kamu khilaf. Cantik begitu anaknya,” seloroh sang ibu.

Giandra tidak percaya ibunya bisa berpikir kalau dia akan khilaf. Mengherankan kalau Ibu yang sudah mendidiknya itu kadang-kadang bisa begitu tidak memercayainya. Entah dari mana sikap itu berasal, yang jelas Giandra merasa tidak bisa berkutik.



“Mantu Ibu itu, tentu saja cantik.”
Giandra mengalah.

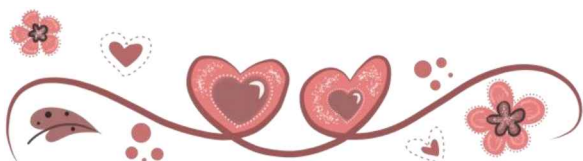
“Pribadinya juga cantik. *Ndak* hanya mukanya saja.”

“Aku tidak tahu itu. Makanya, izinin aku ngomong sama mantu Ibu yang cantik itu.”

Sekali lagi Bu Yati melirik Giandra lalu mencari keberadaan Ariani. Giandra membiarkan ibunya melangkah terlebih dulu begitu menemukan si calon istri. Ketika Ariani berada dalam jangkauan, Bu Yati menyentuh bahu gadis itu dan memanggilnya dengan suara lembut. Luar biasa sekali pesona Ariani. Giandra sampai terheran-heran. Belum ada satu gadis pun yang pernah datang ke rumahnya dan mendapat sapaan yang begitu manis dari ibunya.

“*Nduk*, sini sebentar,” ujar Bu Yati. “ini loh, masmu pengen ngomong sedikit sama kamu.”

Ariani berbalik dan memperhatikan Bu Yati dengan saksama lalu melihat sekilas



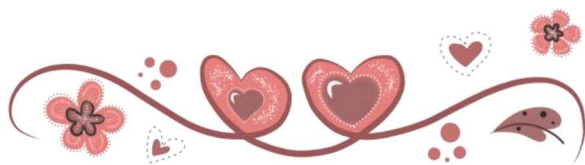
pada Giandra. “Iya, Bu. Sebentar,” balas Ariani.

Ariani meletakkan gelas yang tadi dibawanya lalu mengikuti Bu Yati menjauh sementara Giandra menyusul di belakang mereka. Melihat kedekatan keduanya, Giandra merasa ada hubungan yang sangat baik di antara ibu dan calon istrinya. Ariani begitu menghormati ibunya dan lagi-lagi Giandra mengakui bahwa gadis yang telah dipilih untuknya bukanlah gadis sembarangan. Dia terdidik dengan baik hingga kesopanannya terhadap orang tuanya pun tanpa cela.

“Nah, sudah. Kalian bisa berbicara di sini.” Bu Yati berujar dan menjauhkan dua kursi yang semula berdekatan. “Jangan dekat-dekat, Ndra. Ingat pesan Ibu.”

Giandra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Iya, Bu. Jangan khawatir.”

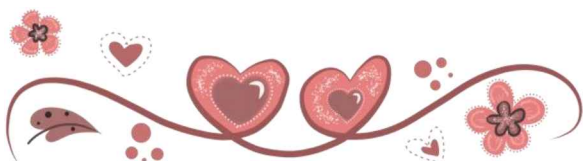
Bu Yati berpaling pada Ariani. “*Nduk*, jangan lama-lama ngobrol sama masmu.



Kalau diajak yang aneh-aneh jangan mau. Ngerti kamu, *Nduk?*”

Lagi-lagi Giandra bisa melihat kedekatan antara ibunya dan Ariani. Meskipun Ariani tidak menjawab dengan kata-kata, tetapi remasan gadis itu di tangan ibunya memang menunjukkan suatu komunikasi yang diakui Giandra memanglah erat. Tidak ada seorang pun yang mampu memikat hati wanita terkasihnya itu selain Ariani. Pantas saja beliau mati-matian meminta padanya untuk menikahi Ariani.

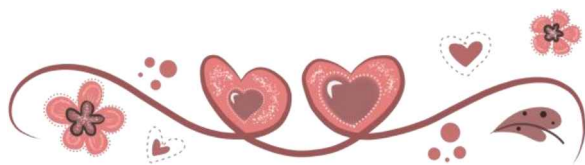
Setelah ibunya berlalu, Giandra menatap Ariani. Parasnya jelita dengan kulit kuning langsung. Hidungnya sedang dan pipinya kemerahan. Semuanya tampak serasi di wajah bulat telurnya. Ditambah bibir merah muda yang tampaknya sulit tersenyum dan tidak banyak bicara. Giandra selalu ingat Ariani memang jarang sekali berbicara padanya. Mungkin malah tidak pernah jika tidak ditanya terlebih dulu.



“Aku mau tahu sesuatu, Ar,” kata Giandra.

Ariani hanya mengangguk. Giandra mengernyit dan bertanya-tanya. Sebenarnya seberapa pendiam calon istrinya itu? Giandra sadar kalau mereka memang tidak terlalu kenal, tetapi benarkah Ariani tidak ingin mengenalnya sebelum mereka menikah? Mestinya, gadis itu menanyakan banyak hal mengingat mereka akan hidup bersama sebagai suami istri. Tidakkah Ariani ingin tahu setidaknya pekerjaan Giandra dan di mana dia bekerja? Dia yakin kalau Ariani tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

Keinginan tinggal keinginan. Ariani tidak membuka mulutnya sedikit pun. Gadis itu bahkan tidak melihat kepada Giandra. Jangankan melihat, melirik pun tidak. Baru kali ini Giandra bertemu dengan perempuan yang tidak menatapnya ketika mereka berada dalam jarak dekat. Pandangan Giandra tertuju pada bibir Ariani yang malam ini



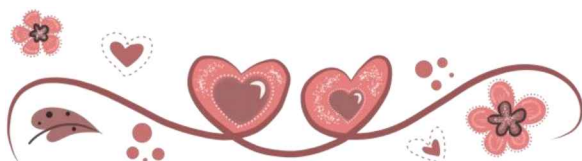
berwarna merah bata, bukannya merah muda seperti yang dia lihat beberapa saat lalu. Tipis dan terus terkatup rapat.

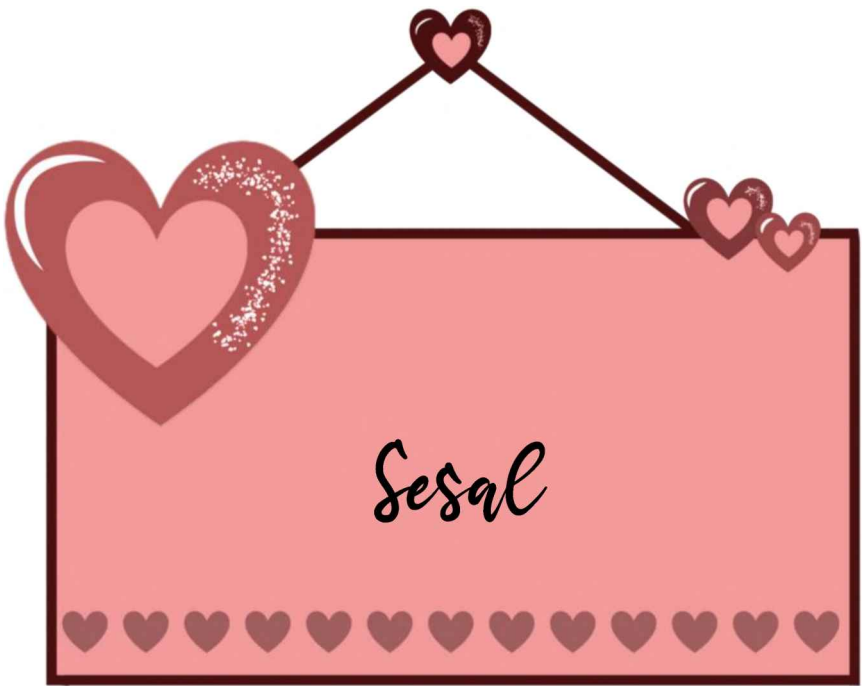
Giandra meraih kursi yang semula dijauhkan dari kursi Ariani. Dia duduk dalam jarak setengah meter dan dia bisa melihat Ariani dengan jelas. Ariani bangkit dan menjauhkan kursinya sedikit sebelum mendudukinya lagi. Giandra tersenyum, gadis yang benar-benar menjaga dirinya meski sedang berhadapan dengan calon suami. Itu sangat menarik. Walaupun Ariani tidak secantik Siti, dia memiliki kecantikan dengan gayanya sendiri.

“Ar ...,” panggil Giandra. “benarkah kamu setuju dengan pinangan ibuku?”

“Benar,” jawab Ariani langsung.

“Kamu tidak punya pacar?”



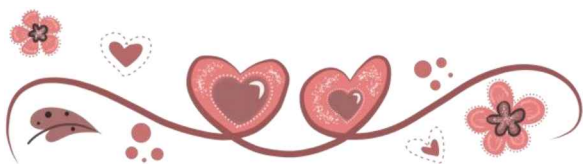


Tidak pernah terbayang dalam angan-angan Ariani bahwa pernikahannya akan begitu mewah. Tamu yang hadir pun jumlahnya di luar bayangannya. Kebanyakan dari mereka adalah rekanan Bu Yati, sementara sisanya adalah tetangga dan teman Ariani yang jumlahnya tidak seberapa. Ada teman-teman kuliah Giandra dan beberapa mantan rekan kerja juga. Ariani yang tidak mengenali para tamu memilih tersenyum ramah tanpa banyak bicara. Dia tidak ingin mempermalukan diri sendiri dengan turut terlibat dalam

pembicaraan yang dia sendiri tidak mengerti arahnya.

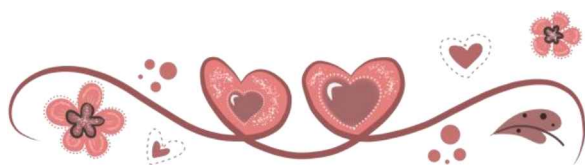
Apa yang ada dalam benak Ariani sebenarnya adalah bahwa dia masih merasa semuanya hanya mimpi. Bagaimana mungkin dia sudah berdiri di pelaminan dalam usia delapan belas tahun dan dengan orang yang tidak pernah dibayangkannya? Sejak melihat dirinya dalam cermin tadi pagi, Ariani belum merasakan sesuatu yang membuatnya terharu. Ijab kabul yang biasanya merupakan saat paling mendebarkan, nyatanya tidak membuat Ariani terkesan. Bahkan, acara sungkeman yang seharusnya sakral pun berlalu begitu saja tanpa ada rasa yang menyentuh hatinya.

Ariani pernah memimpikan dandanan Paes Ageng Jogja untuk pernikahannya. Dia pasti tampil anggun dalam balutan adat istiadat yang begitu kental. Sepanjang acara pernikahan Ariani akan tersenyum bahagia dan sesekali melirik



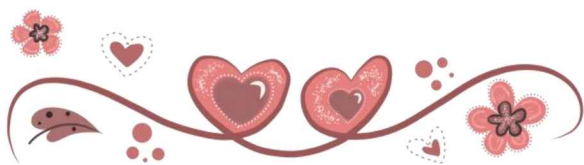
pada Abiseka. Namun, itu semua tidak terjadi. Ariani memang tampil anggun dalam dandanan impiannya, tetapi dia tidak melirik suaminya sama sekali. Pria yang berdiri di sampingnya bukanlah Abiseka seperti keinginannya, meski sebenarnya Giandra lebih tampan dari semua pria yang pernah dia kenal.

Tamu-tamu terus berdatangan dan Ariani menerima ucapan selamat dari mereka dengan senyum tipis. Dia tidak peduli saat seorang perempuan cantik berpakaian cukup terbuka memberikan ucapan selamat. Ariani sempat melirik pada Bu Yati yang mukanya langsung terlihat sebal. Namun, perempuan cantik itu tetap bersikap biasa saja. Dengan santainya dia berdiri cukup lama di depan pria yang sudah menjadi suaminya dan berbicara secara perlahan yang Ariani tidak mendengarnya dengan jelas. Si cantik itu tampak begitu akrab dengan Giandra dan hingga saat itu pun Ariani masih tidak memikirkan apa-apa.



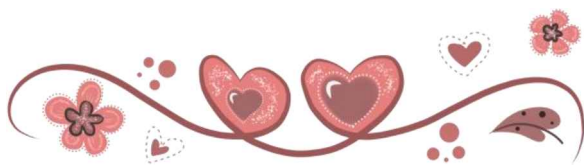
Bu Yati mendekat dan langsung menegur kalau masih banyak tamu ingin memberi ucapan selamat dan perempuan itu pergi dengan perasaan enggan yang terlihat jelas. Sampai seperti itu, Ariani masih tetap tidak peka. Dia sedang gundah sendiri begitu matanya menemukan Abiseka di antara banyaknya tamu. Pria itu datang sendirian, memakai celana panjang hitam, kemeja batik, dan sedang menatap ke arahnya. Mata yang biasanya terlihat teduh dan tenang itu sudah tidak ada lagi, berganti dengan sorot kepahitan yang teramat sangat.

Rasa bersalah kembali memasuki hati Ariani. Orang pasti menilai dia adalah perempuan tidak baik karena meninggalkan Abiseka begitu saja. Pria baik itu terlihat sedikit lebih kurus dan tidak bersemangat. Beberapa sapaan hanya dia angguki, sekadar membalas keramahan tetangga atau teman yang kebetulan berpapasan.



Ketika untuk ke sekian kalinya Ariani menangkap pandangan Abiseka, lagi-lagi dia hanya bisa diam menahan gejolak hatinya yang terus-menerus tidak terima. Jiwanya memberontak, tetapi raganya harus patuh pada keadaan. Hati Ariani menangisi nasibnya. Waktu tidak berpihak kepada cintanya dan baginya tidak ada yang lebih menyakitkan daripada itu.

Hanya dengan memandang Abiseka saja dia bisa merasakan sakitnya. Ariani terlalu mengenal Abiseka hingga dengan melihat geraknya pun dia sudah bisa membaca apa isi hatinya. Perih ... itu sudah pasti mengingat setelah kandasnya cinta mereka, pria itu harus datang ke pernikahan Ariani. Sakit ... tentu saja sakit mengingat hubungan manis mereka kini berbalik menjadi kenyataan yang menampar keras impiannya. Nyeri ... itu juga karena segala macam upaya tetap tidak bisa membuat cinta mereka bersanding.

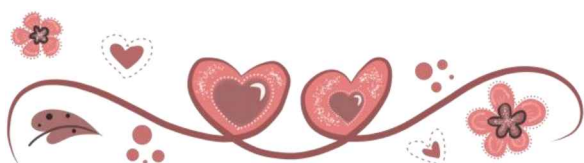


“Kamu lelah, Ar?” Suara dalam Giandra menarik Ariani dari keterdiamannya.

Ariani menarik napas panjang dan menelan isakan yang hampir saja membobol pertahanan dirinya sebelum menoleh pada Giandra dan mendapati sang suami tengah menatap serius padanya. Apa yang Ariani bisa lakukan hanyalah menggeleng dan dia berharap itu adalah jawaban yang cukup memuaskan Giandra. Ariani tidak ingin bersuara, sebab dia tahu, sekali dia bersuara maka dia akan menangis dan tidak bisa menahannya meski segenap upaya sudah dia lakukan.

“Bersandarlah padaku kalau lelah dan jangan merasa sungkan. Aku tahu acara ini sangat panjang.”

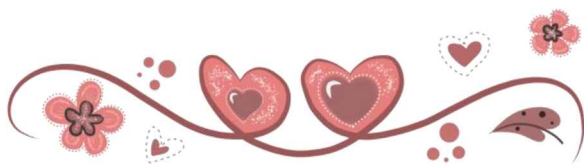
Bahkan, kebaikan dan pengertian Giandra tetap tidak membuat Ariani tersentuh. Dalam kepalanya hanya ada tatapan penuh luka dari mata Abiseka. Pasti tidak mudah bagi Abiseka datang di pesta pernikahan Ariani sementara



hubungan cinta mereka baru saja berakhir. Ariani merasa begitu jahat dan menjadi orang tidak berperasaan. Dia yang sudah memberikan harapan untuk Abiseka, dia juga yang sudah memangkasnya dengan begitu tega.

Ariani pura-pura menguap supaya ada alasan untuk menghapus matanya yang berkaca-kaca. Hanya menempelkan tisu di sudut mata dan penampilannya tidak akan terganggu. Dia memang diam, tetapi mata dan hatinya terus mengamati Abiseka. Jika tidak memikirkan kehormatan orang tuanya, Ariani ingin turun dari pelaminan dan berlari sejauh mungkin. Ke sebuah tempat di mana tak seorang pun mengenalnya dan memulai hidupnya tanpa perasaan riku serta tidak enak karena hutang budi.

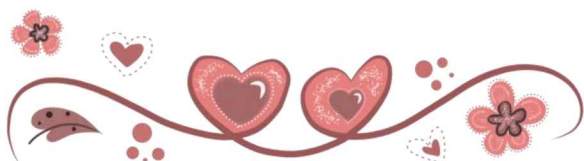
Saat Abiseka berjalan menuju pelaminan, Ariani tahu kalau itulah saatnya cinta mereka benar-benar harus dipisahkan. Langkah Abiseka memang terlihat mantap dan penuh percaya diri,



tetapi Ariani tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Begitu pula ketika Abiseka menyalami Giandra, suaranya baritonnya masih terdengar merdu di telinga Ariani. Selesai dengan Giandra, Abiseka bergeser ke hadapan Ariani. Pria itu sedikit menunduk dan menatap paras cantik Ariani.

Ariani merasa jantungnya diremas dengan kuat. Aliran darahnya seperti tersumbat, tangannya mendadak terasa kebas dan dingin. Gemetar dia sambut uluran tangan Abiseka. Tangan yang berjabat, serta pandangan saling bertaut, itulah yang akhirnya mengiris seluruh rasa di hati Ariani. Bulir air mata menuruni pipi Ariani dan dia segera menempelkan tisu untuk menghapus jejaknya begitu Abiseka berlalu setelah ucapan selamat berbahagia.

Tidak ada kekecewaan yang begitu dalam pernah dirasakan Ariani sebelum saat itu. Napas panjangnya pun tidak banyak menolong untuk mengurangi rasa

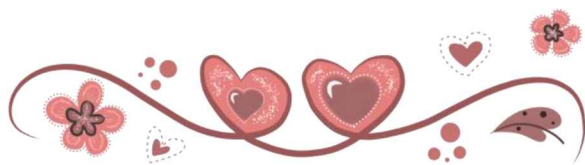


sesak di dadanya. Ariani menangkap isyarat dari mata Abiseka yang mengirimkan jutaan cinta tak terkatakan lengkap dengan seluruh pendar luka yang pasti akan menghantui hari-hari Ariani dalam rasa bersalah karena keadaannya.

Tidak ada janji dalam hati Ariani untuk meringankan beban Abiseka. Dia harus membiarkan mantan kekasihnya memendam cinta seperti yang sudah lebih dulu dia lakukan. Tidak akan ada lagi pembicaraan di antara mereka walau hanya untuk saling menguatkan. Seberapa pun Ariani ingin, semuanya sudah berbeda.

“Istriku,” panggil Giandra lembut. “Ibu manggil kamu dari tadi. Nggak dengar atau ngelamun?”

Ariani menoleh dan melihat wajah Giandra yang satu alisnya terangkat. Senyum jenaka yang terbit di sana membuat Ariani merasa sedikit santai. Lalu, pandangan Ariani teralih pada Bu Yati yang terlihat menunggu responsnya.



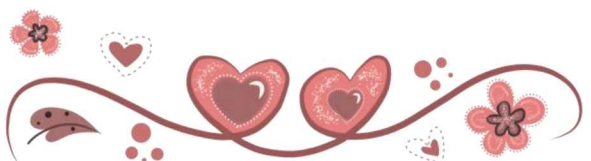
“Maaf, Bu, Ariani nggak dengar.”

Bu Yati tersenyum maklum. “Kalau lelah, duduklah. Jangan memaksakan diri sampai kamu capek, *Nduk*. Atau kamu turunlah dan makan. Ajak istrimu makan, *Ndra!*”

“Nanti saja, Bu.” Ariani menolak halus dan bersyukur Bu Yati tidak memaksakan keinginannya.

Ariani kembali melihat ke depan dan mencari sosok yang keberadaannya masih terus mengganggu hati dan pikiran. Dia melihatnya, Abiseka sedang berbicara dengan salah satu tamu di pintu keluar. Ariani mengerutkan alis, mengingat kalau Abiseka belum makan apa-apa sejak kedatangannya dan sekarang pria itu sudah mau pergi.

Tak lama kemudian, Abiseka benar-benar meninggalkan gedung resepsi tanpa menoleh pada Ariani meski hanya untuk sekadar berpamitan. Bukan berpamitan dengan kata-kata, hanya sekilas tatapan saja Ariani pasti mengerti,



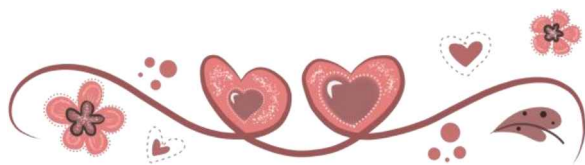
tetapi hal itu tidak terjadi. Semua ini memang keputusan Ariani, tetapi melihat Abiseka diam ternyata begitu menyakitkan. Sangat menyakitkan, lebih dari yang bisa ditanggung hati Ariani sendirian.

“Aku melihat kamu seperti kehilangan senyummu, Ar. Ada apa?” Suara Giandra kembali mengusik keterdamaian Ariani.

Ariani menoleh pada suaminya dan kembali berpaling. Perhatian Giandra tidak memberikan pengaruh yang berarti. Meskipun Giandra berkata dengan suara yang sangat lembut, telinga Ariani hanya mendengar kalimat terakhir dari Abiseka.

“Selamat menempuh hidup baru, Ar. Berbahagialah dengan pilihanmu meskipun itu bukan aku.”

Janji cinta mereka nyatanya tidak bisa menyatukan keduanya dalam ikatan perkawinan. Semuanya tidak berguna, terbuang begitu saja tanpa bisa diperbaiki. Sia-sia menyesali hal yang sudah dia putuskan sendiri, Ariani tahu



itu. Namun untuk terakhir kalinya, dia ingin mematri nama Abiseka. Mengukirnya di dalam hati supaya kenangan indah cinta mereka tetap abadi.

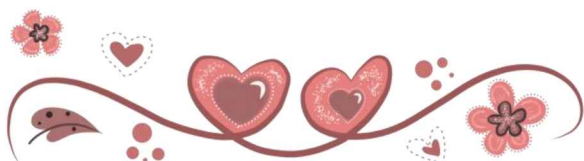
Pesta pernikahan Ariani berakhir pada pukul sembilan. Setelah para tamu pulang, seluruh keluarga berkumpul. Sepupu Giandra yang rata-rata laki-laki menggoda Ariani dan lagi-lagi dibalas anggukan serta senyum kecil. Suasana menjadi semakin ramai saat Giandra mengambil sepiring nasi beserta lauknya untuk Ariani.

“Belum apa-apa saja Gian sudah *bucin*, ya.” Salah satu sepupunya berkelakar.

“Sebulan lagi pasti tak terpisahkan,” timpal yang lain.

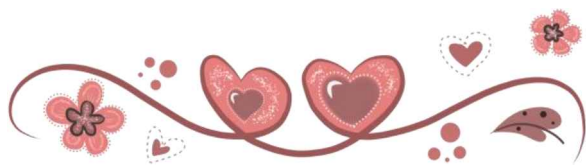
“Kalian pasti akan *bucin* pada waktunya,” sahut Giandra. “yang jomblo, cepetan menikah!”

Ariani tidak bereaksi atas gurauan yang terjadi di sekitarnya. Sejujurnya, dia malah senang karena hal itu memberinya



waktu untuk terus memutar kembali kenangannya. Seluruh cerita manisnya bersama Abiseka dan selalu berhasil membuatnya tertawa dengan begitu mudah. Lagi pula, Ariani tidak hafal siapa nama para sepupu Giandra satu per satu. Mertuanya juga tidak pernah memperkenalkan mereka. Ariani hanya ingat, Bu Yati pernah mengatakan akan mengenalkan Ariani setelah menikah saja karena sepupu Giandra rata-rata belum menikah.

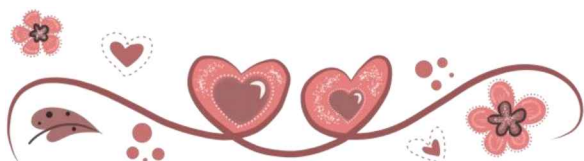
Satu jam kemudian, Ariani sudah duduk di depan meja rias dalam kamar Giandra. Wajahnya sudah bersih dari segala macam *make up* dan terlihat sudah segar. Rambutnya pun sudah dicuci dan tidak ada aroma *hair spray*. Abiseka menyukai Ariani yang apa adanya. Tidak perlu bau harum dari parfum mahal karena memang Ariani tidak menggunakannya. Ibu Ariani tidak membiasakan Ariani memakai parfum,



tetapi dia ingat Abiseka yang selalu beraroma citrus.

Pikiran Ariani menerawang, kembali merasa betapa teganya dia meninggalkan Abiseka. Pria itu pasti kecewa, sakit hati, dan merasa tidak berguna. Ariani tahu kalau dia adalah perempuan jahat. Meninggalkan Abiseka tanpa memberikan kesempatan untuk berbicara. Meskipun rasa sakit yang ditanggungnya tak kalah hebat, tetapi semua ini tetap tidak adil untuk Abiseka. Mereka berpisah dan Ariani menikah terlebih dulu. Bagaimana dengan mantan kekasihnya?

Ariani merasa terenyuh. Dia harus berperan sebagai istri, apalagi di malam pernikahannya. Seandainya Abiseka yang menjadi suaminya, Ariani pasti tidak akan berpikir sekeras itu. Tidak akan merasa bersalah karena memang itu adalah keinginannya sejak kecil. Tidak ada hal yang bisa dia pikirkan kecuali segala sesuatu yang menyangkut sang mantan



kekasih. Satu-satunya pria yang selalu dia cintai.

“Ar, tolong piamaku.” Suara dalam Giandra mengusik keterdiaman Ariani.

Ariani menoleh ke arah suaminya dan mendapati pria itu terlihat segar setelah mandi. Dia segera berpaling dan menemukan lemari di pojok kanan kamar. Ariani melangkah ke sana dan mencari pakaian Giandra.

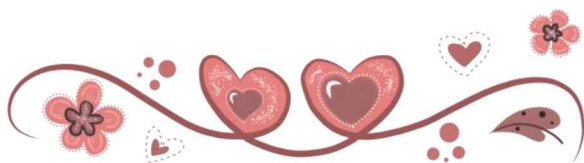
“Apa yang membuatmu berpikir sampai dahimu berkerut begitu, Ar?”

“Nggak ada, Mas.”

“Gugup?”

“Sedikit.” Ariani menjawab dengan kata yang terlintas dalam benaknya. Hanya supaya Giandra tidak terus bertanya.

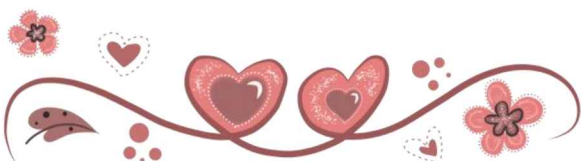
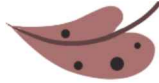
Ariani mematung tak jauh dari Giandra yang sudah duduk dan meneguk kopi yang masih hangat. Saat suaminya sudah berbaring, Ariani juga tetap berdiri di tempatnya. Bingung karena sejujurnya dia masih belum merelakan perasaannya.

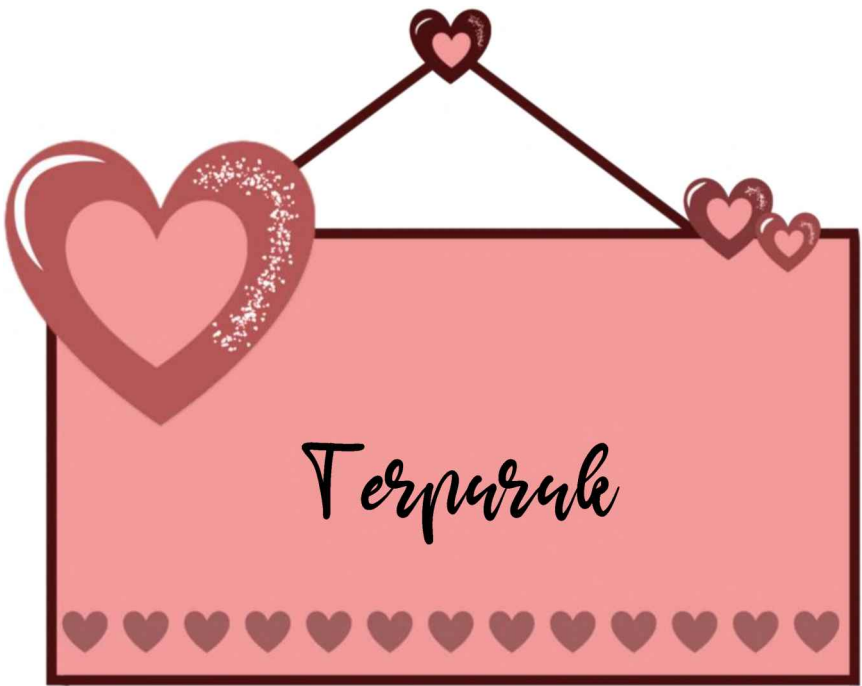


“Ar? Nggak tidur?”

“Ti-dur.” Ariani terbata.

Giandra tergelak. “Ke sini!” titahnya.
“Jangan memikirkan sesuatu yang akan
membuatmu resah.”



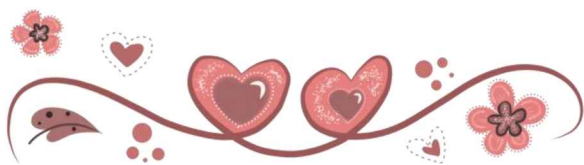


“*M*engapa kita begitu miskin, Bu?” Abiseka mengungkapkan rasa frustrasinya pagi itu sesaat setelah pulang dari resepsi pernikahan Ariani.

Abiseka memang pulang pagi dari acara pernikahan Ariani semalam. Dia memang terlihat hadir dan pergi tak lama kemudian. Namun, sebenarnya dia hanya keluar dan masih mengamati resepsi pernikahan mantan kekasihnya dari jauh. Tamu yang datang benar-benar banyak dan sejujurnya ... itu adalah hal yang tidak bisa dia berikan kepada Ariani seandainya gadis itu menikah dengannya.

Menyadari ketidakmampuannya, Abiseka meninggalkan resepsi pernikahan Ariani dan pergi ke pondoknya di ladang. Memikirkan semua hal yang terjadi dan tidak mampu dilakukannya dengan baik.

Abiseka memang berada di pondoknya sepanjang malam. Berusaha untuk menerima kenyataan, tetapi hatinya tersakiti lebih dari yang mampu dia bayangkan. Ingatannya masih belum bisa pergi dari apa yang dia lihat. Matanya terus memindai wajah cantik Ariani dan seluruh gerak-geriknya yang tak lepas dari pengamatannya tadi. Dia memperhatikan kalau Ariani tidak banyak bicara. Hanya senyum tipis yang selalu tersungging hingga mertuanya tampak mengatakan sesuatu dan Ariani mengangguk. Giandra pun terlihat tidak berlebihan dan yang membuat Abiseka jengkel adalah saat pria itu berbicara pada Ariani dengan wajah yang sedikit tertunduk.



“Kamu sadar apa yang kamu bicarakan, Seka?” Bu Lika, ibu Abiseka, terdengar tidak suka pada kalimat putranya.

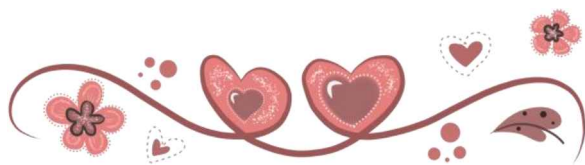
“Aku benci kemiskinan ini, Bu!”

Abiseka tidak pernah berpikir seperti itu sampai saat dia melontarkan kalimatnya. Namun, kekecewaan mendalam akibat ditinggalkan Ariani memang sangat mengganggu ketenangannya. Abiseka tidak bisa memikirkan hal lain selain menyalahkan keadaan. Meskipun selama ini dia selalu bersyukur, kali ini tidak lagi. Untuk pertama kalinya, dia menyesal karena terlahir dari keluarga yang biasa saja.

“Jaga omonganmu, Seka. Ibu *ndak* pernah mengajarkanmu untuk berhenti bersyukur.” Bu Lika gusar.

“Seka bersyukur, Bu. Tapi kemiskinan ini membuatku kehilangan Ariani.”

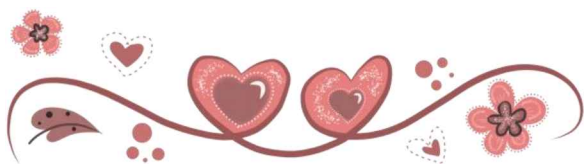
Tidak pernah ada dalam pikiran Abiseka kalau cintanya akan berakhir. Semula dia berpikiran untuk melamar



Ariani, setidaknya dua tahun ke depan. Dalam masa itu, Abiseka merasa bisa lebih mempersiapkan segala sesuatunya supaya bisa menikahi Ariani dengan lebih layak.

Abiseka tahu kalau Ariani tidak menuntut apa-apa dari dirinya, tetapi apa yang telah dia rencanakan gagal dalam sekejap mata. Tidak pernah ada pertengkaran antara dia dan Ariani. Saat Ariani datang dan memutuskan untuk meninggalkannya, tentu saja Abiseka terkejut. Ketenangan gadis itu berbicara benar-benar mengagumkan. Semua seolah sudah direncanakan dengan matang bagaimana dia mengakhiri hubungan cinta mereka yang selama ini begitu manis.

Saat Ariani sudah menyatakan kalimat *final*-nya bahwa hubungan mereka berakhir, Abiseka benar-benar tertegun. Dia masih harus bekerja dan satu-satunya yang dilakukan adalah menatap punggung Ariani yang perlahan semakin

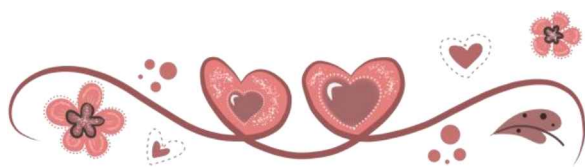


jauh. Sebenarnya Ariani sedikit berlari saat itu, tetapi Abiseka tidak mengejarnya meskipun bisa.

Apa yang diharapkan oleh Abiseka adalah bahwa Ariani hanya sedikit emosi dan akan menghilang sesegera mungkin. Namun, dia salah. Seperti ada tamparan keras ketika dia datang ke selepan Bu Yati untuk mengantarkan contoh gabah baru. Ariani di sana disusul pernyataan Bu Yati bahwa Ariani adalah calon menantunya.

Puluhan pertanyaan ingin dia ungkapkan, tetapi Ariani yang memutuskan kalimatnya membuat Abiseka paham kalau gadis itu sudah tidak ingin berbicara apa-apa. Bagi Ariani, cintanya seolah sudah mati tanpa menyisakan apa pun meski hanya secarik kenangan usang. Hantaman bertubi-tubi mendarat di hati Abiseka. Semua impiannya pupus seiring berlalunya Ariani yang menjauh dari hidupnya.

“Bersyukur, tapi masih terus meratapi pernikahan Ariani,” tegas Bu Lika.



“memangnya kalau kamu seperti itu, dia akan nengok lagi?”

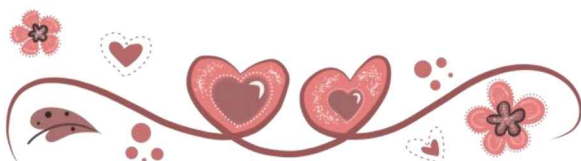
“Seka ini anak Ibu. Gimana Ibu bisa ngomong seperti itu?”

“Justru karena kamu anak Ibu, *Le*. Yang pasrah sama takdir. Jangan menjadi orang lepas kendali hanya karena ditinggal Ariani.”

Itu dia, pasrah. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh Abiseka. Mungkin bukannya tidak bisa, tetapi belum bisa. Hubungan yang berakhir itu belum terlalu lama, jadi Abiseka mewajarkan reaksinya yang masih belum bisa bangkit dari keterpurukan.

“Bu”

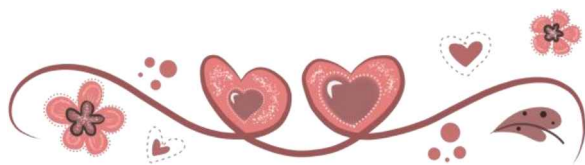
Tiba-tiba Abiseka duduk di lantai dan merebahkan kepala di pangkuan ibunya. Ketika tangan sang Ibu mendarat di kepalanya dan mulai mengelus, air mata Abiseka menitik. Dari seluruh hari yang pernah dia lewati, pangkuan ibunya adalah tempat terbaik untuk melepaskan beban hati.



Ibu Abiseka tidak mengatakan sepatah kata pun selain terus membelai kepala putranya. Abiseka merasakan kenyamanan luar biasa meski luka hatinya masih menganga. Beberapa kali dia menggeleng untuk mengusir kenangannya.

Saat seluruh kisah cintanya berkelebat satu per satu, Abiseka kembali merasa bahwa dunia memang tidak adil. Mengapa Giandra yang sudah kaya itu harus mendapatkan Ariani, satu-satunya gadis yang dia inginkan? Bukankah dengan ketampanan dan kekayaannya, Giandra bisa mendapatkan gadis mana pun yang dia mau? Mengapa harus Ariani?

Semula Abiseka berpikir bahwa kebahagiaan itu adalah sesuatu yang datang dari hati. Tidak bisa didapat dari mana pun karena bahagia adalah anugerah. Namun, melihat kenyataan yang dia rasa berbanding terbalik dengan pemikirannya, Abiseka menjadi berpikir



ulang tentang definisi bahagia. Diperlukan banyak uang untuk bisa bahagia dan rasanya bahagia memang bisa dibeli.

“Bu, kalau kita punya uang banyak pasti Ariani tidak memutuskan hubungan dengan Seka. Iya, ‘kan?”

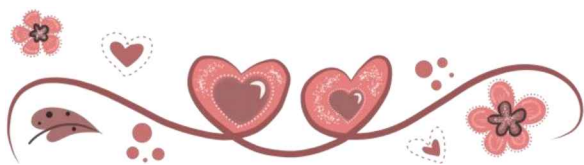
Tangan yang membelai kepala Abiseka terhenti. “Ngomong apa, kamu, *Le?*”

“Itu benar, ‘kan, Bu?” Abiseka mengangkat kepala dari pangkuan ibunya.

Pikiran mengenai kebahagiaan yang bisa dibeli, muncul begitu saja dari pikiran Abiseka. Seperti tidak pernah diajarkan tentang bagaimana memahami keadaan, pikiran Abiseka terus teracuni oleh prasangka-prasangka bahwa dunia sudah memperlakukannya begitu buruk.

“Jangan menjadi bodoh hanya karena kecewa, *Le.*”

Selalu kata itu yang diucapkan oleh ibunya. Abiseka menahan geram dalam hati. Dia berpikir orang-orang yang tidak



pernah patah hati pasti akan mengatakan hal serupa. Padahal jika mereka mengalami hal yang sama, bisa jadi sikapnya justru akan lebih parah dari dirinya.

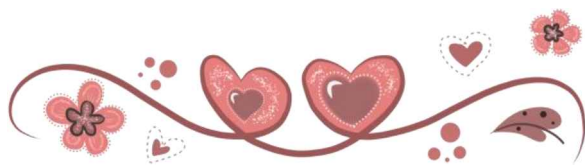
“Aku tidak bermaksud untuk menjadi bodoh, Bu. Seka hanya merasa mengapa dunia begitu tidak adil?”

“Kalau masih protes, artinya kamu masih *ndak* bisa menerima kenyataan itu, *Le*.”

Abiseka memang menerima kenyataan pahit itu. Betapa pun cintanya dia kepada Ariani, tetapi gadis itu telah pergi. Yang tidak bisa diterima oleh Abiseka hanyalah cara Ariani meninggalkannya. Gadis itu menikah dengan orang lain dan menggunakan hutang budi sebagai alasannya. Itu adalah hal yang tidak bisa diterima oleh Abiseka.

“Seka menerima, Bu, tapi nggak dengan cara begini.”

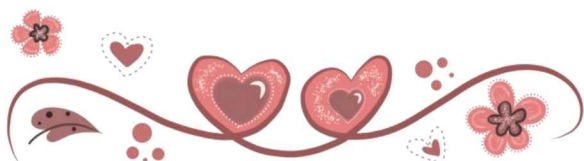
“Lalu sikapmu itu kamu sebut apa, *Le*?”



“Menganalisis keadaan, Bu. Kemiskinan kitalah yang membuat Ariani meninggalkan Seka.”

Menganalisis keadaan, seolah itu adalah hal yang penting untuk dibahas. Sedemikian bodohnya Abiseka karena ditinggalkan oleh Ariani. Ada beberapa kejadian yang terus menjadi penyesalannya. Menyesal karena tidak segera melamar Ariani padahal gadis itu sudah menanyakannya beberapa kali. Sekarang ... setelah semuanya terlambat, Abiseka marah. Murka dengan semua kejadian yang telah dialaminya.

Kemiskinan keluarganya adalah keadaan yang tidak bisa dihindari. Selanjutnya apa? Ariani tidak bisa kembali lagi menjadi miliknya. Perempuan yang pernah menghuni hatinya itu tentu hidup nyaman bergelimang uang yang dimiliki oleh suaminya. Memikirkan hal itu saja kemarahan Abiseka kembali meluap. Dia ingin berteriak, mengutuk Ibu dan



seluruh orang tua pendahulunya. Mengapa hanya pasrah menjadi buruh sehingga dirinya menderita.

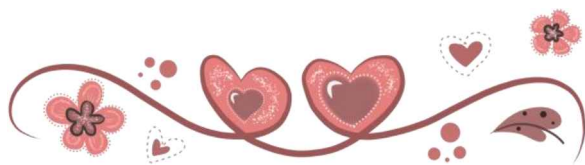
“Berhenti menyakiti dirimu sendiri, *Le*. Seka ... yang pasrah.”

“Jangan bicara soal kepasrahan lagi, Bu. Apa yang Seka dapat dengan pasrah? Pasrah itu nggak membawa kita ke mana-mana selain semakin terpuruk dalam kemiskinan. Mengharap belas kasih orang lain untuk sesuap nasi.”

“Seka!” Teriakan Bu Lika membungkam kalimat Abiseka yang hampir keluar dari bibirnya. “Ibu *ndak* pernah mengajarkanmu menjadi laki-laki bodoh.”

Sekarang, ibunya mengatakan kalau dirinya bodoh. Apa lagi yang bisa dipikirkan Abiseka dalam suasana hati seperti itu? Rasanya memang tidak mengenakan, tetapi frustrasinya lebih dari yang bisa dibayangkan oleh semua orang.

“Seka nggak bodoh, Bu.”

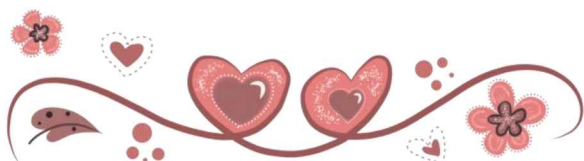


“Lupakan Ariani kalau kamu *ndak* bodoh. Ibu *ndak* suka kamu seperti itu.”

Melupakan Ariani. Itu adalah sesuatu yang mustahil untuknya. Bagaimana mungkin dia melupakan gadis cantik itu setelah puluhan tahun mengenalnya? Gadis itulah yang terus membuntuti ke mana pun Abiseka pergi dan mengatakan mereka akan menikah saat dia sudah dewasa.

Hari-hari sejak dimulainya hubungan dengan Ariani mungkin tidak akan pernah pergi. Kenangannya akan terus mengikuti setiap langkah Abiseka. Mengembara dan tidak pernah berhenti di ingatan Abiseka yang terus berlarian bersama Ariani. Ke mana pun dan di mana pun.

Abiseka mengangkat kepala dari pangkuan ibunya. Ditatapnya wajah sang Ibu yang tampak keruh, tidak secerah biasa. Ada beberapa kerutan yang mulai menghiasi wajah yang begitu akrab dengan hari Abiseka di sepanjang hidupnya. Namun bagi Abiseka, wanita



itu tetaplah yang tercantik dan terus akan menjadi yang paling dia kasihi sepanjang hidupnya. Tempatnya mencurahkan segala perasaan, bahkan yang tidak pernah bisa dia katakan kepada orang lain, tetapi begitu lancar disampaikannya pada ibunya.

Abiseka mulai menyesal, kenapa dia tidak mau merantau ke kota yang lebih besar. Dia juga ingat pernah menolak tawaran omnya yang punya bengkel di Surabaya. Seandainya dia menerima tawaran itu, pasti dia memiliki hidup yang lebih baik saat ini. Seandainya dia kerja ke Surabaya, setidaknya dia punya penghasilan tetap yang bisa diandalkan dan gajinya bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya saat menikah.

Sekarang Ibu meminta dirinya untuk melupakan Ariani. Bagaimana bisa itu terjadi? Semua yang telah dia lakukan adalah untuk Ariani. Seluruh rencana hidup yang sudah dia tata melibatkan



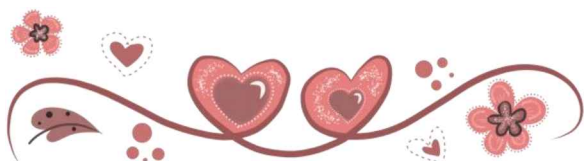
Ariani di dalamnya. Permintaan ibunya kali ini benar-benar berat dan sulit untuk dilakukan. Ibunya boleh meminta apa saja darinya, tetapi tidak untuk melupakan Ariani.

“Jangan meminta hal yang Ibu tahu nggak bisa Seka lakukan.”

Abiseka sudah menjawabnya. Tatapannya lurus pada wajah sang Ibu yang juga menatap padanya. Ada gurat lelah yang bisa dilihat dengan baik oleh Abiseka melalui mata ibunya yang sudah berkaca-kaca.

“*Le ... Cah Bagus ...* anakku, jodoh, rezeki, dan mati, itu sepenuhnya kuasa Tuhan. *Nyebut, Le ...* jangan mengingkari apa yang sudah menjadi ketetapan-Nya.”

Abiseka tahu maksud ibunya, tetapi dia tidak bisa mengingkari hati yang masih terus meneriakkan nama Ariani. Akalnya tetap tidak bisa menerima apa yang terjadi. Kenyataan pahit telah menumpulkan logika Abiseka yang biasanya selalu dia andalkan.

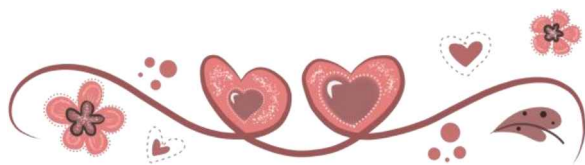
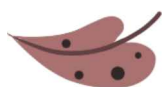


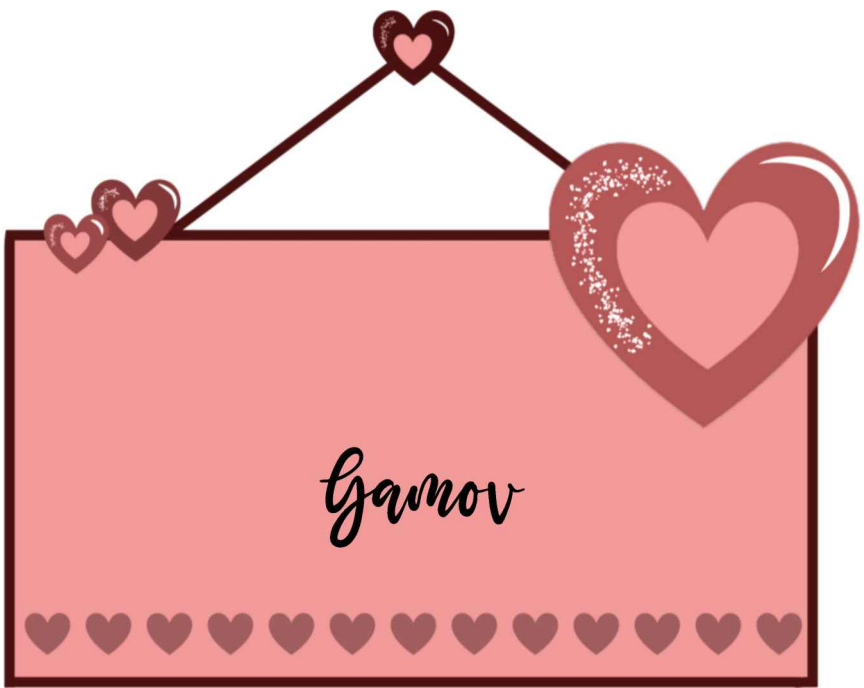
“Iya, Bu,” sahut Abiseka. Akhirnya membenarkan ucapan ibunya, lebih karena hormat daripada rasa lelah yang sebenarnya dia rasakan.

“Mandi sana dan langsung sarapan. Habis itu tidurlah, kamu ke sawah setelah makan siang saja! Dengar, kamu, *Le?*”

“Iya, Bu.”

Abiseka bangkit dan melangkah ke arah dapur. Mungkin tidak ada salahnya menuruti ibunya kali ini. Namun dia tahu satu hal, bahwa selamanya Ariani akan tetap ada di hatinya meski sudah tidak bersamanya lagi.



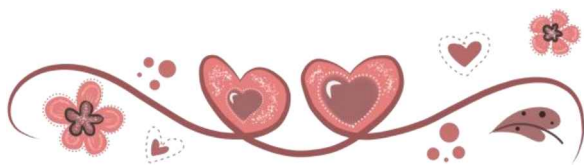


*H*ari-hari Ariani setelah menikah bisa dikatakan baik, bahkan sangat baik. Meskipun tinggal di rumah mertua, dia sama sekali tidak terlihat seperti menantu. Kedekatan Ariani dengan Bu Yati justru seperti ibu dan anak yang kompak. Ke mana pun Bu Yati pergi, biasanya selalu diikuti oleh Ariani. Begitu pun dengan urusan rumah. Bu Yati memasrahkan segala sesuatu pada Ariani supaya mengaturnya. Hanya mengatur, tetapi tidak mengerjakan karena untuk hal itu sudah diurus Mbok Parti, asisten

rumah tangga yang sudah bekerja dengan Bu Yati sejak masih muda.

Mengingat hal itu saja Ariani mengingat saat dia datang ke rumah Abiseka. Ibu pria itu juga menyayangnya. Mereka selalu memasak bersama dan membawanya hasil masakan ke ladang saat sudah selesai. Bukan ladang yang luas, hanya saja hasilnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga Abiseka. Sederhana dan sangat kekeluargaan, begitulah kesan Ariani terhadap keluarga kekasihnya saat itu.

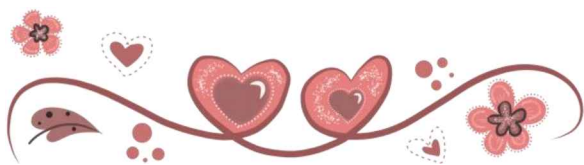
Meskipun Ariani tidak banyak bicara, bukan berarti Bu Yati tidak cocok. Wanita paruh baya itu justru senang dengan pembawaan Ariani yang dianggap begitu sopan. Selalu ada saja yang mereka berdua kerjakan setiap harinya. Mulai dari masak bersama sampai nonton televisi. Ariani selalu terlibat dalam setiap kegiatan Bu Yati, termasuk arisan yang katanya sudah diikuti sejak lama, ketika suami beliau masih ada.



Siang itu, Ariani kembali diajak pergi Arisan oleh Bu Yati. Setidaknya, itu adalah arisan kelima yang didatangi Ariani dalam rangka menyertai kegiatan ibu mertua. Dia sempat heran dengan banyaknya aktivitas beliau, tetapi Bu Yati mengatakan kalau Bapak memang aktif semasa hidupnya. Banyak perkumpulan yang diikuti dan semuanya mengadakan kegiatan rutin untuk para istrinya. Jadilah Bu Yati mengikuti kegiatan itu hingga saat ini.

Tidak ada masalah bagi Ariani untuk mengikuti apa saja yang Bu Yati inginkan. Dia paham kalau beliau sangat membanggakan Ariani sebagai menantu yang sudah dipilihnya. Seperti siang itu, untuk ke sekian kalinya Bu Yati mengenalkan Ariani pada teman-teman beliau.

“Yang *ndak* sempat ke acara *mantenan* Giandra pasti belum tau mantuku. Ini dia anaknya, namanya Ariani.” Ada nada



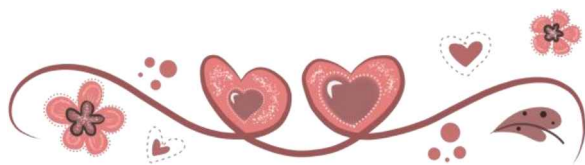
bangga yang terdengar dalam suara Bu Yati.

Ariani hanya tersenyum ramah dan menjawab pertanyaan yang dia tahu hanya basa-basi karena menghormati Bu Yati. Selebihnya, dia hanya diam karena tidak mengerti pembicaraan yang sedang terjadi. Yang penting tetap sopan, hanya itu yang ada dalam benak Ariani.

“Bagaimana Jeng Yati ini, semula saya, kan, pengen menjodohkan Giandra dengan Putri, anakku yang nomor dua. Eh, ini *ujuk-ujuk* malah sudah dinikahkan.” Salah satu teman Bu Yati sedikit memprotes.

“Maaf, loh, Jeng Dina. Saya *ndak* tahu. Dari awal yang dekat aku, ya, cuman Ariani. Jadi ya sudah, kuambil mantu saja,” ucap Bu Yati.

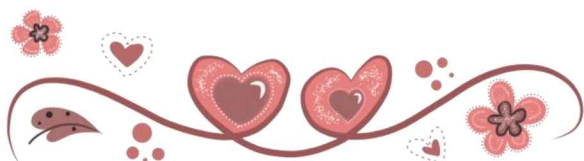
“*Ndak* mungkin Jeng Yati mau sama si Putri. *Wong* anaknya *borju*, terlalu modern. Bisa-bisa Giandra *ndak* ada yang merhatikan kalau diambil mantu, *lah*



wong Putri belanja terus kerjaannya.” Ibu yang lain berkomentar.

Ariani baru tahu kalau ternyata Giandra begitu populer di antara teman-teman Bu Yati. Beberapa bahkan saling berbisik dan mencela nama perempuan yang berniat dijodohkan dengan Giandra. Sebenarnya, tidak bisa dikatakan berbisik karena nyatanya Ariani masih bisa mendengarnya dengan baik.

Hubungan Ariani dengan Giandra juga tidak buruk. Malah bisa dikatakan sangatlah baik. Suaminya itu adalah pria yang tidak rewel. Giandra makan apa saja yang disediakan dan semua tampak enak baginya. Jika tidak suka dengan suatu makanan, Giandra tetap memakannya dan meminta hal lain keesokan harinya. Tidak ada kemarahan atau kata-kata yang tidak mengenakkan keluar dari mulutnya. Giandra lebih sering tersenyum dan tertawa walaupun Bu Yati sedang mengomelinya.



Hal yang masih membuat Ariani sedikit nelangsa adalah ketika melayani Giandra makan setiap hari. Bukan dia pria yang pernah dia bayangkan untuk menjadi suaminya. Meskipun Giandra adalah pria yang juga baik, tetapi rasa Ariani masihlah milik Abiseka. Setiap hari bayangan Abiseka masih berputar-putar di benak Ariani, terlebih saat makan. Selalu ada senyum yang menggoda ingatan Ariani untuk terus mengingat kenangannya bersama Abiseka.

“Aku mau nambah sopnya. Apakah masih ada, Ar?” Pertanyaan Giandra bernada pelan saja, tetapi Ariani terkejut mendengarnya.

“Iya,” sahut Ariani setelah sadar dari rasa terkejut.

Bangkit dan membawa mangkuk kosong, Ariani melangkah ke dapur. Dipenuhinya mangkuk Giandra. Lagi-lagi kenangannya terseret pada saat dia ada di rumah Abiseka dan memasak makanan yang sama. Ariani masak sop membantu



ibunya Abiseka. Beliau mengatakan kalau putranya suka sekali makanan itu. Apalagi dengan sambal terasi, kerupuk, dan tempe goreng. Sederhana, tetapi begitu disukai Abiseka.

“Sambalnya kurang pedes, Ar,” komentar Abiseka.

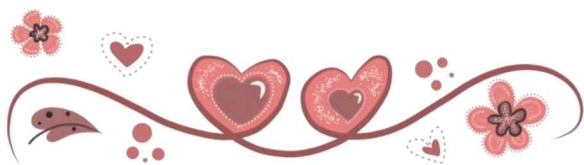
“Jangan pedes-pedes. Nggak bagus buat kesehatan, Mas Abi.”

“Nggak tiap hari ini. Jadi nggak masalah. Ini kerupuk apa, sih?”

Ariani tersenyum mendengar setiap pertanyaan Abiseka. Meskipun sudah tahu, Abiseka tetap menanyakan apa yang dilihatnya. Supaya ada komunikasi, katanya. Lagi pula tidak enak makan dalam suasana hening tanpa ada pembicaraan sama sekali.

“Ar, nggak usah dipanasin lagi. Biarin gitu aja.” Suara Giandra memutus lamunan Ariani.

“Iya, Mas.” Ariani membawa sop untuk Giandra dengan langkah lebar.



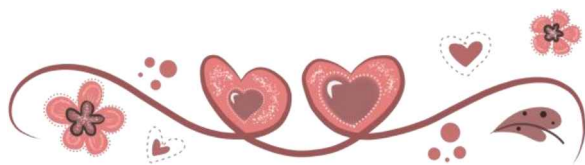
Giandra mengucapkan terima kasih setelah menerima tambahan sayurnya. Ariani tidak ikut makan karena merasa masih kenyang setelah makan bakso yang dibelikan Giandra setelah pulang kerja.

“Lain kali buatin aku sambel bawang aja, ya, Ar. Aku lebih suka sambel itu soalnya.”

“Iya, Mas.”

Ariani mencatat dalam hati. Semua menu yang dia buat secara otomatis memang mengikuti selera Abiseka. Sampai pada hal terkecil pun dia tetap melakukannya seperti saat bersama Abiseka. Contohnya membuat camilan, Ariani membuat limpang-limpung sebagai teman nonton televisi di sore hari. Suaminya mengatakan limpang-limpung itu pisangnya tidak terasa karena didominasi oleh tepung. Jadi, pisang goreng biasa lebih tepat.

Beberapa hal memang harus dicatat oleh Ariani karena segala sesuatu selalu dia ukur berdasarkan kesukaan Abiseka.



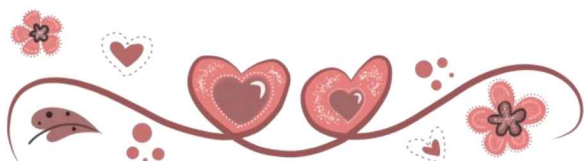
Dia meletakkan catatannya di atas kulkas supaya gampang ditemukan ketika butuh. Giandra tidak pernah marah, hanya saja Ariani merasa tidak enak sendiri. Dia pernah membuatkan pukis coklat sampai dua kali padahal Giandra suka keju. Suaminya hanya bertanya apakah keju di rumah mereka habis atau memang Ariani suka coklat.

“Ar, besok aku mau ke Surabaya. Kirim barang sekaligus beli sesuatu untuk dijual. Tolong buat bekal, ya. Keringan saja sama sambal.”

“Iya, Mas.”

“Sesuatu apa, Ndra?” Justru Bu Yati yang lebih cerewet daripada Ariani selaku istrinya.

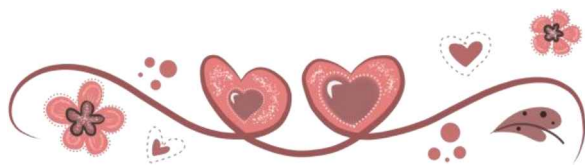
Ariani hanya memandang ibu dan anak yang mendadak diselimuti ketegangan. Bu Yati yang mendesak ingin tahu kegiatan Giandra, sementara Giandra tetap pada tidak mau memberi tahu. Ariani tidak mengerti apa yang sebenarnya diributkan oleh keduanya.



Menurutnya, Bu Yati hanya bertanya sementara Giandra hanya tinggal menjawab. Entahlah, Ariani memilih untuk beranjak ke kamar daripada menyaksikan keduanya adu argumen.

Berada dalam kamarnya sejak menikah, Ariani hanya bisa diam. Pernikahannya berjalan lebih baik dari yang dia pikirkan. Giandra baik dan begitu perhatian meskipun sibuk. Pekerjaannya mengurus usaha keluarga benar-benar patut diacungi jempol. Suaminya selalu serius dan dalam salah satu kesempatan Bu Yati pernah mengatakan kalau usaha mereka menjadi sangat maju di tangan Giandra.

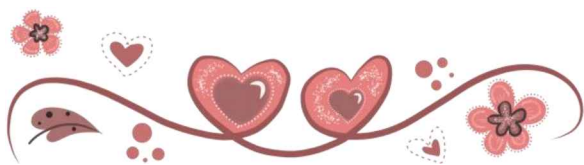
Ariani sendiri sibuk dengan selepan yang sudah dipasrahkan padanya. Setiap hari dia datang dan terus mempelajari bagaimana memajukan usaha itu. Tidak ada kesulitan berarti selama dia berada dalam bimbingan mertuanya. Pelan-pelan Ariani mengerti apa yang harus dia lakukan.



Kesibukan Ariani setelah menikah tetap tidak menghapus ingatannya tentang Abiseka. Dia tidak membandingkan Giandra dan Abiseka, tetapi cintanya masihlah milik Abiseka. Raganya memang bersama Giandra dan cintanya tidak. Setiap hari ingatan Ariani masih penuh dengan seluruh kenangan masa lalunya.

Keesokan paginya, Ariani sudah selesai membuatkan bekal yang akan dibawa Giandra. Jam 6.30, Giandra sudah masuk meja makan dan mengatakan pada Ariani supaya berganti pakaian. Dia ingin mengajak Ariani untuk urusan pekerjaan yang dikatakannya semalam. Ariani tidak bisa membantah. Dia berlalu ke kamar dan mengganti pakaiannya serta membawa benda-benda yang mungkin diperlukan di perjalanan.

Duduk di samping Giandra dalam perjalanan adalah saat-saat yang bisa dinikmati Ariani untuk mengamati hamparan sawah yang menghijau.



Jendela mobil yang kebetulan dibiarkan terbuka membuat Ariani bisa merasakan dinginnya angin pagi yang menyejukkan kulitnya. Tiba-tiba, dia melihat Abiseka di kejauhan. Pria itu sedang berjalan membawa sebuah karung di punggung. Ariani tahu kalau itu adalah pupuk yang akan digunakan hari itu.

“Ar, apa kamu kenal semua pekerja Ibu di sawah?” tanya Giandra setelah kebisuan panjang perjalanan mereka.

“Iya. Kenal semuanya,” jawab Ariani.

“Ada berapa orang kepercayaan Ibu?”

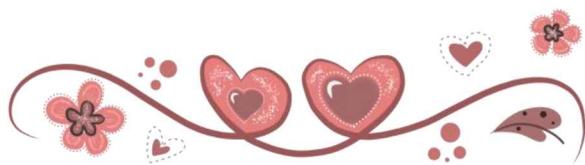
“Uhm ... hanya ibu dan bapakku. Tapi, ibunya Mas Andra baik ke semua pekerja, nggak pilih-pilih.”

“Kamu bekerja di sawah juga?”

“Tidak. Aku hanya kadang-kadang ke sawah mengantarkan makanan untuk pekerja.”

“Kamu mengantar makanan?”

“Iya. Para pekerja itu, kan, dapat jatah makan siang dari Ibu. Yang masak kadang ibuku, kadang Mbok Parti. Kalau tidak



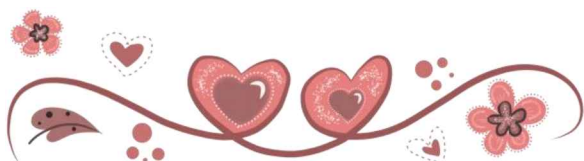
antar makan siang, ya, aku nggak ke sawah.”

“Kenapa tidak?”

Ariani terdiam memikirkan pertanyaan-pertanyaan Giandra. Dia sempat heran. Dari sekian banyak usaha keluarganya, Giandra tidak pernah menyentuh sawah dan selepan. Suaminya itu hanya fokus pada usaha perdagangan saja. Meskipun selepan juga menjual beras, tetapi Giandra tidak pernah mendatangnya. Jadi mendengar pertanyaan suaminya, Ariani berpikir mungkinkah Giandra mulai tertarik dengan persawahan juga?

“Aku tidak tertarik pada sawah Ibu. Hanya pengen tahu saja kegiatan istriku sebelum menikah denganku.” Giandra berujar seolah-olah tahu pertanyaan di benak Ariani.

Ariani tidak mengomentari ucapan Giandra. Dia lebih memilih untuk terus mengamati sawah Bu Yati dan melihat Abiseka. Ada senyum tipis terbit di bibir



Ariani. Hanya melihat Abiseka saja hatinya menghangat. Seperti ada kepingan-kepingan kenangan yang berebut ingin keluar dari ingatannya. Pagi-pagi begitu, biasanya dia membawa seteko kopi panas ke sawah dan sudah pasti dia akan memberikan satu gelas kecil untuk Abiseka.

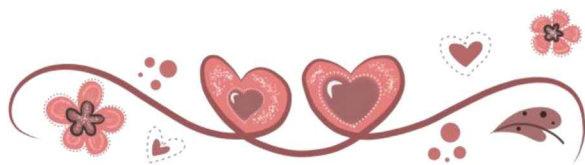
“Jadi ... kenapa istriku tidak ke sawah?”

“Nggak boleh sama Bu Yati. Katanya, nanti kulitku jadi gelap.”

Giandra tergelak. Itu adalah pertama kalinya Ariani mendengar tawa keras sang suami, sisi lain Giandra yang baru diketahuinya. Selama ini dia hanya tahu kalau Giandra adalah pria baik dengan pembawaan tenang meskipun bukan pribadi yang pendiam.

“Memang Bu Yati itu siapa? Aku, kok, baru dengar nama itu.”

Ariani melirik suaminya. Rupanya pria itu punya selera humor juga. Meskipun begitu, Ariani sedang tidak ingin



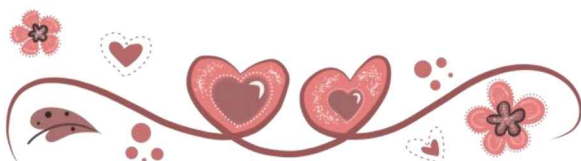
bergurau. Itu mengganggu keasyikan matanya yang sepertinya ingin melihat hamparan sawah.

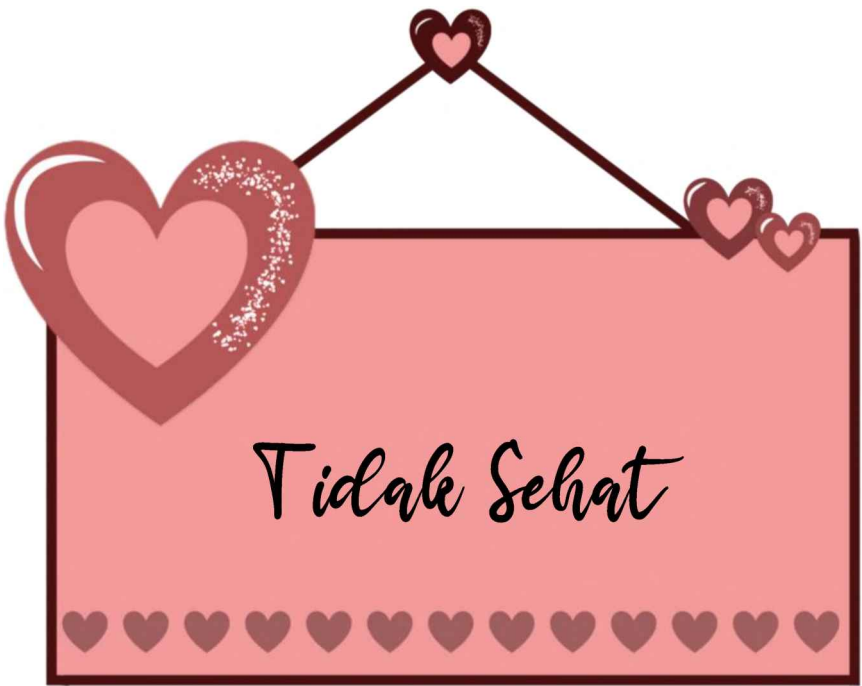
“Ayolah jawab, Ar. Siapa itu Bu Yati?” desak Giandra lagi.

“Ibumu,” ujar Ariani jengkel.

Bukannya tersinggung dengan nada bicara Ariani, Giandra malah tertawa lagi. Rupanya sisi Giandra hari itu benar-benar ingin mengajak Ariani terus bercanda. Ariani tidak keberatan meladeni candaan itu begitu jendela tertutup dan mobil mulai melaju di jalan raya.

“Mantan pacarmu ada berapa, Ar?”





Ariani membuka mata dan melirik jam di atas nakas. Pukul tujuh lewat sepuluh, suaminya pasti sudah berangkat kerja dan dia tidak membuatnya sarapan. Merasa tidak enak karena waktu sudah sesiang itu, Ariani segera bangun dan bersandar sejenak. Kepalanya terasa berputar.

“Kamu kenapa, Ar? Sakit?”

Ariani membuka mata begitu mendengar suara Giandra. Dia heran suaminya masih ada di rumah. Biasanya Giandra tidak pernah berangkat lebih dari pukul tujuh.

“Mas Andra, kok, belum berangkat? Ini sudah siang. Sebentar aku buat sarapan.”

Ariani menegakkan tubuh, kakinya meraih sandal. Kepalanya terasa makin berat dan dia langsung kembali terduduk begitu mencoba berdiri.

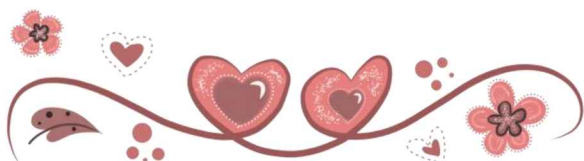
“Ar” Suara Giandra terdengar cemas. “Berbaring saja kalau nggak enak badan. Ada Mbok Parti yang akan menyiapkan sarapan.”

Ariani menurut. Dia berbaring dan berniat meraih selimut, tetapi Giandra lebih sigap dengan menarik benda itu terlebih dulu dan menyelimutkannya di tubuh Ariani. Ariani merasa terbantu dan langsung memejamkan mata.

“Ke dokter saja, ya? Aku nggak pa-pa kalau berangkat lebih siang.”

Ariani membuka matanya yang sesaat lalu terpejam. “Berangkatlah, Mas! Aku nggak pa-pa.”

“Benar?”



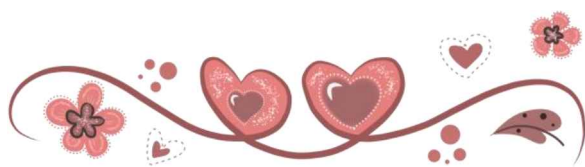
“Iya. Lagian Mas Andra bilang ada janji penting hari ini. Sudahlah, pergi kerja saja. Ini mungkin hanya masuk angin. Nanti juga sembuh.” Ariani meyakinkan suaminya.

“Hmm,” gumam Giandra, tangannya mengusap kepala Ariani. “Ya sudah, aku berangkat. Nanti kalau ada apa-apa kabarin, ya?”

“Iya.”

Ariani kembali memejamkan mata. Matanya berair tanpa dia sadari. Dulu dia juga pernah mengeluh pusing ketika selesai membantu Abiseka memanen singkong. Pria itu langsung menjerang air di pondoknya. Sambil menunggu air mendidih, Abiseka mencari tanaman jahe dan menariknya. Setelah mencuci bersih jahenya, dia bawa masuk ke pondok dan tak lama kemudian keluar dengan segelas wedang jahe untuk Ariani.

“Minum wedang jahe ini supaya sakit kepalamu hilang.”

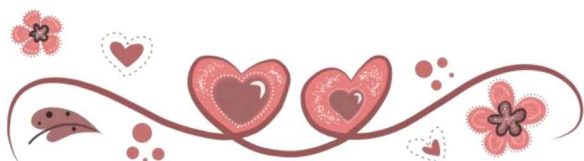


Ariani hanya menatap sekilas wajah Abiseka. Dia meraih gelas yang terulur padanya dan mulai minum sedikit demi sedikit. Abiseka benar, meski sakit kepalanya tidak hilang seluruhnya, tetapi Ariani merasa jauh lebih baik.

Ariani membiarkan pikirannya mengembara. Berkelana dalam kenangan demi kenangan bersama Abiseka. Semua hal yang pernah terjadi di antara mereka berdua berebut untuk kembali terukir dalam ingatan Ariani.

“Mbak Ariani” Suara yang memanggil disusul ketukan pintu membuat Ariani membuka mata. “Dipanggil Ibu. Katanya sudah siang.”

Setelah melirik jam, Ariani menghela napas panjang. Jam delapan, memang sudah siang untuk ukuran dirinya yang belum pernah bangun sesiang itu. Bu Yati sampai membangunkannya, Ariani merasa tidak enak. Meski melalui Mbok Parti, tetap saja namanya dibangunkan.



“Iya, Mbok. Ariani segera keluar,” sahut Ariani.

Bangun dan menyingkirkan selimut yang menutup tubuhnya, Ariani melangkah menuju kamar mandi. Mengabaikan sakit kepala yang ternyata tidak mereda dan sedikit mual yang mendadak dia rasakan. Ariani ingin berbaring kembali, tetapi tidak bisa mengabaikan panggilan Bu Yati.

Segera setelah membersihkan diri dan merapikan penampilannya, Ariani membuka pintu kamar. Melangkah perlahan menuju meja makan dan melihat Bu Yati duduk sendirian sambil menikmati sarapan. Suara sandal Ariani membuat Bu Yati menoleh dan tampak terkejut.

“*Nduk, Ar,*” sapa Bu Yati. “Kamu kok pucat? *Ndak* enak badan?” Bu Yati bangkit dan langsung menarik badan Ariani supaya tidak goyah. Penuh perhatian Bu Yati membantu Ariani



duduk di samping kursinya sebelum beliau duduk kembali.

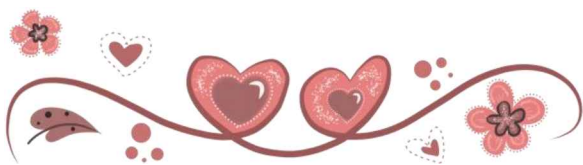
Bu Yati menuangkan teh hangat dan memberikannya pada Ariani. Terharu pada perhatian Bu Yati, Ariani meneguk teh yang diberikan untuknya meski sebenarnya dia sedang tidak ingin apa-apa. Aroma teh itu membuatnya mual dan merasa semakin pusing.

“Loh ... loh ... kamu kenapa, *tho*, *Nduk?*” Bu Yati kembali bangkit dan merangkul Ariani yang hampir saja roboh. “Mbok Parti! Sini sebentar, Mbok!” teriaknya.

Mbok Parti datang tergopoh-gopoh dengan serbet kotak-kotak tersampir di bahunya, sementara tangannya memegang sapu.

Bu Yati berdecak melihat Mbok Parti. “Taruh dulu sapumu itu, Mbok! Serbetmu juga itu singkirkan. Mumet juga kepalaku lihat kamu begitu.”

“*Inggih.*” Mbok Parti meletakkan sapu dan serbetnya begitu saja.



“Ayo, bantu aku bawa Ariani ke kamarnya!”

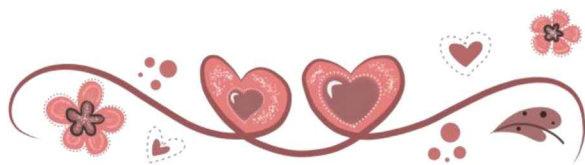
Susah payah kedua wanita itu memapah Ariani dan membaringkannya di tempat tidur. Ariani merasa lebih baik setelah berbaring. Dia hanya ingin tidur, tetapi Bu Yati dan Mbok Parti malah terus berada di kamarnya, belum ada tanda-tanda akan pergi.

“Kamu kenapa, *Nduk*? Semalam sepertinya baik-baik saja.” Bu Yati memijat bahu Ariani.

“Nggak pa-pa, Bu. Mungkin masuk angin.”

“Masuk angin apa? *Wong* sampai oleng begitu. Kamu istirahat saja, *ndak* usah ke selepan.” Bu Yati menutupkan selimut ke badan Ariani. “Mbok, tolong ambikan sarapan untuk Ariani, sekalian tungguin. Biar aku menghubungi Giandra.”

Makanan. Mendengarnya saja Ariani kembali mual. Seperti ada sesuatu yang mendadak membuat lambungnya penuh.



Dia tidak ingin makan apa-apa. Dia membayangkan makan melon dingin. Mungkin akan enak mengingat pagi itu dia merasa udaranya cukup panas.

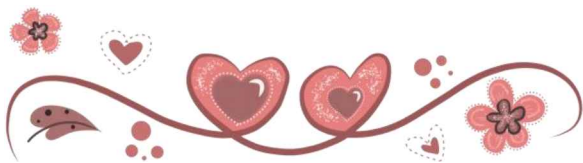
“Bu”

“Jangan ngeyel, *Nduk!* *Ndak* enak badan itu memang harus makan. Supaya badanmu kembali segar.

Ariani tidak jadi mengatakan keinginannya. Dalam keadaan seperti itu, dia tidak ingin mendengarkan nasihat panjang yang pasti akan dikeluarkan Bu Yati jika mendengar keinginannya. Mertuanya itu tipe wanita kuno yang tidak menjadikan buah sebagai menu sarapan. Jadi, diam adalah hal terbaik yang bisa dilakukan oleh Ariani.



*G*iandra sedang bertemu temannya di sebuah kafe. Tempat yang tidak terlalu ramai mengingat waktu masih pagi. Hanya ada tiga meja terisi termasuk



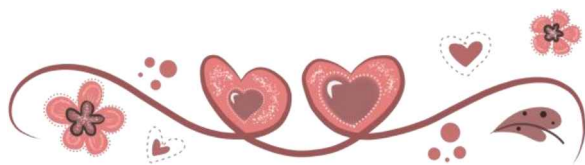
mejanya, sementara dua belas meja lainnya kosong. Dia berbicara dengan dua teman yang setuju untuk melakukan kerja sama dagang. Pertemanan yang cukup dekat serta kesamaan bidang membuat ketiganya memperoleh kesepakatan dengan cepat.

Selesai dengan itu, ketiganya menikmati *cappuccino* panas sambil mengobrol ringan. Kedua teman Giandra juga sudah menikah dan masing-masing punya satu anak. Giandra mendengarkan cerita-cerita tentang lucunya anak mereka dan bagaimana secara bergantian merawatnya dengan nenek kakeknya.

“Kamu nikah nggak ngundang, Ndra.”

“*Halah* ... alasan! Kalian yang nggak datang, kok, aku yang disalahkan. Seingatku, aku mengundang semua teman dan nggak ada yang terlewat. Bahkan, teman taman kanak-kanak saja banyak yang datang.”

“Suka asal kalau ngomong. Memangnya waktu taman kanak-kanak



kita sudah ngerti ponsel?” Satu teman Giandra menanggapi.

“Kalian memang banyak alasan. Ya kali nggak mau keluar duitnya, padahal kan cuma kuundang makan.” Giandra meneruskan gurauannya.

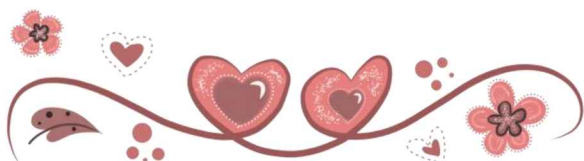
“Istrimu cantik, Ndra?”

Giandra tertawa keras mendengar pertanyaan temannya. “Tentu saja cantik. Kalau tidak cantik, mana mungkin Ibu Suri menyukainya?”

Derai tawa ketiganya kembali berderai. Giandra merasa semua ide-ide kerjanya bisa diwujudkan dengan adanya kedua temannya. Dia berpikir untuk terus membuat usahanya maju. Namun, senyum Giandra memudar saat ponselnya bergetar.

“Ndra pulanglah, Ariani sakit.”

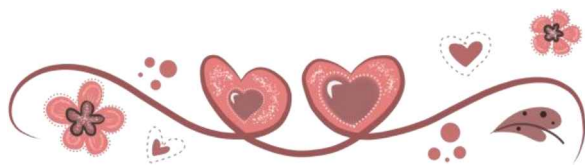
Giandra langsung panik. “Teman-teman, maaf, ya? Aku harus pulang. Istriku sakit. Kalian mainlah ke rumah kalau senggang. Nanti kukenalkan padanya.”



Tanpa menunggu jawaban dari kedua temannya, Giandra langsung bangkit dan melesat keluar kafe. Pikirannya hanya tertuju pada Ariani. Dia berharap semoga istrinya bisa bertahan sampai dia tiba di rumah. Setidaknya, kondisi Ariani tidak membuat ibunya menjadi bingung.

Setelah membayar parkir, Giandra langsung mengemudi dengan cepat begitu mobilnya membelah jalan raya. Sejak berangkat, pikirannya memang sudah tidak tenang. Perkataan Ariani untuk berangkatlah yang membuatnya tetap pergi dan menemui temannya. Dia mengutuk dirinya sendiri kenapa tega meninggalkan Ariani saat istrinya itu merasa tidak sehat.

Memasuki gapura desa, Giandra merasa jengkel. Ada pertunjukan bantengan yang selalu menyetop jalan. Giandra tidak masalah jika kegiatan itu dilakukan di tempat yang lapang. Kejengkelannya memuncak saat dia turun dan meminta jalan supaya bisa segera



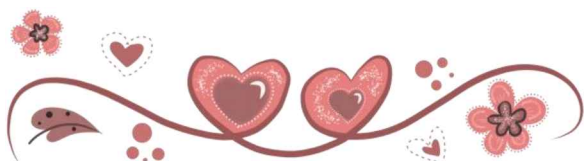
pulang, sedangkan penduduk dengan entengnya mengatakan agar Giandra mengambil jalan memutar.

Giandra memaki. Bagaimana bisa memutar sementara dia sudah berada di jalan utama desa? Memutar artinya keluar desa dan menuju desa sebelah baru masuk melalui jalan lain ke rumahnya. Dalam kejengkelan yang berubah menjadi marah, Giandra berdiri di tengah arena dan menghentikan acara penduduk yang sedang berlangsung.

“Saya rasa kita punya lapangan untuk kegiatan semacam ini, bukan? Kenapa masih menutup jalan utama dan merugikan banyak pengguna jalan?”

“Itu, Mas ... kalau di lapangan, penduduk desa sebelah *ndak* tau.” Salah seorang warga memberi alasan.

“Kalian bisa membuat pengumuman sebelum pelaksanaan acara. Sekarang, tolong arahkan semua ke lapangan. Di sana juga pasti lebih aman untuk acara ini.” Giandra tidak mau mengalah.



“Di jalan lebih enak, Mas. Banyak yang menonton.”

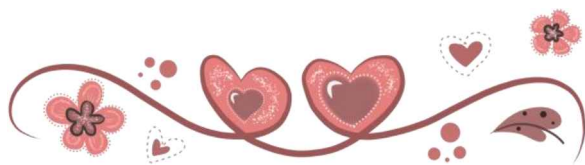
“Apa iya?” Giandra semakin marah. “Kalau begitu akan saya bangun *minimarket* di lapangan itu. Saya permisi.” Giandra melangkah menuju mobilnya.

“Mas, jangan begitu!” seru beberapa warga. “Mas Gian jangan seenaknya mau bangun-bangun *minimarket* segala.”

Giandra berbalik. “Saya seenaknya? Saya itu mengarahkan supaya bener dan kalian nggak mau. Lagi pula lapangan itu tanah milik keluarga saya, jadi saya berhak untuk berbuat apa saja. Percuma saya memberi fasilitas jika tidak digunakan.”

“Baik-baik, Mas. Kami akan pindah ke sana!”

Giandra tidak kenal orang yang menjawab ucapannya, tetapi mungkin termasuk orang penting. Orang itu mengajak warga pindah ke lapangan dan semuanya setuju. Rombongan besar itu



langsung berbondong-bondong pergi beserta semua penonton dan penjual jajanan.

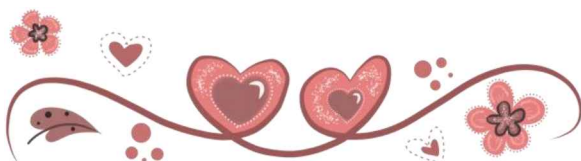
Giandra menarik napas panjang. “Ada-ada saja,” gumamnya.

Kembali masuk ke mobil, Giandra segera mengemudi menuju rumah. Dalam perjalanannya, dia berpikir tentang sikapnya yang mungkin berlebihan. Namun dia berpikir, siapa yang peduli tentang sikapnya jika dia hanya berpikir tentang keadaan Ariani. Baginya itu adalah prioritas.

“Bu!” teriak Giandra begitu masuk rumah.

“Suaramu, Ndra. Ngapain teriak-teriak seperti Tarzan begitu? Ariani baru saja tertidur.”

Giandra berdecak. “Ya maaf. Aku hanya kepikiran. Dia sudah sakit dari pagi, Bu. Kuajak ke dokter nggak mau. Katanya masuk angin dan hanya mau tidur saja.”

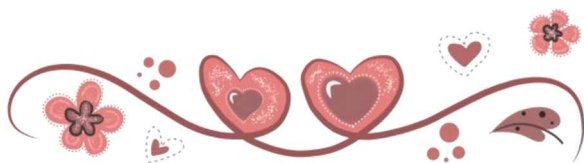


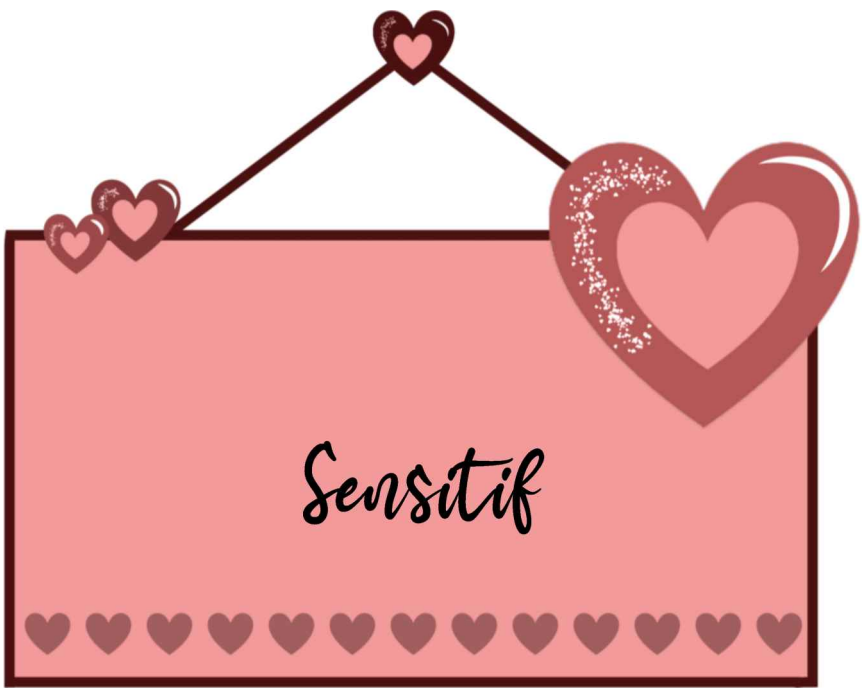
“Kamu bawa ke dokter saja, Ndra. Ibu kok khawatir. Tapi biar saja dia tidur dulu. Nanti kalau sudah bangun saja baru kamu ajak.”

“Iya.”

Giandra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia sudah tahu kalau ke dokternya menunggu Ariani bangun. Lagi pula tidak ada niat dalam hatinya untuk membangunkan istrinya yang kemungkinan baru bisa tidur enak. Kesehatan Ariani adalah hal terpenting, yang lainnya dipikir belakangan.

“Ndra ... mungkin itu hamil.”





Ariani menatap selembaar kertas hasil USG yang didapatnya setelah pemeriksaan. Dia yang terus tertidur sepanjang siang membuat Bu Yati memanggil bidan desa. Saat bidan mengatakan Ariani mengandung, Giandra langsung mengajaknya pemeriksaan ke dokter spesialis. Katanya, supaya bisa dapat foto buat koleksi.

Benar saja. Begitu hasil USG sudah didapatkan, Giandra tidak berhenti tersenyum dimulai saat keluar dari tempat praktik dokter, antre vitamin Ariani di apotek, sampai dengan masuk rumah. Ariani menurut saja saat Giandra



mengambil air mineral dan memintanya untuk minum vitamin. Selang satu jam, Giandra mengambilkan makan untuknya. Sebenarnya Ariani merasa tidak selera makan, tetapi melihat suaminya yang sudah mau repot maka dia menghargainya.

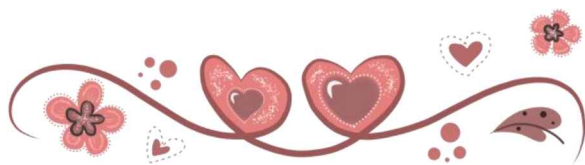
“*Nduk*, boleh Ibu masuk?”

Ariani agak terkejut mendengar pertanyaan dari balik pintu. Biasanya Bu Yati langsung masuk setelah mengetuk, bukannya bertanya terlebih dulu. Ariani bangun dan bersandar di tempat tidurnya.

“Iya, Bu. Masuk saja.”

Pintu terbuka dan Bu Yati muncul diikuti oleh Mbok Parti yang membawa nampan berisi makanan yang entah apa. Ariani mengerang hanya karena aroma masakan yang baru saja dibawa masuk itu. Bergegas dia ke kamar mandi dan membuang isi perutnya.

“Loh, kenapa *tho*, *Nduk*? Belum apa-apa, kok, sudah muntah itu loh?” Bu Yati



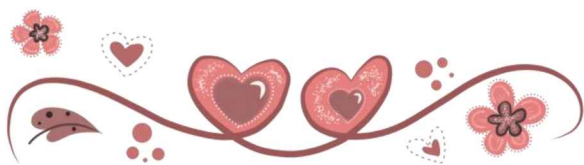
menyusul lalu memijat leher Ariani bagian belakang.

“Bu ... tolong bawa keluar makanan itu. Ariani nggak betah sama aromanya,” ujar Ariani setelah semuanya mereda.

“Bagaimana ini? Itu bau soto ayam kesukaanmu, kok, mual? Jangan dituruti, ayo makanlah dulu! Sedikit saja *ndak* pa-pa.” Bu Yati sedikit memaksa.

Mendengar kata makan saja Ariani kembali menguras isi perutnya. Hanya air dan berakhir dengan cairan empedu yang langsung membuat Ariani mengernyit. Air matanya meleleh tanpa terasa. Membawa badannya untuk tegak saja dia merasa kesusahan, ini malah dipaksa melakukan sesuatu yang membuatnya makin mual. Ariani nelangsa dan air matanya berjatuhan kian deras.

“Ar, apa yang ... Ibu? Apa yang Ibu lakukan di sini?” Giandra menghentikan pertanyaan untuk Ariani yang membungkuk lemas.



“Ibu *ndak* ngelakuin apa-apa. Cuman bangunin Ariani supaya mau makan, eh dia malah muntah terus.”

Ariani menegakkan tubuh dan manatap Giandra dengan air mata berlinang. Dia berharap, suaminya mengerti keadaan dirinya dan tidak memaksakan apa-apa. Giandra mendekat pada Ariani dan merangkul bahunya.

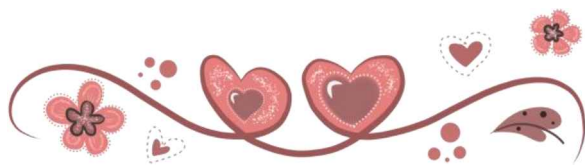
“Biar Andra yang mengurus mantu Ibu. Mbok Parti, tolong bawa keluar saja makanan itu.”

“Tapi, Ndra”

“Andra nggak mungkin mencelakakan istri dan calon anak sendiri, ‘kan, Bu?”

Ariani lega begitu mertua dan asisten rumah tangganya keluar. Giandra membawanya keluar dan membuka jendela. Ariani merasa sangat berterima kasih. Aroma masakan perlahan menghilang dari kamar dan seketika kondisi Ariani pun membaik.

“Kembalilah berbaring. Istirahat. Kamu mau aku buatin apa supaya bisa makan?”



Ariani menurut. Dia berjalan kembali ke tempat tidur dan segera menyandarkan tubuhnya di tumpukan bantal yang sudah ditata oleh Giandra. “Bolehkah aku makan melon?”

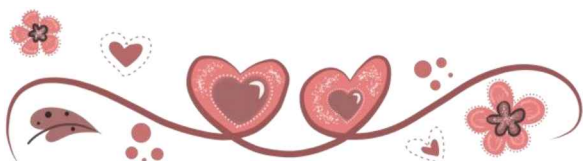
“Boleh,” jawab Giandra cepat. “sebentar, ya, biar kuambilkan. Ada lagi yang kamu pengen?”

“Anggur ijo kalau di kulkas masih ada.”

“Oke.”

Setelah Giandra menutup pintu, Ariani kembali membaringkan dirinya. Hamil. Bagaimana kehamilan bisa terjadi secepat itu padahal Ariani merasa belum siap? Bagaimana semua akan dijalani sementara hatinya masih menjadi milik Abiseka?

Ariani mengeluh ketika pintu terbuka padahal dia baru saja terlelap. Melemparkan bantal yang tadi dipeluknya, dia bangkit dan menatap marah pada Giandra. Semua orang seolah-olah senang sekali mengganggu tidurnya. Ia berpikir, tidak bisakah



penghuni rumah itu membiarkannya tidur sebentar saja?

“Bisa, nggak, sih aku tidur sebentar saja, Mas? Tadi Mbok Parti, lalu Ibu, sekarang Mas Andra. Aku lelah!” Ariani berbicara begitu cepat dan tanpa jeda.

“Maaf,” kata Giandra sabar. “tapi kamu harus makan dulu.”

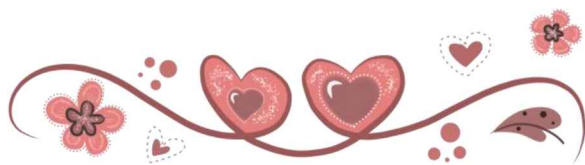
Bukannya senang dengan perkataan Giandra, Ariani justru semakin mengamuk. “Makan, makan, makan. Semua orang mikirnya makan mulu. Aku itu capek dan ngantuk!”

Giandra tersenyum lembut. “Makanlah sedikit. Aku janji nggak akan ada yang ganggu lagi habis ini. Beneran,” bujuk Giandra.

“Malas.” Ariani bersikeras menolak.

“Ayolah, Ar. Kasih makan anak kita. Ini melon dan anggur seperti permintaanmu.”

Mendengar kata anak dalam kalimat Giandra, Ariani melunak. Dia mengambil piring berisi buah yang dibawa Giandra



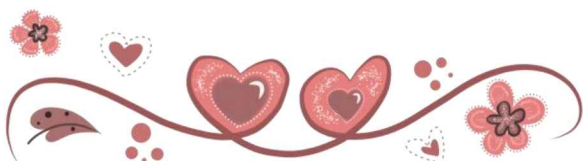
dan memakannya. Segar. Setidaknya dia merasa perutnya mau menerima buah yang dibawa suaminya.

Selesai dengan buahnya, Ariani meletakkan piring di nakas dan kembali berbaring. Berharap bisa tidur dan merasa lebih baik setelah bangun.



Kondisi tidak menjadi lebih baik untuk Ariani. Dia mengalami kehamilan yang tak mudah. Segala sesuatu berjalan sangat sulit untuknya. Mual terus-menerus dan tidak bisa makan. Apa pun yang masuk ke perutnya pasti dimuntahkannya lagi setelah beberapa saat. Ariani sampai lelah harus makan dan membuangnya lagi. Tubuhnya terasa tidak bertenaga.

Hari Minggu semua orang sedang ada di rumah. Ariani duduk di teras dan menikmati udara segar. Sebenarnya dia lapar, tetapi perut yang tidak menerima makanan membuatnya merasa lemas.



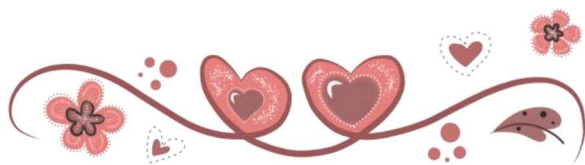
Ariani nelangsa tidak bisa melakukan apa-apa. Dia memperhatikan kandungannya, sementara kondisi yang dialaminya membuat semua sia-sia. Pekerjaannya hanya terus makan dan membuangnya sampai lelah.

Ketika hampir saja tertidur, suara motor membangunkan Ariani. Rasanya ingin sekali marah, orang-orang selalu datang tepat waktu saat dia mulai beristirahat dengan nyaman. Namun, senyum Ariani langsung mengembang melihat siapa yang sudah memarkir motor.

“Ibu!” serunya langsung bangkit dan menyambut wanita yang telah melahirkannya.

Bu Sumi membalas senyum Ariani. “Keadaanmu baik-baik saja, *Nduk?*”

Ariani menggandeng tangan ibunya dan mengajaknya masuk. Setelah wanita yang melahirkannya itu duduk di sofa, dia pergi ke dapur dan meminta Mbok Parti untuk membuatkan teh hangat. Ariani



membawa piring berisi roti panggang yang dibuatnya, tetapi gagal masuk perut seluruhnya.

“Icip, nih, Bu! Aku membuatnya tadi pagi.” Ariani meletakkan piring lalu duduk di sisi ibunya. Tangannya terulur melingkari bahu sang Ibu sementara kepalanya bersandar manja di bahu Bu Sumi.

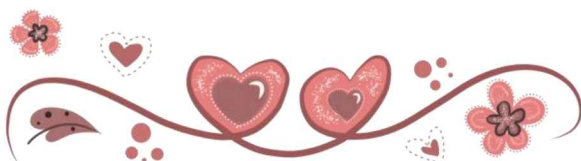
“Gayamu, Ar. Biasanya juga makan nasi. Ini kenapa bisa berubah jadi makan roti?”

Mata Ariani berkaca-kaca mendengar ucapan ibunya. “Bu” Tangisnya tumpah begitu saja sambil mengeratkan pelukannya di tubuh Bu Sumi.

“Loh, kamu kenapa, *Nduk*? Masa Ibu bilang begitu saja kamu sudah nangis. Bocah ini kenapa, loh?”

“Ariani nggak bisa makan apa-apa, Bu. Semua makanan yang masuk langsung keluar lagi.”

“*Yo wes, ndak* usah nangis. Kamu mau makan apa? Biar Ibu buatkan.”



Ariani menggeleng. Tidak mungkin dia mengatakan keinginannya pada Bu Sumi atau nasihat panjang lebar akan menjadi santapannya. Ibunya pasti akan menganggap permintaannya sebagai kesalahan besar.

“Nggak mau apa-apa, Bu.”

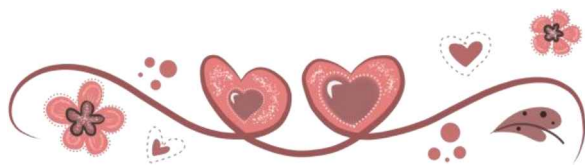
“Kamu itu kalau mau apa-apa *mbok*, ya, ngomong. Biar orang *ndak* repot ngurusi kamu.”

Mata Ariani kembali basah. Ibunya bukannya prihatin dengan kondisi yang sedang dia alami malah berbicara hal yang tidak mengenakkan. Mungkin terdengar biasa saja untuk orang lain, tetapi tidak bagi Ariani.

“Tidak repot, Bu. Apa pun untuk Ariani pasti akan saya lakukan.” Giandra tiba-tiba masuk dan menjawab ucapan mertuanya.

“Jangan terlalu dimanjakan, Nak Gian. Ariani itu biasa mandiri.”

Ibu yang kali ini terkesan menjatuhkannya membuat mata Ariani



kembali basah. Menegakkan duduknya, Ariani melepas pelukan dari tubuh Bu Sumi dan pindah ke samping Giandra.

“Ya wajar kalau saja kalau saya manjakan. Kan istri saya, Bu.” Giandra merengkuh bahu Ariani.

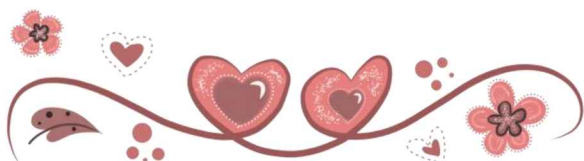
“Asal *ndak* merepotkan Nak Gian.”

“Repot apa? Nggak ada yang namanya istri merepotkan suami,” sahut Giandra. “Sawah lagi panen. Mau ke sana biar nggak bosan? Ibu juga pasti ada di sana.”

Mendengar kata sawah saja sudah seperti tiupan angin segar untuk Ariani. Tiba-tiba dia merasa bersemangat. Rasanya sudah begitu lama dia tidak pergi ke mana pun mengingat kondisi kehamilan yang tidak bersahabat dengan dirinya.

“Mau,” sahut Ariani.

“Ya sudah. Kalau kalian mau keluar, Ibu juga mau pulang. *Ndak* usah merasa sungkan, Nak Gian. Bapak *ndak* bisa ditinggal lama-lama, kamu pasti ingat itu.”

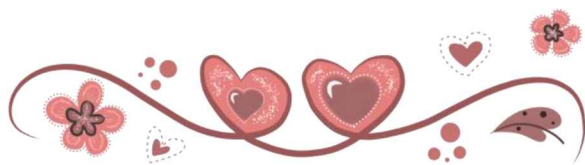


Setelah Bu Sumi pulang, Giandra masuk dan keluar lagi dengan membawa jaket Ariani. Kadang-kadang Ariani berpikir, untuk ukuran menikah karena dijodohkan, Giandra sangatlah baik. Tidak pernah sekali pun pria itu berbicara tentang hal-hal yang tidak mengenakkan.

“Pakai jaketnya dulu. Aku nggak mau kamu masuk angin.” Giandra membantu Ariani memakai jaket.

Selesai dengan urusan jaket, Ariani mengikuti Giandra keluar. Dia pikir suaminya itu akan mengajaknya naik motor, tetapi perkiraannya salah. Giandra mengajaknya naik mobil saja. Katanya supaya Ariani tidak terlalu lama kena angin. Sedikit jengkel, Ariani memutar matanya dan duduk tenang di samping Giandra.

Saat mobil sudah melewati area persawahan, matanya memindai semuanya dengan teliti. Dia melihat para pekerja sedang makan siang dan sebagian lagi masih sibuk memotong padi



dan menumpuknya di bawah naungan terpal yang dibentuk seperti tenda. Hari Minggu begitu, Abiseka tidak pergi ke sawah. Pria itu ke ladang dan membantu bapaknya. Ariani sudah tahu kebiasaan keluarga mantan kekasihnya.

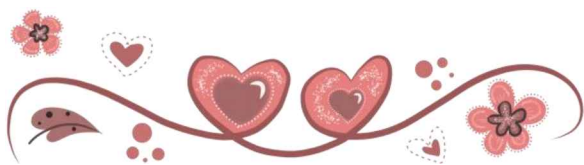
“Ayo, kita mencari Ibu!” ajak Giandra setelah mereka turun dari mobil.

Angin yang berembus membuat siang itu terasa sejuk. Ariani merasa sangat segar dan tiba-tiba ingin makan. Dia menahannya hingga sampai di dekat mertuanya yang sibuk berbicara pada beberapa orang.

“Bu,” panggil Giandra. “Apa yang bisa kubantu?”

Bu Yati menoleh. “Ndra, tumben mau ke sawah,” katanya lalu menoleh pada Ariani. “*Nduk*, kamu sudah baikan?”

“Hah ... Ibuuu.” Giandra duduk begitu saja di bawah tenda, bersandar pada tumpukan padi yang siap dipisahkan bulir-bulirnya. “Mantu kesayangan Ibu itu



yang bersemangat. Lihatlah ... sudah terlihat lebih segar.”

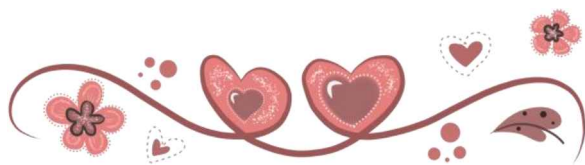
Bu Yati menoleh pada Ariani. “Benar juga. Sini, *Nduk!*” Bu Yati menggandeng tangan Ariani dan membawanya ke gubuk. “Kamu berteduh di sini saja. Jangan berpanas-panas.”

Ariani hanya diam saja dengan anjuran Bu Yati. Baginya, yang penting tidak disuruh pulang. Dia mengangguk dan beberapa pekerja di gubuk langsung menyisihkan beberapa wadah berisi makanan supaya Ariani bisa duduk. Ada ibu Abiseka juga di sana sedang meladeni makan. Tangannya sibuk mengaduk sayuran rebus dan bumbu kelapa.

Fokus Ariani adalah melihat makanan yang ada di sana. Dia menelan liurnya melihat urap-urap di tangan Bu Lika. Ada nasi jagung, lodeh yang menggugah selera, ikan asin, dan sambal.

“Bu”

“Sini, *Nduk!*” panggil Bu Lika setelah Bu Yati kembali bekerja. “Duduk sebelah



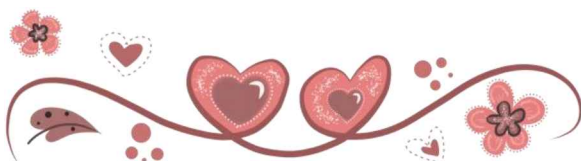
Ibu. Biarkan saja mertuamu melanjutkan pekerjaannya.”

Ariani menurut. Dia duduk di samping Bu Lika. Dia mengamati satu per satu pekerja mengambil nasi jagung sebagai jatah makan siang yang diracik oleh Bu Lika. Ariani ingin minta, tetapi malu. Tidak minta, tetapi perutnya lapar.

“Sekarang kalau Minggu ibumu libur. Mertuamu memintaku untuk membuatkan makan siang ini.”

Tanpa dikatakan pun Ariani tahu kalau itu adalah masakan Bu Lika. Dari aromanya saja sudah begitu menggugah selera. Ariani sering sekali makan masakan buatan Bu Lika, sudah pasti dia tahu dengan baik hanya dari aromanya saja.

“Ini, *Nduk*.” Bu Lika meletakkan piring di pangkuan Ariani. “Makanlah dulu. Kamu pasti belum makan, ‘kan? Kalau mau menambahkan sesuatu, kamu ambil sendiri,” ujar Bu Lika kembali meracik makanan untuk pekerja.



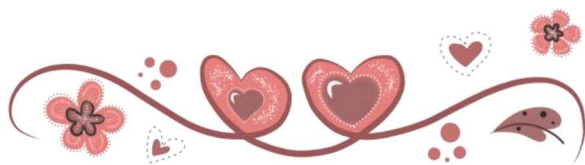
Ariani makan dengan lahap. Tidak ada rasa mual dan pusing yang semula dia rasakan. Makanan itu terasa begitu enak di lidahnya. Bahkan, urap daun pepaya yang rasanya pahit pun dia makan tanpa protes. Lodeh pedas ... pokoknya semua adalah paduan yang pas untuk selera makan Ariani siang itu.

“Bu, aku mau lagi boleh?” Ariani menutup mulutnya setelah kalimat itu terlontar. Ada rasa malu karena mengucapkannya.

Bu Lika menoleh dan tersenyum. “Tentu saja boleh, *Nduk.*” Bu Lika mengambil piring Ariani dan kembali mengisinya.

“Ar, sudah cukup lama kita” Kalimat Giandra tak bisa selesai karena terpotong.

“Sebentar, Mas Gian. Istrimu masih makan. Nanti dulu kalau mengajak pulang,” tukas Bu Lika memotong ucapan Giandra seraya memberikan porsi kedua untuk Ariani.



“Dia mau?” tanya Giandra heran.

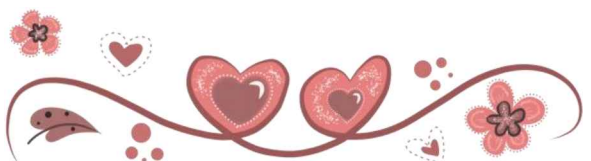
“Mau dong. Ini sudah piring kedua. Ini buatmu, Mas. Makanlah sekalian.” Bu Lika menarik tangan Giandra dan memberikan sepiring nasi jagung lengkap.

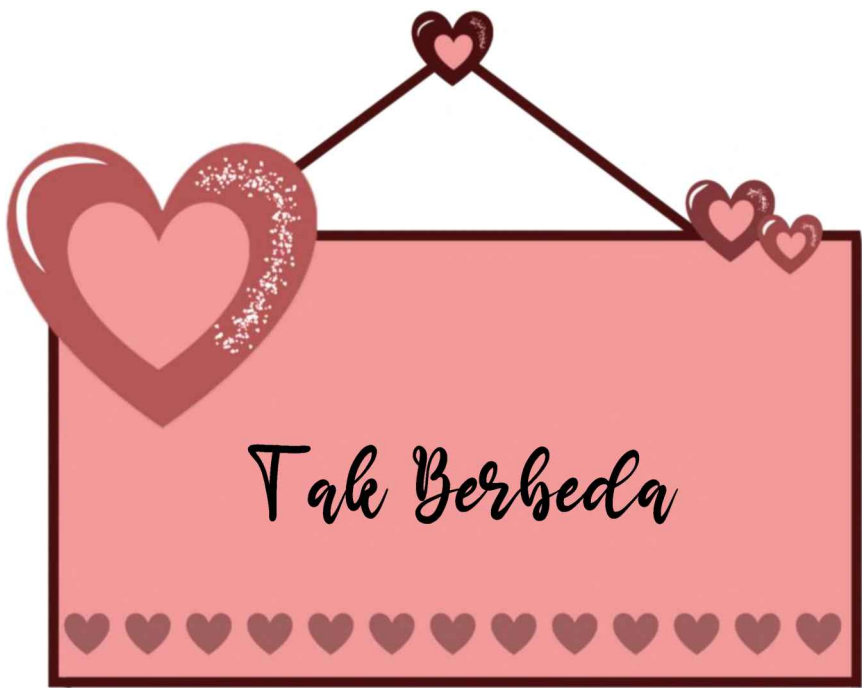
Ariani tidak peduli Giandra mau makan atau tidak. Dia hanya fokus pada makan siangnya sendiri. Dia seperti ingin makan masakan seperti itu terus-menerus.

“Bu, ini tambahan es tehnya.”

Ariani langsung mendongak demi mendengar suara yang begitu dia rindukan itu. Seperti musik yang indah menyapa rungunya, seperti itu pula suara itu membelai pendengarannya. Dengan kaos longgar dan caping yang melindunginya dari udara panas, pria itu meletakkan termos di samping Bu Lika. Masih menawan di mata Ariani meski keringat meleleh di sisi wajahnya.

“Seka”





*A*biseka tertegun begitu meletakkan termos es teh di samping ibunya. Dia bahkan tidak mengindahkan panggilan Bu Lika ketika tatapan matanya memindai Ariani yang sedang makan. Melihat cara mantan kekasihnya itu makan, sepertinya kelaparan sekali. Namun, dia meragukannya. Ariani tidak mungkin kelaparan mengingat dia adalah menantu orang paling kaya di desa mereka. Lagi pula, suaminya juga bukan pengangguran. Sudah pasti makanan bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan.

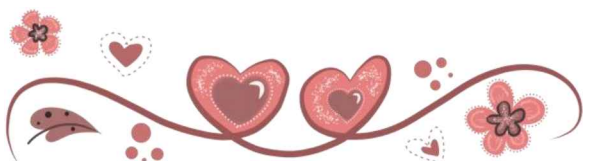
Entah sudah berapa lama Abiseka tidak melihat Ariani. Rasa rindunya bertumpuk membalut seluruh kenangan-kenangan yang tidak pernah berhasil dia lupakan. Melihat gadis itu ... bukan gadis, tetapi wanita. Melihat wanita itu sekarang, rasanya berbeda dengan beberapa bulan lalu ketika dia mengucapkan selamat berbahagia di pelaminan. Saat ini Ariani terlihat lebih cantik, bersinar, dan ... entahlah. Abiseka tidak bisa mendeskripsikan apa yang sudah dia lihat pada diri Ariani.

“Seka, *Le* ... mikir apa, loh? Dipanggil dari tadi kok malah ngelamun.” Bu Lika kembali memanggil Abiseka.

“I-iya, Buk. Seka dengar,” sahut Abiseka tergagap. “Ibu perlu apa? Masih adakah yang tertinggal?”

“Mana gelas plastiknya? Tadi Ibu sudah pesan sama kamu.”

“Itu di samping Ibu.” Abiseka menunjuk kantong plastik hitam yang sudah dia letakkan terlebih dulu.

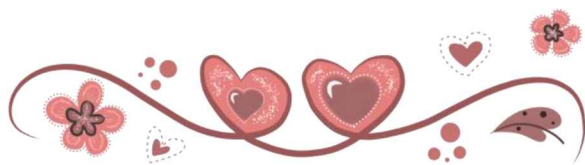


“Oh, iya. Ya wes, tolong tuangkan es teh itu ke gelas dan bagikan ke orang-orang.”

Abiseka menarik kantong plastik tempat gelas yang sudah dibawanya. Dia melepas gelas satu per satu dan mengisinya dengan es teh. Tanpa ditawari, Ariani mengambil satu gelas dan langsung meminumnya hingga tandas. Keheranannya semakin menjadi saat Ariani mengulurkan gelas kosong padanya.

“Bolehkah aku nambah lagi, Mas Seka?” tanyanya.

Mas Seka? Ariani tidak pernah memanggilnya seperti itu sebelumnya. Abiseka bertanya-tanya apa yang sudah terjadi dan tidak dia ketahui. Meskipun semua orang memanggilnya demikian, tetapi mendengar Ariani yang mengucapkannya sungguh terasa berbeda. Seperti ada sesuatu yang membatasi mereka berdua. Mereka memang berbatas, Abiseka mengerti hal



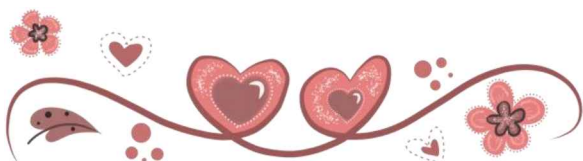
itu, tetapi tidak bisakah Ariani membiarkan dirinya tetap menjadi Abi?

Abiseka menarik napas panjang. Akhirnya, satu-satunya kesenangan pun telah terenggut. Sampai di situ pun Abiseka tetap berharap bahwa Ariani akan menengok padanya. Meskipun sedikit tidak apa-apa, asalkan dia tahu masih punya tempat di hati Ariani. Tak bisa dibayangkannya jika Ariani benar-benar melupakannya dan membuang seluruh kenangan cinta mereka.

“Mas?” Suara lembut Ariani menyadarkan Abiseka dari lamunan.

“Mas Seka lagi kangen pacarnya kali itu, Ar. Minta sama Budhe Lika saja, kan, bisa.” Giandra berujar sambil terus menikmati makan siangnya.

Abiseka menuang es teh ke gelas Ariani sampai penuh. Dia memperhatikan bagaimana Ariani kembali meminum es itu. Sepertinya benar-benar melegakan. Ada saat Abiseka merasa begitu bahagia, salah satunya adalah ketika melihat



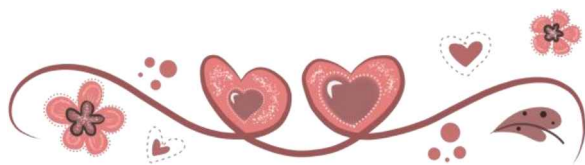
Ariani menikmati semua makanan sampai kenyang. Siang itu adalah salah satunya. Melihat Ariani makan seperti orang kelaparan, rasanya seakan kembali ke masa lalu mereka. Perempuan yang tidak cerewet memilih makanan dan memasukkan apa saja yang tersedia tanpa protes. Sudah menjadi menantu orang kaya pun sepertinya tidak mengubah selera terhadap makanan.

“Saya nggak punya pacar, Mas Gian,” sahut Abiseka.

Giandra menoleh. “Masa?” tanyanya tak percaya. “Segagah Mas Seka nggak punya pacar? Mas Seka pilih-pilih kali?” Giandra tertawa mengakhiri kalimatnya.

“Pacarku menikah dengan orang lain.” Abiseka melontarkan kalimatnya seraya menatap tajam pada Ariani.

Apa yang Abiseka harapkan adalah Ariani bereaksi terhadap kalimatnya. Melirikinya, mengucapkan beberapa patah kata yang sifatnya gurauan, atau apa saja yang bisa membuatnya

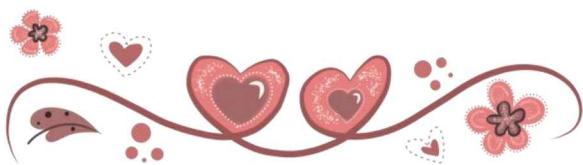


mendengar suara lembut sang mantan. Namun, apa yang dia harapkan tidaklah terjadi. Harapan tinggal harapan dan keinginan terkecilnya pun terhempas. Musnah bersama impian-impian yang tidak pernah siap dia biarkan berlalu.

“Seka, menuang es tehnya sudah selesai, ‘kan?” Bu Lika menghentikan kalimat yang akan diungkapkan Abiseka. “Pergilah ke ladang dan bawakan makanan untuk bapakmu!”

“Iya, Bu.”

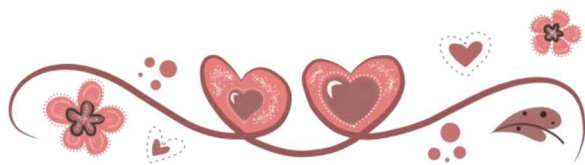
Abiseka membereskan tempat es teh yang sudah kosong. Setelah berpamitan, dia melangkah pergi melewati pematang sawah dan tidak menoleh lagi. Rasanya sakit melihat Ariani di sana bersama suaminya. Abiseka mengakui kalau Giandra adalah pria yang ramah. Meskipun putra dari orang terkaya di desanya, suami Ariani itu tidak sombong. Justru bisa dikatakan kalau Giandra adalah pria baik dan murah hati.



Tentu saja Ariani memilih Giandra daripada dirinya. Dengan semua kualitas yang dimiliki oleh Giandra, wanita mana pun pasti tidak akan menolak untuk menjadi istrinya, termasuk Ariani. Siapa yang peduli pada masa lalu mereka yang meskipun indah, tetapi tidak punya masa depan cerah. Wanita menginginkan jaminan masa depan, sedangkan dia tidak bisa memberikannya. Jadi, apa yang bisa dibanggakan oleh seorang wanita jika mempunyai suami seperti dirinya?



Tugas Abiseka untuk memperhatikan kebutuhan bapaknya sudah selesai. Pria yang membesarkannya itu sedang istirahat setelah makan siang. Tadi bapaknya mengatakan ingin pulang sebentar, sementara Abiseka memilih untuk tetap berada di ladang. Jagung mereka akan panen sebentar lagi. Hari juga sudah mendekati sore, waktunya



memanen cabai dan kacang panjang untuk dijual ke pasar besok.

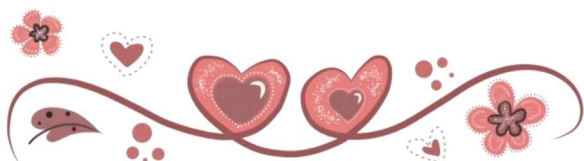
“Ka! Seka!” seseorang berteriak memanggil Abiseka.

Abiseka berdiri dan menoleh ke arah suara. Seorang pria berambut pirang berlari kencang ke arahnya. Abiseka menautkan alis, merasa tidak punya teman atau kenalan berambut pirang. Setelah dekat, senyum Abiseka mengembang. Dia mendekat pada temannya yang berhenti dengan napas terengah, tak jauh di depannya.

“Wira!” seru Abiseka lalu merangkul sahabatnya.

“*Wei*, tambah kekar aja kau,” kata Wira. “Pacarmu pasti bangga. Belum nikah, *tho*, kamu?”

“Ini kenapa rambutmu, kok, jadi karatan begitu?” Abiseka mengabaikan pertanyaan Wira yang baginya seperti menambahkan garam di atas lukanya, lagi dan lagi.



“Ini namanya kekinian, Ka. Nggak paham juga. Mau panen apa?”

“Biasa. Panen cabai sama kacang. Ambillah kalau mau.”

Wira tertawa keras. “Nggak doyan aku, Ka. Makan itu *mbok* diganti jadi ayam goreng tepung kaya di tipi itu loh.”

“Tipi kelir?”

“Seka *ndeso!*” Wira terus tertawa mendengarkan jawaban demi jawaban yang diucapkan Abiseka.

“Biar *ndeso* yang penting sehat ini.” Abiseka membela diri. “Ngomong-ngomong kapan pulang?”

“Ini juga baru pulang. Aku cuma naro koper dan langsung ke sini. Tahu sendiri kalau Ibu sama Bapak pasti ke sawah. Lagi panen, itu tadi aku lihat dari taksi.”

Abiseka mengangguk. Dia mengajak temannya ke pondok dan menyuguhkan es teh. Ada juga talas goreng tepung yang ternyata dilahap Wira tanpa protes. Rasanya begitu senang melihat Wira masih menikmati makanan yang dia



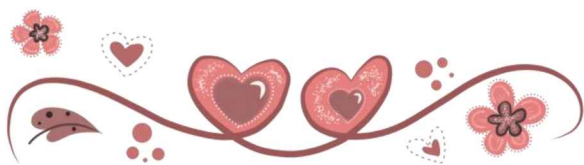
suguhkan meskipun baru pulang dari Korea. Biasanya, orang cenderung sok tidak doyan makanan Indonesia sepulangnya dari luar negeri. Wira yang tidak berubah membuat Abiseka bertanya apa saja pengalaman temannya itu selama bekerja di Korea.

Mendengarkan cerita Wira, rasanya Abiseka ingin pergi ke Korea juga. Sepertinya menyenangkan bekerja di sana. Ada banyak pengalaman yang bisa didapat dan itu benar-benar menarik. Dari cerita saja Abiseka bisa membayangkan seandainya dia juga bekerja di sana. Akan ada beberapa hal yang pasti akan dilakukannya supaya kerjanya lebih enak.

“Tertarik, Ka?”

“Sedikit, tapi kau tahulah kalau Ibu sendirian.”

Wira berdecak. “Sendirian bagaimana? Ada bapakmu, kok, yang menemani beliau. Lagi pula, mau sampai kapan kau macul?”



“Butuh waktu untuk bisa kerja ke Korea, ‘kan?” Abiseka ragu. “Masih harus ke penampungan, belajar bahasa, nunggu dapat majikan, urus visa, dan entah apa lagi.”

“Kalau kau mau, berangkat sama aku, Ka. Nggak usah ke penampungan TKI buat belajar ini dan itu. Bahasa Inggrismu, kan, bagus? Itu aja cukup. Belajar bahasa di sana saja. Gampang, *tho*?”

“Bersamamu gimana?”

“Ya sama aku. Gampanglah, nggak pakai potongan-potongan.”

Abiseka tergiur mendengar cerita Wira. Namun, dia bisa melakukan apa? Ibunya tidak ada yang membantu dan sejujurnya Abiseka juga tidak tega meninggalkan beliau yang mulai menua. Menurut wanita yang telah melahirkannya itu, Abiseka bisa bekerja di sawah dan ladang. Hasilnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Jika ingin penghasilan lebih, maka Abiseka harus



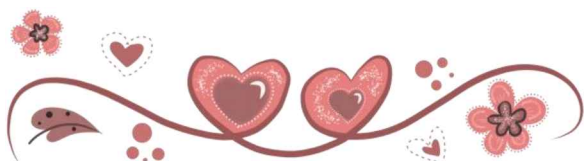
berpikir untuk menanam apa supaya bisa cepat panen.

“Nantilah aku pikir-pikir dulu,” ujar Abiseka.

“Jangan kebanyakan mikir, Seka!” Wira terdengar jengkel “Memangnya sampai kapan kamu mau begitu-begitu saja?”

Jauh dalam lubuk hatinya, Abiseka masih berharap Ariani bisa kembali padanya. Memang kemungkinannya kecil, bahkan tidak ada. Siapa yang tahu takdir? Abiseka memercayai hal itu. Entah sudah berapa lama dia tidak melihat Ariani sampai saat mengantar es teh tadi siang.

Kerinduan Abiseka sedikit terobati walau hanya dengan menatap Ariani. Meskipun Ariani menganggapnya orang lain, tetapi itu pasti karena keberadaan suaminya. Saat mereka bertemu berdua, respons Ariani pasti tidak akan seperti itu. Bagaimanapun, Ariani adalah orang yang paling mengerti dirinya. Tanpa



bertanya pun Ariani tetap tahu apa yang dibutuhkan olehnya.

Abiseka terus larut dalam puluhan andai yang dia bayangkan sendiri. Terus memupuk harapan tanpa tahu kalau harapannya tetap berupa harapan kosong. Mungkin dia tahu, hanya saja Abiseka tidak mau tahu. Harapannya masih belum terhenti, cintanya masih membara dan kenyataan yang sudah terjadi tetap tidak menghentikan cintanya untuk Ariani.

Rasa yang terus dijaga oleh Abiseka membuatnya tidak bisa berpikir logis. Dia terus memupuk impiannya tanpa sadar jika sebenarnya dia hanyalah memupuk luka. Luka tidak berdarah dan pasti akan mengungkung hatinya untuk terus tertutup dan menolak pemikiran yang lebih baik.

Rasa yang terus melambung di hati Abiseka telah membuatnya lupa. Bahwa setelah kekecewaan mendalam pasti ada bahagia yang menanti. Akan ada tawa



setelah tangis dan pasti ada pelangi setelah hujan. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh Abiseka selain terus larut dalam kenangan yang terus dia lindungi agar tetap abadi. Meskipun perih dan terkadang menyakitkan, Abiseka rela menanggungnya sendirian.

“Ngelamun apa, Ka?”

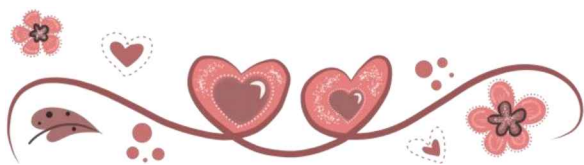
Abiseka menggeleng. “Nggak ada. Hanya mikir saja kalau hidupmu sudah enak.”

“Hidupku memang enak dan aku bersyukur untuk itu. Makanya, ayo ikut aku kerja. Sebagai teman, aku tak keberatan membantu.” Wira kembali menawarkan.

“Tapi ibuku”

“Begini saja, Ka. Simpan nomor teleponku. Hubungi aku kalau kamu siap menyusulku. Nanti biar kubantu prosesnya.”

“Boleh.” Abiseka mengangguk. “Kirimiku nomor hapemu. Nomerku masih tetep.”



“Oke. Ngomong-ngomong mana Ariani? Tumben, sudah hampir sore dia belum datang. Atau masih bikin camilan seperti kebiasaannya dulu?”



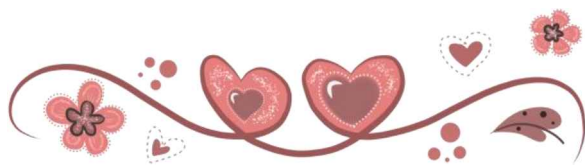


Pehamilan yang katanya hanya tidak enak di trimester pertama nyatanya hanyalah isapan jempol bagi Ariani. Dia menderita hampir di seluruh waktu. Asal matanya membuka, maka Ariani pasti merasa mual dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Ada atau tidak ada makanan yang dia makan, hal itu tetap saja terjadi. Bahkan di tengah malam sekalipun, saat membuka mata sejenak, Ariani juga mengalami hal yang sama.

Kadang-kadang Ariani sampai menangis sendirian. Dia merasa lapar dan makan dengan semangat. Paling lama

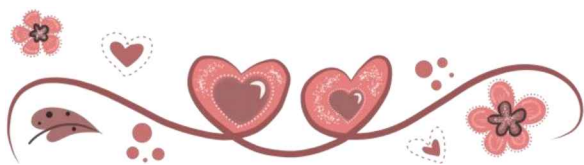
makanan itu akan bertahan di perutnya hanya sepuluh menit. Setelah itu pasti meronta dan menuntut untuk dibuang. Ariani lelah merasakan seperti itu di sepanjang kehamilannya. Infus akhirnya menjadi solusi ketika keadaannya benar-benar menurun dan akhirnya menjadi kebiasaan karena Giandra yang terlalu perhatian menuntut perawatan itu secara berkala supaya Ariani tidak lemas terlalu sering.

Semula Ariani menolak perawatan yang dianggapnya super mahal itu. Memang mahal bagi Ariani karena dia selalu ke rumah sakit dan Giandra membayar kamar terbaik untuknya. Ada rasa tidak enak dalam hatinya, tetapi Giandra bersikeras. Suami Ariani itu mengatakan kalau semua dilakukan demi Ariani sendiri dan tentu saja untuk bayi mereka. Dokter mengatakan perkembangan bayinya bagus meskipun ibunya merasa buruk setiap hari. Mendengar itu, Ariani merelakan



lengannya ditusuk jarum lagi dan lagi untuk memasukkan cairan ... entah apa, yang jelas dia merasa baik setelah dua hari. Pulang dari rumah sakit, ritual kehamilannya untuk memuntahkan makanan kembali dan terus seperti itu hingga kehamilannya berada di trimester ketiga.

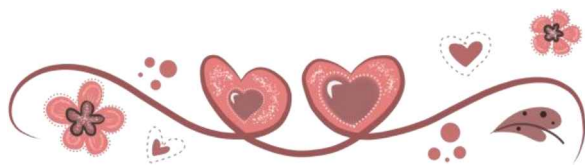
Saat sawah sudah kembali memasuki musim panen, Bu Yati pernah pulang membawa nasi jagung yang katanya dibungkuskan Bu Lika. Diletakkannya makanan itu begitu saja di meja makan. Ariani yang kebetulan berada di dapur dengan Mbok Parti mencium aroma yang menurutnya enak. Segera saja Ariani membuka bungkusan yang dibawa mertuanya dan mulai makan dengan lahap. Seperti tidak pernah ada masalah dengan kehamilannya, Ariani makan semua isi bungkusan itu sampai habis tanpa memuntahkannya. Bu Yati mengatakan, mungkin Ariani hanya bisa makan nasi jagung. Hari itu Ariani bisa



makan apa saja tanpa membuangnya hingga dia berangkat tidur.

Keesokan harinya, Bu Yati meminta Mbok Parti untuk membuat nasi jagung. Seisi rumah merasa bahagia karena pada akhirnya Ariani berhasil makan sesuatu tanpa memuntahkannya. Namun, harapan tidaklah sesuai dengan kenyataan. Ariani kembali mual dan membuang isi perutnya seperti biasa. Tidak mungkin bagi Ariani mengatakan kalau dia hanya mau masakan Bu Lika.

Kehamilan yang rewel itu membuat Giandra semakin posesif kepada Ariani. Ariani dilarang pergi ke selepan atau ke mana pun tanpa suaminya. Tidak ada pilihan bagi Ariani selain menyetujui kemauan Giandra. Dia juga tidak ingin hal yang membahayakan terjadi pada dirinya. Di rumah adalah solusi terbaik seperti perkataan semua orang. Saat Ariani sudah merasa sangat bosan karena tidak melakukan apa-apa, dia meminta pada Giandra supaya diizinkan untuk



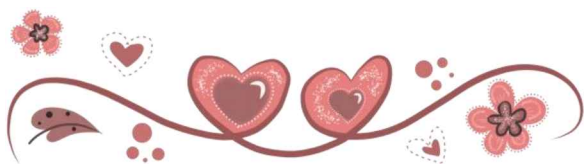
menengok selepan. Ariani bahagia karena dia tidak perlu merayu suaminya supaya mendapat apa yang dia inginkan. Giandra berbaik hati mengabulkan keinginnya dengan syarat pria itu sendiri yang pergi mengantarkan.

Pagi itu Ariani pergi ke selepan setelah ketidakhadirannya selama beberapa minggu. Bu Yati yang secara teratur datang dan menggantikannya serta memberikan laporan kepada Arini. Merasa tidak bisa terus-menerus mengandalkan mertuanya, Ariani berkata pada dirinya sendiri untuk terus bekerja dan tak hanya berpangku tangan saja.

“Mau ke mana pagi-pagi begini sudah rapi?” Giandra muncul di kamar tepat setelah Ariani menukar bajunya.

“Mau ke selepan,” jawab Ariani. “Sudah beberapa minggu nggak ke sana. Sungkan sama Ibu.”

“*Halah*, sungkan segala. Itu, kan, Ibu kita. Nggak mungkin mau marah-marah



Iha wong dia sayang sekali ke kamu, kok,” bantah Giandra. “Nggak usah ke sana.”

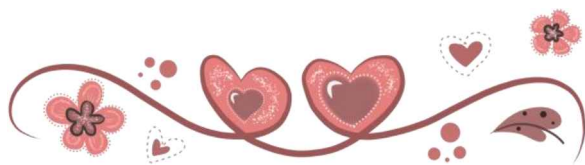
“Loh, Mas Andra semalam ngizinin, kok. Kenapa sekarang berubah pikiran?” Ariani siap menangis mendengar larangan Giandra.

Giandra tertawa. “Aku hanya bercanda. Kuambilkan jaket dulu. Aku nggak mau kamu sampai masuk angin nanti. Mau jalan-jalan? Ibu pasti nggak akan marah.”

“Iya.” Ariani membenarkan ucapan Giandra. “Ibu memang nggak akan marah, tapi, kan, aku nggak bisa seperti itu. Lagian aku baru pulang dari rumah sakit. Masih seger-segernya ini.”

“Mumpung seger, terus kamu maunya pergi bekerja, gitu?”

Ariani mengangguk. Dia meneruskan kegiatannya, memasukkan beberapa barang yang sekiranya dia butuhkan nanti. Ariani paling tidak suka jika butuh sesuatu dan tidak tersedia lalu berakhir

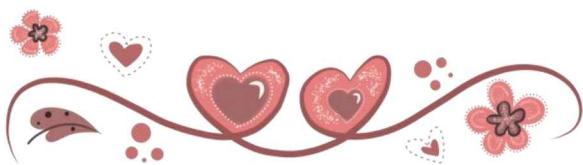


merepotkan diri sendiri dengan mencari toko terdekat.

Ariani tidak membantah atau menanyakan mengapa Giandra membuka pintu mobil untuknya. Itu memang di luar kebiasaan karena biasanya Ariani akan diantar sopir atau pergi bersama Bu Yati. Saat sampai di selepan, barulah Ariani merasa heran. Giandra mengikutinya turun dan berjalan masuk di belakang Ariani.

Begitu Ariani duduk di kursinya serta mulai membuka buku, Giandra mengambil tempat duduk di samping Ariani. Beberapa pekerja memberikan catatan tentang setoran gabah serta pengambilan beras yang harus dimasukkan Ariani ke dalam pembukuannya.

“Ternyata gede juga, ya, usahamu.” Giandra tidak berhenti mengamati seluruh bangunan dan banyaknya orang berlalu-lalang membawa karung-karung di punggung.



“Usahnya Ibu,” sahut Ariani.

“Dan diberikan untukmu.”

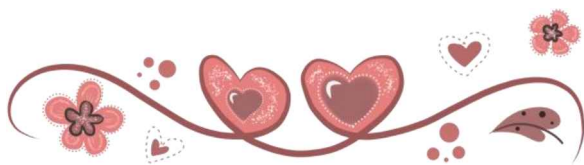
Ariani melirik Giandra sebelum melanjutkan kegiatannya. Dia mencoba mencari ekspresi apa yang tersirat di wajah suaminya saat mengatakan tentang usaha yang memang sudah menjadi milik Ariani.

“Kalau kamu pengen menemukan kesan iri padaku, maka kamu akan kecewa.” Giandra berujar santai.

“Memang kelihatan?”

“Banget,” kata Giandra. “Dari awal aku sudah tahu tempat ini, hanya saja nggak menyangka kalau segini gede. Ibu memberikannya untukmu pasti ada alasan dan aku tidak mempermasalahkannya.”

Ariani mengedikkan bahu. Hanya mendengar penjelasan Giandra tanpa ada niat untuk menanggapi. Ada hal yang harus dipikirkan selain menanggapi omongan suaminya yang terkadang bisa jadi sangat tidak penting.



“Ada berapa karyawanmu?”

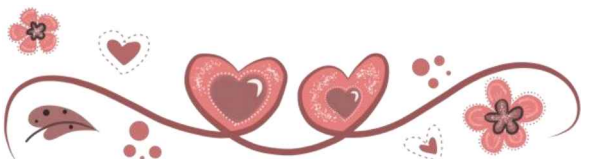
“Dua puluh orang, tidak termasuk kuli lepas.”

“Wah!” seru Giandra. “Aku tak menyangka tempat ini punya begitu banyak pegawai. Berapa petani yang setor gabah mereka ke sini?”

“Entahlah. Aku selalu menerima semua yang datang asalkan kualitas gabah mereka bagus. Kenapa, sih, Mas Andra nanya itu terus? Pengin merambah perdagangan beras?”

Giandra bangkit dan berjalan menjauh. Sudah pasti pria itu ingin berkeliling ke seluruh bangunan serta memperhatikan seluruh kegiatan yang ada, Ariani tahu itu. Lebih baik begitu, daripada terus-menerus bertanya pada Ariani dan menjadi terlambat menyelesaikan pekerjaannya hanya karena melayani rasa keingintahuan Giandra.

Salah satu tanda terima baru saja diperiksa Ariani. Tertulis nama Abiseka sebagai pengirimnya. Alisnya berkerut.



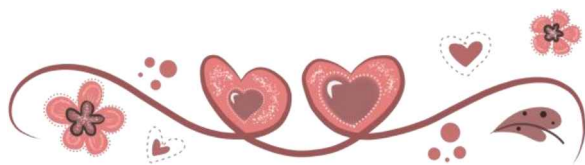
Dia merasa tidak pernah melihat nama Abiseka sebelum ini. Lagi pula pria itu tidak pernah mendapat tugas untuk mengantar gabah, kecuali sekali saat mengantarkan contoh gabah beberapa bulan lalu.

Tidak ada yang bisa mencegah pikiran Ariani yang kembali memanggil kenangannya bersama Abiseka. Dia mengingat Abiseka pernah mengatakan ingin punya usaha yang dikelola bersama Ariani. Pria itu bekerja, sementara Ariani mengurus pembukuannya. Saat itu Ariani hanya tersenyum. Dia tidak mengerti apa-apa tentang menjalankan usaha seperti yang dimaksud oleh Abiseka.

“Nanti kita akan punya usaha, ya, Ar? Aku yang bekerja, kamu yang itung duitnya.”

Ariani menatap Abiseka, tidak yakin dengan maksud pria itu.

“Kita akan membuat usaha bersama setelah menikah. Aku yang bertugas di



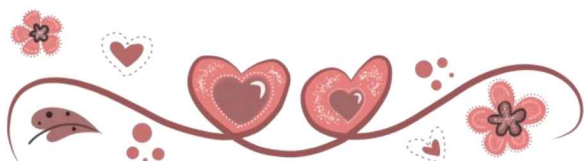
lapangan dan kamu yang mengurus pembukuannya.”

Setelah kalimat terakhir itulah Ariani baru paham dengan maksud Abiseka. Dia hanya tersenyum dan mengiyakan gagasan yang terdengar sangat menarik itu. Semua ide yang dikeluarkan Abiseka memang bagus menurut Ariani, hanya saja keadaan tidak membuatnya terwujud dengan mudah. Keterbatasan biaya yang akhirnya membuat Abiseka berjuang di ladangnya setiap hari sambil sesekali ke sawah untuk mengurus masalah pupuk.

“Ini, Mbak, tolong diperiksa berasnya. Kalau menurut Mbak Ariani bagus, maka penanaman padi jenis itu bisa segera dilakukan.” Bambang, salah satu orang kepercayaan Ariani melaporkan.

“Penanaman? Jadi itu hanya contoh?” Ariani sedikit bingung.

“Iya, Mbak. Itu padi yang sekarang sedang dibudidayakan. Ada tiga jenis



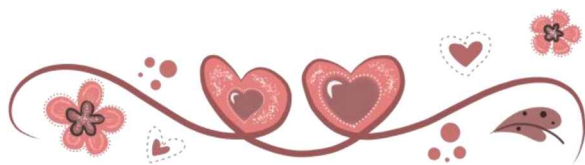
sesuai dengan contoh itu. Kemarin ditanam tiga petak.”

“Jadi itu masih percobaan?” Ariani yang mulai paham langsung mengamati ketiga contoh beras yang katanya sedang ngetren ditanam. “Aku setuju. Pasti Ibu, ya, yang nganjurin ini?”

“Iya. Mas Abiseka yang menangani percobaan ini. Dia juga yang memanen dan membawanya ke sini. Jadi berhubung Mbak Ariani sudah setuju, kita bisa kabarkan ke sawah supaya ditanam saja.”

Jadi, Abiseka yang menangani urusan percobaan varietas baru. Pantas saja kalau dia mengantar sendiri. Seperti apa pria itu sekarang? Rasanya sudah begitu lama Ariani tidak melihatnya.

Gerakan halus di perut membuat Ariani tersadar dari lamunan. Tangan kirinya seketika membelai bayi yang masih nyaman dalam dirinya. Senyum Ariani merekah ketika sebelah tangannya yang lain juga mengusap perut. Bukannya



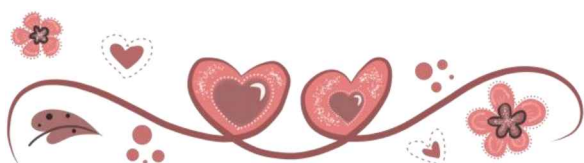
terdiam, anaknya justru makin aktif bergerak seolah sedang berjumpalitan di dalam sana.

“Apa yang membuat senyummu begitu lebar, Ar?”

Ariani menoleh ke asal suara. Giandra membawa dua kotak makanan di tangan. “Bayiku sedang main bola,” jawab Ariani.

Giandra tertawa dan mendekat. Meletakkan kotak di meja lalu tangannya menangkap perut Ariani yang masih bergerak-gerak. “Anak kita, Ar. Jangan lupakan itu,” koreksi Giandra. “Dia pasti sedang menuntut jatah makan siang.” Giandra membuka satu kotak dan memberikannya pada Ariani. “Ada pekerja yang ke sini dan memberikan kotak ini. Makanlah!”

Ariani mengenali aroma masakan itu. Dia melihat nasi yang porsinya cukup, lodeh nangka muda, sayur rebus, dan sambel mentah, serta ikan goreng. Tanpa berpikir dua kali, dia langsung meraih kotak itu dan mulai makan. Ariani



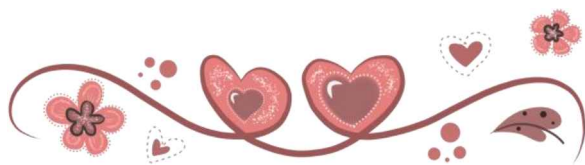
memejamkan mata pada suapan pertama, rasanya begitu enak dan cocok dengan seleranya.

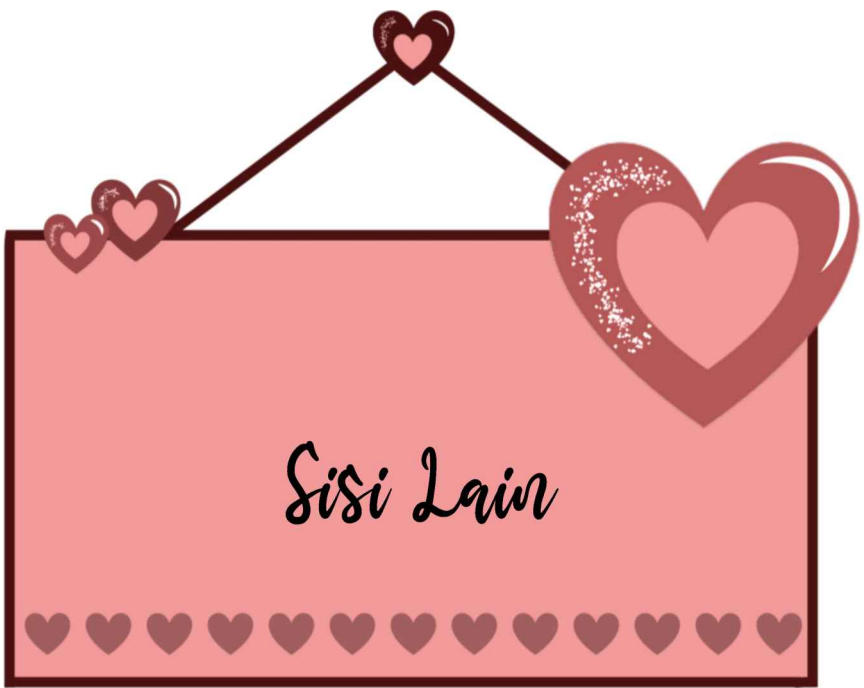
“Enak?” tanya Giandra.

Ariani membuka mata. Dia merasa tidak enak pada Giandra. Diraihnya kotak bekal yang lain dan membukanya untuk Giandra. “Ayo, Mas Andra juga makan. Ini enak banget,” ujar Ariani bersemangat.

Ariani yakin kalau dia akan makan dengan layak hari itu tanpa perlu membuangnya. Dia tidak tahu ada apa dengan masakan Bi Lika, yang jelas Ariani merasa sangat berterima kasih.

“Ar, ini seperti masakan ibunya Seka, ya?”





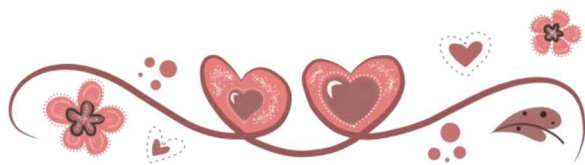
*G*iandra bekerja seperti biasanya. Berangkat pagi dan pulang pada sore hari. Kegiatannya terasa menyenangkan, menjalankan usaha keluarga tidak seburuk yang pernah dia pikirkan. Malah lebih menyenangkan karena dia bisa melakukan apa saja, termasuk melaksanakan ide-ide yang terkadang mampir di otaknya.

Selain mengurus pekerjaan, Giandra juga mengurus Ariani yang sedang mengandung. Dia heran bagaimana ada kehamilan yang begitu menyiksa. Giandra bukannya tidak suka, tetapi rasa kasihan

melihat Ariani yang tidak bisa makan membuatnya terenyuh. Ketika jalan satu-satunya adalah membawanya ke rumah sakit secara rutin, Giandra pun melakukan hal itu dengan senang hati. Tidak masalah berapa pun biayanya, selama Ariani dan anaknya baik-baik saja maka itu adalah harga yang pantas.

Beberapa perawat dan dokter di rumah sakit sampai hafal dengan Giandra dan Ariani. Biasanya, Ariani akan dirawat selama dua hari atau lebih jika dokter yang bertanggung jawab tidak datang di hari kedua. Lagi-lagi tidak masalah. Giandra akan tersenyum lebar setelah dokter memberikan hasil USG dan mengatakan si calon jagoan baik-baik saja dalam kandungan istrinya.

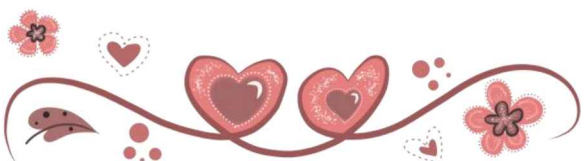
Tadi pagi sebelum berangkat kerja, Giandra sudah menyiapkan segala kebutuhan Ariani. Dari vitamin, camilan, buah, dan semua makanan yang mungkin akan cocok dengan selera istrinya. Dia tidak merasa repot. Justru dengan semua



yang sudah dia lakukan, ada bahagia karena sudah memperhatikan anaknya sejak berada dalam kandungan.

Siang itu udara terasa begitu panas, lebih panas dari biasanya. Giandra yang jarang mengeluh pun mendadak hilang kesabaran karena gerah yang terus dirasakannya. Beberapa karyawan tidak masuk, sementara kiriman barang begitu banyak. Puncaknya, Giandra mengirim sendiri sebagian besar pesanan setelah memberikan peringatan kepada karyawan untuk mengondisikan ketidakhadiran.

Lepas tengah hari, Giandra selesai dengan pekerjaan yang diambil alih olehnya. Dia berniat makan di restoran cepat saji karena merasa tidak ingin ribet dengan aneka lauk dan sayur yang entah jumlahnya ada berapa. Asyik makan siang, ada seseorang yang mengambil tempat duduk di seberang Giandra. Merasa tidak punya urusan, Giandra



meneruskan makan tanpa perlu berbasa-basi.

“Cuek banget, sampai aku di sini pun tetap nggak dianggap.”

Giandra mendongak dari keasyikannya makan siang. Senyumnya mengembang seketika. “Hei, Siti. Sama siapa ke sini?” tanyanya bersemangat.

Siti berdecak tidak suka. “Siti lagi! Kan, udah dibilangin kalau manggilnya Sonya,” protes Siti.

“Ya, ya ... baiklah. Sonya.” Giandra mengalah.

“Begitu lebih baik.”

“Sama siapa ke sini? Nggak kerja?”

Siti meraih lengan kiri Giandra dan menunjuk jam tangannya. “Lihat!” serunya. “ini jam istirahat. Lagian mulai kapan Sonya nggak kerja? Posisiku di kantor bukan kaleng-kaleng, sayang banget kalau aku bolos,” lanjutnya pongah.

Giandra mengangkat sebelah alisnya dan menatap terus pada Siti yang



memamerkan senyum memikat. Tidak ada rasa marah atau tersinggung meski Siti berbicara dengan nada sombong dan bangga akan diri sendiri. Bagi Giandra, Siti masihlah cantik, terlepas dari bagaimana perempuan itu bersikap atau bersosialisasi.

“Iya. Kamu yang terbaik.”

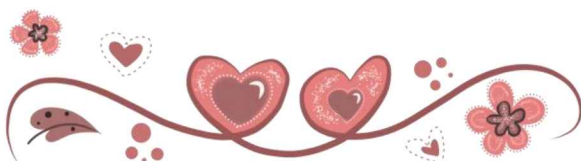
Giandra tahu kalau Siti bahagia dengan ucapannya. Hal itu terlihat dari mata Siti yang berbinar setelah kalimat Giandra selesai. Giandra senang saat mata Siti berbinar seperti itu. Seperti melihat kerlip bintang, hanya saja dalam mata Siti ada begitu banyak keceriaan dan harapan akan masa depan.

“Gimana pernikahanmu?” tanya Siti tiba-tiba.

“Ya begitulah,” jawab Giandra.

“Kamu mulai mencintainya?”

“Mencintai atau tidak, bukankah tak ada pengaruhnya untukmu? Kamu tenang sajalah.”



Giandra tidak bisa menceritakan apa pun tentang Ariani kepada Siti. Bagaimanapun, Siti adalah wanita istimewa sementara Ariani adalah pilihan ibunya. Keduanya tidak bisa dibandingkan. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

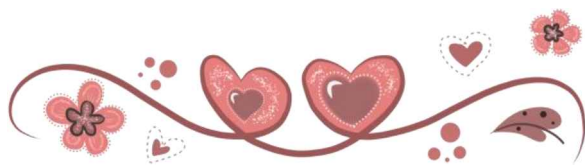
“Apa kamu bahagia?” Siti benar-benar menyulitkan Giandra dengan pertanyaannya.

“Hmm ... aku merasa nyaman. Itu saja.”

“Nyaman, tapi beberapa kali aku melihatmu keluar dari klinik dokter kandungan.”

“Apa masalahnya dengan itu?”

Siti terdiam. Matanya tajam menatap Giandra. Ada rasa tidak suka yang terlihat jelas di sana. Giandra bisa membaca hal itu dengan tepat. Namun, apa yang bisa dilakukannya kemudian? Ariani adalah istrinya, mengandung anaknya, dan sudah pasti dia harus memperhatikan semua kebutuhannya.



“Apa masalahnya?” Siti mulai emosi.
“Aku cemburu.”

Giandra tersenyum santai. “Nggak usah terlalu mendramatisir keadaan. Aku nggak bisa berlaku buruk terhadap menantu pilihan Ibu Suri yang tengah mengandung cucunya.”

“Ibu lagi, Ibu lagi! Bosan aku mendengar kata itu.”

“Siti, dengar”

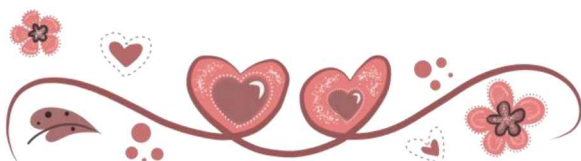
“Sonya!” potong Siti.

“*Whatever*. Jangan membuatku marah dengan mulai menjelekkkan ibuku. Kamu boleh mengatakan apa saja, tapi tidak dengan menjelekkkan ibuku. Itu adalah batas keras bagiku.”

“Tapi, Ndra. Aku rasa”

“Kalau kamu mau menjadi istriku, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengambil hati ibuku. Aku tidak menoleransi siapa pun berkata buruk tentangnya.”

“Termasuk aku?”



Giandra mengangguk. “Benar. Termasuk kamu, Manisku.”

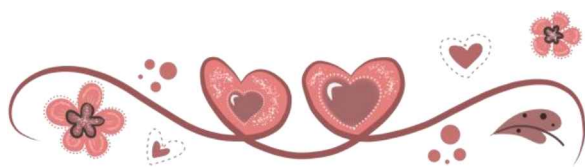
“Kamu nggak bisa membelaku di depan ibumu yang arogan itu?”

Giandra mengeratkan rahangnya. Dia memang tidak memberikan batasan kepada Siti, kecuali tentang ibunya. Gadis cantik itu mestinya tahu untuk tidak memancing kemarahannya. Perasaan marah karena ditinggal menikah dengan perempuan lain sudah pasti sangat menyakitkan. Siapa pun tahu itu, tetapi Siti tidak semestinya melanggar batasan yang sudah diberikan oleh Giandra.

“Kamu bisa pergi dari hadapanku jika terus berkata buruk tentang ibuku.”

“Aku nggak mau kita putus,” tegas Siti.

Giandra menarik napas dan mengembuskannya pelan. Mencoba membuang amarah yang sesaat lalu bersarang di dadanya. “Aku nggak mengatakan hal semacam itu. Berhentilah berkata buruk tentang ibuku



sebelum aku benar-benar kehilangan kesabaran.”

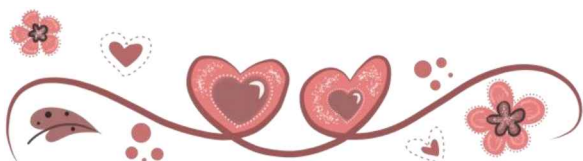
“Baiklah.” Siti menurut dan melanjutkan makan siangnya yang hanya berupa sayur-sayur.

Giandra menatap Siti yang menikmati makan siangnya pelan-pelan. Terkadang dia heran, mengapa kebanyakan perempuan suka sekali menikmati sayur dengan alasan berat badan dan sudah pasti Siti termasuk di dalamnya. Gadis itu lebih memilih terus menyuapkan sayur ke mulut dan menyisihkan ayam tanpa tulang yang Giandra yakin sudah dimasak dengan baik.

“Kenapa nggak dimakan ayamnya?” selidik Giandra. “Jangan bilang karena kamu nggak mau gemuk.”

“Massa lemakku naik dan paha ayam bisa memperburuknya.”

Giandra mengambil garpunya dan menusuk ayam milik Siti dan memakannya sekaligus. Menurutnya sangatlah pemborosan jika makanan itu



dimakan Siti hanya seperempatnya saja. Giandra tidak mau repot menceramahi Siti yang pasti akan merasa tersinggung. Lulusan luar negeri, jelas tidak akan terima jika kepandaianya diremehkan. Meskipun Giandra tidak bermaksud begitu, tetapi watak Siti sudah dikenal Giandra dengan baik.

“Kenapa Ariani bisa hamil?”

Giandra meneguk minumannya sambil melihat mata Siti dari atas gelas. “Kenapa kira-kira? Masa kamu nggak tahu jawabannya?” tanyanya setelah meletakkan kembali gelasny.

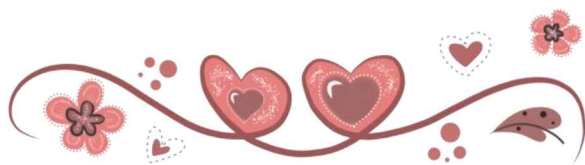
“Katamu, kamu cinta aku,” protes Siti untuk ke sekian kali.

“Memang, dan sebaiknya kamu nggak meragukan itu.”

“Mencintai aku, tapi bisa menghamili perempuan lain.”

“Aku bukan pertapa, kalau kamu lupa,” kata Giandra enteng. “lagi pula Ariani juga cantik, dengan caranya.”

“Jadi kamu mulai membagi hati?”



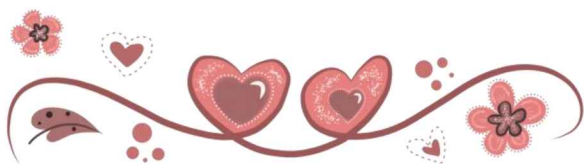
Giandra tersenyum lebar. Ada-ada saja pertanyaan Siti. Perempuan berwajah cantik itu, terkadang bisa sangat bodoh karena dibutakan oleh prasangka dan perasaan-perasaan tidak aman yang ditimbulkannya sendiri.

“Pertanyaan apa itu?”

“Kalau kamu nggak membagi hati, mana mungkin Ariani bisa mengandung?”

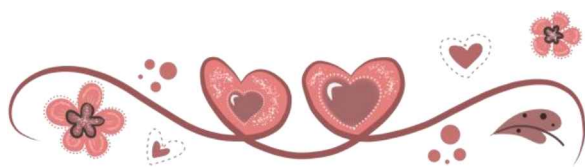
Kalau Giandra masih tersenyum sebelumnya, maka kali ini dia tertawa pelan. Baginya Siti benar-benar lucu. Baru saja dia memberikan jawaban dan sekarang sudah menanyakannya lagi. Walaupun ditanyakan dengan cara yang berbeda, intinya tetap sama. Giandra malas berurusan dengan Siti yang sedang dalam mode merepotkan seperti itu. Jika diteruskan, maka pertemuan mereka pasti akan berujung pada pertengkaran.

Ada saat-saat Giandra merasa begitu ingin cepat pulang. Masuk rumah terasa begitu damai dengan keberadaan Ariani yang menyambut kedatangannya.



Kehamilan yang merepotkan tidak pernah menghalangi Ariani untuk terus memperhatikannya. Sebisa mungkin Ariani masih melayani segala keperluannya. Giandra menghargai itu dan sebisa mungkin membalas semua kebaikan Ariani dengan layak. Istri yang begitu disayangi oleh wanita tercintanya itu benar-benar patut dibanggakan. Terlepas dari cara mereka menikah, Ariani telah bersikap baik dan tanpa cela di mata Giandra.

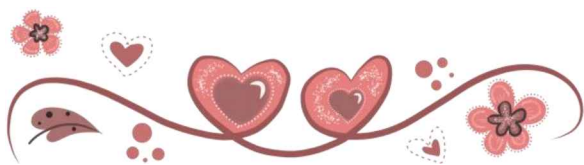
Beberapa kali Giandra pernah melihat Ariani tampak sedih. Dia tidak tahu apa yang berlarian di pikiran istrinya, tetapi dia merasa ingin supaya Ariani berbagi. Seandainya bisa, Giandra ingin menanggung separuh beban Ariani, atau seluruhnya juga boleh asalkan jangan ada kesedihan lagi. Pernah pada suatu hari Giandra ingin menanyakan tentang kesedihan Ariani lalu mengurungkannya. Ariani langsung berubah manis saat melihat dirinya dan mulai mengambilkan



minum dan menawarkan camilan yang dia inginkan.

Giandra berpikir, bahwa itu hanya perasaan sedih mengenang sesuatu dan menghilang begitu lamunan selesai. Satu lagi hal yang tidak pernah dilakukan oleh Ariani, istrinya itu tidak pernah manja. Untuk wanita yang sedang mengandung, Ariani benar-benar mandiri. Tidak sekali pun dia meminta tolong jika Giandra tidak menawarkan diri. Meminta makanan yang kata orang disebut mengidam pun tidak.

Pernah Giandra merasa sebagai suami yang tidak berguna karena Ariani yang begitu mandiri. Namun, penjelasan ibunya yang mengatakan bahwa tidak semua perempuan hamil itu manja membuat Giandra merasa sedikit tenang. Dia memperhatikan Ariani dari sisi terlemah. Ariani yang terlihat mencoba baik-baik saja setelah membuang semua makanan dalam perut membuat Giandra merasa dibutuhkan. Setidaknya, saat-saat

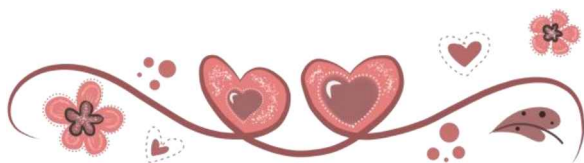


seperti itu Ariani bisa menuruti semua kata-katanya.

“Ndra ... malah ngelamun. Pasti ngelamunin Ariani.” Lagi-lagi Siti menyentuh topik yang tidak disukai Giandra.

Dari awal Giandra sudah meminta Siti untuk mendekati ibunya dan meluluhkan hati beliau. Siti yang merasa lulusan luar negeri dan begitu modern tidak mau mengalah dan menurutinya. Jadilah Bu Yati yang dasarnya tidak menyukai Siti jadi tidak mengindahkan kehadiran gadis itu. Apa pun yang dilakukan Siti tidak pernah benar di mata beliau. Baginya, Siti tak lebih dari seorang tamu yang tidak pernah diperkenankan untuk tinggal terlalu lama di kediaman mereka.

“Benar. Si cantik itu benar-benar menggemaskan. Dengan perut membesar karena kehamilannya, Ariani benar-benar terlihat menawan,” sahur Giandra tenang.



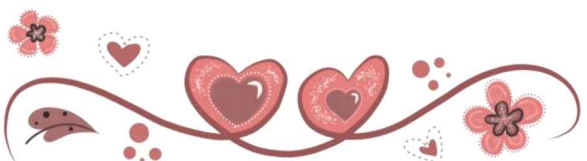
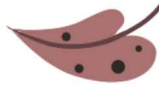
“Giandra!” seru Siti. “Kamu baru saja memuji perempuan lain di depanku.”

“Dan perempuan itu adalah istriku. Berhenti bersikap kekanakan, Siti!”

“Sudah kubilang jangan panggil aku begitu!”

“Baiklah. Sonya. Aku pulang dulu.”

“Ndra, aku mau belanja. Bayarin, ya!”





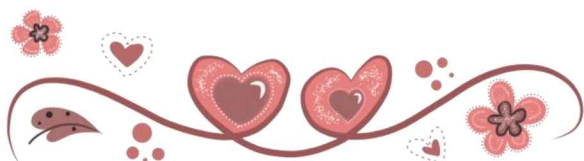
Kehamilan Ariani yang sudah berusia sembilan bulan membuatnya semakin kesulitan bergerak bebas. Kebiasaan makan dan memuntahkan makanan masih terus dialaminya. Dia juga masih terus muntah saat terbangun di tengah malam dan baru bisa tidur kembali setelah ritualnya selesai. Ariani sudah tidak menganggap hal itu sebagai gangguan, tetapi kebiasaan berulang yang meski menyakitkan tetap dijalannya dengan sabar.

Sudah lebih dari seminggu, Bu Yati dan Giandra tidak pergi ke mana-mana. Ibu

dan anak itu kompak memilih untuk menjaga Ariani karena kandungannya yang sudah besar. Ariani memang merasa gerakannya terbatas, tetapi penjagaan mertua dan suaminya membuatnya terganggu. Dia juga menjaga kehamilannya seperti wanita lainnya dalam kondisi serupa. Jadi, keberadaan dua orang terdekatnya itu sedikit banyak membuatnya canggung.

Giandra tidak mengizinkan Ariani melakukan aktivitas apa pun. Setiap pagi pria itu menemani Ariani jalan-jalan di sekitar rumah mereka sampai menjelang matahari terbit. Udara dingin pagi hari selalu membuat *mood* Ariani bangkit dan lebih bersemangat. Biasanya Giandra akan mengajaknya membeli bubur sumsum tanpa santan dan memakannya di tempat lalu melanjutkan kembali acara jalan pagi yang terhenti.

Ariani yang terlihat baik-baik saja setelah sarapan bubur tentu membahagiakan. Dia tidak keberatan



dengan usul Giandra yang mengajaknya berjalan sedikit lebih jauh. Ariani tahu kalau Giandra berusaha mengulur waktu supaya makanan yang sudah masuk bisa bertahan di perut Ariani lebih lama. Setidaknya saat satu jam kemudian mereka sampai di rumah, Ariani tidak memuntahkan makanan terlalu banyak.

Ariani pasti langsung mandi sepulangnya dari jalan-jalan. Biasanya dia merasa lapar lagi dan Bu Yati datang dengan sepiring buah potong dalam piring. Ada rasa tidak enak karena Ariani diperlakukan seperti seorang tuan putri. Semua disediakan untuknya tanpa repot-repot meminta.

“*Nduk*, kenapa *ndak* dimakan buahnya?” tanya Bu Yati. “Itu Ibu sendiri yang mengupasnya buatmu,” lanjutnya.

“Kalau Ariani nggak mau, biar aku saja yang makan, Bu,” sahut Giandra seraya menusuk satu potong kiwi dan memakannya.



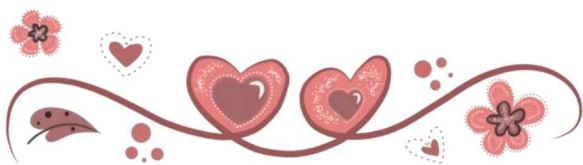
“Makan nasi sana kalau kamu lapar. Sama istri hamil *mbok* ya yang pengertian kamu itu, Ndra. Susah loh Ariani selama sembilan bulan ini.”

Giandra tertawa. “Sayang bener sama mantunya,” gurau Giandra. “kalau seandainya punya mantu lain, apa akan tetap sesayang itu?”

Mata Bu Yati menajam seketika. “Tidak akan ada menantu selain Ariani di rumah ini,” kata Bu Yati tegas. Disuapkannya sepotong buah ke mulut Ariani lalu menatap Giandra tajam dan berujar, “Karena pilihan Ibu pasti yang terbaik untukmu.”

Giandra mendekat pada ibunya dan merangkul bahu beliau. “Baik, Ibu Suri. Jangan terlalu memikirkan hal yang tidak benar. Nanti darah tingginya kumat.”

Ariani tidak mengomentari pembicaraan yang baginya tidak penting. Kadang-kadang kedua orang yang bersamanya itu memang bisa melakukan sesuatu yang tidak jelas. Ada juga saat-

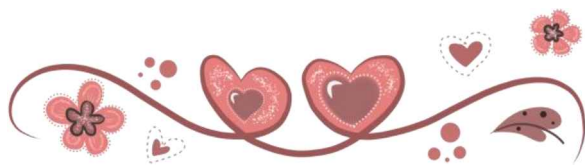


saat Giandra minta disuapi Bu Yati saat wanita baik itu makan. Herannya saat Bu Yati menuruti keinginan itu, Giandra juga dengan senang hati menerima suapan ibunya. Memang terlihat manis, tetapi Ariani merasa geli.

Pada dasarnya, keluarga Ariani sekarang sangatlah menyenangkan. Mertua yang luar biasa baik serta suami dengan pengertian yang menurutnya tanpa batas. Hari Sabtu, minggu kedua, Ariani mengatakan kalau ada remasan halus di perutnya yang rasanya datang dan pergi. Bu Yati dan Giandra bergantian menanyakan apakah rasa itu semakin sakit seiring waktu. Ariani menjawab seadanya dan tidak menutupi apa-apa.

“*Nduk*, gimana sakitnya? Apa makin sakit?” Bu Yati menanyakan lagi pertanyaan yang sama dalam satu jam ini lebih dari enam kali.

Ariani tersenyum dan memegang satu tangan mertuanya. “Tidak, Bu. Rasanya masih tetap seperti tadi pagi.”



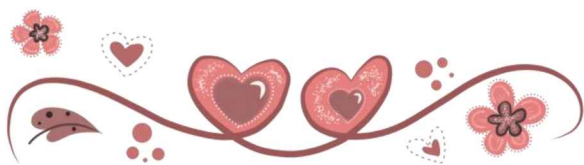
“Ya wes, nanti kalau makin sakit kamu bilang Ibu, ya? Jangan ditahan.”

“*Inggih, Bu.*”

Ariani terus berjalan dalam rumah sambil makan potongan-potongan mangga yang entah bagaimana terasa sangat segar di mulutnya. Mbok Parti terus saja memberikan buah yang sama begitu melihat Ariani berhenti mengunyah. Senyum Ariani tersungging berkali-kali melihat bagaimana seisi rumah mendadak bertingkah seperti induk ayam yang telurnya baru saja menetas. Melindunginya bergantian dan memberinya makanan tanpa henti selagi dia berhasil memakannya dengan baik.

“Ar, gimana sakitmu?”

Ketika giliran Giandra yang bertanya, Ariani menoleh dan tertawa terbahak-bahak. Dia merasa sangat lucu melihat kelakuan Giandra. Dengan celana panjang hitam dan kemeja biru yang separuh ujungnya keluar dari pinggang serta rambut kusut, Giandra terlihat



seperti pria baru bangun tidur yang rumahnya baru saja kemalingan.

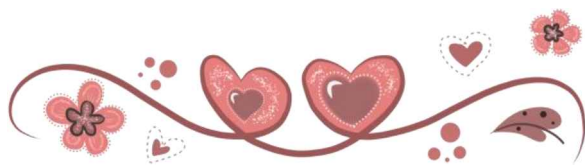
“Aku baik-baik sa” Ariani melihat ke bawah saat merasakan ada basah yang menuruni kakinya.

“Sial!” maki Giandra “Begitu kamu bilang baik-baik saja, Ar! Ibu!” teriak Giandra panik.

“Kamu ngapain teriak begitu, Ndra?” Bu Yati datang dengan cepat seperti kebiasaannya akhir-akhir ini. “Loh, itu ketubannya pecah, ayo ke mobil!” titahnya. “Perlengkapannya sudah ada di sana.”

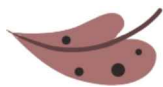
Bu Yati meraih satu lengan Ariani, sementara Giandra merangkul bahu istrinya dan membimbingnya berjalan ke mobil. Ariani masih tertawa keras melihat Giandra dan Bu Yati yang tampak panik padahal dia tidak merasakan apa-apa.

“Hentikan tawamu itu, Ar! Ini bener-bener nggak lucu,” ujar Giandra setelah memasang sabuk pengaman Ariani.

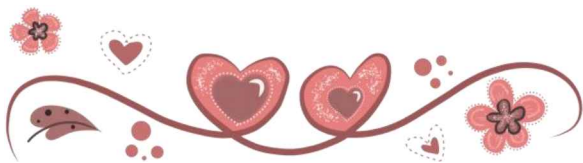


Ariani masih terus tertawa melihat wajah panik Giandra. “Mas Andra lucu,” ungkap Ariani. “Aku yang mau lahiran biasa aja, kenapa Mas Andra yang nggak merasakan, kok, gitu banget mukanya.”

Waktu yang berlalu menunggu kelahiran bayi Ariani dan Giandra terasa sangat lama. Ariani tidak merasakan apa pun selain remasan pelan seperti yang sudah-sudah. Beberapa kali Bu Yati dan Giandra bertanya, tetapi jawabannya selalu sama. Ketika dokter datang pun juga masih tetap tidak ada perubahan. Lebih dari lima jam kemudian, Ariani kesakitan. Giandra yang panik langsung berteriak memanggil perawat.



Sejujurnya Giandra senang ketika berangkat ke rumah sakit. Dia yang sudah panik sementara Ariani menertawakannya tanpa merasa bersalah. Berbanding terbalik dengan kejadian saat ini, Ariani kesakitan dan dia



tidak bisa menolongnya. Giandra melihat setiap proses dan langkah yang dilakukan dokter untuk menolong kelahiran bayinya. Tidak satu pun terlewat dari pandangannya.

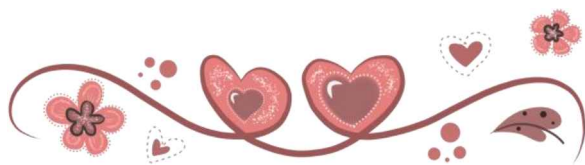
“Harus dilahirkan melalui pembedahan, Pak!” ujar dokter yang menangani Ariani.

“Apa?” Giandra meradang. “Mengapa baru mengatakan bedah sekarang? Setelah kalian menggunting jalan lahir istriku?”

Giandra frustrasi. Dia tahu kesakitan Ariani tidak main-main dan sekarang seenaknya saja dokter itu menyarankan bedah. Kalau memang bedah, setidaknya dari awal saja diambil langkah itu. Tangannya masih terus saling meremas dengan tangan Ariani. Tak dihiraukannya rasa sakit yang Ariani berikan di sana. Istrinya masih lebih sakit dari itu.

“Itu di luar prediksi kami, Pak.”

“Baiklah, urus sekarang!” perintah Giandra. “Lakukan semuanya dengan

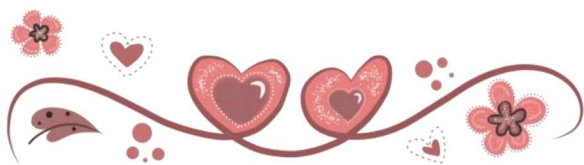


cepat atau kurobohkan rumah sakit ini!” geramnya.

Giandra bahkan tidak peduli pada efek yang akan muncul akibat kata-katanya. Otaknya masih bisa bertanya mengapa kondisi Ariani bisa terlewat padahal mereka kontrol secara rutin. Tidak ada waktu untuk meributkan kejadian itu karena bagi Giandra, Ariani harus mendapatkan penanganan terlebih dulu.

Giandra turut mendorong tempat tidur Ariani sampai di depan pintu ruang operasi. Pegangan tangan Ariani tidak pernah mengendur. Tanpa sadar Giandra mengusap matanya. Betapa Ariani sangat tabah melewati kesakitan demi kesakitan. Bahkan, istrinya itu masih bisa tersenyum setelah mengatakan sakit.

Sampai di sana, Giandra mengingat sesuatu. Selama pernikahan mereka, Ariani adalah istri yang baik untuknya. Semuanya telah wanita itu lakukan, sedangkan dia merasa belum sempurna memperlakukan Ariani sebagai istri.

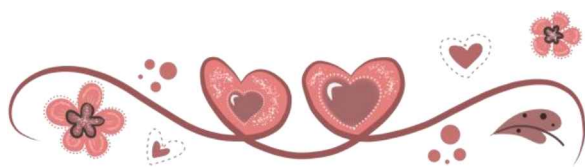


Selama ini dia memprioritaskan pekerjaan di atas kepentingan Ariani. Dia tidak pernah bertanya apa saja yang disukai Ariani. Apa yang Ariani butuhkan dan semua keperluan pribadi Ariani tidak pernah dia perhatikan.

“Dokter,” panggil Giandra. “Tolong tangani istriku dengan baik. Ada masalah apa pun di dalam sana ... utamakan keselamatan istriku. Istriku. Anda mengerti, Dokter?”

“Bersabarlah, Pak! Kami usahakan yang terbaik.”

Giandra mondar-mandir di depan ruang operasi. Tidak dipedulikannya Bu Yati yang menyuruhnya untuk tenang. Di pikirannya hanya ada Ariani dan anak mereka yang akan lahir. Berkali-kali dia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Baru dua puluh menit dan rasanya sudah sangat lama. Seandainya bisa, Giandra ingin memutar waktu supaya bisa cepat-cepat melihat Ariani.



“Ibu pusing melihatmu mondar-mandir begitu, Ndra!” Bu Yati yang sedari tadi diam akhirnya membuka percakapan.

Giandra berhenti dan menoleh pada ibunya. “Ibu di situ? Sejak kapan?”

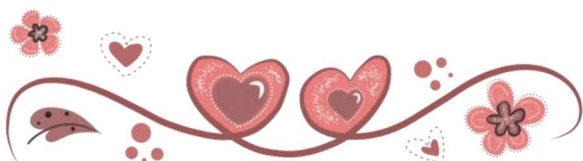
“Bocah *ora* sopan. Dari tadi ibumu, ya, di sini. Melihat kamu kayak orang *gendeng*.”

“Ibu suka bener kalau ngomong,” tukas Giandra. “Yang di dalem sedang dioperasi itu mantu kesayanganmu, loh, Bu. *Bojo*-ku.”

“Tentu saja *bojo*-mu. Makanya kamu ada di sini. Tapi *mbok*, ya, duduk. Capek Ibu lihat kamu bergerak terus begitu.”

Siapa yang peduli dia mau bergerak terus atau tidak. Giandra tidak ambil pusing. Semua dia yang merasakan. Biarkan saja orang lain ikut lelah yang penting dia bisa mengatasi kegundahan hatinya.

Menit-menit berlalu, sementara Giandra tidak bisa mengalihkan tatapannya dari pintu yang tertutup rapat



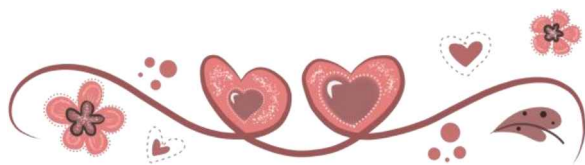
dan memisahkan dirinya dengan Ariani. Rasanya begitu tidak mengenakkan berada dalam kekhawatiran begitu. Mau melakukan sesuatu dan setelah dilakukan terasa salah. Giandra hanya bisa tenang jika bisa melihat kembali wajah istrinya.

“Ndra!” seru Bu Yati ketika terdengar suara tangisan bayi.

Giandra berlutut dan memeluk ibunya. Ada sedikit kelegaan yang pelan-pelan menyusup ke hatinya. Tinggal menunggu kabar tentang keadaan Ariani. Giandra berharap istrinya baik-baik saja. Begitu pintu ruang operasi terbuka, Giandra langsung bangkit dan melihat perawat keluar dengan bayi dalam pelukannya.

“Bagaimana keadaan istriku?” Mengabaikan anaknya yang sudah di depan mata, Giandra memilih untuk menanyakan keadaan Ariani lebih dulu.

“Istri Bapak baik-baik saja,” jawab perawat itu. “Selamat, Pak. Bayi Anda laki-laki yang sehat. Akan kami bersihkan

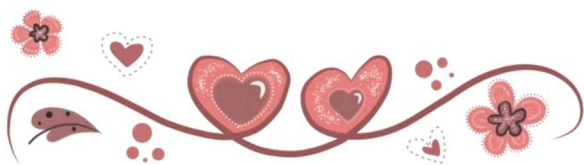


dulu sebelum Bapak bisa menggendongnya.”

Entah berapa lama waktu berlalu, yang jelas Giandra langsung meraih tangan Ariani begitu istrinya itu didorong keluar bersama ranjangnya. Tangannya mengusap dahi Ariani, keharuannya tidak bisa dia tahan lagi.

“Hei, Ibu baru. Bagaimana keadaanmu?”

Ariani tidak menjawab apa-apa selain mengusap bening yang menggenangi mata Giandra. Ada begitu banyak hal yang ingin disampaikan Giandra pada Ariani. Rasa terima kasihnya benar-benar tak terhingga karena berkat wanita itulah Giandra bisa melihat kembali senyum bahagia ibunya sejak kepergian sang ayah bertahun-tahun lalu. Bu Yati bahkan menyuruh sopirnya untuk membagikan beras kepada semua pegawai sebagai rasa syukur atas kelahiran cucu pertamanya.



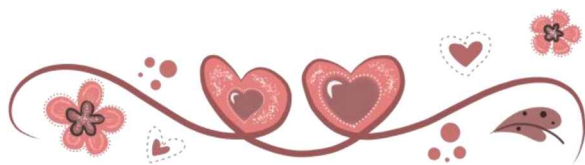
Beberapa saat yang terasa seharian bagi Giandra, akhirnya dia bisa memeluk anak lelakinya. Duduk di samping Ariani yang masih berbaring di tempat tidurnya, Giandra tidak bisa berhenti tersenyum. Anaknya itu benar-benar cerminan dirinya versi mungil. Berkali-kali pula dia melabuhkan kecupan di dahi si kecil.

“Mirip aku. Makasih, Ar, sudah melahirkan anak kita dengan selamat.”

Ariani menggenggam sebelah tangan Giandra. “Karena Mas Andra yang sudah memperjuangkannya.”

“Siapa nama anak kita?” Giandra membaringkan bayinya di samping Ariani. “Jangan melihatku begitu, Ar. Kamu lebih berhak memberi dia nama karena kamu yang telah melahirkan dia.”

Itu benar, Giandra memang merasa bahwa Ariani-lah yang telah memperjuangkan kelahiran anak mereka. Bagaimana istrinya itu kesakitan, dia pun menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Tidak ada penghargaan yang bisa



dia berikan selain memperhatikan kebahagiaan Ariani mulai saat ini dan seterusnya.

“Mas Andra saja yang kasih nama,” tutur Ariani. “Mas Andra punya pengetahuan yang lebih luas dariku, tentu bisa memilih nama yang bagus.”

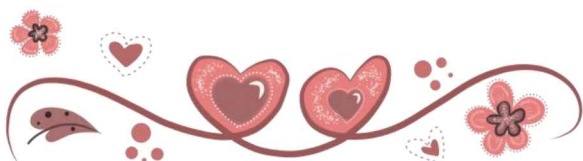
“Baiklah. Kita pikirkan berdua. Bukankah itu lebih menyenangkan?”

“Iya.”

“Ayo, ini waktunya kamu makan, mamanya anakku. Jangan sampai aku lalai memperhatikanmu karena kelahiran si mungil yang lucu itu.”

Pintu ruang rawat Ariani membuka tepat setelah Giandra menyuapkan sesendok nasi dan ikan untuk Ariani. Wanita yang seharian tampak bahagia itu membawa bungkusan dari restoran ternama yang aromanya langsung menguar memenuhi kamar.

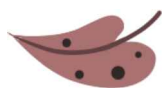
“Eh ... Ndra, jangan suapi Ariani dengan makanan rumah sakit! Pasti *ndak* enak itu. Ini saja, makanan yang Ibu



bawakan.” Bu Yati mengeluarkan beberapa makanan dan mengulurkan salah satu kotak pada Giandra. “Baru saja Ibu mengusir Siti. Sudah jam berapa ini dia mau menjenguk Ariani? Memangnya dia kenal? Ketemu aja *ndak* pernah. Lagian mau jenguk, kok, maksa! Dasar *ndak* tau tata krama.”

Giandra dan Ariani saling pandang sejenak. “Kenapa Ibu usir?” Ariani justru bertanya lebih dulu. “Nggak pa-pa kalau hanya menjenguk, Bu. Mungkin itu temannya Mas Andra.”

“Jam berapa ini, Ar? *Ndak* ada acara jenguk-menjenguk lebih dari jam delapan malam. Lagi pula siapa yang kasih tahu kalau kamu lahiran? Jangan-jangan ini ulahmu, Ndra?”





Ariani merasa begitu diperhatikan sejak pulang dari rumah sakit. Giandra memenuhi segala yang dia butuhkan lebih dari sebelumnya. Kali ini suaminya menanyakan apa yang disukai Ariani dan langsung membelikannya tanpa mengulur waktu. Giandra juga membawa berbagai macam produk perawatan kulit yang bisa digunakan Ariani untuk mengembalikan kecantikannya setelah melahirkan.

“Nggak usah membelikan aku produk-produk yang aku nggak ngerti cara

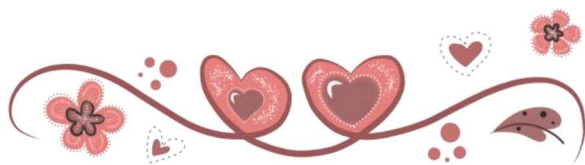
pakainya, Mas,” kata Ariani pada suatu sore.

Bukannya menjawab, Giandra malah meraih salah satu *lotion* dan mendekat pada Ariani. “Ini dipakai setelah mandi. Biar *stretch mark*-mu menghilang dan kulitmu kembali halus seperti semula,” jelas Giandra. Diletakkannya botol itu di tempat semula lalu meraih *tube* berwarna putih. “Yang ini untuk mata, supaya nggak muncul mata panda karena kamu selalu tepat waktu menyusui anak kita di malam hari.”

Ariani mengangguk paham. “Jadi, semuanya untuk cantik-cantikkan? Memangnya Mas Andra malu kalau aku tetap begini saja?”

“Bukan malu, Ar, tapi aku merasa tidak adil bagimu. Setelah melahirkan anak kita dan merawatnya dengan baik, tetapi dirimu terabaikan.”

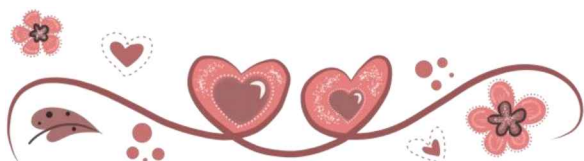
Itu bukanlah kebaikan pertama yang dilakukan Giandra. Masih ada kebaikan lain yang tentu saja membuat Ariani



merasa terbantu. Saat dirinya sudah mulai bisa bergerak bebas, Giandra tetap membantu merawat anak mereka. Bayi menggemaskan yang diberi nama Prabu Auriga itu tampaknya juga merasa nyaman dengan papanya. Hampir setiap malam setelah mengganti popok anaknya, Giandra pasti akan duduk dan menimang si kecil sampai tertidur lagi.

Ariani pernah tidur pada pukul tujuh malam sampai pukul tujuh pagi tanpa bangun untuk menyusui putranya. Semua karena Giandra yang menyarankan untuk menampung ASI dan menyimpannya dalam pendingin. Malam itu, Giandra memberi susu anaknya dengan menghangatkan ASI terlebih dulu. Ariani terbangun dan merasa segar lalu terkejut saat menyadari kalau hari sudah siang. Tak hanya itu, anaknya pun terlihat sudah bersih dan tampan dalam balutan baju biru.

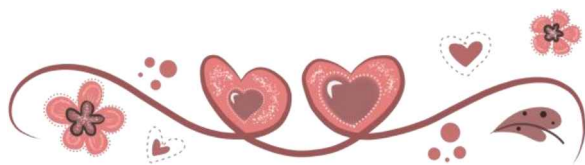
Giandra menyambut Ariani yang berjalan keluar dari kamar mereka. Pria



itu menyerahkan anaknya pada Bu Yati dan mengajak Ariani ke meja makan. Ariani terus memandang Giandra yang mengambilkan sarapan dan menemaninya makan sampai selesai. Memberikan susu yang katanya supaya nutrisi Ariani dan anak mereka tercukupi. Tidak sampai di situ, Giandra juga mengupaskan buah dan meminta Ariani memakannya. Saat Ariani mengatakan kenyang, Giandra memasukkan buah itu ke kulkas.

Ariani meraih bayinya setelah selesai sarapan. Menyusui anaknya dengan penuh sayang. Sejak hari itu, Giandra selalu mengatakan kalau Ariani harus menyempatkan diri untuk tidur siang. Dia menambah satu pengurus rumah tangga yang datang pagi dan pulang di sore hari supaya Mbok Parti bisa ikut merawat Riga.

Bu Yati yang biasanya cerewet pun mendadak diam saja dan menyerahkan semua urusan kepada Giandra. Wanita

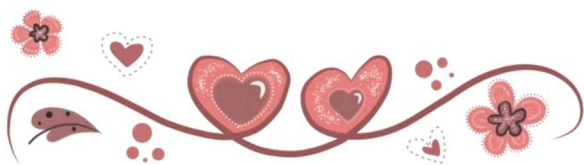


baik itu menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merawat Riga. Semua pekerjaan beliau ditangani oleh Giandra. Bahkan saat anaknya berusia tiga bulan, Bu Yati meminta Ariani untuk mulai pergi ke selepan. Tentu saja setelah persediaan ASI di rumah tercukupi.

Dengan pengaturan semacam itu, Ariani memiliki waktu senggang yang cukup untuk memperhatikan dirinya. Dia yang pada dasarnya memang cantik menjadi semakin cantik karena berbagai perawatan yang dianjurkan oleh Giandra. Kulitnya tampak lebih bersih dan wajahnya juga terlihat lebih cantik.

“Mbak Ariani,” panggil salah satu pegawai di selepan. “Itu ada truk dari desa sebelah. Katanya mau ambil beras.” Pegawai itu menyerahkan amplop pada Ariani.

Ariani berpaling dari pembukuannya. Mengambil amplop dan memeriksa catatannya. “Naikkan sepuluh ton, Mas. Ini notanya,” kata Ariani setelah selesai



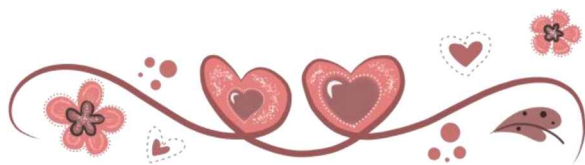
menghitung uang dan membuatkan tanda terima.

Ariani melanjutkan pekerjaan yang sempat terjeda. Ada banyak pesanan yang harus diperhatikan karena pembayaran sudah masuk. Dia merasa senang, menjalankan usaha tidak sesusah yang dia bayangkan. Ariani mulai membangun gudang yang lebih besar karena petani dari beberapa desa tetangga juga menyeter gabah padanya. Ada juga mesin selep baru serta tambahan lima orang pekerja lepas yang siap dipanggil kapan saja.

“Kamu serius sekali, Ar.” Suara lembut itu masuk pendengaran Ariani disusul Giandra yang langsung duduk di sampingnya.

Ariani menoleh dan melihat suaminya berpakaian santai. “Mas,” sapanya. “Kok, bajunya santai? Nggak kerja? Riga sama siapa?”

Giandra menaikkan sebelah alisnya mendengar pertanyaan beruntun Ariani.



“Mana dulu yang harus dijawab?” tanyanya. “kamu sibuk?” Justru Giandra bertanya balik tanpa menjawab satu pun pertanyaan Ariani.

“Nggak sibuk. Apa yang bisa membuatku sibuk dengan begitu banyak pegawai yang membantu?”

“Hmm.”

“Jadi?”

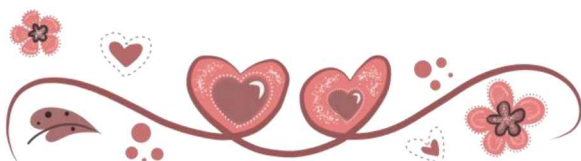
“Apa?”

“Pertanyaanku nggak dijawab, Mas?”

Giandra mengusap lembut kepala Ariani. “Aku sudah selesai dengan pekerjaanku. Aku sudah ada di selepan ini sejak dua jam lalu mengawasi pembangunan gudang barumu. Aku mandi setelahnya dan ke sini.” Giandra mengambil air mineral milik Ariani dan meneguknya.

“Lalu?”

“Gusti Prabu? Tentu saja sama nenek dan dayangnya.”



Ariani tertawa. “Yang bener kalau jawab itu, Mas,” protesnya. “mana ada dayang?”

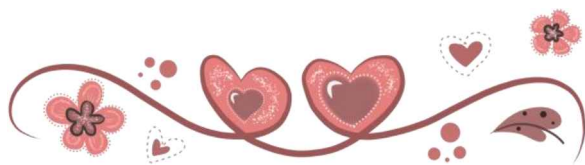
“Ada suster baru yang kupekerjakan untuk mengawasinya. Anakmu itu makin gendut dan aku nggak mau pengasuhnya capek gendong lalu menjatuhkannya. Jadi, kucari saja perawat tambahan. Ditambah nenek-nenek yang nggak mau kalah itu dan satu kakek yang sangat memanjakannya.”

“Apa?”

Ariani tidak bisa mengontrol rasa terkejutnya. Giandra benar-benar berlebihan memperlakukan anak mereka. Umur Riga juga belum genap empat bulan. Apa yang bisa dilakukan anak sekecil itu hingga Giandra begitu khawatir?

“Kaget gitu? Ada yang salah?” Giandra bertanya seolah-olah tidak melakukan hal aneh.

“Riga itu masih bayi. Kenapa papanya *lebai* banget, ya, Mas?”



Giandra tertawa pelan. Ariani masih memperhatikan suaminya dengan saksama. Matanya menatap senyum Giandra yang rasanya baru kali ini dia perhatikan. Untuk ukuran seorang pria, Giandra memiliki kulit yang sangat bersih, rambutnya hitam dan halus. Matanya tajam dinaungi sepasang alis lebat serta hidung mancung. Secara keseluruhan Giandra memang tampan dan menyenangkan dilihat.

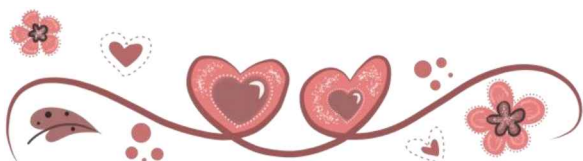
“Baru sadar kalau aku tampan?” canda Giandra.

Ariani berkedip beberapa kali. Dia baru sadar telah mengamati Giandra lebih dari biasanya. Pipinya memanas karena ketahuan sedang memandangi suaminya.

“Nggak usah malu gitu. Memandang suamimu ini halal, kok. Aku pengen jalan-jalan. Ayo berangkat!” ajak Giandra tiba-tiba.

“Loh, Mas. Kok mendadak?”

“Katamu kamu nggak sibuk dan kebetulan aku mau jalan-jalan.”



Ariani hanya mengangguk. Dia segera membereskan mejanya, mengunci laci, dan memasukkan semua yang harus dia bawa ke dalam tas sebelum meneguk habis sisa air mineralnya. Setelah itu, Ariani bangkit dan membiarkan Giandra mendahuluinya melangkah keluar.



Jalan-jalan yang dimaksud Giandra adalah mendatangi salah satu pusat perbelanjaan terbesar yang jaraknya tiga puluh menit dari rumah mereka saat jalanan lancar. Ariani menurut ke mana saja Giandra mengajaknya. Mulai dari memilih baju di salah satu butik, toko sepatu, perlengkapan balita, dan terakhir toko ponsel. Kecuali perlengkapan balita, semua barang yang dibeli adalah pilihan Giandra karena Ariani tidak bisa memilih. Sebenarnya bukannya tidak bisa memilih, tetapi Ariani mendadak ngeri melihat label harga yang tertera di setiap baju



yang ada di butik itu. Begitu juga sepatu, Ariani langsung mencoba apa yang disodorkan Giandra. Ketika Ariani menggeleng karena harga yang baginya terlalu mahal, Giandra mengambil sepatu yang sudah dia coba dan memberikannya sepatu lain. Harga? Tentu saja lebih mahal dari sebelumnya. Saat mencoba tiga sepatu, tiba-tiba Ariani melirik pada sepatu datar berwarna abu-abu dan berakhirlah sepatu itu bersama tiga pasang lainnya dalam kantong belanjaan.

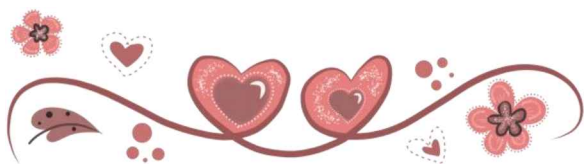
“Mas Andra boros banget hari ini,” komentar Ariani begitu mereka keluar dari toko terakhir.

“Buat apa aku bekerja kalau tidak untuk menyenangkan istriku?”

“Lapar aku, Mas.”

“Ke resto cepat saji aja, ya?”

Ariani menyetujui ajakan Giandra. Dia duduk menunggu sementara Giandra memesan. Suaminya kembali bersama satu pelayan yang membawa pesanan dalam satu nampan besar. Mata Ariani



membola melihat pesanan Giandra yang baginya sangat banyak. Giandra duduk di samping Ariani dan mengajaknya mulai makan.

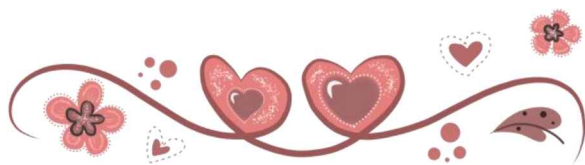
Ariani hanya tertarik pada menu ayam *yakiniku* dengan nasi, sementara Giandra menyukai dua jenis sup yang ada dalam pesanan. Ariani tidak tahu apa saja nama makanan yang dipesan suaminya, tetapi dia tahu *ekkado* dan menyukainya.

“Makan semuanya, nanti kalau kurang aku pesankan lagi,” kata Giandra.

“Ya kali perutku karet, Mas,” sahut Ariani.

Giandra meletakkan *beef yakiniku* ke piring Ariani. “Makan juga yang ini, biar ASI untuk raja kecil itu makin banyak.”

Rasanya Ariani ingin menolak, tetapi ucapan Giandra membuatnya kembali makan. Suaminya benar, anaknya harus kenyang karena belum bisa diberi makanan pendamping. Diam-diam Ariani memperhatikan suaminya lagi. Makan dengan santai begitu, Giandra terlihat



sangat muda. Orang pasti menyangka kalau dia masih lajang. Memikirkan itu, Ariani merasa ada keanehan. Ada rasa tidak rela saat suaminya bisa saja disangka masih lajang.

“Wah, kalian makan siang di sini?”

Ariani mendongak dan mendapati wanita yang rasanya pernah dia lihat. Menggunakan setelan berwarna merah dengan semua aksesoris senada, dia benar-benar terlihat cantik dan berani. Gagal mengingat siapa wanita yang kini duduk di depannya, Ariani menyerah.

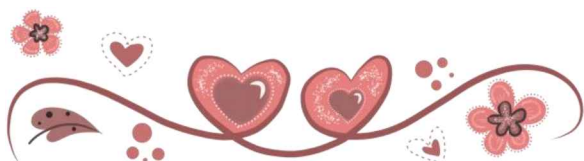
“Mbaknya ... siapa?”

“Dia Siti, Ar. Temanku.” Secara tidak langsung Giandra mengenalkan mereka.

“Sonya,” ralat Siti.

Ariani mengangkat kedua alisnya. “Jadi ... Mbak Siti atau Mbak Sonya?” tanya Ariani bingung.

“Nggak usah dipikirkan,” sahut Giandra seraya menambahkan lagi potongan daging untuk Ariani. “Lanjutkan makanmu!”



“Nggak pesan makanan, Mbak ... Sonya?” Ariani mengingat nama Sonya setelah beberapa detik.

“Tidak,” jawab Siti.

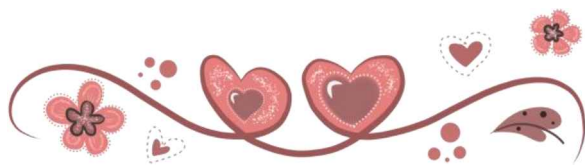
“Kalau nggak mau makan, kenapa masuk resto?” Ariani tak dapat menahan pertanyaan yang kemungkinan bisa menyinggung Siti.

“Pesanlah makanan, Siti. Hanya kalau kau tidak terburu-buru kembali ke kantor.” Giliran Giandra menyarankan dengan mulut yang masih terus mengunyah.

Entah karena pertanyaan Ariani atau saran Giandra, Siti memesan seporsi makanan yang bagi Ariani terlihat seperti camilan. Ariani tidak ambil pusing dengan hal itu. Dia hanya fokus pada porsinya sendiri yang terus saja ditambah potongan daging oleh Giandra.

“Kamu kerja di mana?” Siti bertanya di antara suapannya yang jarang.

Ariani terus menikmati makannya sampai selesai. Dia menumpuk beberapa



mangkuk dan menyingkirkan gelas serta piring-piring kecil yang sudah kosong. Dilirikinya Giandra yang juga sudah selesai.

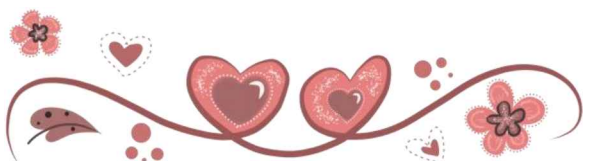
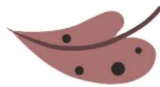
“Kalian nggak jawab pertanyaanku?” Siti terdengar sedikit tegas.

“Aku nggak ngerti Mbak Sonya nanya aku apa Mas Andra,” sahut Ariani.

“Kalian”

“Siti, kami duluan, ya?” pamit Giandra seraya merangkul bahu Ariani. “Semoga makan siangmu menyenangkan.”

“Hei ...!”





Sudah begitu lama sejak terakhir kali Abiseka bertemu Ariani. Dia bertanya-tanya ke mana perempuan itu menghilang. Abiseka pernah sengaja datang ke selepan, siapa tahu bisa melihatnya walau hanya sebentar. Namun, keinginan itu hanyalah sebatas harap yang tidak menjadi kenyataan.

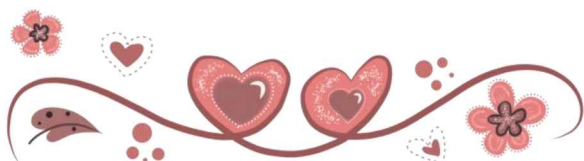
Rasanya Abiseka ingin sekali menanyakan keberadaan Ariani, tetapi dia tidak mampu. Jika bertanya pada ibunya, sudah pasti dia akan mendapatkan ceramah panjang yang isinya supaya dia merelakan Ariani karena

jelas perempuan itu bukan jodohnya. Mau bertanya pada orang lain, dia khawatir disangka sedang mengincar istri orang. Serba salah, itulah yang dirasakan oleh Abiseka saat itu. Bayangan Ariani yang terus mengikuti dan tak pernah pergi membuat harapannya tidak pernah terputus dan terus berharap bahwa suatu hari dia akan mendapatkan kembali cinta mereka yang hilang.

Bodoh, Abiseka tahu itu. Baginya tidak masalah jika seluruh dunia mengetahui bahwa dia mencintai Ariani. Bagaimana dengan Ariani? Apakah perempuan itu masih memiliki rasa yang sama? Maukah dia mengakui kalau mereka saling mencintai?

“Seka!”

Abiseka menoleh dan melihat ibunya datang dengan bakul bambu yang sudah pasti berisi nasi jagung. Itu adalah hari Minggu dan sawah sedang musim tanam. Seperti kebiasaan yang berlaku, para pekerja sudah mulai menanam saat hari

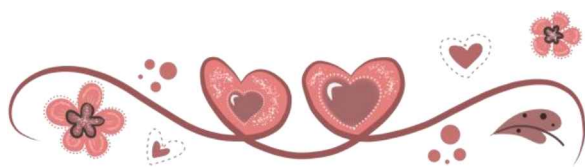


masih belum terlalu terang. Berangkat ke sawah sangat pagi begitu sudah pasti ada jatah sarapan. Belakangan Abiseka juga sadar kalau pekerjaan memasak itu kini dikerjakan oleh ibunya. Bu Sumi, ibunya Ariani, sudah tidak pernah memasak lagi karena kondisi kesehatan bapaknya Ariani yang kadang-kadang memburuk secara tiba-tiba.

“Kamu itu dipanggil diam aja, *Le*. Kupingmu ke mana, loh?” omel Bu Lika. “Bawakan bakul ini ke sawah! Taro saja di gubuk. Biar Ibu bawa lauknya.”

Abiseka menerima bakul dari tangan Bu Lika. “Biar Seka yang bawa semuanya. Ibu jalan saja.”

Abiseka meraih rantang susun yang ada di meja luar dan berjalan ke sawah. Matahari belum menampakkan dirinya. Langit timur masih menampilkan semburat keemasan, sementara angin tetap berembus dingin. Abiseka berjalan menyusuri pematang sawah, menginjak rumput liar yang terasa basah oleh



embun. Di kejauhan, daun pohon kelapa melambai mengikuti tiupan sang bayu.

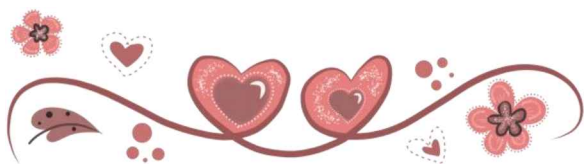
Sampai di gubuk, Abiseka meletakkan bakul nasi di amben dan kembali untuk mengambil beberapa lauk yang belum terbawa. Ringan saja langkahnya berjalan bolak-balik hingga semua pekerjaannya selesai. Abiseka beristirahat sejenak, menuang teh hangat dan meneguknya pelan-pelan, sementara Bu Lika menyiapkan piring-piring bambu dan memberinya kertas bungkus sebagai alas.

“Le ... kamu mau sarapan sama apa?” tanya Bu Lika ketika Abiseka hanya menambah tehnya sampai dua gelas.

Abiseka menoleh dan menatap ibunya sekilas sebelum meneguk tehnya kembali. “Nggak usah, Bu. Seka kenyang,” jawabnya.

“Belum makan apa-apa, kok, kenyang. Sini makan sedikit saja! Kerjaanmu masih banyak, Le.”

Tidak ada pilihan bagi Abiseka jika ibunya sudah mengatakan hal seperti itu.

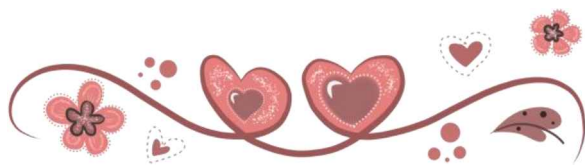


Diterimanya nasi yang diulurkan Bu Lika dan mulai makan. Untunglah porsinya tak banyak sehingga dia tidak akan merasa kekenyangan. Nasi jagung, urap, dan ... ikan asap yang dimasak pedas. Kesukaan Ariani ... Abiseka langsung tersedak mengingat hal itu.

Bu Lika mengulurkan segelas teh untuk Abiseka. “Makan *mbok* ya pelan-pelan, *Le*. Dikejar apa kamu itu? *Ndak* baik tergesa-gesa begitu,” nasihatnya.

Abiseka menelan makannya dengan susah payah lalu menerima air yang disodorkan Bu Lika. Dia memilih untuk tidak merespons ucapan ibunya. Membayangkan wanita yang sudah menjadi istri orang lain tidaklah dibenarkan. Tidak ada untungnya bagi Abiseka, yang ada justru malah memiliki potensi untuk menambah luka.

Ingatan itu mau tak mau memang terus hadir di benak Abiseka. Dia memang tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi mencintai Ariani adalah hal yang



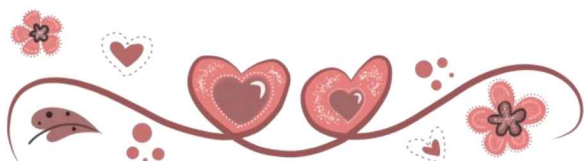
bisa terus dia lakukan. Meskipun terdengar jahat, Abiseka selalu berharap bahwa Ariani bisa kembali padanya.

“Seka mau ke ladang dulu, Bu. Sebelum Pak Toha mengambil pesanannya,” pamit Abiseka.

“Ya wes. Hati-hati, *Le*.”

Abiseka mengangguk dan pergi menuju ladang. Langkahnya cepat meskipun dia berjalan di pematang sawah. Baru saja dia menginjakkan kakinya di jalanan aspal, Abiseka melihat orang yang sangat dia kenal berjalan di kejauhan. Namun, Abiseka perlu meyakinkan diri. Dia menyelinap ke balik pohon beringin. Batang besar pohon itu bisa menyembunyikan tubuhnya dari pandangan.

“Rasanya menyenangkan sekali bisa membawa Prabu jalan-jalan bersama, ya, Ar?” Giandra berkata seraya merangkul bahu Ariani.



“Riga,” ralat Ariani. “rasanya memanggilnya Prabu itu terdengar berlebihan.”

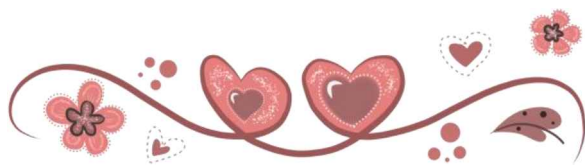
“Tidak berlebihan sama sekali, Ar. Namanya memang Prabu.”

Giandra menghentikan *stroller* anaknya. Dia berputar ke bagian depan lalu membungkuk untuk menggendong putranya. “Gusti Prabu gendong Papa, ya? Biar Mama yang mendorong *stroller*-nya.”

Ariani tertawa. “Prabu saja, Papa. Nggak usah ditambah yang lain,” ujar Ariani.

Giandra menggendong bayinya dengan posisi setengah duduk. Si bayi terlihat gembira dan menggerakkan kakinya terus-menerus. Ariani hanya bisa tersenyum lalu melangkah sambil mendorong kereta bayinya.

“Nanti kita ajak Prabu ke kota, ya, Ar? Biar dia memilih sendiri mobilnya.”



“Lama-lama Mas Andra semakin aneh. Riga masih ... huh, malas aku bahas ini. Papanya Riga semakin *absurd*.”

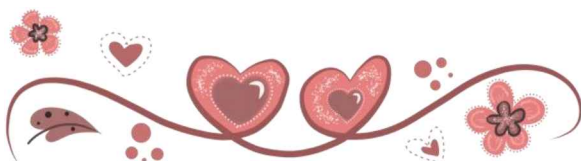
“Prabu harus mendapatkan segala kemudahan dalam hidup. Tidak aku izinkan dia merasa keinginannya tidak terpenuhi. Kita beli mobil, khusus untuk mengajak Prabu jalan-jalan.”

“Terserah Mas Andra saja.”

“Kalau begitu ayo jalan lagi!” ajak Giandra. “Gusti Prabu ... apakah kamu merasa senang?”

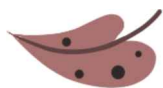
Pedih. Itulah yang dirasakan oleh Abiseka begitu keluarga kecil itu berlalu. Jadi, selama ini Ariani tidak menghilang. Perempuan itu sedang mengandung dan kemungkinan tidak diperkenankan keluar oleh suaminya. Bayi laki-laki mereka benar-benar tampan, mirip sekali dengan Giandra dan otomatis Abiseka bisa membayangkan bagaimana wajah Prabu jika sudah besar nanti.

Denyut jantung Abiseka seolah menyakiti dirinya sendiri. Nyeri ... seperti



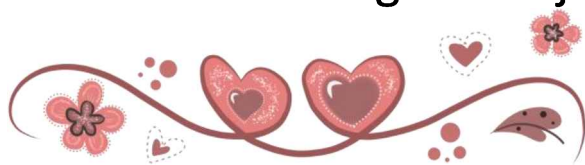
teriris. Bagaimana mungkin Ariani bisa tersenyum secantik itu? Sudah lupakah perempuan itu pada kenangan cinta mereka yang indah? Tidak adakah setitik rasa tersisa ... sekadar mengingatnya yang bahkan sudah tercampakkan dan tertinggal di masa lalu?

Apa tadi Giandra bilang? Membeli mobil untuk putra mereka? Lagi-lagi uang. Semua dalam hidup memerlukan uang. Abiseka merasa jengkel. Hatinya kembali berteriak bahwa dunia telah berbuat tidak adil padanya. Mengapa begitu mudahnya Giandra mengumpulkan banyak uang tanpa bersusah payah, sementara dirinya begitu sulit padahal sudah bekerja tanpa henti?



"Ibu!"

Abiseka masuk rumahnya dan meletakkan uang di meja. Dia duduk di



kursi panjang dan menyandarkan tubuhnya. Badannya lelah sekali, sakit semua seperti baru saja dihajar orang sekampung.

“Pulang bukannya langsung mandi. Ini malah teriak-teriak.” Bu Lika keluar dengan gelas di tangan kiri dan kendi di tangan lainnya.

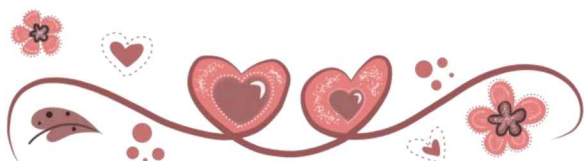
“Seka sudah mandi, Bu. Tadi di sungai.”

Bu Lika duduk, menuangkan air, dan memberikannya untuk Abiseka. “Ini minum dulu, *Le*.”

“Iya, Bu.”

“Loh, *Le* ... tanganmu kok panas.” Bu Lika tersentak saat tangannya bersentuhan dengan tangan Abiseka. Dirabanya kening putranya dan terkejut. “Loh, kamu panas loh ini. Ayo ke kamar, *Le*. *Tak* buat bubur dulu.”

“Bu.” Abiseka meraih satu tangan Bu Lika dan meletakkannya di dahi. “Aku bosan dengan kemiskinan ini, Bu. Aku muak.”



“*Le!*” teriak Bu Lika. “Di mana kamu bertemu Ariani? Ini gara-gara dia lagi, ‘kan?’”

“Kami tidak bertemu, Bu. Dia lewat dengan suami dan anaknya. Mau beli mobil, katanya. Uang lagi, kan, Bu?”

Kepala Abiseka rebah di pangkuan Bu Lika. Ada tangis lirih yang terdengar, sementara Bu Lika tidak berusaha untuk menenangkan putranya selain mengusap kepala berambut lebat itu. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan Abiseka untuk mengungkapkan seluruh kekecewaannya.

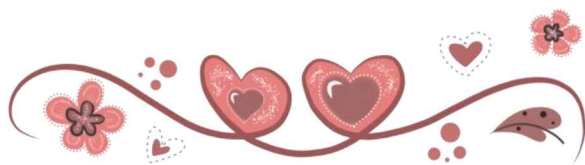
“Bu.” Abiseka tiba-tiba bangun dan duduk di lantai. Diraihnya kedua tangan Bu Lika dan disatukannya di pangkuan beliau. “Seka mau ke luar negeri, ya?”

“Apa?”

“Izinkan Seka, Bu. Seka sudah bosan dengan kehidupan ini.”

“Ingat, *Le*. Kamu sadar apa yang”

“Jangan menghalangi Seka lagi, Bu!” Abiseka memotong ucapan ibunya. “Selagi Bapak dan Ibu masih kuat dan



sehat, izinkan Seka pergi. Setidaknya, sampai Seka bisa sukses dan”

“Dan apa?”

“Dan bisa membeli cinta Ariani supaya memilih Seka,” ucap Abiseka berapi-api.

“Abiseka!”

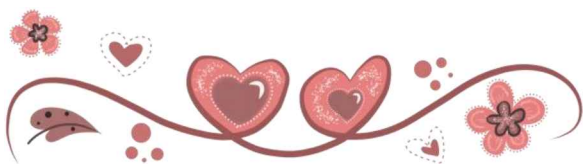
“Dia meninggalkan Seka karena kita miskin, kan, Bu? Kita lihat bagaimana kalau Seka kaya. Akan Seka beli seluruh kesombongan orang tua Ariani yang telah menjual anaknya kepada Bu Yati!”

Sudah tidak ada lagi ajaran yang pernah diterima Abiseka dalam pertumbuhannya. Rasa kecewa dan sakit hati telah menggelapkan matanya, menumpulkan logikanya, dan membuat akal sehatnya menghilang.

“Seka kamu it”

“Seka bosan berusaha menanggung sakit hati ini sendirian. Menyibukkan diri di ladang dari pagi buta hingga petang, tapi tetap nggak punya uang!”

Abiseka sudah tidak ingin mendengarkan ucapan ibunya. Tekadnya

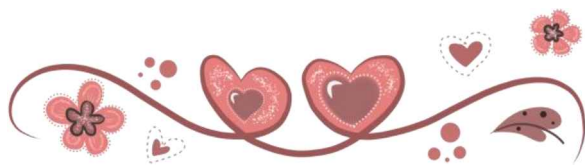


sudah bulat. Dia ingin merantau supaya memiliki kehidupan yang lebih baik. Tidak ada lagi yang bisa menahannya untuk tetap tinggal. Lagi pula, dia berpikir semuanya sia-sia. Dari hari ke hari perasaannya tidak pernah pudar, penantiannya sia-sia, dan cinta hanya memberinya luka.

Lelah yang ditahan Abiseka sudah tidak tertahankan. Semua kesibukan dia lakukan supaya bisa tidur nyenyak di malam hari dan tidak ada waktu untuk memikirkan Ariani. Badannya seperti remuk karena tenaga yang terkuras banyak. Meskipun begitu, malamnya tetaplah menjadi malam panjang menyakitkan karena nyenyak tidak pernah menghampiri. Abiseka tetap teringat pada Ariani dan tidak pernah sekejap pun bayangan Ariani meninggalkannya.

“Cinta *ndak* bisa dibeli, *Le!*”

“Bisa, Bu. Seperti Giandra yang berhasil membeli cinta Ariani.”



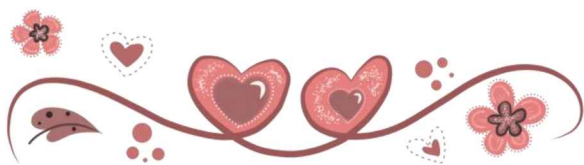
“Itu salahmu, *Le*, yang *ndak* kunjung melamar Ariani padahal anak itu sudah berkali-kali mengatakan kalau orang tuanya menunggu kedatangan kita.” Bu Lika mengingatkan.

“Seka sedang menyiapkan uang, Bu. Supaya bisa memberikan pernikahan yang layak untuk Ariani.”

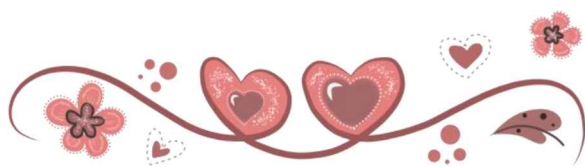
“Artinya sama saja, *Le*. Kamu menunda dan orang lain menyela. Ariani itu cantik. Tentu siapa saja bisa melamarnya dan kamu lihat ... orang tua Ariani berhak menerima atau menolak siapa pun.”

Abiseka tidak bisa menerima ucapan Bu Lika. Batinnya tetap berteriak bahwa keluarga Ariani menerima lamaran keluarga Giandra murni karena uang. Kemiskinan keluarga Ariani tidak jauh beda dengan keluarganya, sudah pasti mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk berbesan dengan orang kaya.

“Seka akan pergi kerja, Bu. Restui Seka! Kelak akan Seka beli keluarga dan



cinta Ariani seperti yang dilakukan keluarga Giandra.”





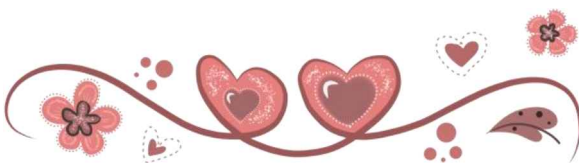
Tahun-tahun berlalu dengan penuh kemudahan untuk Ariani. Semuanya terasa menyenangkan saat dia sudah bisa menerima kenyataan bahwa segala sesuatunya telah berbeda. Perhatian yang begitu besar dari Giandra serta pengertian tanpa batas membuat Ariani merasa nyaman dengan kehidupan rumah tangganya.

Kebiasaan Ariani tetaplah sama. Bangun pagi hanya untuk membuatkan sarapan sebelum anak dan suaminya beraktivitas. Kalau dulu Giandra berangkat kerja kurang dari pukul tujuh,

maka sejak kelahiran Prabu diubah menjadi pukul delapan. Alasannya tentu untuk kepentingan Prabu, putra kesayangan yang selalu dia banggakan. Begitu sayangnya Giandra pada Prabu sampai-sampai setiap urusan anak itu selalu ditangani sendiri olehnya. Ariani tidak keberatan dengan semua itu, dia justru merasa senang karena Giandra telah menjadi papa teladan.

Ariani bahagia dengan keberadaan putra yang selalu menemaninya. Mengasuh anak itu tidak sesulit bayangannya. Prabu adalah anak cerdas yang meskipun super aktif, tetapi sangat menurut kepada Ariani. Sebagai anak yang sangat dimanjakan oleh papanya, Prabu memiliki sifat yang sedikit arogan. Hanya Ariani yang bisa mengendalikan sifat buruknya supaya tidak muncul terus-menerus.

“Ar, siang ini kita ke kota. Mau beli sepeda baru buat Prabu.”



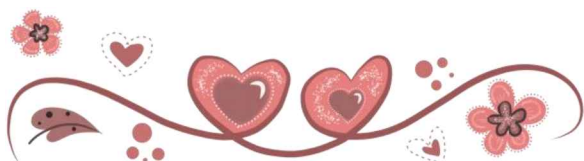
Ariani menoleh pada Giandra yang sudah duduk di salah satu kursi. Diraihnya gelas dan dibawanya ke meja makan. Ariani mengisi gelas itu dengan jus jeruk tanpa gula seperti yang selalu disukai oleh Giandra beberapa waktu belakangan. Setelah suaminya meneguk sampai habis, Ariani mengisinya kembali lalu duduk di sampingnya.

“Buat apa beli sepeda baru? Sepedanya Riga masih bagus begitu.” Ariani menyatakan ketidaksetujuannya.

“Dia sudah minta yang baru. Katanya, mau ada *gowes* dua minggu lagi,” tutur Giandra.

“Memangnya kenapa kalau ada *gowes* dua minggu lagi?” tanya Ariani. Diambilnya selembar roti tawar dan diberinya selembar keju lalu diberikannya pada Giandra. “Pokoknya sepeda Riga masih bagus.”

“Jangan begitulah sama anak, Ar. Kita, toh, bekerja buat dia. Kalau Prabu nggak



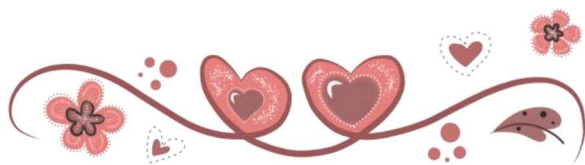
minta apa-apa ... lalu uang kita mau buat apa?"

Ariani tidak bisa menjawab apa-apa jika Giandra sudah berkata seperti itu. Dia tahu kalau suaminya kaya, tetapi menurutnya tidak harus dikeluarkan untuk membeli barang-barang yang baginya tidak seberapa penting. Apalagi yang dibeli adalah sesuatu yang sudah mereka punya dan jelas masih bagus. Namun, tidak ada kata yang bisa digunakan Ariani untuk menghentikan niat Giandra. Permintaan Prabu sudah seperti titah yang bagi Giandra harus segera dipenuhi.

"Terserah Mas Andra saja kalau begitu."

"Kamu nggak setuju?"

"Mas Andra bayangkanlah, dua minggu lalu sudah beli helm buat Riga. Minggu lalu celana buat bersepeda. Empat hari lalu sepatu, tempat minum, dan jam tangan. Sekarang ngomongin sepedanya. Besok apa lagi?"



Giandra mengusap kepala Ariani. “Biarlah, Ar. Biarkan dia bahagia dengan setiap keinginannya.

“Bela saja terus anaknya!”

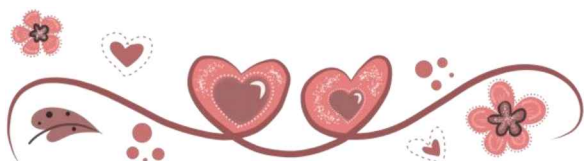
Ariani bangkit dan berjalan menuju dapur. Dia mengambil susu hangat serta sekaleng sereal dan membawanya kembali ke meja makan. Sudah ada Prabu yang duduk di samping Giandra sambil membisikkan sesuatu dengan kedua tangan menutup samping telinga papanya. Ariani tahu kalau itu pasti permintaan lagi.

“Bilang sendiri sama Mama.” Giandra meraih kembali jusnya dan membiarkan Prabu menatap Ariani.

“Ada apa?”

“Mau ikut klub renang, Mama.”

Ariani mengangkat kedua alisnya. Perkiraanannya selalu benar. Setiap bisik-bisik yang dilakukan oleh Prabu pada papanya selalu mengandung permintaan yang meski tanpa bertanya pada Ariani pun sudah pasti akan dikabulkan oleh



Giandra. Ucapan untuk mengatakan pada Ariani hanyalah cara Giandra untuk melibatkannya dalam setiap keinginan Prabu. Ariani tahu itu.

“Sama Papa boleh?”

“Papa minta supaya tanya Mama dulu.”

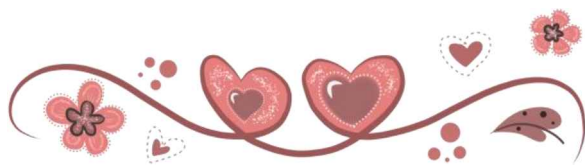
“Hmm.” Ariani hanya bergumam, tidak menolak atau mengiyakan.

Prabu pindah duduk di samping Ariani. Melingkarkan kedua tangannya ke perut Ariani dan meletakkan kepalanya di bahu sang mama. “Boleh, ya, Ma? Prabu mau berenang.”

“Apa kata Papa saja. Prabu, kan, anaknya Papa?” tukas Ariani.

“Iya. Prabu anak Papa. Auriga anak Mama. Prabu Auriga anak Papa dan Mama.”

Mau tak mau Ariani jadi tersenyum mendengar ucapan Prabu. Anaknya itu punya seribu satu cara untuk merayunya. Apalagi jika sedang punya keinginan supaya dikabulkan. Apa pun pasti



dilakukannya, termasuk mengekor ke mana Ariani pergi hingga mendengar ucapan “iya” sebagai jawabannya.

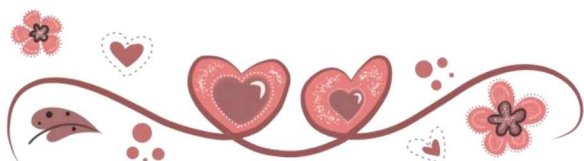
“Ya sudah. Habiskan serealmu dan berangkatlah sekolah. Pak Darno sudah menunggu, 'kan?”

Prabu mengangguk dan kembali ke kursinya. Anak itu makan dengan lahap dan segera menghabiskan segelas susu setelahnya. Usai dengan sarapan, Prabu berangkat ke sekolah setelah meneriaki Bu Yati supaya cepat keluar kamar. Prabu hanya akan mencium tangan neneknya dan minta uang saku yang sebenarnya hanya dia masukkan ke dalam dompet.

“Anakmu!” geram Ariani tanpa melihat pada Giandra.

“Anak kita,” ralat Giandra kalem.

Ariani memilih untuk menikmati sarapannya daripada berdebat dengan Giandra. Suaminya itu memang baik dan pengertian, tetapi Ariani tidak ingin mendebat sesuatu yang dia sudah tahu akhirnya. Dengan atau tanpa persetujuan



Ariani, Giandra pasti mengabdikan seluruh keinginan Prabu tanpa kecuali.

“Bagaimana pekerjaanmu, Ar?”

“Baik,” jawab Ariani setelah menelan makanannya. “Semuanya berjalan lancar seperti biasa.”

“Syukurlah kalau begitu. Apa kamu ada rencana membeli sesuatu?”

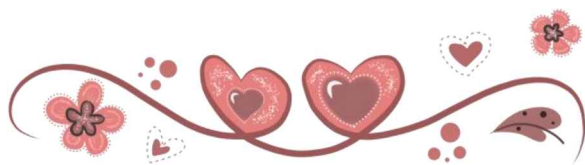
“Tidak. Aku nggak butuh apa-apa. Apa lagi yang bisa kubutuhkan saat suamiku sudah memenuhi semua kebutuhanku dengan begitu murah hati.”

Giandra terkekeh. “Kamu nggak akan peduli dengan dirimu kalau aku nggak membelikan barang-barang untuk merawatmu.”

“Terserah Mas Andra saja.”



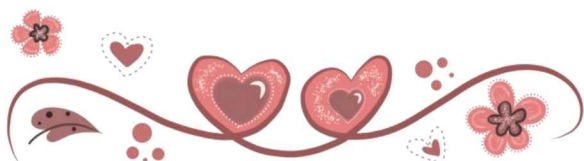
Giandra bekerja seperti biasanya. Semua yang berjalan baik seperti keinginannya membuat hidupnya tenang. Sudah pasti dia bahagia memiliki anak



cerdas serta istri penurut yang tidak pernah bertanya tentang apa pun yang sedang dia lakukan. Ariani adalah tipe wanita pengertian yang begitu mudah percaya. Saat dia pamit bekerja, maka Ariani akan mengirim pesan dua atau tiga kali setiap harinya. Hanya untuk mengatakan supaya tidak terlambat makan dan jangan terlalu memaksakan diri sampai lelah.

Duduk di dalam kantornya yang nyaman, Giandra menurunkan suhu AC hingga dinginnya terasa menyegarkan. Sudah lebih dari dua tahun dia mendirikan kantor ini tanpa sepengetahuan keluarganya. Ini bukanlah usaha perdagangan seperti yang sudah dia miliki sebelumnya. Usaha barunya bergerak dalam bidang pengiriman barang.

Giandra menarik napas panjang. Sebenarnya, dia tidak pernah ingin menyembunyikan usaha baru ini dari ibu dan istrinya. Bagaimanapun, mereka



berdua adalah orang yang selalu mendukungnya. Ariani yang meskipun hanya lulus sekolah menengah, ternyata begitu cerdas dan kadang-kadang membantunya menyelesaikan pembukuan usaha perdagangannya. Suatu waktu Ariani juga bisa mewakilinya untuk bertemu dengan orang-orang dari pabrik sepatu dan bernegosiasi.

“Pak Gian” Suara panggilan dari luar memutus lamunan Giandra.

“Ya. Masuklah!”

Pintu terbuka dan muncullah Dani, orang kepercayaannya sejak usaha baru itu berdiri, masuk dengan beberapa map di tangan. Duduk di depan Giandra, Dani meletakkan map yang tadi dibawanya.

“Ini laporannya, Pak. Semuanya sudah beres dan sesuai dengan pengiriman yang sudah diantarkan.”

“Oke. Apa ada kiriman untuk istriku?”

“Ada, Pak. Kiriman untuk Bu Ariani serta undangan dari pabrik sepatu. Sudah



diantarkan ke rumah Bapak dan diterima oleh Mbok Parti.”

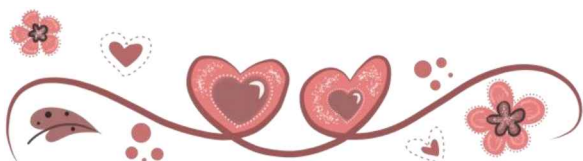
“Ada yang lain?”

“Undangan untuk Anda. Reuni sekolah menengah sore pukul empat di hari yang sama.”

“Kalau undangan Bu Ariani, kenapa kamu buka, Den?”

“Undangan itu ada dalam surat-surat untuk Bapak yang sedang saya pilih-pilih mana yang penting dan tidak. Dari pabrik sepatu itu intinya mengundang Pak Giandra. Tapi karena kenal dengan Bu Ariani, makanya ada permintaan kedatangan Ibu.”

Tidak sulit mengajak Ariani untuk pergi ke Surabaya dan menghadiri peluncuran sepatu baru. Susahnya adalah jika Prabu ikut, karena sudah pasti anak itu akan mengajak berkeliling ke beberapa tempat dan meminta sesuatu yang sekiranya belum dia miliki. Prabu tidak akan pernah mau pulang jika belum puas jalan-jalan. Lagi pula Giandra juga jarang



mengajaknya ke Surabaya, sudah pasti itu akan menjadi acara yang sangat menyenangkan untuk si putra kesayangan.

“Ya sudah. Kembalilah bekerja!” perintah Giandra.

Setelah Deni keluar dari ruangnya, Giandra bangkit dan berdiri menatap keluar jendela. Matanya menerawang melihat tanaman yang ada di sekitar kantornya. Rata-rata didominasi oleh anggrek, bunga kesukaan Ariani. Giandra tidak tahu, saat membeli bunga yang terpikir di kepalanya hanyalah anggrek karena dia sering melihat Ariani merawatnya. Cantik dengan warna yang menawan. Masalahnya adalah bunga di luar jendela itu tidak seindah di rumahnya. Mungkin perlu sedikit sentuhan Ariani supaya memiliki keindahan yang sama.

“Ndra, aku mau minta antar ke acara nikahan teman hari Sabtu sore.” Siti masuk ruangan Giandra tanpa permisi.



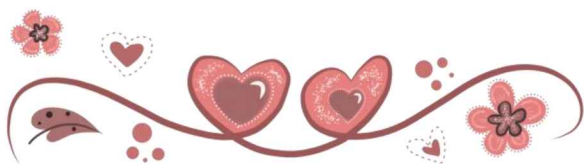
Giandra menoleh dan kembali duduk di balik mejanya. “Aku nggak bisa. Ada acara pagi dengan Ariani,” jawab Giandra. “Nggak usah bilang itu sore karena kami mengajak Prabu, otomatis dia mau jalan-jalan dulu sebelum pulang.”

Siti melemparkan undangan ke meja dan mendarat persis di hadapan Giandra. “Selalu Ariani. Apa, sih, istimewanya wanita itu dibanding aku?” Siti meradang. “Sekali-kali bisa nggak kamu ngelupain dia pas lagi sama aku?”

“Siti de”

“Sonya. Kamu selalu lupa!”

Giandra mengibaskan tangannya. “Terserah. Aku nggak bisa melupakan Ariani dan Prabu. Mereka berdua adalah sumber kebahagiaan ibuku,” sahut Giandra. Dilemparkannya kembali undangan yang tadi dibawa Siti dan melanjutkan ucapannya. “Jadilah wanita sopan karena aku tidak pernah

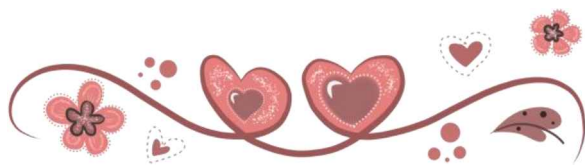


menyuruhmu untuk menjadi yang sebaliknya!”

“Giandra, dengar, aku sudah bosan selalu menjadi yang terakhir jika berurusan dengan Ariani dan Prabu. Memangnya kamu kira aku suka seperti ini?”

“Terserah kamu mau suka atau tidak. Aku tidak pernah memaksamu untuk berada dalam keadaan seperti ini. Kamu datang tidak apa, pergi pun juga tidak apa. Terserah kamu saja, Siti.”

Siti menggebrak meja untuk mengungkapkan kejengkelannya. Giandra sama sekali tidak terkejut. Dia sudah hafal dengan perangai Siti yang bisa menjadi sangat barbar jika kemauannya tidak dituruti. Giandra tidak peduli, mau menjadi seperti apa pun tidak masalah karena tahu kemarahan Siti hanya sebentar yang akan lenyap secepat kemunculannya.



“Baiklah. Jumat pulang kerja jalan sama aku, ya? Sabtu, kan, kamu pergi sama Ariani.”

“Hmm,” gumam Giandra sambil mengangkat sebelah alisnya. “Sudah nggak barbar lagi?”

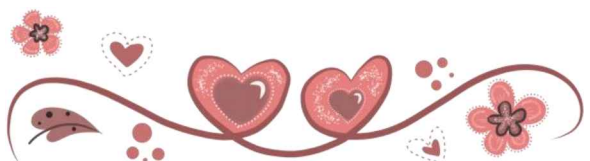
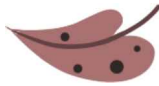
“Aku nggak mau minta maaf.”

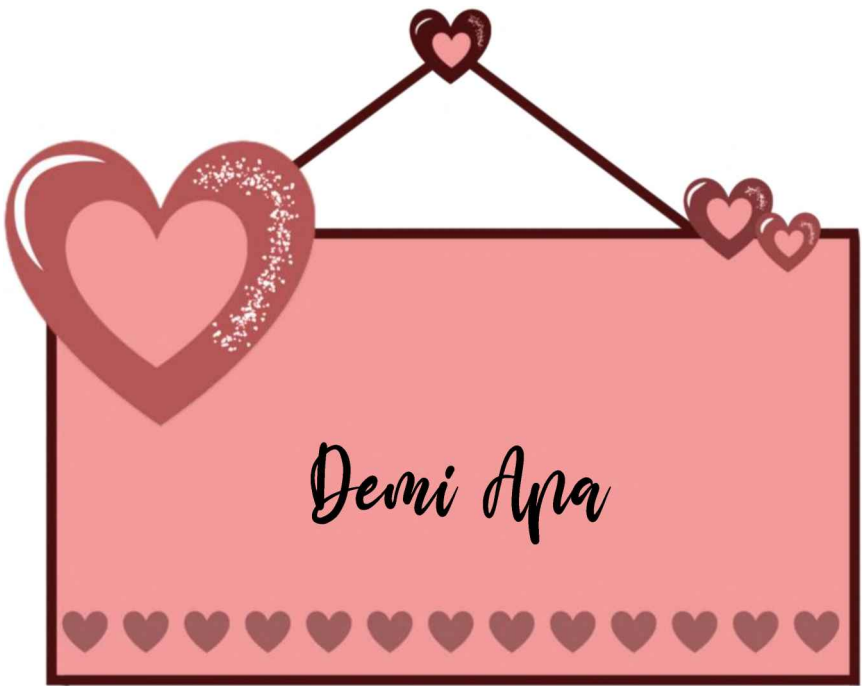
“Berusahalah untuk mengubah sikapmu atau aku akan benar-benar kehilangan kesabaran.”

“Jangan coba-coba membandingkan aku dengan istrimu yang *ndeso* itu!”

Giandra bangkit dan memasukkan ponsel ke sakunya. “Aku mau mengunjungi toko dulu. Bosan mendengar ocehanmu yang makin ngelantur.”

“Ndra, ikut!”





Kesibukan Ariani semakin bertambah karena Prabu yang tidak mau diantar sopir saat pergi berenang. Meskipun hanya dua kali seminggu, tetapi pekerjaan Ariani juga tidak sedikit. Sebisa mungkin dia meluangkan waktu lebih untuk Prabu yang sudah telanjur manja karena didikan Giandra. Beberapa kali anak itu mogok berangkat karena Ariani mengatakan akan ada gabah datang dan mesti diawasi.

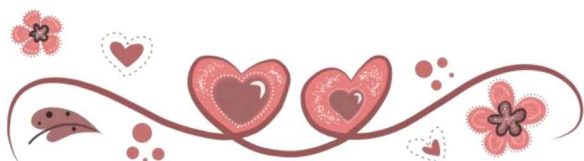
Pada dasarnya Prabu mengerti kalau mamanya sedang sibuk, tetapi dia mengatakan ingin seperti teman-

temannya. Ada Mama yang menunggui mereka dan beberapa kali makan berdua dengan mamanya. Kali ini Giandra tidak bisa bersikap apa-apa. Tawarannya untuk menemani sebagai pengganti Ariani tidak diterima oleh Prabu. Anak itu hanya mau Ariani atau dia tidak jadi pergi.

“Siapa yang minta les berenang, siapa yang repot,” gerutu Ariani sembari menyisir rambut panjangnya.

Giandra meraih sisir di tangan Ariani dan ganti menyisir rambut istrinya. “Namanya anak-anak, pasti selalu ingin seperti temannya,” kata Giandra sementara tangannya terus menyisir rambut Ariani. “Gusti Prabu hanya ingin ditemani olehmu kali ini. Pergilah dan bersenang-senang.”

Tawa Ariani menyembur begitu saja. Giandra bilang bersenang-senang. Kegiatan macam apa bersenang-senang sambil menunggui jagoan mereka berenang ke sana kemari, sedangkan dia hanya duduk diam di pinggir kolam



renang. Kadang-kadang suaminya itu memang bisa sangat lucu dengan mengatakan sesuatu yang sebenarnya sedikit menyebalkan.

“Mending aku nungguin orang nurunin gabah daripada nungguin Riga *ciblon*².”

“Anakmu itu berenang, Ar.” Giandra membela Prabu.

“Hmm,” gumam Ariani. “kegiatan itu Mas Andra loh yang menyetujui. Jadi, kenapa sekarang aku yang repot?”

Giandra meraih ikat rambut berwarna hitam lalu melilitkannya di rambut Ariani dan rapilah rambut itu dalam jalinan ekor kuda. Ariani membiarkan saja Giandra melakukan semua itu untuknya. Lalu kedua tangan Giandra merangkulnya dalam dekapan manis disusul kepala yang diletakkan di bahu Ariani.

“Jangan membatasi kegiatan anak kita. Selagi dia berminat, maka biarkan saja,” tutur Giandra.

² hanya berendam dan main air.



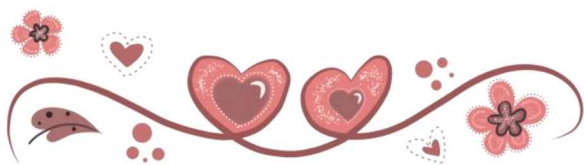
Ariani menjauhkan kepalanya supaya bisa melihat Giandra. “Kalau begitu Mas Andra saja yang pergi. Aku sibuk.” Ariani berusaha melepaskan diri dari suaminya.

Giandra meraih tangan kiri Ariani. “Ar, kita berdua pergi. Akan kubantu pekerjaanmu nanti.”

Nada *final* dalam suara Giandra membuat Ariani tidak berkutik. Pada akhirnya memang selalu begitu. Setiap permintaan Prabu yang ditolak Ariani akan berakhir dengan persetujuan terpaksa yang dilakukan oleh Giandra. Papa yang terlalu sayang pada Prabu dan otomatis anak itu memanfaatkan perhatian yang didapatnya meskipun tidak secara negatif. Ariani tetap kerepotan mengikuti keduanya yang selalu kompak untuk mengajaknya ikut bermalas-malasan.

“Mas Andra terlalu memanjakan Riga.”

“Sudahlah, Ar. Bahagiakan saja keluarga kita.” Giandra membuka pintu kamar dan menggandeng Ariani menuju



kamar Prabu. “Jangan cemberut begitu,” bisiknya begitu sampai di depan kamar Prabu.

Ariani membiarkan Giandra membuka pintu kamar anaknya. Saat pintu terbuka, Prabu terlihat sedang duduk di meja belajarnya dan memasang lego rumit yang kemungkinan juga baru dibeli oleh Giandra. Tidak ada orang lain yang memberikan benda-benda dengan kualitas baik meskipun hanya mainan kalau bukan Giandra. Suami Ariani itu benar-benar sangat boros jika menyangkut keperluan Prabu.

“Gusti Prabu, siap-siaplah! Mama sudah mau mengantarmu berenang.”

Mendengar itu saja, wajah Prabu langsung semringah. Bangkit dari duduknya, Prabu berlari memeluk Ariani. Beberapa kali mencium pipi ibunya dan mengucapkan terima kasih. Ariani mengabaikan tatapan Giandra dan hanya mengedikkan bahu sebagai respons.



“Mama nanti kalau pulang, kita makan di dekat stadion, ya, Ma. Ada warung gaul, enak deh pokoknya.”

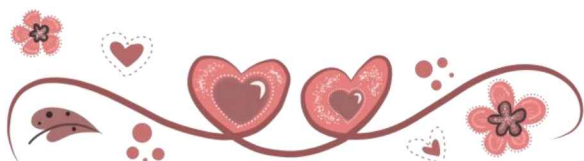
Ariani memutar bola matanya saat Giandra melirikinya dengan senyum tertahan. Dia sudah tahu kalau akhirnya akan begitu. Seperti biasa, Giandra tidak pernah keberatan dengan apa pun permintaan Prabu.

“Enak? Memangnya Riga pernah ke sana?” tanya Ariani. “Lagian apa itu gaul?”

“Ah, Mama. Masa gaul aja nggak ngerti. Berteman itu loh, Ma.” Prabu menerangkan dengan penuh semangat kepada Ariani. Matanya berbinar dan hal itu tentu saja meluluhkan hati Ariani yang semula enggan menuruti keinginan Prabu.

“Ya sudah. Riga ganti baju *gih*. Mama sama Papa tunggu di mobil.”

Begitu Prabu menuruti ucapannya, Ariani melangkah keluar diikuti oleh Giandra. Dia berpikir mungkin memang

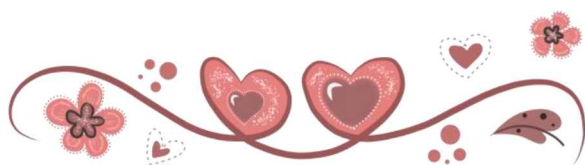


benar dirinya terlalu sibuk hingga hal seperti mengantar berenang saja begitu diinginkan oleh Prabu. Tidak ada salahnya juga dia bersantai sejenak dan bersenang-senang sedikit dengan anak dan suaminya.

Sebenarnya, Ariani bukannya tidak mau bersenang-senang atau apa pun yang sifatnya menghamburkan uang. Dia hanya merasa tidak enak. Baginya, semua yang telah dia nikmati tetaplah milik suami dan mertuanya. Ariani adalah menantu yang kebetulan dipercaya untuk mengelola meskipun pendapatan dari usaha itu masuk ke rekening pribadinya.

“Memikirkan apa, Ar?” Giandra memutus lamunan Ariani yang ternyata cukup lama. Mobil sudah melaju mulus di jalanan dengan Prabu yang tak henti berceloteh di jok belakang.

“Ini pertama kalinya Mama ngantar aku berenang, Pa. Ada Papa lagi. Aku senang.” Prabu mencium pipi Ariani dari belakangnya. Kedua tangan anak itu

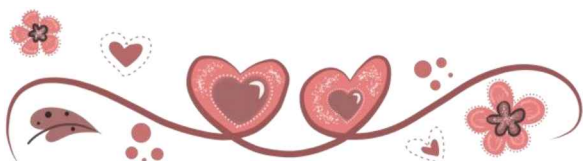


memegang sandaran jok yang diduduki Giandra dan Ariani.

Ariani mengusap pipi Prabu dan memberikan seulas senyum lembut. “Mama juga senang bisa nganter Riga. Maafin Mama, ya, kalau selama ini sering sibuk dan nggak menemani Riga.”

Untuk beberapa saat setelahnya, Ariani hanya terus tersenyum geli karena Prabu yang terus mencium pipinya. Ternyata bisa meluangkan waktu seperti itu terasa sangat menyenangkan. Kesibukan dan rasa tidak enak hati telah membuatnya bekerja terlalu serius hingga anaknya sedikit terabaikan.

Saat di kolam renang pun tidak ada yang dilakukan Ariani selain mengamati anaknya yang berenang dari ujung ke ujung ditemani pelatihnya yang terus mengajarkan beberapa gaya baru. Sepertinya Prabu termasuk pintar. Anak itu begitu cepat mempraktikkan semua ajaran hari itu hingga usai. Meskipun waktu latihan selesai, Prabu masih ingin



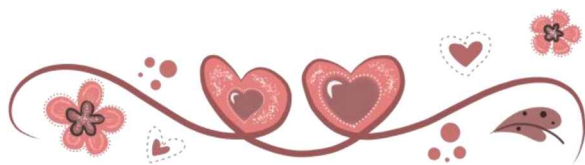
terus berenang dan adu cepat dengan beberapa temannya.

“Minum es deganmu, Ar! Gusti Prabu akan tetap pintar meski tidak kamu perhatikan terus seperti itu.”

Ariani meraih gelas es degan miliknya dan menyesapnya pelan. Matanya terus mengawasi Prabu yang tak juga menyelesaikan berenangnya. Senyum Ariani terulas tipis, betapa Prabu bisa terlihat begitu bahagia hanya karena dia meluangkan waktu untuk menungguinya berlatih.

“Begitu itu kalau sedang mengamati anaknya. Aku yang ada di sebelah sampai nggak dipedulikan sama sekali.”

Ariani meletakkan kembali gelas es degannya di meja. Dia menoleh pada Giandra yang berpenampilan santai. Dengan *jeans* selutut dan kaos putih agak longgar, Giandra terlihat menawan. Ditambah dengan kacamata hitam yang tidak pernah dia lepas sejak memasuki area kolam renang serta rambut yang



agak berantakan tertiuip angin, Giandra layak untuk diabadikan dalam foto yang pasti akan menjadi pemanis ponsel Ariani.

“Gitu aja merajuk,” sahut Ariani.

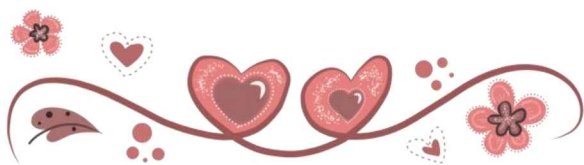
“Sepertinya aku tidak mendapat perhatianmu, ya, Ar?”

Ariani meraih satu tangan Giandra dan menggenggamnya. “Papanya Prabu nggak pantes kalau sedikit kolokan begitu. Nggak malu ketahuan anakmu?”

“Papa memang begitu, tuh, Ma. Suka curhat sama Riga kalau Mama nggak sayang.” Tiba-tiba Prabu sudah ada di meja mereka dan duduk di salah satu kursi seraya mengeringkan rambutnya dengan handuk besar yang dibawa Ariani.

“Sini, Nak!” Ariani menarik tangan Prabu supaya mendekat. “Minum dulu dan segera bilas badanmu,” pintanya sambil mengulurkan segelas es degan yang tadi dipesan oleh Giandra.

Prabu meneguk es degan yang diberikan Ariani. “Papa itu suka *bete*, Ma.



Apalagi kalau Mama lebih sayang sama Riga.” Prabu memamerkan senyum lebar setelah menyelesaikan kalimatnya.

“Mama sayang Papa dan Riga,” ucap Ariani. “sekarang Riga bilas dulu. Katanya mau ke warung gaul.”

“Iya, Ma.” Prabu langsung melesat menuju kamar mandi, meninggalkan Ariani yang melirik Giandra jenaka.

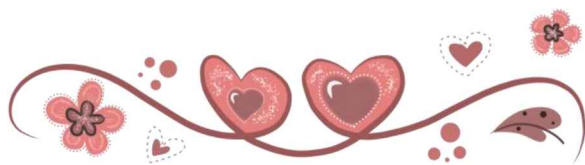
“Senang anaknya ngadu.” Giandra berujar jengkel dan menyandarkan tubuhnya di kursi santai, merapat pada Ariani.

“Tumben ngeluh gitu. Biasanya apa-apa selalu atas nama Prabu.”

Giandra tertawa pelan. “Intinya aku bahagia. Gusti Prabu dan kamu adalah hal terpenting untukku karena berkat kalian berdualah Ibu menjadi sangat bahagia di hari tuanya.”

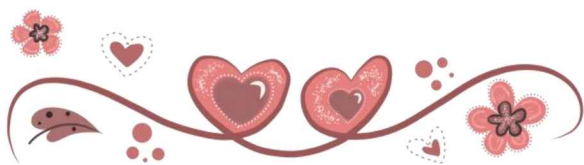


Hari-hari sejak kejadian Ariani pergi menemani Prabu berenang, berjalan dengan cepat dan membahagiakan.



Ariani telah mengubah jam bekerjanya menjadi lebih santai. Dia berpikir memiliki karyawan yang bisa dipercaya sehingga kapan saja Prabu memerlukannya, Ariani langsung mengabdikan keinginan putranya. Merasa mendapat perhatian mamanya, Prabu tentu senang. Meskipun begitu, anak kesayangan papanya itu tetap melibatkan Giandra seperti biasanya sehingga waktu bagi Ariani dan Giandra semakin banyak untuk diluangkan bersama Prabu.

Sore itu cuaca sedang panas. Ariani lebih memilih untuk membuka pintu dan jendela lebar-lebar, tetapi Prabu ingin menyalakan AC saja. Mengalah pada keinginan anaknya, Ariani menuruti keinginan Prabu dan berniat pergi ke kamarnya. Baru saja dia meraih pegangan pintu, ada suara Mbok Parti yang terdengar panik. Ariani segera menuju pintu depan dan melihat mertuanya yang



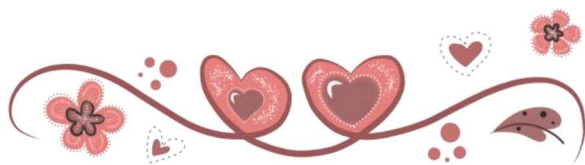
dipapah wanita kepercayaan keluarganya.

“Ibu!” seru Ariani panik. Dibantunya Mbok Parti memapah Bu Yati menuju kamar beliau.

Saat Bu Yati sudah berbaring nyaman di tempat tidurnya, Ariani menelepon dokter langganan mertuanya supaya datang. Dia mencoba menghubungi Giandra, tetapi suaminya itu tidak mengangkat panggilan. Pesannya pun tidak dibalas. Akhirnya, Ariani meletakkan gawainya begitu saja dan memilih untuk merawat Bu Yati. Kebetulan dokternya sudah datang dan Ariani langsung mengajaknya masuk kamar Bu Yati.

“Tekanan darahnya tinggi, Mbak.”

“Tinggi? Kok, bisa? Makanan di rumah ini semuanya disesuaikan dengan kondisi beliau.” Secara otomatis Ariani mengingat seluruh menu yang dimasaknya.



“Ini bisa lelah, stres, atau memikirkan hal berat.”

“Apa perlu rawat inap, Dok?”

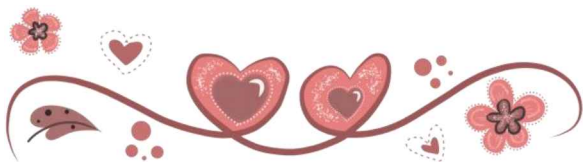
“*Ndak* usah, Ar,” sahut Bu Yati. “Ibu mau istirahat di rumah saja. Lagi pula kalau di rumah sakit, nanti Ibu *ndak* bisa menemani Prabu.”

Ariani menghela napas. Dalam sakit pun Bu Yati masih memikirkan Prabu, tetapi Ariani mengerti. Sejak kelahiran Prabu, mertuanya memang melepaskan hampir semua kesibukan hanya untuk mengasuh Prabu. Cucu kesayangan yang beliau banggakan dan sayangi begitu dalam.

“Obatnya saja diminum, ya, Bu. Makan yang baik dan beristirahat cukup.”

Ariani membawakan bubur untuk Bu Yati setelah mengantarkan dokter sampai ke depan rumah. Entah bagaimana Mbok Parti bisa menyiapkan bubur secepat itu, yang jelas Ariani merasa sangat terbantu.

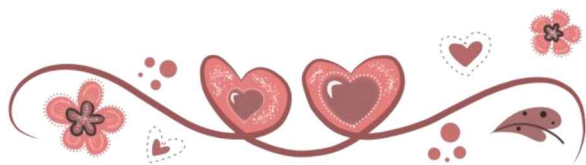
“Makan dulu, Bu,” pinta Ariani begitu masuk ke kamar Bu Yati.



Ariani bersyukur Bu Yati menuruti ucapannya. Selesai makan, Bu Yati meminum obat yang sudah disiapkannya. Sejak menikah dengan Giandra, beberapa kali tekanan darah tingginya naik, tetapi menurut Ariani kali ini lebih parah dari yang sudah-sudah.

Begitu mertuanya tertidur, Ariani menyelimutinya dan segera keluar dari kamar beliau. Dahi Ariani berkerut, bertanya-tanya apa yang menyebabkan tensi Bu Yati naik secara mendadak padahal saat berpamitan mau keluar rumah terlihat baik-baik saja.

Baru saja Ariani berniat melihat Prabu ke kamarnya, ada ketukan dari pintu depan. Tak dihiraukannya ketukan itu dan melanjutkan niatnya ke kamar Prabu. Membuka pintu kamar anaknya. Ariani melihat Prabu tertidur dengan kepala di atas lengannya yang terlipat di meja belajar. Ariani membangunkan Prabu dan memintanya pindah ke tempat tidur. Mungkin Prabu lelah, begitu pikirnya.



“Mbak Ariani, ada Bu Lika di depan mencari *jenengan*.”

“Iya. Makasih, Mbok.”

Ariani menuju ruang tamu dan langsung melihat Bu Lika duduk tenang. Senyum Bu Lika tersungging lebar begitu Ariani menyalaminya. Ariani membiarkan Bu Lika membelai pipinya sekilas begitu dia duduk di samping wanita baik itu.

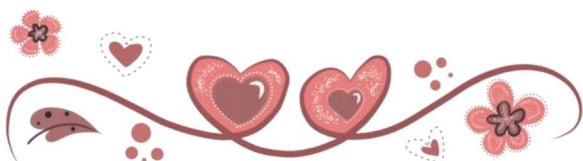
“*Nduk*, ini punya ibumu.” Bu Lika memberikan dompet Bu Yati. “Mungkin tadi jatuh di sawah. Sepertinya *ndak* enak badan setelah berbicara dengan dua pria yang sebaya suamimu.”

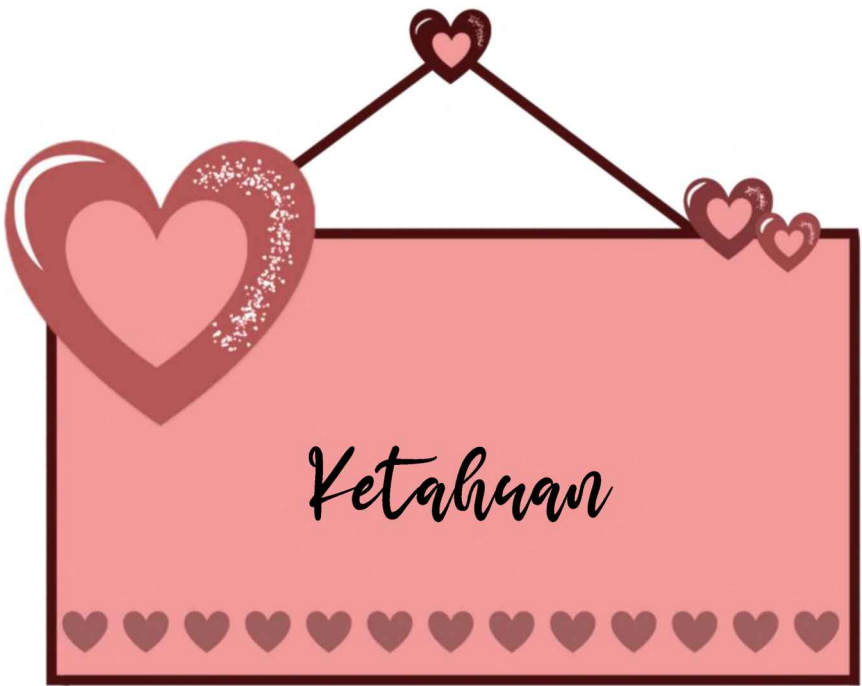
“Dua pria?”

“Ibu *ndak* tahu itu siapa, *Nduk*. Pokoknya, niat Ibu hanya mengembalikan dompet ibumu.”

Ariani mengangguk. “Terima kasih kalau begitu, ya, Bu. Ibu sehat? Nggak capek ke sawah, 'kan?”

“Ibu nggak capek ke sawah. Ibu sehat, *Nduk*. Bapak juga.” Bu Lika menjeda ucapannya sejenak. “Seka juga baik.”





Hampir tiga jam dalam mobil membuat Giandra bosan. Kemacetan dalam perjalanan dari Surabaya ke Malang terasa begitu panjang. Seharusnya bisa lebih singkat jika lewat jalan tol, tetapi permintaan Siti yang ingin mampir ke sentra tas Tanggulangin membuat keinginan supaya cepat sampai di rumah menjadi terhambat.

Di Tanggulangin, Siti mendatangi banyak toko tas. Dia memilih beraneka macam bentuk yang katanya sebagian akan dia jual kepada teman-temannya. Kadang-kadang Giandra merasa heran.

Siti pernah mengatakan kalau teman-temannya suka membeli tas impor yang harganya selangit, kemudian secara tiba-tiba Siti mengatakan kalau punya teman penjual aksesoris wanita yang biasa mengambil tas-tas lokal. Jadilah Siti memanfaatkan kesempatan itu untuk menambah kegiatan.

“Setelah dari sini kita mampir pasar, ya, Ndra?” Siti seperti tidak peka terhadap kelelahan Giandra.

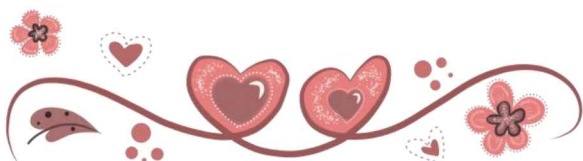
“Yang ini saja kamu belum kelar, sudah mau rencana lain. Turunlah dan selesaikan segera keinginanmu!” perintah Giandra.

“Tapi aku perlu”

“Kubilang turun, ya, turun.” Giandra mulai jengkel. “Atau kutinggalkan kamu di sini.”

Siti bergegas turun. “Aku cuma sebentar,” katanya dari luar mobil.

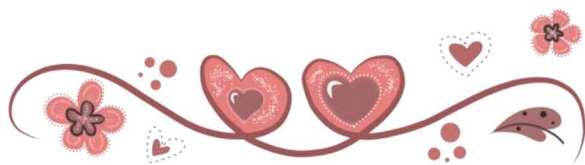
Sejujurnya, Giandra tidak terlalu peduli dengan ucapan Siti. Wanita itu begitu banyak bicara, dari yang penting sampai



hal receh dan tak layak diperbincangkan. Seringnya hanya sekadar bergunjing tentang semua temannya yang rata-rata sibuk dengan usaha sendiri meski memiliki pekerjaan tetap.

Perburuan berakhir dengan Siti yang membeli lima puluh tas lebih dari berbagai toko dan memenuhi bagian belakang mobil. Siti duduk di samping Giandra, sementara pria itu fokus mengemudi. Beberapa kali dia melirik Siti yang terus asyik dengan ponselnya tanpa peduli dengan keadaan sekitar. Giandra sendiri lebih memilih untuk memperhatikan jalanan di luar dan mempertimbangkan di mana kira-kira dia bisa belok dan masuk jalan tol.

Sesampainya di Malang, Giandra langsung ke kantornya. Siti mengatakan ingin segera mengantar tas kepada teman-temannya dan meminta izin pada Giandra supaya boleh membawa mobilnya. Giandra mengizinkan selama Siti tidak memintanya kembali untuk



mengantarkan barang-barang yang baginya tidak penting.

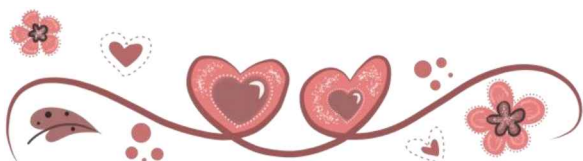
Begitu masuk kantor, Deni langsung mengikutinya dan memberikan tumpukan laporan yang perlu diperiksa oleh Giandra. Pengiriman berjalan lancar, begitu pula dengan usaha perdagangan milik ibunya. Tidak ada hal-hal yang perlu dikhawatirkan karena dia melihat ada tanda tangan Ariani di sana sebagai wakil saat dia tidak di tempat. Semua stok sepatu pasti sudah masuk gudang.

“Kamu sudah memastikan keadaan Bu Ariani? Pekerjaannya bagaimana?” Giandra langsung menanyakan aktivitas Ariani pada Deni.

“Semua pekerjaan Bu Ariani terkendali, Pak. Aman.”

“Baiklah. Kembalilah bekerja!”

Begitu Deni keluar, Giandra mengisap rokoknya dalam dan meniup asapnya membentuk bulatan-bulatan ke udara. Dua hari pergi ke Semarang benar-benar membuatnya lelah. Ada rasa kangen



terhadap Prabu. Kesibukan membuatnya tidak sempat berkomunikasi sama sekali dengan anaknya. Bahkan, dia membiarkan ponselnya mati selama pekerjaannya yang tak terjeda.

Giandra baru mengingat tentang memberi kabar begitu dia sudah kembali. Ponselnya sedang di-charge jadi dia sedikit bersantai. Prabu pasti akan marah begitu dia menghubunginya nanti. Rasanya memang tidak pernah dia membiarkan dirinya tanpa komunikasi dengan anaknya sebelum ini. Ada rasa khawatir kalau Prabu akan mengabaikannya. Mengenai Ariani, Giandra justru tidak mengkhawatirkan apa-apa. Istri baik itu selalu mengirim pesan meskipun dia terlambat menjawab. Sekadar menanyakan kabar atau mengingatkan hal-hal kecil lainnya.

“Ndra, hari ini kamu ke rumahku, 'kan?”

Giandra memutar kursinya menghadap pintu. Siti sudah berada dalam ruang



kerjanya dan duduk manis tepat di hadapannya. Hanya terpisahkan satu meja besar, Giandra bisa melihat paras Siti yang hari ini dipercantik lipstik berwarna merah menyala. Selalu seperti itu, Siti tidak pernah tampil tanpa *make up*. Bagi perempuan itu, penampilannya harus sempurna meski Giandra berpikir kalau kesempurnaan tidak harus ditutup dengan berbagai warna yang menutupi kulit wajah.

“Aku mau pulang,” jawab Giandra santai.

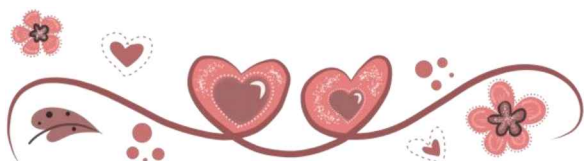
“Apa? Kamu belum ke rumah sama sekali, loh, Ndra,” protes Siti.

“Aku harus menemui Prabu. Dia bisa marah karena aku tidak menghubunginya sama sekali selama dua hari ini.”

“Yang marah Prabu atau Ariani?”

Giandra menatap Siti tajam. “Kalaupun Ariani marah, dia berhak. Sangat berhak karena dia istriku.”

“Bisa kamu nggak usah membawa-bawa Ariani saat lagi sama aku?”



“Siapa yang mulai?”

“Baiklah. Jadi bisa ke rumah hari ini, kan, Ndra?”

Siti selalu begitu. Menanyakan hal yang sama berulang-ulang hanya untuk membuat Giandra berubah pikiran. Sayangnya, Giandra sedang tidak ingin dirayu atau melihat Siti merajuk. Emosinya sedikit meninggi hanya karena mendengar ucapan Siti yang normalnya dia anggap sebagai angin lalu.

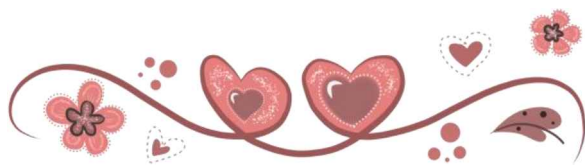
“Kamu ini lupa atau bego?”

“Ndra!” seru Siti. “Kenapa kamu jadi kasar sama aku?”

“Karena aku tidak suka mengatakan sesuatu secara berulang. Mestinya kamu sudah paham dengan hal itu.”

“Tapi, Ndra”

Giandra mengibaskan tangan kirinya. “Pulanglah! Aku malas mendengarkan omonganmu.” Dilemparkannya sebuah kotak kepada Siti. “Buatmu. Jangan sampai aku dengar kamu protes karena



nggak aku beri oleh-oleh, sementara Ariani dan Prabu mendapatkannya.”

Siti meraih dua bingkisan yang diberikan oleh Giandra. Dia bangkit dan berjalan menuju pintu. Baru beberapa langkah Siti berbalik dan kembali duduk di hadapan Giandra.

“Ndra,” panggil Siti. “Bisakah kita berbelanja ke Surabaya? Aku kepengin beberapa baju baru.”

“Tidak hari ini atau seminggu ke depan,” tolak Giandra langsung. Heran, baru saja pulang dari Surabaya dan masih ingin ke sana lagi. Kenapa tidak sekalian saja?

Siti tidak memaksa Giandra dan berjalan meninggalkan ruangan tanpa menoleh. Pria itu merasa sedikit lega. Dia sedang dalam keadaan yang mudah tersulut emosi. Mengutuk kealpaan dirinya yang kelewat sibuk hingga mengabaikan Prabu. Giandra kembali memutar kursinya menghadap jendela. Beberapa karyawan dia lihat sedang



memasukkan banyak paket ke dalam mobil serta mencocokkannya dengan daftar yang tertera di kertas.

Rasanya ingin sekali Giandra lekas pulang. Membawa oleh-oleh yang pasti akan disukai oleh Prabu. Ariani juga pasti akan tersenyum serta mengatakan kalau dia berlebihan. Berlebihan ... adalah kata kesukaan Ariani untuk mengomentari kelakuan Giandra yang memang bisa di luar perkiraan.

Giandra meraih ponselnya yang mati sejak kesibukannya. Dia menunggu beberapa saat hingga benda itu menyala dan layarnya terus berkedip menandakan begitu banyaknya pesan yang masuk. Setelah pemberitahuan berhenti, Giandra mulai membuka kotak pesannya.

Mata Giandra membola. Ada begitu banyak pesan dari Prabu yang sudah pasti berisi kemarahan karena anak itu mengatakan rindu dan ingin *video call*. Ariani juga tak kalah banyak mengirim pesan, tetapi Prabu adalah fokus



utamanya. Pesan beruntun itu membuatnya langsung melesat keluar. Menghampiri mobilnya dan mengemudi dengan kecepatan di atas rata-rata.

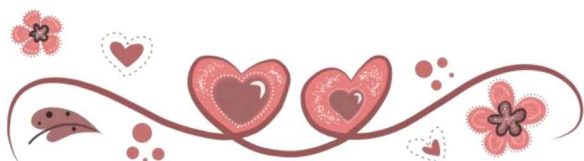
Masuk rumahnya, Giandra langsung berhadapan dengan Prabu yang matanya berkilat tajam begitu melihatnya. Kebiasaan Prabu adalah langsung memeluknya jika dia pulang dari perjalanan kerja. Menanyakan oleh-oleh disusul dengan banyak cerita mengenai kegiatan Prabu selama dirinya tidak ada di rumah. Kini sebaliknya, jangankan memeluknya, mendekat saja Prabu enggan.

“Gusti Prabu, kenapa nggak peluk Papa?”

“Buat apa peluk Papa? Papa, kan, nggak kangen sama aku?”

“Tapi Papa, kan, ka”

“Sudahlah, Pa! Papa kerja saja. Riga nggak masalah di rumah sama Mama dan Nenek. Lagian ada Mbok Parti juga.”



“Gusti Prabu!” seru Giandra saat putranya berbalik dan masuk kamarnya.

Giandra berusaha mengejar Prabu, menahan pintu yang coba ditutup oleh anaknya. Aksi dorong-mendorong itu tentu dimenangkan oleh Giandra karena dia rela meletakkan tangannya di antara pintu dan kusen.

“Aduh! Gusti Prabu ... ini sakit,” keluhnya.

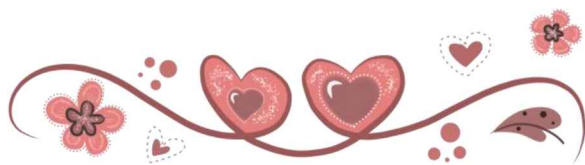
Prabu melepaskan pintu dan duduk di kasurnya. Giandra masuk lalu duduk di sisi anaknya. Diusapnya kepala Prabu penuh kasih sayang.

“Prabu nggak mau minta maaf karena tangan Papa terjepit. Itu salah Papa sendiri,” ujar Prabu, masih tidak mau melihat Giandra.

“Gusti Prabu, maafkan Papa, ya! Papa sibuk banget sama pekerjaan.”

“Kalau gitu jadiin aja kerja itu sebagai anak Papa. Biarin Riga sama Mama.”

Giandra tidak bisa berkata apa-apa. Jika Prabu sudah menyebut Riga pada



dirinya, maka sudah pasti anak itu benar-benar marah. Giandra tahu kalau bersalah, tetapi bagaimanapun juga putranya harus dibuat mengerti.

“Kalau Prabu nggak mau maafin Papa, terus gimana kalau Papa sedih?”

“Tau ah, Papa. Riga bukan Mama yang Papa rayu sedikit saja langsung luluh.”

“Memang Mama seperti itu?”

Prabu mencebik. “Ya iyalah Mama begitu. Papa merajuk dikit aja, Mama udah langsung setuju sama permintaan Papa.”

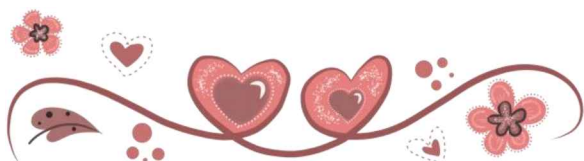
“Yang penting, kan, Papa juga sayang sama Mama?”

“Gombal aja terus, Papa.”

Giandra terbahak. Prabu yang sudah bisa mengoloknya adalah pertanda dirinya termaafkan. Giandra memeluk Prabu erat.

“Papa kangen Prabu.”

Giandra lega saat Prabu membalas pelukannya. Lebih lega lagi begitu Prabu menyandarkan kepala di bahunya dan



membiarkan dekapannya mengerat. Pelukan Prabu benar-benar menenangkan hati Giandra yang sempat gundah. Namun, Giandra masih merasa ada sesuatu yang mengganjal di hati. Dia tidak tahu itu apa, tetapi perasaan tersebut benar-benar membuatnya merasa tidak nyaman.

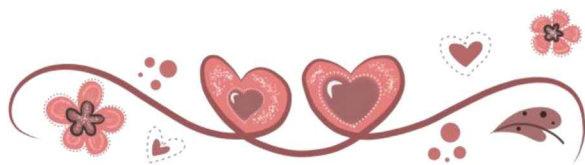
“Prabu juga kangen Papa.”

“Papa hapenya mati. Nggak sempat nge-charge karena Papa pengen kerjanya selesai dan segera menemui Prabu.”

“Mana oleh-olehnya, Pa?”

“Tunggu di sini!” Giandra keluar dari kamar Prabu menuju ruang tamu.

Rumah masih senyap, Ariani pasti masih berada di selepan. Giandra tidak membaca pesan beruntun Ariani karena pikirannya hanya tertuju pada kemarahan Prabu. Dugaannya benar, melihat kemarahan Prabu beberapa saat lalu memang menjawab kekhawatirannya. Ariani pasti tidak



sanggup menenangkan Prabu yang marah.

“Gusti Prabu ... ini oleh-oleh untukmu.” Giandra meletakkan tas di samping Prabu.

Prabu meraih oleh-olehnya dan langsung memeluk Giandra setelah melihat isinya. “Papa!” serunya girang.

“Ada apa, Gusti Prabu? Apa kamu tidak menyukai hadiahmu?”

“Drone! Siapa yang nggak menyukai mainan itu, Papa? Prabu suka.”

“Jadi ... Papa sudah dimaafkan?”

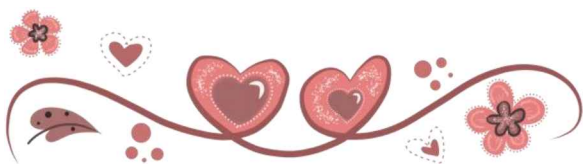
“Iya.”

“Gusti Prabu mainlah dulu. Papa mau menemui Nenek.”

“Nenek sakit, Pa.”

Giandra terkejut setengah mati mendengar ucapan Prabu. “Apa?” tanyanya. “Kenapa Papa nggak dikabarin?”

“Sudah dikabarin sama Mama, ‘kan, Pa?”



Tergesa-gesa Giandra keluar dari kamar Prabu. Langkahnya lebar, sudah pasti menuju kamar ibunya. Dengan cepat dia membuka pintu kamar dan tampaklah Bu Yati yang sedang berbaring dengan mata terpejam.

“Bu” Giandra duduk di tempat tidur Bu Yati.

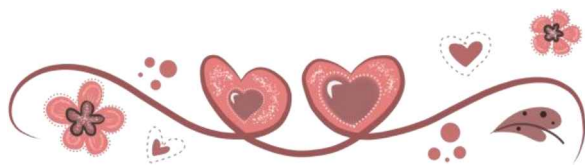
Ada rasa lega begitu Bu Yati mulai membuka mata. Namun, Giandra heran karena menatap sorot kemarahan di netra ibunya. Melihat Bu Yati yang berusaha bangun, Giandra segera membantunya.

Plak!

Sebuah tamparan mendarat di pipi Giandra. Giandra terkejut bukan kepalang. Seumur hidupnya, baru kali itu dia merasakan tangan ibunya mendarat begitu keras di pipinya.

“Kamu ... dasar anak tak tahu diuntung!” hardik Bu Yati.

“Bu”

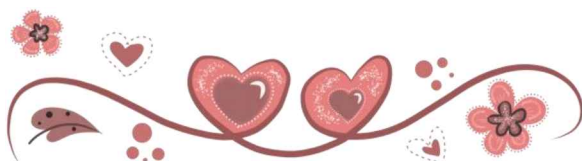


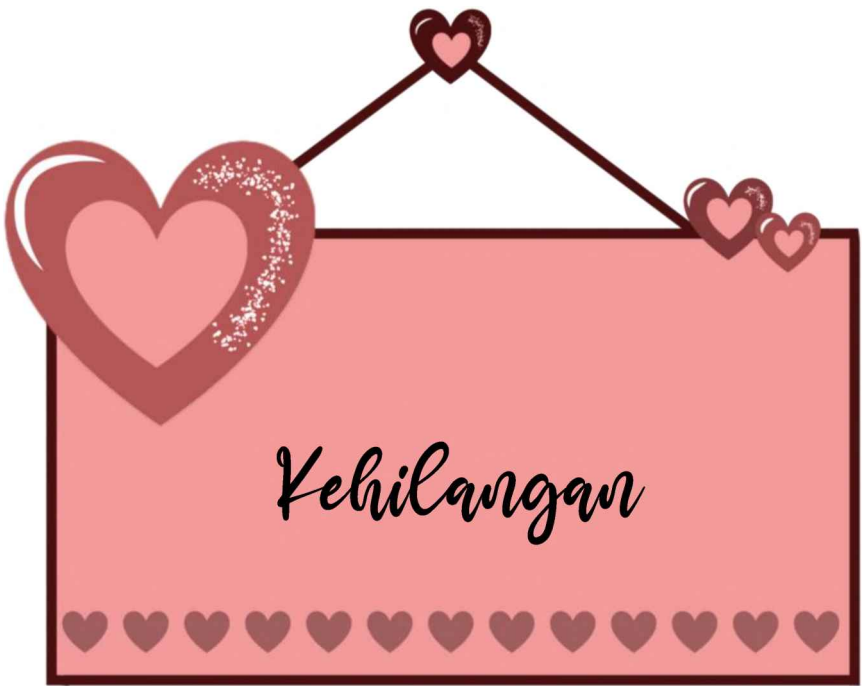
“Jangan sebut aku ibumu. Aku malu punya anak sepertimu!”

“Apa salahku, Bu?”

Giandra benar-benar tidak mengerti apa yang membuat ibunya semarah itu. Pertama tamparan, disusul dengan hardikan yang rasanya tak pantas jika seorang ibu mengucapkan kata-kata sekasar itu. Hanya kesalahan tak termaafkan yang bisa membuat ibunya bisa bereaksi sekeras itu.

“Dalihmu bekerja, tapi kamu sedang bersama wanita liar itu!”





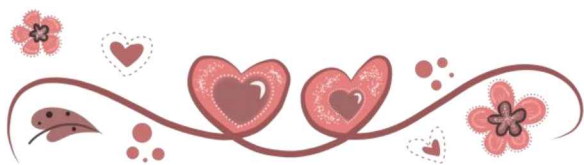
Giandra tercengang dengan tuduhan ibunya yang bisa dikatakan setengahnya adalah benar. Dalam pikirannya, dia berusaha untuk menenangkan diri. Ibunya yang sudah dalam keadaan marah harus ditenangkan terlebih dahulu sebelum dia mengatakan hal lain yang bisa membuat beliau semakin marah. Giandra terus menatap wanita terkasihnya dengan lembut. Tidak berusaha membantah atau mencari pembenaran. Dibiarkannya Bu Yati mengeluarkan isi hatinya hingga beliau puas.

“Andra memang bekerja, Bu. Membuat beberapa kesepakatan dengan pabrik sepatu. Mereka punya produk baru dan Giandra harus mengunjungi pabriknya supaya bisa melihat langsung kualitasnya. Barang ekspor, Bu. Harus benar-benar teliti.”

Bu Yati mendengkus. Bahkan setelah mendengar penjelasan Giandra, kemarahannya tak juga mereda. Mata beliau tetap menyorot tajam, sarat akan tuduhan-tuduhan yang siap dimuntahkan. Tidak ada sedikit pun jejak kasih sayang seperti biasanya.

“Ibu ... melahirkanmu dengan penderitaan yang kurang lebih sama dengan menderitanya Ariani karena mengandung dan melahirkan anakmu. Dosa apa Ibu ini hingga punya anak sepertimu?” Dalam suara bergetarnya, Bu Yati mengusap air mata beberapa kali.

Giandra tidak tahu apa yang sudah diketahui Bu Yati. Dia hanya bisa menebak-nebak arah pembicaraan



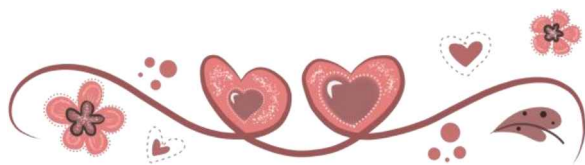
beliau. Namun, nada penyesalan itulah yang telah membuat hati Giandra teremas. Ibu yang selama ini menyayanginya seperti seseorang yang kecewa pada sesuatu yang dia sendiri tidak tahu kebenarannya secara pasti.

“Bu, Andra tidak”

“Diam!” geram Bu Yati. “Ibu *ndak* butuh penjelasan apa-apa darimu.” Bu Yati mengangkat telunjuk ke hadapan Giandra supaya putranya itu tidak bersuara.

Giandra menunduk. Kemarahan Bu Yati benar-benar serius kali ini dan sebagai anak yang selalu berbakti maka dia hanya perlu mendengarkannya. Seperti yang sudah-sudah, setelah mengeluarkan semua unek-unek, Bu Yati pasti akan segera membaik begitu Giandra meminta maaf.

“Ibu melamar Ariani karena dia baik. Ibu *ndak* buta kalau saat itu sebenarnya dia sudah memiliki orang lain yang dicintainya.”

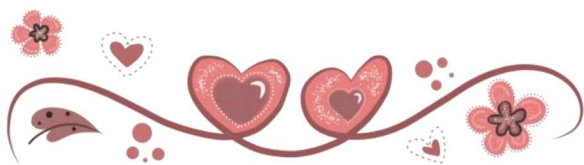


Giandra tersentak. Bu Yati mengetahui masa lalu Ariani secara rinci padahal dia sebagai suaminya saja tak tahu apa-apa tentang hal itu. Istrinya itu memang banyak tersenyum dan tertawa seiring berjalannya waktu. Berbagi apa saja dan keduanya semakin dekat sejak kelahiran Prabu. Kenyataan yang dilemparkan Bu Yati benar-benar membuka matanya bahwa segala sesuatu berjalan tidak mudah untuk Ariani.

“Dia mencintai orang lain saat kamu menikahinya. Meski begitu, apakah dia menemui mantan kekasihnya diam-diam? Apakah dia berusaha untuk menyambung cinta mereka meski pria itu mencintainya setengah mati? Pernahkah Ariani keluar dari rumah ini untuk menemuinya secara sembunyi-sembunyi?”

“Bu ... kurasa tidak.”

“Memang tidak. Dia memutuskan menerima lamaran Ibu karena rasa



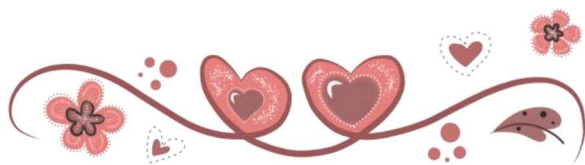
hutang budi atas kebaikan Ibu pada keluarganya. Ibu tahu itu.”

Lagi-lagi Giandra tersentak. Itu adalah hal baru yang diketahui olehnya. Ariani menerimanya karena merasa berhutang budi. Bagaimana bisa istrinya itu bertahan dalam pernikahan mereka jika dia mencintai orang lain? Namun, Giandra tidak merasakan keanehan sikap Ariani. Wanita itu melayani segala keperluannya seperti istri yang mencintai suaminya sepenuh hati.

“Ariani belajar menerimamu dan dia berhasil. Dia mengabdikan di rumah ini dan Ibu melihat ketulusannya.”

“Aku juga menerima Ariani, Bu. Tidakkah itu cukup bagi Ibu?”

“Menerima Ariani? Menerima, katamu!” Bu Yati menjerit demi mendengar ucapan Giandra. “Menerima dari mana saat di belakang istrimu, kamu jalan dengan perempuan tidak benar itu?”



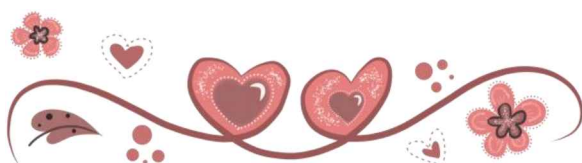
“Ibu!” Giandra bersimpuh dan memeluk kaki Bu Yati yang masih tertutup selimut. “Jangan sebut Siti begitu, Bu,” pintanya.

“Harus kusebut apa wanita yang membawa suami wanita lain tanpa memikirkan efek dari tindakannya itu?”

“Ibu!” pekik Giandra saat melihat ibunya memegang dada kiri. “Sudah, Bu ... Andra akan benar-benar mengakhiri hubungan dengan Siti seperti kemauan Ibu.”

“Seluruh ucapanmu adalah dusta!” teriak Bu Yati. “Ariani ... dengan hatinya yang patah hati saja bisa menghormatimu sebagai suaminya, memegang komitmen pernikahan sekaligus janji kepada Tuhan, dan kamu”

“Ibu sudah. Andra akan memperbaiki diri, Bu. Andra janji.” Giandra memeluk Bu Yati yang napasnya mulai tersengal karena kemarahan yang tidak surut.

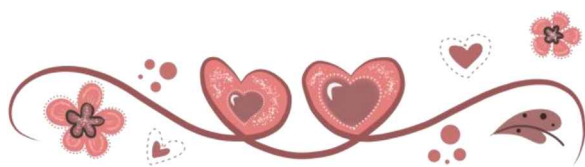


Giandra tak habis pikir. Dari mana ibunya mendapatkan semua informasi yang baru saja beliau katakan. Meskipun tak semuanya benar, tetapi Giandra terus berusaha untuk menenangkan ibunya yang terlihat semakin hilang kendali.

“Dengarkan,” napas Bu Yati semakin tersengal. “Ibu bahagia dengan kehadiran Ariani sebagai anak. Ibu berterima kasih padanya karena sudah melahirkan Prabu yang mencerahkan hari tua Ibu meski kamu sebagai anakku justru menjadi durhaka.”

Giandra terenyuh mendengar ucapan Bu Yati. Dicap sebagai anak durhaka bukanlah sesuatu yang dia inginkan. Seumur hidup Giandra telah berusaha untuk berbuat baik dan menyenangkan ibunya, tetapi siapa sangka kesalahannya yang tak seberapa itu justru berakibat fatal.

“Menantuku ... hanya Ariani. Cucuku ... hanya ... Pra-bu.”



“Ibu!” Giandra panik saat Bu Yati tak sadarkan diri. Dia membuka pintu kamar dan tergopoh-gopoh memanggil sopirnya untuk segera menyiapkan mobil.

“Papa.” Prabu muncul dan berusaha memeluk Giandra.

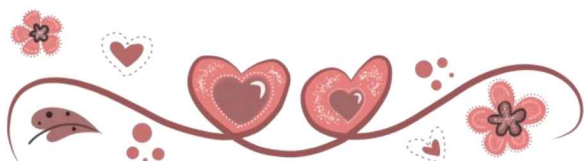
Giandra memeluk anaknya sebentar lalu melepaskan dan memegang kedua bahu putranya. “Nenek sakit, Papa mau ke rumah sakit. Gusti Prabu tunggu Mama, ya!”

“Iya, Pa.”

“Masuk kamarmu sana!” titah Giandra lembut.

Begitu Prabu berlalu ke kamarnya, Giandra masuk kamar Bu Yati dan membawa ibunya keluar. Pintu mobil yang sudah dibuka memudahkannya untuk langsung masuk dan dengan cepat meminta sopir untuk mengemudi ke rumah sakit.

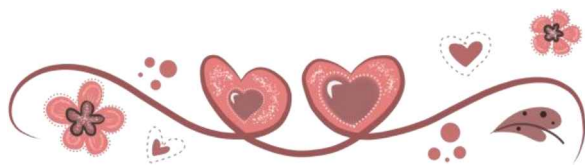
Perjalanan yang sebenarnya tak seberapa jauh itu menjadi panjang karena kecemasan Giandra. Dengan



minyak kayu putih dia berusaha untuk menyadarkan ibunya, tetapi nihil. Bu Yati tidak terbangun. Sampai di depan IGD, brankar telah siap dan beberapa perawat menolongnya. Giandra ikut mendorong ibunya masuk untuk mendapatkan penanganan.

Giandra masih dapat melihat dari pembatas kaca ibunya dalam penanganan. Ada infus dan oksigen yang kini terhubung dengan beliau. Setelah itu, ada tirai yang ditutup dan Giandra tidak tahu lagi apa yang terjadi. Ada rasa sesal kenapa dia tidak bisa menahan dirinya. Memasukkan tangan ke dalam saku, Giandra menggenggam ponsel dan menariknya. Dibukanya benda itu dan membaca pesan dari Ariani.

Ada banyak sekali pesan dari Ariani sejak dua hari. Istrinya menuliskan tentang Ibu yang sakit. Tensi yang naik dan keadaan yang tidak bagus lainnya. Belum lagi ucapan Bu Lika yang mengatakan bahwa Bu Yati tampak

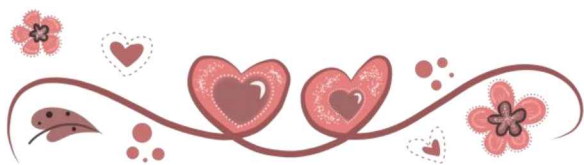


terkejut dan tidak sehat setelah ditemui oleh dua pria tak dikenal di sawah.

Mengutuk dirinya sendiri yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, Giandra meninju udara. Meletakkan sikunya di lutut lalu membungkuk menekuri lantai. Belum juga rasa lelahnya mereda, kini dia harus dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Situasi itu adalah hal yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya.

“Bagaimana keadaan Ibu, Mas?” Ariani muncul dan langsung duduk di samping Giandra.”

Giandra merangkul Ariani erat. Berharap dengan begitu dia bisa mendapatkan ketenangan yang selalu ada saat Ariani di dekatnya. Inilah istrinya, wanita yang setengah mati disayangi oleh ibunya melebihi rasa sayang seorang mertua kepada menantu. Ariani lebih dari itu. Bagi ibunya, Ariani sudah seperti anaknya sendiri. Giandra tahu dan menyadari hal itu.



“Gusti Prabu mana?”

Ariani menunjuk ke belakang Giandra.
“Dari tadi di situ,” katanya.

“Gusti Prabu, kemarilah dan peluk Papa!”

Giandra pun turut mencari ketenangan dari pelukan putranya. Bocah pintar itu rupanya peka dengan situasi yang terjadi sehingga tidak bertanya apa-apa. Anak yang biasanya banyak bicara itu kali ini diam, mungkin karena dia tahu situasi yang telah terjadi.

“Keluarga Bu Yati.”

Giandra langsung bangkit mendekati dokter yang memanggil. Berwajah bersih dengan pembawaan tenang, dokter itu terlihat mencari-cari. Begitu Giandra mendekat dan disusul Ariani serta Prabu, dokter itu pun mengangguk mengerti.

“Adakah yang bernama Ariani dan Prabu?”

“Saya,” sahut Ariani cepat. Dia maju, otomatis menarik tangan putranya. “Dan ini Prabu.”



“Mari menemui beliau.”

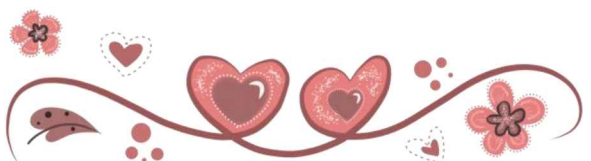
Giandra tertegun, ibunya mencari Ariani dan Prabu tapi tidak dirinya. Giandra menyusul Ariani masuk ke IGD yang penuh aroma obat dan alkohol. Mereka dibawa ke salah satu ranjang tertutup kelambu berwarna hijau, sementara Giandra terus berjalan di belakang anak dan istrinya. Begitu Ariani menyibak kain pembatas itu, Giandra bisa melihat ibunya yang lemas. Tidak ada binar semangat seperti yang biasa dia lihat setiap harinya.

“*Nduk*” Tangan Bu Yati berusaha menggapai Ariani.

Ariani menyambut tangan itu dan mendekat. “Ariani di sini, Bu. Yang tenang, ya. Ariani nggak ke mana-mana.”

“Ingat perkataan Ibu. Turuti apa yang sudah menjadi permintaan Ibu, ya, *Nduk!*”

Perkataan apa? Permintaan yang mana? Giandra mempertanyakan itu dalam hatinya. Suara lemah Bu Yati



membuat perasaan Giandra menjadi semakin tidak enak. Bayangan kejadian tak diinginkan berkelebat dalam benaknya. Dia menggeleng beberapa kali untuk mengenyahkan hal itu.

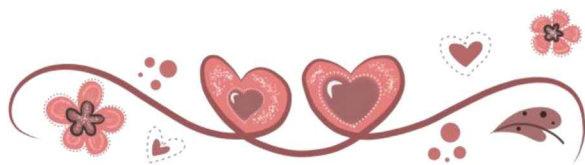
“Prabu,” panggil Bu Yati begitu melihat cucunya.

“Ya, Nek.” Prabu mendekat pada Bu Yati.

“Nurut sama Mama. Jangan membantah ucapan Mama supaya Prabu ... menjadi anak sukses.”

Prabu yang hanya mengangguk membuat Bu Yati tersenyum. Suara yang semakin melemah itu benar-benar memperburuk suasana hati Giandra. Bu Yati telah berbicara begitu banyak hal pada Ariani dan Prabu, sedangkan dia tidak tahu apa-apa.

“*Nduk ... Ariani ... Ibu menyayangi-mu se-perti anak ... sendiri.*” Bu Yati berusaha bernapas meski selang oksigen sudah terpasang di hidungnya. “Berbaktilah dengan menuruti keinginan Ibu.”



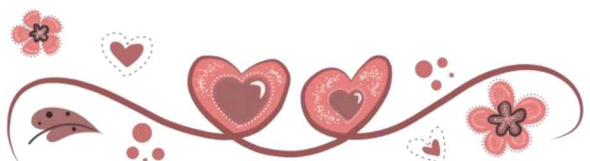
Melihat Ariani mengangguk sambil menggigit tangannya yang terkepal, jantung Giandra berdebar kencang. Dirangkulnya bahu Ariani hingga akhirnya sang ibu melihat ke arahnya. Meskipun lemah, tetapi mata Bu Yati masih mampu menatap Giandra dengan penuh kemarahan.

“Sampai Ibu ... mati ... *ndak* ... a-kan Ibu akui ... perem-puan ... *ndak* benar ... itu ... sebagai ... me-nan-tu.”

“Dokter!” pekik Giandra.

Dokter datang dan meminta mereka semua keluar. Giandra membimbing Ariani dan Prabu menuju pintu keluar. Merasakan getaran tubuh Ariani, Giandra sebisa mungkin berusaha tegar. Saat istrinya sedang butuh sandaran, dia harus bisa membuat dirinya bisa diandalkan. Bahkan, Prabu yang biasanya tak kenal rasa takut pun kini ketakutan dalam pelukan Ariani.

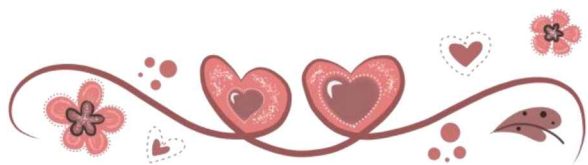
Beberapa menit yang terasa begitu lama, akhirnya Giandra mendapat kabar



bahwa Bu Yati dibawa ke ICU. Dalam diamnya, Giandra meremas rambut berkali-kali. Rasanya begitu tidak enak. Dia tidak tahu harus melakukan apa di saat-saat seperti itu. Dirinya menjadi orang yang dibenci ibunya sendiri saat ini.

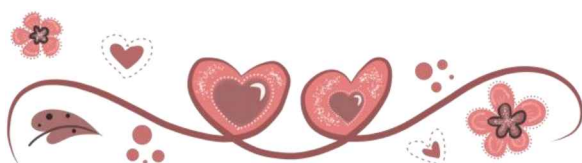
Ada begitu banyak hal yang mendadak disesali oleh Giandra. pernikahannya dengan Ariani memang berjalan baik. Tak sekali pun perempuan itu keluar tanpa izin meski hanya ke rumah orang tuanya. Ke mana pun Ariani juga selalu diantar sopir dan itu pun sopir lama Bu Yati yang secara otomatis orang kepercayaan juga. Tidak ada laporan tentang Ariani pergi ke suatu tempat. Selalu dari rumah ke selepan setiap harinya. Tidak pernah ada kegiatan mendadak. Saat dikabari bapaknya kambuh pun Ariani tetap pulang dulu dan minta izin Bu Yati terlebih dulu. Setelah itu, barulah Ariani diantar sopir pulang ke rumah bapaknya.

Mengingat seluruh perilaku Ariani, Giandra merasa adanya seperti



ditendang. Ariani begitu menjaga keutuhan rumah tangga mereka beserta nama baik ibunya. Ariani menjaga martabatnya sebagai wanita dan tidak membiarkan dirinya berbuat hal yang sebaliknya. Menatap Ariani memeluk Prabu yang tertidur, Giandra juga bisa menilai. Betapa penyayangannya Ariani. Kalau dipikir-pikir, bisa saja istrinya itu menganjurkan anaknya supaya pulang atau bahkan dia ikut pulang dengan alasan menjaga Prabu di rumah. Namun, hal itu tak dilakukannya. Ariani memilih berada di rumah sakit menunggu ibunya yang walaupun tidak bisa didekati, tetapi setidaknya masih berada dalam jangkauan.

Menyayangi Bu Yati sekaligus menjaga kenyamanan anaknya. Ariani yang orang lain saja bisa begitu menyayangi ibunya, kenapa Giandra justru mengecewakan wanita yang telah melahirkannya itu? Menyaksikan beberapa keluarga di depan ICU membuat Giandra berpikir bahwa



semuanya tidak bisa tertebak. Beberapa kali perawat keluar dan memanggil keluarga pasien untuk menebus obat, menyampaikan ini, itu, dan entah apa lagi yang mereka bicarakan.

“Keluarga Bu Yati!”

Giandra langsung maju mendekati dokter yang memanggilnya. Dokter. Bukan perawat seperti beberapa nama yang dipanggil sebelumnya. Giandra berharap dokter itu memintanya untuk menebus resep. Sebanyak apa pun dia akan berusaha memenuhinya.

“Saya, Dok.”

“Ada pembuluh darah yang pecah di kepala beliau dan”

“Apa?” desak Giandra.

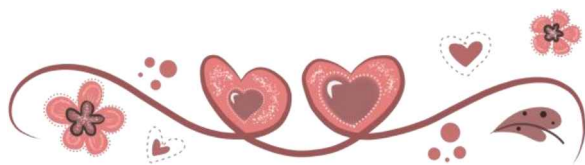
“Jantung beliau juga bermasalah.”

“Jadi?”

“Kami sudah berusaha tapi ... tolong diikhlasakan.”

“Diikhlasakan,” bisik Giandra. “Tapi”

“Kami turut berduka, Pak.”



Giandra seperti kehilangan keseimbangan. Berita itu begitu mengejutkan. Ibunya masih memarahinya beberapa jam lalu dan sekarang dokter itu mengatakan kalau ibunya telah berpulang. Tidak tahu harus melakukan apa, Giandra masih berdiri di tempat yang sama. Belum beranjak selangkah pun padahal dokter sudah meninggalkannya.

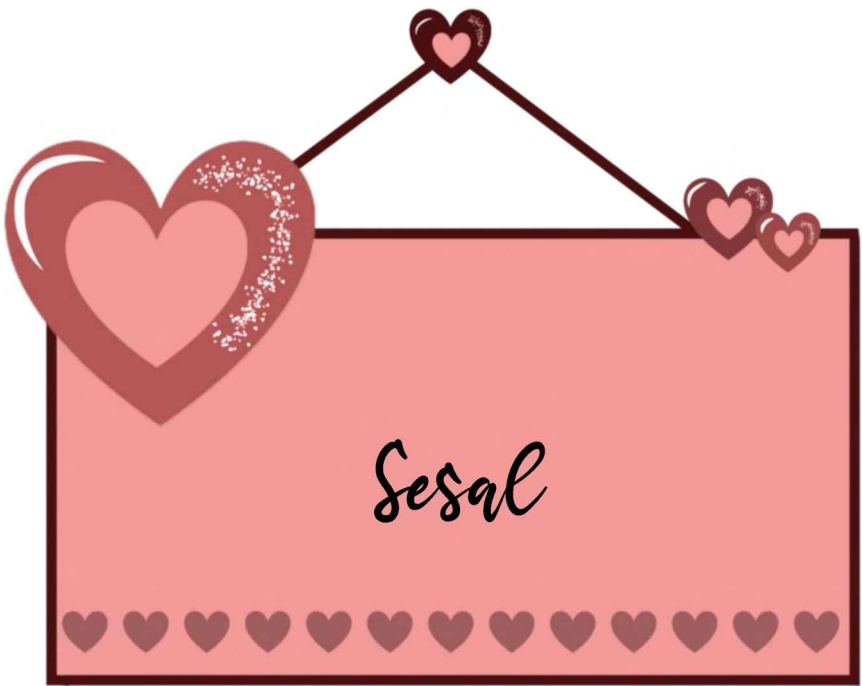
“Mas.”

Giandra membawa Ariani dalam rengkuhannya. “Ar, Ibu” Untuk memberitahu Ariani saja rasanya sulit.

“Aku tahu, Mas. Aku sudah mendengarnya.”

“Dan kesadaran terakhirnya, Ibu marah padaku. Ar, aku” Giandra sudah tidak mampu melanjutkan ucapannya. Air matanya telah lolos dan membasahi rambut Ariani. Kata-katanya sudah habis ditelan penyesalan yang sudah tak mampu lagi dia ucapkan.



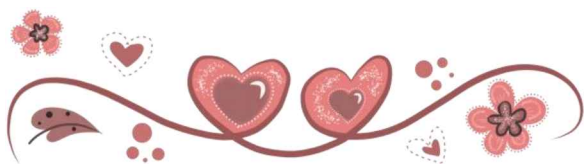


Sejak diterimanya berita tentang meninggalnya Bu Yati, Giandra seperti orang linglung di depan ICU. Ariani langsung mendekat setelah meletakkan kepala Prabu berbantalkan jaketnya yang terlipat. Dia membiarkan Giandra yang mendekapnya dengan tangis tertahan yang tidak bisa dikendalikan dengan baik. Memahami apa yang sudah terjadi, Ariani segera menelepon ke rumah begitu Giandra sudah lebih tenang. Dia meminta kepada Mbok Parti untuk menyiapkan segala sesuatunya. Ariani juga mengabari

karyawan mereka supaya turut membantu.

Selesai dengan panggilan beruntunnya, Ariani menarik tangan Giandra supaya berdiri. Dia membiarkan suaminya mengiringi Bu Yati yang baru dikeluarkan dari ICU untuk persiapan dipulangkan. Ariani sendiri langsung membangunkan Prabu dan menuntun putranya untuk mengurus semua administrasi yang diperlukan. Baru pukul tiga pagi, lorong-lorong panjang rumah sakit yang sepi terasa semakin senyap saat angin dingin berembus. Ariani menghentikan langkah dan menoleh pada putranya. Diraihnya topi jaket anak itu dan dipasangkannya di kepala. Dia tarik sedikit talinya supaya bagian telinga Prabu tertutup lalu kembali mengajaknya berjalan.

Ariani bersyukur bisa menyelesaikan semuanya secara cepat. Pak Darno pun sudah ada di parkirannya begitu Ariani keluar dari pintu utama rumah sakit, sementara Giandra akan pulang bersama ambulans



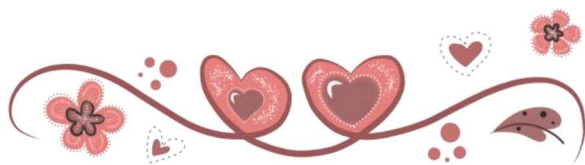
yang membawa Bu Yati. Dalam perjalanan menuju rumah, Ariani mengoleskan minyak kayu putih ke perut Prabu. Beberapa jam duduk di lantai dan sempat menidurkan anaknya begitu saja tanpa alas membuatnya sedikit cemas. Bersyukur anaknya itu masih mau menerima makanan yang disuapkan Ariani tanpa cerewet seperti biasanya.

“Nggak ada sereal, Ma?”

“Serealnya nanti di rumah. Sekarang makan roti saja, ya?”

“Iya, Ma.”

Hanya itu yang percakapan antara Ariani dan Prabu. Ariani bersyukur anaknya mau makan roti di pagi hari dan tidak meributkan tentang sereal seperti biasanya. Dia juga senang Prabu menerima susu kotak dan tidak minta susu hangat seperti kebiasaannya. Pagi itu Prabu benar-benar menurut dan dengan semua yang Ariani katakan. Itu sudah cukup bagi Ariani mengingat



kesibukan yang akan terjadi beberapa jam ke depan.

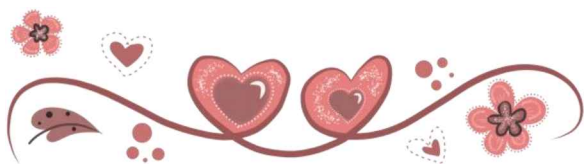
Semua berjalan begitu cepat hingga Bu Yati selesai dimakamkan. Ariani bersimpuh sambil menabur bunga di pusara mertuanya ditemani Prabu yang terus menempel padanya tanpa mau menjauh meski hanya sebentar. Setelahnya, Ariani masih menerima ucapan bela sungkawa dari orang yang tidak bisa dia ingat satu per satu.

Di kejauhan, Ariani juga sempat melihat Giandra sedang berdiri bersama Siti. Ariani ingat siapa Siti, tetapi dia tidak memikirkan apa-apa. Beberapa orang memang menanyakan kronologi meninggalnya Bu Yati dan mungkin begitu juga yang dilakukan oleh Siti. Tidak ada waktu untuk memikirkan hal lainnya saat dia melihat Prabu yang sudah lelah.

“Riga, pulang, yuk!” ajak Ariani.

“Tapi, Ma”

“Nggak pa-pa. Kita bisa mendoakan Nenek dari rumah.”



Prabu menuruti perkataan Ariani. Anak itu berjalan dengan tangan yang berada dalam genggamannya. Prabu bahkan tidak menoleh pada Giandra yang masih bersama Siti dan beberapa orang di sekelilingnya. Prabu juga tidak rewel berjalan di sisi Ariani menuju rumah yang jaraknya lumayan jauh.

“Mbok.” Ariani memanggil Mbok Parti begitu sampai rumah.

“Ya, Mbak.”

“Sebentar lagi tahlilan. Apa semua sudah siap?”

“Sudah, Mbak.”

“Ya sudah. Tolong jangan sampai ada yang kurang, ya, Mbok. Sebentar lagi pasti Mas Andra juga datang.”

“*Inggih*, Mbak.”

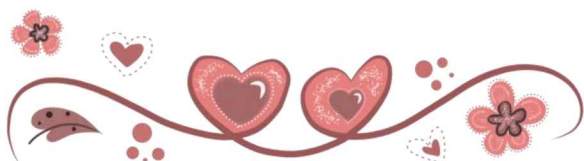
Ariani berlalu setelah yakin kalau Mbok Parti mampu melaksanakan semuanya. Dibawanya Prabu menuju kamar dan menyuruhnya tidur. Sebentar saja anak itu langsung terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal. Ariani



kembali memeriksa kondisi anaknya, mungkin ada kembung atau demam. Napas lega Ariani terembus, Prabu baik-baik saja.

Ariani mengerti kalau Giandra sedih. Itu sudah pasti mengingat yang tiada adalah wanita yang telah melahirkannya. Yang tidak dimengerti Ariani adalah mengapa ada amarah tertahan di wajah Giandra sepulangnya dari pemakaman, tetapi Ariani tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu karena rumah sedang sangat sibuk.

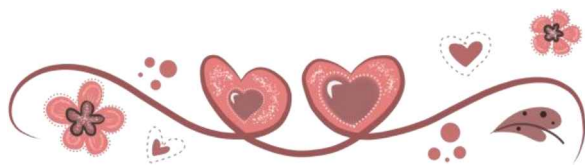
Ariani masuk kamar Bu Yati dan membaringkan dirinya di ranjang. Tempat istirahat mertuanya itu masih harum aroma beliau. Terakhir kali Bu Yati berbaring di sana, Ariani menyuapinya dengan telaten. Bu Yati juga membahas hal-hal yang sebenarnya membuat Ariani merinding. Mertuanya mengatakan tentang banyak hal, termasuk usianya yang sepertinya sudah tidak lama lagi. Bu Yati seperti mendapatkan firasat itu,



tetapi Ariani tidak peka dan memintanya untuk beristirahat saja.

Mengingat kembali saat-saat terakhir dalam ruangan itu membuat air mata Ariani keluar. Masih diingatnya dengan jelas bagaimana Bu Yati mengatakan bagaimana sayangnya wanita itu kepada Ariani. Beliau tidak pernah menganggap Ariani sebagai menantu. Ariani sudah lebih dari itu bagi Bu Yati. Keharuan yang dirasakan Ariani membuatnya menangis keras. Dipeluknya bantal Bu Yati untuk meredam tangis akibat dari rasa sedih dan kehilangan yang berdesakan di dadanya.

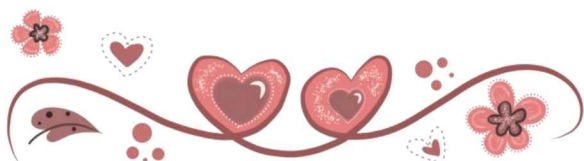
Sembilan tahun sudah usia pernikahannya dengan Giandra. Dalam waktu itu, tak sekali pun Bu Yati pernah bersuara keras kepadanya. Bu Yati mengajarkan banyak hal, memintanya menjadi wanita mandiri yang meskipun punya suami, tetapi Ariani tidak boleh bergantung seratus persen padanya. Bagaimana cara menjalankan usaha dan



bernegosiasi pun diajarkan Bu Yati kepada Ariani secara langsung. Beberapa kali Ariani masih didampingi dan saat dirasa sudah bisa, Bu Yati tak lagi campur tangan dalam pekerjaan yang sudah beliau pasrahkan pada sang menantu.

Ariani menerima bahwa usia mertuanya memang sampai di situ. Apa yang tidak dia mengerti adalah bahwa sebelum pergi ke sawah, Bu Yati baik-baik saja. Bukan hanya baik-baik saja, mertuanya itu juga tampak begitu bahagia karena baru saja bercanda dengan Prabu. Mereka berdua berjanji akan pergi ke kota dan makan sampai kenyang. Walaupun jatuhnya Bu Yati hanya menunggu Prabu makan, tetapi itu tetaplah kegiatan yang menyenangkan. Ariani mendengar semua pembicaraan Bu Yati dan Prabu dengan jelas. Siapa sangka pulang dari sawah beliau langsung sakit.

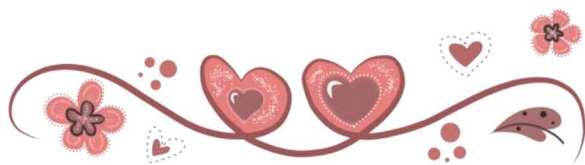
Dokter mengatakan supaya Bu Yati beristirahat saja dan tidak perlu ke rumah



sakit. Pagi itu, Ariani juga pergi ke selepan karena Bu Yati sudah baikan. Bu Yati juga jalan-jalan di sekitar rumah dan sempat menyiram bunga-bunga yang ditanam Ariani. Sampai makan siang pun Bu Yati juga terlihat semakin sehat. Ariani yang siang itu memang makan di rumah juga tidak melihat adanya tanda-tanda mertuanya memburuk. Tidak mungkin Bu Yati kambuh mendadak. Pasti ada yang beliau pikirkan dan itu yang membuat Ariani bertanya-tanya.



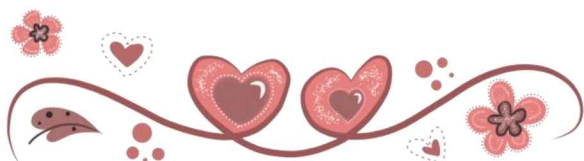
Malam sudah larut dan Giandra masih duduk diam di teras. Pikirannya kembali pada kejadian saat terakhir kali ibunya berbicara pada Ariani, kemudian beralih pada saat dokter yang menyatakan bahwa ibunya tiada. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Jangankan untuk melakukan sesuatu, untuk berpikir pun rasanya Giandra sudah tidak



sanggup. Ibunya meninggal dalam keadaan marah kepadanya. Kalimat terakhir beliau pun masih terngiang di telinga Giandra.

Sampai di sana Giandra tidak bisa mengingat segala sesuatunya dengan jelas. Bersyukur Ariani mengambil alih tanggung jawab untuk membereskan semuanya. Giandra juga lupa keberadaan Prabu karena larut dalam kesedihannya. Dia tidak mempertanyakan bagaimana Prabu selama di rumah sakit hingga sampai di rumah. Saat anak itu tidur, Giandra sudah memeriksanya dan lagi-lagi dia bersyukur karena Prabu baik-baik saja atau dia akan merasa bersalah jika anak kesayangan itu terganggu kesehatannya.

Giandra juga mengingat kejadian di pemakaman. Usai memakamkan ibunya, dia berdiri dan membiarkan Ariani beserta semua sepupunya menabur bunga. Prabu pun menempel Ariani tanpa bisa dipisahkan sampai dia melihatnya



meninggalkan pemakaman. Ada yang membuat Giandra sedikit jengkel. Keberadaan Siti di sampingnya telah menahan Giandra supaya dia tidak bisa pulang bersama Prabu dan terus berada di sana hingga beberapa saat lamanya.

“Ibumu sudah meninggal, kan, Ndra? Aku turut berduka cita.” Siti menyampaikan rasa duka citanya seperti tidak terjadi apa-apa.

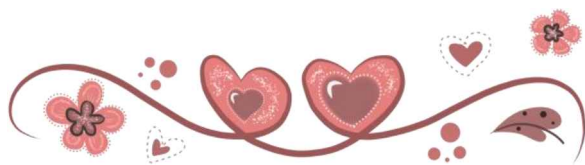
“Nggak usah pura-pura sedih,” sahut Giandra.

“Kamu tahu benar isi hatiku. Jadi, sebaiknya aku nggak pura-pura lagi.”

Giandra memperhatikan Siti dengan saksama. Tidak ada sedikit pun simpati di sana. Hanya ada keangkuhan yang lebih dominan daripada biasanya. Terbuat dari apa sebenarnya hati wanita itu? Bisa-bisanya dia berpura-pura, padahal dirinya sedang berduka.

“Pulanglah,” pinta Giandra pada Siti dengan suara pelan.

“Aku minta kepastian,” tuntutan Siti.



“Kepastian tentang apa?”

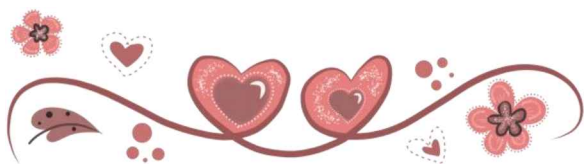
“Kapan meresmikan hubungan kita dan nggak sembunyi-sembunyi lagi?”

Rasanya Giandra ingin menangis dan tertawa di saat yang sama. Bagaimana mungkin Siti melemparkan pertanyaan seperti itu dan tanpa ada simpati pada dirinya yang tengah berduka? Giandra tahu kalau Siti cinta, tetapi benarkah itu cinta? Setidaknya, Siti bisa menunggu beberapa hari untuk menanyakan pertanyaan itu dan Giandra pasti mengerti. Setiap perempuan pasti ingin kejelasan status, begitu juga Siti. Namun, hal itu bisa menunggu.

“Bisakah kamu menghormati aku sedikit saja?”

“Apa aku kurang menghormati kamu, Ndra? Aku sudah lama nggak menuntut apa-apa darimu.”

“Kalau begitu, adakah rasa empati sedikit saja di hatimu? Aku sedang berduka.”



“Baiklah. Kuberi waktu tiga hari untuk berduka. Jangan menghindar lagi setelah itu. Aku lelah menunggu kejelasan.”

Tiga hari? Dua kata yang membuat Giandra jengkel setengah mati. Siti berlalu dari sana setelah kata-kata tidak penting dan memuakkan yang dilemparkannya. Perempuan itu benar-benar sudah mati rasa hingga dalam keadaan seperti itu pun dia masih bisa mementingkan diri sendiri.

“Kopinya, Mas.”

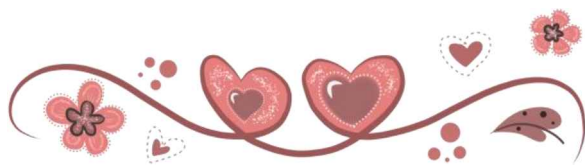
Giandra tersadar dari lamunannya dan melihat Mbok Parti berdiri di depannya. Secangkir kopi sudah berada di meja beserta bolu kukus yang biasanya menggugah selera. Kali ini tidak, Giandra hanya tertarik pada kopi dan tidak pada bolu atau makanan lainnya.

“Ariani di mana, Mbok?”

“Di kamar Ibu, Mas.”

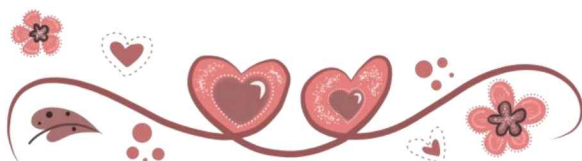
“Ngapain?”

“Terakhir Simbok lihat dia menangis. Sepertinya kehilangan sekali. Waktu Mas



Gian kerja, kan, hanya Mbak Ariani yang merawat Ibu. Ibu itu apa-apa, ya, Mbak Ariani.”

Apa-apa Ariani. Mendengar kata itu saja Giandra kembali merasa ulu hatinya tertendang. Semuanya Ariani ... di saat terakhir pun masih tetap Ariani. Prabu juga ada di sana, tetapi semua pesan hanyalah untuk Ariani. Bu Yati membawa sayangnya untuk Ariani dan Prabu pergi menuju keabadian. Juga seluruh kebencian padanya yang kini terasa seperti penyesalan yang dia tidak tahu kapan menghilang.





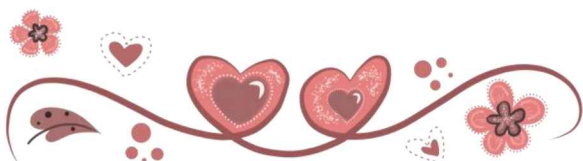
Ariani membuka mata saat mendengar suara kucing berkelahi dari luar. Dia melirik jam di pergelangan tangannya. Waktu masih menunjukkan pukul tiga pagi. Terlalu dini baginya untuk bangkit dan memulai hari. Lagi pula dia masih nyaman bergelung di balik selimut. Ariani sadar kalau dirinya tertidur di kamar Bu Yati saat mengenang seluruh kebaikan beliau. Kalau dipikir-pikir, Ariani merasa tidak banyak mertua yang memiliki kebaikan seperti Bu Yati. Dipilih untuk menjadi menantu memang terasa berat pada awalnya, tetapi kasih sayang

beliaulah yang membuat hati Ariani luluh lebih dulu.

Setiap hari di awal-awal pernikahannya, Bu Yati mengajaknya ke mana pun. Dari arisan sampai perkumpulan-perkumpulan yang Ariani tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Banyak sekali kegiatan ibu mertuanya itu di awal bulan. Meskipun begitu, Bu Yati masih menyempatkan diri ke untuk mengajarkan banyak hal pada Ariani.

Di rumah pun, Bu Yati juga berusaha untuk melibatkan Ariani untuk melakukan banyak hal. Akhirnya, Ariani tahu kalau memasak adalah tugas yang mestinya tidak pernah dia kerjakan. Bu Yati memintanya mengambil alih hanya untuk membuatnya mengerti dan tahu apa yang disukai oleh Giandra.

Entah sudah genap dua puluh empat jam atau belum, tetapi Ariani sudah merasakan rindu pada ibu mertuanya. Biasanya beliau bangun jam empat dan memulai aktivitasnya. Merencanakan



menu hari itu adalah kegiatan yang selalu dilakukannya berdua dengan Ariani beberapa waktu belakangan. Ariani mengusap matanya yang mendadak basah lalu menarik napas panjang. Hanya supaya dia tidak menangis lagi.

“Ibuuu ...,” gumam Ariani sambil merapatkan selimut hingga leher.

Teringat lagi semua yang telah dilakukan Bu Yati untuknya, Ariani merasa kembali terharu. Mertuanya itu memperlakukannya sama dengan Giandra. Hal itu membuat Ariani menyadari bahwa seluruh kebaikan yang dilakukan oleh Bu Yati itu juga diketahui oleh semua orang. Jika orang tidak kenal Bu Yati, sudah pasti mereka menduga kalau Ariani adalah putrinya.

Mengenang sifat baik ibu mertuanya, pikirannya tertuju pada saat-saat terakhir Bu Yati. Dimulai saat dia pulang dari selepan dan Mbok Parti mengatakan kalau Bu Yati dibawa ke rumah sakit oleh Giandra, sementara Prabu langsung

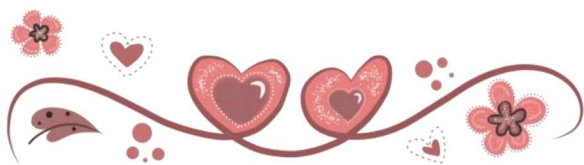


memeluknya begitu dia masuk kamar anaknya.

Dahi Ariani berkerut. Ada kejadian yang luput dari ingatannya dan baru tebersit sekarang. Tentang Bu Yati yang memintanya untuk menjalankan apa yang beliau inginkan. Juga pesan terakhir mertuanya untuk Prabu. Kemudian, untuk Giandra.

Ariani berusaha mengingat keras ucapan terakhir Bu Yati. Pelan dan nyaris tak terdengar, Bu Yati mengatakan tentang menantu. Dirinya kenapa? Ariani bertanya-tanya dalam hati. Tidak ada yang salah dengannya. Ariani mencoba mengingat-ingat kata demi kata yang diucapkan dengan terbata oleh Bu Yati. Bu Yati mengatakan tentang tidak mengakui wanita tidak benar sebagai menantu.

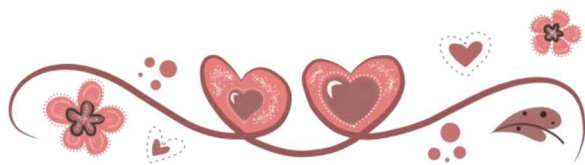
Ariani merasa seperti ada yang melempar kepalanya dengan batu saat akhirnya bisa menghubungkan semuanya. Giandra dan Siti. Selama ini



hanya perempuan itulah yang dekat dengan Giandra dan ketidaksukaan Bu Yati pun terlihat jelas. Semula Ariani selalu berpikir positif tentang Giandra dan Siti yang kemungkinan hanya teman dekat.

Ariani mencoba untuk mengurutkan setiap kejadian dimulai sejak hari pernikahannya. Siti yang berdiri cukup lama di depan Giandra sampai Bu Yati mengusirnya. Kemudian Siti yang mencoba menjenguknya di luar jam besuk saat melahirkan. Itu pun juga diusir oleh Bu Yati. Berlanjut pada kemarahan sang mertua di ujung napasnya.

Ariani yang begitu fokus pada kesehatan Bu Yati tidak memedulikan apa yang terjadi. Waktu itu dia hanya berpikir bagaimana membuat wanita baik itu tenang dan bisa beristirahat. Bu Yati marah karena Siti. Wanita itulah yang begitu dibenci oleh mertuanya dan menyebabkan kemarahan Bu Yati pada Giandra yang dibawa hingga akhir



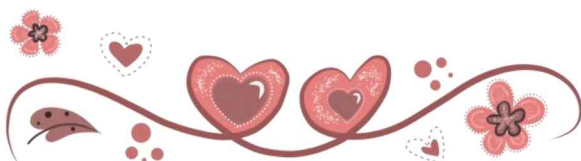
hayatnya. Bu Yati tidak memaafkan putra semata wayangnya dan itu semua karena Siti.

Sampai Ibu ... mati ... ndak ... a-kan Ibu akui ... perem-puan ... ndak benar ... itu ... sebagai ... me-nan-tu.

Kalimat terakhir itu, yang diucapkan dengan terpatah-patah. Penggalan kalimat itulah yang membuat Ariani semakin mengerti bahwa memang ada sesuatu antara suaminya dan Siti. Tidak mungkin ada kemarahan begitu dalam jika penyebabnya tidaklah fatal.

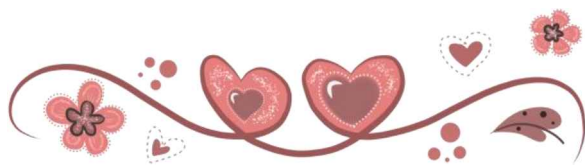
Siti. Nama yang bagus menurut Ariani. Siapa yang menyangka kalau wanita pemilik nama itu hanyalah perempuan yang kata mertuanya tidak baik. Dialah yang telah membuat Bu Yati marah pada Giandra. Wanita itu jugalah yang membuat Giandra melakukan kesalahan besar hingga tidak dimaafkan oleh Bu Yati.

Ariani merasa marah pada Giandra. Bertahun-tahun dia mengabdikan dirinya



sebagai istri dan menantu. Melupakan masa lalu dan memilih untuk menjalani pernikahannya supaya berhasil. Namun, apa yang terjadi di belakangnya? Giandra adalah suami tidak setia. Ariani tidak terima. Seluruh usahanya hanya dianggap angin lalu oleh suaminya. Sedikit pun Giandra tidak menganggapnya berharga untuk dijadikan satu-satunya. Dia meninggalkan Abiseka begitu memutuskan untuk menikah dengan Giandra, tetapi kenapa hal yang sama tidak dilakukan oleh Giandra? Pria itu tetap mempertahankan Siti meski menjalani pernikahan mereka dengan baik.

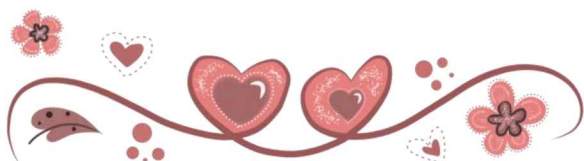
Perasaan tidak terima dalam hati Ariani semakin membesar. Dia sudah berpikir bahwa Giandra adalah suami terbaik untuknya, tetapi nyatanya tidak. Pria itu tak lebih dari seorang penipu baginya. Penipu cinta berkedok suami penuh perhatian. Apa yang bisa dilakukan Ariani setelah tahu semua itu? Rasanya,



dia harus berpikir panjang sebelum mengambil keputusan.

Ada Prabu yang harus dipikirkan juga. Dalam usia delapan tahun, anak itu memang sudah cukup besar, tetapi bisa juga dikatakan masih anak-anak karena belum bisa bertanggung jawab atas dirinya. Kasih sayang besar Giandra untuk Prabu memang tanpa cela. Sebagai papa, Giandra adalah pria sempurna yang sukses membahagiakan anaknya. Dengan berbagai cara, Giandra berhasil membangun kedekatan dengan Prabu hingga anaknya sedikit banyak menjadi tergantung pada papanya. Bagaimanapun, Ariani tidak boleh mengecewakan anaknya dan membuatnya merasa buruk.

Ariani menghela napas panjang. Dia memang sudah bisa menyatukan kepingan *puzzle* tentang keberadaan Siti yang terus membayangi pernikahannya, tetapi dia tidak bisa mengonfrontasi Giandra secepat yang diinginkannya.

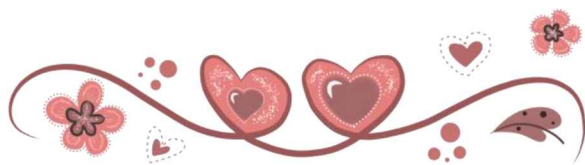


Suaminya sedang berduka, begitu juga dirinya. Itu bisa menunggu hingga waktunya memungkinkan.

Menunggu memang tidak selamanya buruk. Lagi pula Ariani belum mempunyai bukti yang cukup untuk meminta penjelasan kepada Giandra. Berniat untuk mencari tahu semua kejelasan, Ariani mulai memikirkan cara untuk membuat Giandra mengaku. Tidak mungkin baginya untuk maju ke medan perang tanpa amunisi yang cukup. Perempuan seperti Siti harus dihadapi dengan cara cerdas. Wanita yang begitu tidak disukai oleh Bu Yati jelas memiliki kualitas-kualitas tertentu yang menjadikannya tangguh.

“Mama.”

Ariani heran mendengar suara Prabu dari luar. Tidak biasanya anak itu bangun sepagi ini. Tiba-tiba Ariani merasa tidak enak. Seperti akan terjadi sesuatu, tetapi dia tidak tahu itu apa. Baru saja dia berniat untuk turun dari tempat tidur,



pintu sudah terbuka lebih dulu. Prabu masuk dan langsung berbaring di sampingnya. Ariani membuka selimut dan menyelimutkannya ke tubuh Prabu.

“Kenapa bangun sepagi ini?” tanya Ariani sembari mengusap kepala anaknya.

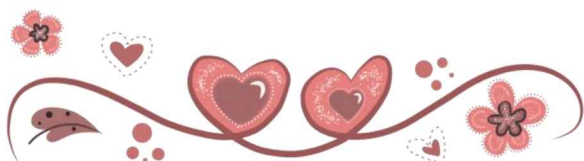
“Nggak tahu, Ma. Tiba-tiba kebangun. Aku merasa takut, Ma.” Prabu menjawab sambil masuk ke pelukan Ariani.

“Takut kenapa? Biasanya Riga, kan, pemberani?”

“Nggak tahu. Tadi aku cari Mama ke kamar, Mama nggak ada, Papa tidur di depan tivi. Aku tahu kalau Mama pasti di kamar Nenek.”

“Ya sudah. Ini masih pagi. Riga boleh tidur lagi.”

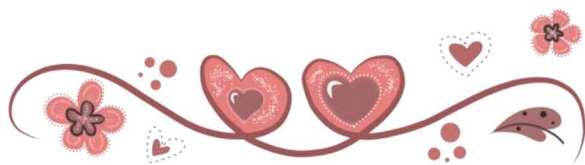
Prabu memang mengangguk saat mendengar ucapan Ariani untuk tidur lagi, tetapi anak itu tidak memejamkan mata. Prabu berbaring telentang sambil memainkan rambut Ariani yang panjang. Kadang-kadang Prabu menarik lembut



rambut Ariani dan meletakkannya di bawah hidung. Meskipun geli dengan kelakuan Prabu, Ariani tetap membiarkannya karena dia tahu kalau putranya pasti akan tertidur dalam beberapa menit.

Ariani meregangkan tubuhnya begitu Prabu berbalik dan membelakanginya. Udara pagi itu benar-benar dingin, dia semakin nyaman berbaring di bawah selimut. Di luar, angin menderu meniup dedaunan. Suaranya terdengar sampai ke tempat Ariani meringkuk. Ditariknya selimut hingga menutup sampai leher Prabu. Dia tidak ingin anaknya kedinginan atau merasa tidak nyaman.

Tidur di tempat tidur Bu Yati yang masih pekat dengan aroma beliau membuat Ariani merasa seperti masih berada di samping mertuanya. Begitu nyaman dan menenteramkan. Tidak ada bedanya antara Bu Yati yang posisinya sebagai mertua atau Bu Sumi yang



melahirkannya. Keduanya memiliki kedudukan yang sama di hati Ariani.

Suara ketukan membuat Ariani terganggu dari kenyamanannya. Meskipun begitu, dia tetap membiarkan dirinya tetap berbaring dan enggan menanggapi apa pun yang ada di balik pintu. Itu pasti Mbok Parti dan jika memang penting, wanita baik itu pasti akan masuk. Benar saja, tak lama kemudian pintu membuka disusul suara langkah yang berhenti tepat di dekat ranjang.

“Mbak Ar, ada kabar dari rumah.” Suara pelan Mbok Parti menembus pendengaran Ariani.

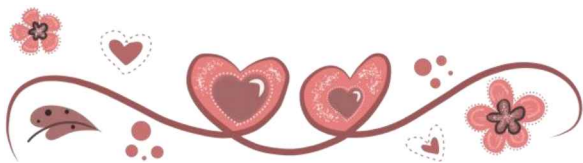
“Ada apa, Mbok?”

“Bapak *ndak* ada.”

Ariani bergegas duduk dan berbalik menghadap Mbok Parti. “Nggak ada bagaimana?” Ariani tak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya.

“Ya itu, Mbak. *Sedo*³”

³ Meninggal



Kepala Ariani seperti terhantam benda keras yang membuatnya hilang kesadaran untuk sesaat. Ketika sudah bisa kembali fokus, Ariani bergegas turun dari ranjang. Begitu cepatnya dia memijak lantai dan berdiri, tubuh Ariani limbung lalu terduduk kembali.

“Mbak!” seru Mbok Parti. “*Ndak* enak badan? Sakit?” tanyanya khawatir.

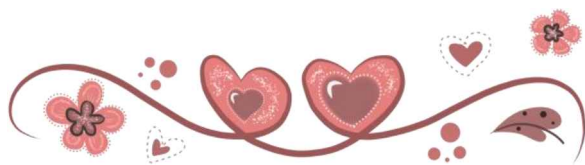
Ariani memejamkan matanya sejenak dan membukanya kembali setelah merasa pusingnya mereda. “Nggak pa-pa, Mbok. Hanya karena terlalu cepat berdiri.

“Mas Andra sudah bangun?”

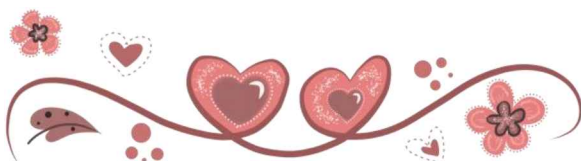
“Belum, Mbak.”

“Mbok, tolong minta Pak Darno untuk menyiapkan mobil.”

Begitu Mbok Parti keluar, Ariani menoleh pada Prabu yang masih berbaring. Putranya sudah membuka mata dan menatap serius padanya. Beberapa detik kemudian, Prabu bangun lalu memeluk perut Ariani erat dan menyandarkan kepala di dadanya.



“Ayo kita ke rumah Akung, Ma! Kalau Papa masih tidur, biar nyusul aja.”



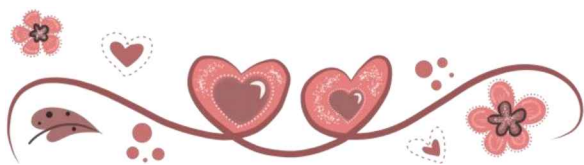


*G*iandra datang ke rumah Ariani tepat sebelum keberangkatan jenazah bapak mertuanya ke pemakaman. Hanya sehari setelah ibunya berpulang dan bapak Ariani menyusulnya. Betapa berat perasaan Ariani, Giandra tahu itu. Ariani bahkan tidak meneteskan air matanya. Mungkin dia sudah lelah menangis. Belum juga istrinya itu bangkit dari rasa kehilangan ibunya, rasa itu terulang kembali.

Giandra sendiri yang menurunkan bapak mertuanya bersama adik Ariani dan satu orang sepupu istrinya yang juga

bekerja di sawah. Sepanjang prosesi itu, Ariani terus merangkul Prabu yang entah kenapa tidak bisa terlepas dari mamanya. Giandra sampai heran, tidak biasanya Prabu seperti itu. Biasanya, Prabu selalu berlari ke arahnya jika dia datang. Selama dua hari ini, janganakan mendekat, melihatnya saja enggan. Mungkin bukan enggan, tetapi Prabu seolah merasakan kedukaan Ariani.

Seperti yang terjadi di rumahnya kemarin, Ariani mengarahkan pada saudara dan sepupunya tentang apa yang harus mereka lakukan. Tetangga yang membantu pun bertanya segala sesuatu kepada Ariani. Istrinya itu sesekali juga terjun sendiri ke dapur sementara yang dibuat di halaman rumah tetangga sebelah. Terbiasa hidup di rumahnya yang nyaman, tidak membuat Ariani merasa canggung. Giandra tahu itu karena semua terlihat dalam setiap gerak-geriknya.



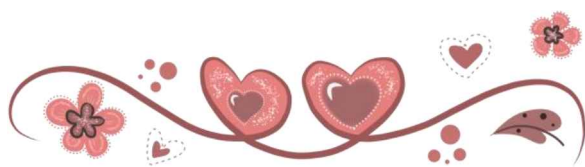
Saat Ariani akhirnya bisa duduk sejenak, Giandra mendekatinya. Ada gurat lelah di wajah istrinya. Mungkin mengantuk karena kurang tidur, sedangkan semua kegiatan masih harus dilakukannya. Bu Sumi selaku mertuanya tidak bisa ditanyai. Setiap ada yang bertanya beliau pasti akan menangis dan hilang kendali. Secara otomatis hanya Ariani-lah satu-satunya yang bisa diandalkan untuk semua hal yang memerlukan persetujuan. Beruntung, tetangga terdekat membantu tanpa diminta.

“Makanlah sedikit, Ar!” pinta Giandra sambil menyodorkan sepiring nasi lengkap dengan sop dan ayam goreng.

Ariani menggeleng. “Nanti saja, aku nggak lapar,” jawab Ariani.

“Sini biar aku aja yang makan, Pa,” sahut Prabu.

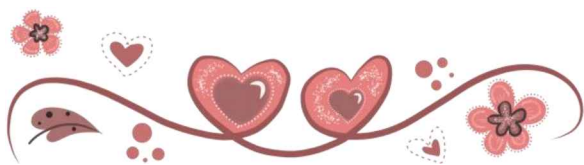
“Wah, Gusti Prabu ... makanmu banyak sekali.”



“Begitu tuh kalau punya Papa yang nggak asyik,” gerutu Prabu. “Ayo, makan sama aku, Ma. Riga suapin, ya.” Prabu menyendok nasi dan sayur lalu menyuapkannya pada Ariani.

Giandra terharu melihat hal itu. Ternyata Prabu tidak seapatis yang dia pikirkan. Anaknya begitu perhatian pada Ariani dan sampai nasi dalam piring habis, Prabu terus menyuapi mamanya. Lebih tepatnya, mereka makan berdua karena Ariani tidak membiarkan Prabu hanya menyuapinya sementara sang anak tidak makan apa-apa.

Saat itulah Giandra melihat air mata Ariani. Prabu mengusapnya lembut dan mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja. Dasar sok tua! Begitu Giandra mengatakan tentang perilaku putranya. Baru kali itu Giandra melihat betapa Prabu bisa sangat dewasa. Anak itu juga tidak merengek meminta bermain seperti biasanya.



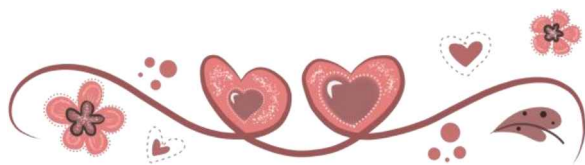
Bertanggung jawab di dua keluarga membuat kesibukan Ariani menjadi dua kali lipat. Giandra tidak mendengar Ariani mengeluh. Adanya justru ketegaran yang membalut sikap Ariani. Dengan efisien dia meminta semua saudara yang bersiap membantu untuk melaksanakan bagian-bagian pekerjaan mereka dibantu tetangga.

“Ar, istirahatlah dulu. Ini sudah malam,” kata Giandra begitu kegiatan hari itu selesai.

“Iya,” jawab Ariani singkat.

“Biar Mama tidur sama aku aja, Pa. Itu nanti mau aku ajak makan dulu.”

Giandra mengangkat sebelah alis karena mendengar ucapan Prabu. Sehari ini anaknya itu benar-benar bersikap dewasa. Bukannya tidak suka dengan hal itu, sebenarnya Giandra justru menyukainya. Ariani mau makan juga karena jasa Prabu. Seperti saat ini, lagi-lagi Prabu makan menyuapi Ariani. Soto ayam yang dibuat oleh Mbok Parti

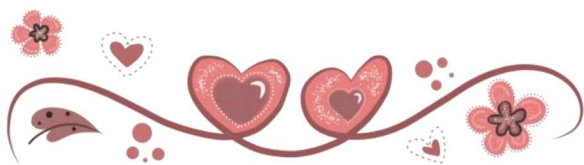


sukses masuk ke perut Ariani tanpa penolakan.

“Papa *baper* aku suapin Mama?”

Giandra berdecak, bisa-bisanya Prabu berujar seperti itu di saat-saat seperti ini. Lagi pula mengapa harus *baper*? Prabu benar-benar terlalu banyak omong. Berbicara tentang banyak omong, ingatan Giandra kembali pada ibunya. Bagaimana wanita yang telah melahirkannya itu begitu suka mendengarkan celoteh Prabu. Setiap hari ada saja yang beliau tanyakan hanya untuk mendengar Prabu bercerita. Sesekali ibunya meralat kata yang diucapkan oleh Prabu sehingga anaknya menjadi pintar berbicara. Ada saja yang diucapkan hingga rumah yang semula sepi menjadi ramai karena Prabu.

Masih teringat jelas dalam ingatan Giandra. Seminggu sebelum ibunya berpulang, mereka sekeluarga sedang duduk bersama di meja makan. Hari itu beliau memasak setelah mengatakan pada Ariani supaya menyiram bunga di



halaman saja. Begitu semuanya siap, semuanya duduk sambil mendengarkan Prabu yang berbicara seperti biasanya. Pagi yang berselimut mendung, ada sop merah yang dibuat oleh ibunya tercinta.

“Pagi-pagi, kok, buat sop merah? Itu, kan, menu makan malam, Bu!” protes Giandra sambil melirik Prabu.

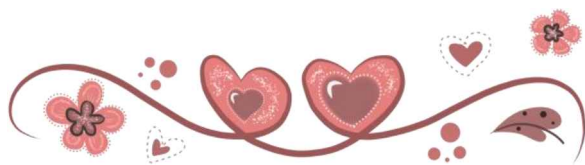
“Mau malam, siang, atau pagi, kalau namanya kepengin ya bikin aja. Lagian Prabu suka. Bukankah begitu, Nak Prabu?” Bu Yati menjawab kemudian berpaling pada Prabu.

“Iya, Nek. Biarin aja, tuh, Papa *julid*,” komentar Prabu yang masih asyik dengan serealnya.

“Gusti Prabu, gayamu selangit. Bilang suka, tapi tetep aja makan sereal.”

“Jangan salah, ya, Pa. Aku udah makan sop merah pas baru mateng. Aku, kan, nemenin Nenek dari tadi, emangnya Papa gangguin Mama mulu kalo bangun pagi?”

Mati gaya. Itulah yang terjadi pada Giandra setelah ucapan putranya. Lirik



Bu Yati pun seolah mengatakan pada dirinya untuk menantang jawaban atas ucapan Prabu. Ibunya benar, di depan Prabu tentu Giandra berusaha matimatian untuk mengontrol kalimat atau anak pintarnya akan terkontaminasi dengan perkataannya yang kadang suka tidak jelas.

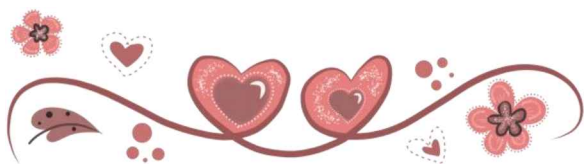
“Memang papamu suka ganggu apa ke Mama?” Bu Yati penasaran.

“Ya itu, Nek. Suka minta roti bakar, sebentar bilang nggak jadi karena mau nasi goreng, sebentar lagi buah potong, pokoknya apa aja yang bikin Mama ngomong banyak.”

Bu Yati melirik Giandra sekilas. “Terus yang dimakan apa?”

“Apa aja yang sudah dimasak Mama. Omongannya doang yang banyak, Nek. Biar Mama terganggu.”

Giandra tidak bisa berkata apa-apa lagi saat Prabu mengatakan kebiasaan paginya. Bangun pagi memang harus mengganggu Ariani supaya istri cantiknya



itu berbicara lebih banyak. Giandra suka cara Ariani berbicara. Selama ini sang istri hanya berbicara seperlunya dan tidak pernah lebih dari yang dia inginkan. Saat berkumpul pun Ariani lebih banyak menjadi pendengar. Seringnya pembicaraan hanya didominasi oleh ibunya dan Prabu.

“Mas, tidurlah dulu kalau mengantuk!”

Ucapan Ariani memutuskan keterdiaman Giandra. Rupanya, ingatan akan ibunya telah membuatnya tidak memperhatikan sekeliling mereka. Beberapa sepupu mulai mengambil bantal dan tidur di tikar yang masih digelar. Ada juga yang ke dapur dan menyiapkan keperluan besok. Ariani? Jangan tanyakan hal itu, karena sudah pasti istrinya menyusul keluar dan masuk ke dapur sementara setelah kalimatnya pada Giandra.



Malam itu baru saja selesai diadakan tahlilan tiga hari meninggalnya Bu

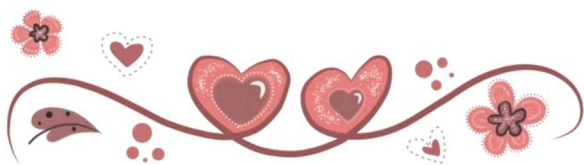


Yati. Tamu sudah pulang, sementara Ariani membereskan segala sesuatu. Giandra meminta kepada Mbok Parti untuk ke pasar besok dan membeli bahan yang diperlukan untuk tahlilan hingga hari ketujuh. Dia merokok di teras sambil menunggu Ariani sebelum berangkat bersama ke tahlilan bapak Ariani.

“Jadi, ini sudah hari ketiga yang kuberikan padamu, Ndra!”

Siti ada di depan Giandra. Berdiri anggun mengenakan setelan yang meskipun panjang, tetapi melekat erat memeluk tubuh langsingnya. Baju berwarna merah terang dipadu dengan wajah yang ber-*make up* sempurna, penampilan Siti selalu terlihat menawan. Wanita itu memang tahu bagaimana cara berpakaian dan menampilkan dirinya supaya terlihat cantik setiap waktu.

“Kamu tidak tahu kalau aku juga kesusahan karena meninggalkannya mertuaku?”



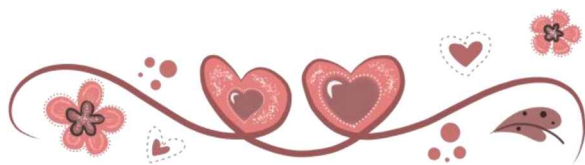
Siti tertawa pelan. “Apa peduliku? Dia bukan orang tuaku. Aku sudah memberimu waktu tiga hari untuk berduka atas meninggalnya ibumu. Sekarang, aku menagih janji seperti yang sudah kukatakan kemarin lusa.”

“Perasaanmu di mana, sih? Bisa-bisanya berkata seperti itu dalam situasi begini?”

“Giandra, dengar!” Suara Siti terdengar tegas kali ini. “Aku tidak peduli pada apa pun yang terjadi di luar diriku dan kamu.”

Wanita satu ini benar-benar membuat Giandra harus mengerahkan seluruh kesabaran yang dia punya. Rasanya ingin sekali dia meninju mulut lancang itu seandainya tidak ingat kalau Siti hanyalah seorang perempuan. Apa yang dilakukan Siti sangat keterlaluan, Giandra tahu itu. Dia merasa harus mengusir Siti secepatnya atau Ariani keburu keluar dan mengetahui segalanya.

“Aku capek mendengarmu,” keluh Giandra.



“Jadi kamu nggak peduli?” Tatapan mata Siti mulai tajam.

“Kenapa aku harus peduli saat kamu sendiri tidak peduli pada keadaan orang lain. Bagimu hidup hanya tentang kepentinganmu dan aku sudah muak.”

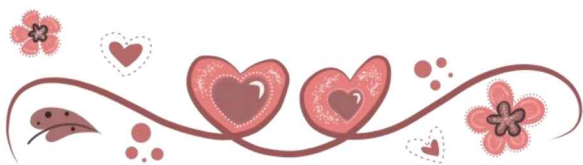
“Ndra, kamu tidak bisa”

“Aku bisa!” seru Giandra. “Belum ada hal yang tidak bisa kulakukan menyangkut apa pun tentang dirimu.”

“Kamu tidak bisa melakukan hal itu padaku, Ndra. Hubungan kita sudah berjalan selama bertahun-tahun.” Siti yang melunak membuat Giandra menurunkan emosinya.

Giandra sadar dan tahu kalau hubungannya dengan Siti memang telah berjalan selama dua belas tahun. Keadaan yang membuat mereka berdua sulit bersatu hingga dia menikahi Ariani karena dijodohkan. Meskipun menjalani pernikahan dengan Ariani, Giandra juga tetap dekat dengan Siti.

“Apa maumu sebenarnya?”



“Aku hanya mau kejelasan status. Nggak mungkin, kan, kalau kita seperti ini terus!”

Memang tidak mungkin, Giandra pun sadar akan hal itu. Dia pasti akan memberikan status yang jelas untuk Siti, tetapi tidak dalam waktu dekat. Musibah beruntun yang dialaminya membuat dia harus berpikir ulang tentang permintaan Siti.

“Bersabarlah! Aku akan mencari jalan untuk itu.”

“Tapi sampai kapan, Ndra?” Suara Siti kembali meninggi.

“Kamu bisa pergi kalau tidak bisa bersabar. Carilah pria lain yang bisa menuruti seluruh kemauanmu tanpa memedulikan dirinya.”

“Gampang banget kamu ngomong seperti itu. Aku sudah membuang waktu sekian tahun untuk menunggumu,” keluh Siti.

Giandra membuka dompetnya dan menarik sebuah kartu lalu diulurkannya



pada Siti. “Menunggulah sambil berbelanja. Gunakan semaumu asal jangan membuatku pusing dengan permintaanmu!”

“Oke, aku akan bersabar.” Akhirnya Siti mengalah. “Tapi nggak untuk waktu yang lama. Aku hanya akan memberimu waktu selama tiga bulan, jika tidak”

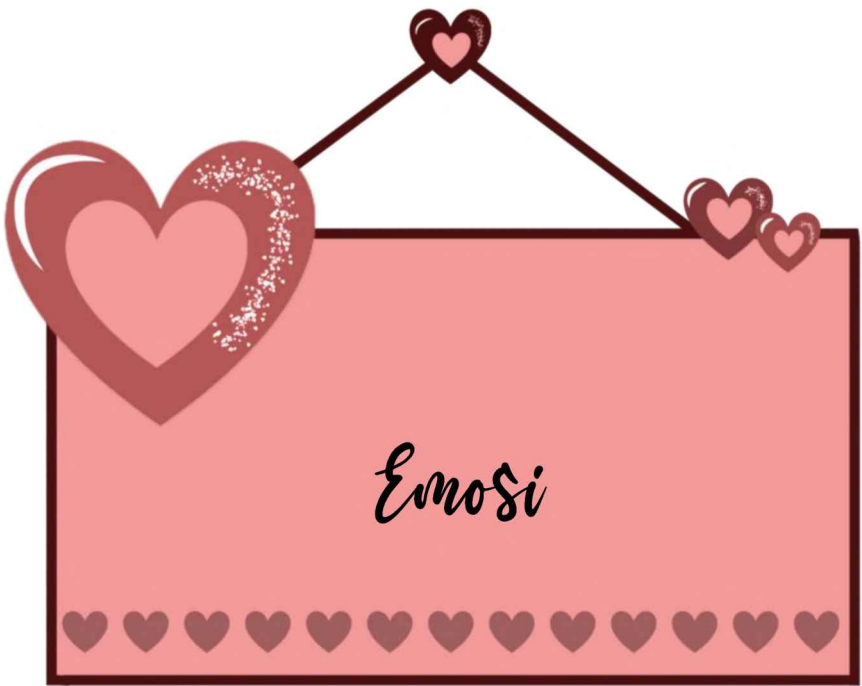
“Jika tidak kenapa?”

“Akan kukatakan hubungan kita pada Ariani.”

“Apa yang akan kalian katakan padaku?”

Giandra menoleh dan melihat Ariani sudah berdiri di belakangnya. Ekspresinya tak terbaca dan tak lama kemudian Prabu menyusul keluar dari pintu di belakang Ariani. Seberapa banyak Ariani mendengar percakapannya dengan Siti? Perut Giandra mendadak mulas. Dia berharap Ariani tidak mendengar banyak kalimat yang sudah dilontarkan Siti dengan begitu santainya.



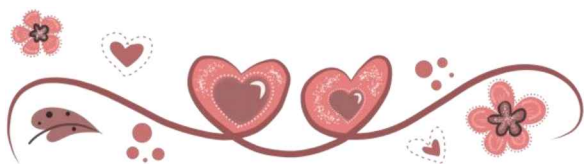


Ariani melakukan pekerjaan di rumah orang tuanya dengan pikiran yang terus berputar pada pembicaraan antara Giandra dan Siti. Saat akhirnya memutuskan untuk menemui mereka berdua, Ariani memang merasa cukup dengan kebenaran yang sudah diketahuinya. Wajah terkejut Giandra memperkuat keyakinannya bahwa memang ada sesuatu yang lebih di antara suaminya dan Siti. Giandra terlihat lega saat Ariani mengatakan tidak mendengar apa pun yang sudah Siti katakan.

Semuanya tidak luput dari perhatian Ariani.

Sampai di situ, Ariani kembali menghubungkan seluruh kejadian yang menimpa Bu Yati lengkap dengan semua kebenciannya pada Siti. Mertuanya benar, Siti adalah wanita tidak baik yang hanya tahu cara memanfaatkan orang lain. Dia melihat dengan jelas saat Giandra menarik satu kartu ajaib dari dompetnya dan menyerahkan benda itu pada Siti.

Rasanya, ingin sekali Ariani marah pada Giandra begitu melihat kartunya berpindah ke tangan Siti. Dia begitu ingin menampar suaminya serta wanita tidak tahu malu yang sudah begitu berani mengguncang pernikahannya serta menjadi penyebab seorang anak menipu ibu kandungnya dan berujung pada kemarahan tanpa kata maaf. Ariani berusaha menahan diri dengan menarik napas panjang berkali-kali. Giandra memang bersalah, tetapi ini bukanlah



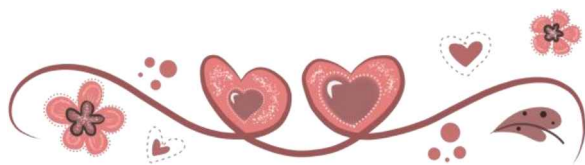
saat yang tepat. Ariani tahu kalau semuanya masih harus menunggu. Giandra memberikan kartu pada Siti dengan tujuan meredam tuntutan Siti yang meminta status, sementara keluarga masih berduka.

“Mbak Ariani, makanlah dulu!” Mbok Parti yang hari itu ikut ke rumah orang tua Ariani membawa sepiring rawon dan meletakkannya di meja.

Ariani tersenyum. “Terima kasih, Mbok. Sudah mau membantu keluarga Ariani.”

“*Oalah*, Mbak. Simbok ini hanya ingat pesan Ibu untuk terus berada dekat dengan Mbak Ariani.”

Diingatkan kembali tentang mertuanya membuat Ariani muram. Dia memang tidak bisa melupakan wanita baik itu begitu saja. Ada banyak perubahan besar dalam hidupnya yang semuanya adalah campur tangan Bu Yati. Seluruh keahlian yang dimilikinya didapat dengan cuma-cuma tanpa harus pergi ke bangku kuliah



yang sudah pasti dia tak mampu membayarnya.

“Mbak, kok, malah melamun itu loh. Makan dulu ini, mumpung masih panas.”

“Riga sudah makan, Mbok?”

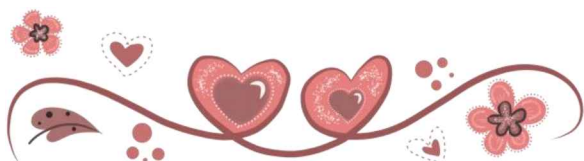
Mbok Parti mengangguk. “Sudah, sama papanya,” jawabnya.

“Ayo, ke meja makan saja!” ajak Ariani. “Sekalian Simbok makan nemani aku.”

Ariani berjalan menuju meja makan sambil membawa piring makannya. Mbok Parti mengikuti lalu mengambil makannya dan duduk di samping Ariani. Tidak ada percakapan yang terjadi hingga mereka selesai makan. Mbok Parti mengambil piring Ariani dan langsung mencucinya.

“Ibu sudah makan juga, kok, Mbak. Jangan khawatir,” tutur Mbok Parti setelah kembali duduk di samping Ariani. “Tapi ya gitu, masih belum bisa ditanyai.”

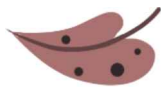
“Ya maklum aja, Mbok. Biasanya *wong* apa-apa berdua terus, tiba-tiba Bapak nggak ada.”



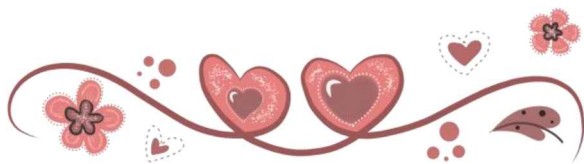
“Sakit apa, *tho*, Mbak?”

“Sakit sudah lama, Mbok. Maag akut. Beberapa hari ini katanya nggak bisa makan, tapi Ibu nggak ngabarin Ariani.”

Ariani tidak menyesali kepergian bapaknya karena itu memang sudah jalan terbaik setelah sakit selama bertahun-tahun. Bukannya dia tidak sayang, tetapi bapaknya memang pernah mengatakan kalau sudah lelah menjalani pengobatan dan tak kunjung sembuh. Beliau sudah merasa cukup lega dan bahagia karena Ariani sudah menikah serta memiliki cucu sepintar Prabu.



Hari berlalu tanpa terasa. Ariani sudah berhasil mengatasi kesedihan ganda yang terjadi pada keluarganya. Tidak sepenuhnya lupa, tetapi dia sudah bisa menerima kenyataan berat itu dan melanjutkan hidup. Dia sibuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang diamanatkan oleh Bu Yati. Ariani



memikirkan semuanya, termasuk kasus Giandra dan Siti yang kini semakin menyita waktu. Bukan waktunya, tetapi waktu Giandra. Ada beberapa hari dalam sebulan yang membuat Giandra pergi dengan alasan pekerjaan di luar kota. Entah benar atau tidak, yang jelas Ariani tahu kalau ada Siti di sisi suaminya.

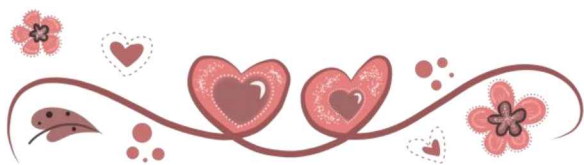
Ariani tidak bermaksud untuk membiarkan hal itu berlarut-larut. Dia tidak mau menjadi pihak yang dianggap tidak tahu apa-apa, sementara suaminya banyak bertingkah di belakangnya. Waktu sudah lewat selama dua bulan dan sudah saatnya dia mengambil tindakan.

“Mbak,” panggil Mbok Parti. “Di depan ada tamu mencari *jenengan*.”

“Siapa?” tanya Ariani.

“Simbok *ndak* kenal, belum pernah ke sini. Ada dua orang.”

“Ya sudah, Mbok. Tolong buatkan minum. Ariani temui mereka sebentar lagi.”



Ariani mengganti bajunya dengan rok panjang. Setelah menyisir rambutnya, dia keluar dan melihat dua pria duduk di sofa. Dia belum pernah melihat keduanya. Ada perasaan tidak enak karena melihat ekspresi salah satu tamunya. Ariani duduk di sofa tunggal, tak lama kemudian Mbok Parti datang dengan dua cangkir kopi dan segelas teh *chamomile* untuk Ariani.

“Silakan diminum!” ujar Mbok Parti sebelum kembali ke belakang.

Ariani hanya mengangguk sambil tersenyum begitu tamunya mengangkat cangkir. Dia pun meraih cangkirnya sendiri dan menikmati tehnya. Hanya seteguk karena tamunya sudah meletakkan kembali kopi mereka.

“Jadi, apa yang bisa saya bantu?” tanya Ariani membuka pembicaraan.

“Perkenalkan, Bu. Saya Deni.”

“Deni siapa?” selidik Ariani.

“Saya pegawai kepercayaan Pak Giandra.”



“Oh.” Ariani mengangguk. “Lalu, kenapa kemari? Mestinya Pak Deni tahu kalau Pak Giandra tidak di rumah.”

“Saya tahu, Bu.”

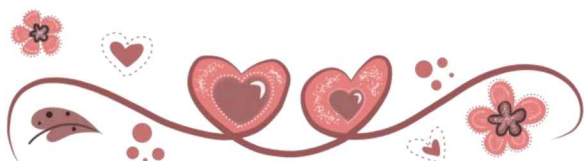
Ariani menaikkan alisnya karena merasa heran. “Kalau tahu, kenapa masih kemari?”

Deni tampak ragu-ragu saat akan mengatakan sesuatu. Meskipun tahu, Ariani membiarkan hal itu tanpa keinginan untuk bertanya. Sejujurnya, dia penasaran tujuan pria yang mengaku sebagai orang kepercayaan suaminya itu datang. Lagi pula siapa Deni? Selama menangani bisnis perdagangan Giandra, Ariani tidak pernah merasa ada karyawan bernama Deni.

“Begini, Bu” Deni kembali diam.

“Biar saya saja, Pak Deni,” kata pria yang satu lagi. “Saya *debt collector*, datang untuk menagih tagihan kartu kredit istri Pak Giandra.”

Ariani terkejut, tetapi dia tidak bisa menyembunyikannya dengan baik.



“Tagihan saya? Belanja saja enggak. Gimana ceritanya saya punya tagihan?” Meskipun menanggapi dengan ketenangan luar biasa, dalam hati meredam emosinya. Ariani sudah bisa menebak ke mana semua masalah itu akan bermuara.

“Bu” Deni menyela. “Itu belanjaan”

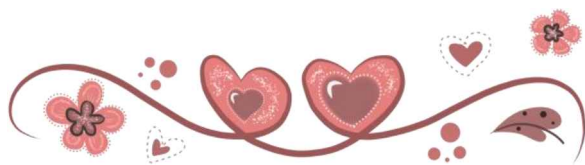
“Begini, ya, Pak Deni. Saya tahu seluruh pekerjaan suami saya dan saya nggak pernah tahu Anda sebagai karyawannya. Jadi silakan keluar, kalian bisa jadi adalah penipu.”

“Saya benar karyawan Pak Giandra, Bu,” sahut Deni lagi. “Jasa pengiriman barang.”

“Saya nggak percaya,” cetus Ariani. “Saya nggak pernah”

“Ibu bisa ikut saya ke kantor kalau tidak percaya.”

Ariani diam mendengarkan cerita bagaimana usaha baru Giandra didirikan. Sangat menarik, dua tahun lebih usaha



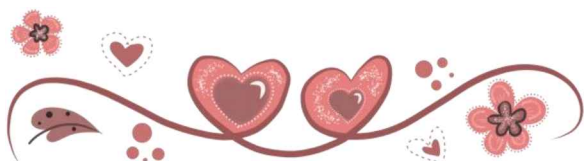
itu ada dan dirinya tidak tahu apa-apa sama sekali. Bagus sekali kelakuan suaminya. Menyembunyikan usaha itu dan kemungkinan dari mertuanya juga. Mendadak semuanya menjadi terang benderang di matanya. Bisa jadi semuanya memang sengaja disembunyikan oleh Giandra dari ibunya, tetapi apa pentingnya hal itu sekarang? Ariani harus menyelesaikan semuanya sesegera mungkin.

“Baik,” kata Ariani. “Kalian duluan, biar saya nyusul.”

“Ibu bisa pergi bersama kami.”

“Tidak, terima kasih. Saya punya sopir sendiri.”

Ariani diantar oleh Pak Darno mengikuti mobil kedua tamunya. Benar-benar sulit dipercaya bahwa dia sudah ditipu mentah-mentah oleh suaminya sendiri. Sepanjang pernikahan mereka, Ariani mengingat bahwa Giandra adalah suami yang perhatian. Dari awal sampai saat ini, belum pernah pria itu menolak



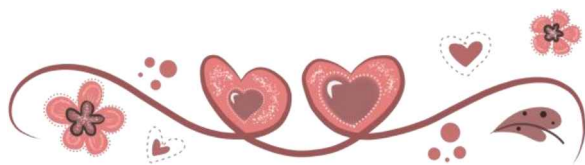
keinginannya. Giandra justru menginginkan dia meminta apa saja.

Memasuki sebuah bangunan yang katanya adalah kantor Giandra, Ariani turun dari mobil setelah pintu dibuka oleh Pak Darno. Dia melangkah masuk mengikuti Deni sampai tiba di ruangan besar dan nyaman. Kalau semula Ariani tidak percaya, maka begitu melihat ruangan itu dia langsung mengubah pikirannya. Itu adalah ruangan yang benar-benar khas Giandra dengan nuansa hitam putih dan foto Prabu di mejanya.

Ariani duduk di kursi Giandra. Rasanya enak sekali bisa bekerja di ruangan senyaman itu. Kembali menatap Deni dan pria yang mengaku sebagai *debt collector*, Ariani siap mendengarkan kembali percakapan yang terjeda.

“Jadi saya mohon kerja samanya, Bu!”

“Saya nggak ngerti apa yang dimaksud dengan kerja sama. Dari tadi meminta saya untuk membayar.”



“Bu Siti, kalau Anda sudah berbelanja sebaiknya”

“Tunggu!” Ariani memotong ucapan si penagih hutang. “Anda panggil apa?”

“Bu Siti.”

Jadi, wanita itu lagi yang sudah membuat ulah, batin Ariani. Dia akan melihat sampai sejauh mana kebodohan yang sudah dilakukan Giandra.

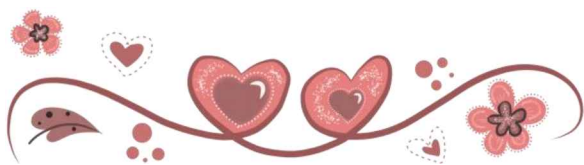
“Sayangnya namaku bukan Siti. Aku Ariani.”

“Pak Deni apa maksud ini semua?”

“Anda menanyakan istri Pak Giandra, maka saya membawanya ke beliau. Bu Ariani-lah istri dari Pak Giandra.”

Pria penagih hutang itu keluar dari ruangan. Ariani diam dan menyalakan komputer Giandra. Dia memeriksa apa yang bisa dia ketahui dan matanya melebar seketika. Sekilas baca saja Ariani sudah tahu bagaimana harus menangani pekerjaan Giandra.

“Saya diperintahkan untuk mengirimkan setengah penghasilan



kantor ke rekening Bu Ariani. Sudah berlangsung seperti itu sejak enam bulan yang lalu atas keinginan dari Bu Yati.”

“Ibu?”

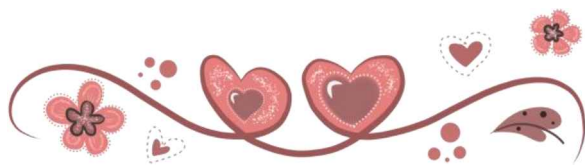
“Iya, Bu. Ibu Pak Giandra pernah kemari dan meminta saya untuk mengurus pekerjaan dengan benar, termasuk membagi penghasilan.”

“Pak Giandra nggak tahu kalau ibunya kemari? Gimana laporannya?”

“Pak Giandra percaya seperti biasanya. Ibu beliau yang mengecek keuangan setelah saya transferkan.”

Otomatis, Ariani memeriksa keuangannya melalui ponsel. Memang benar ada penambahan penambahan dalam jumlah yang tidak sedikit di rekening yang dikhususkan untuk Prabu. Jumlah yang bagi Ariani tidak main-main. Lagi-lagi Ariani memahami pesan Bu Yati.

“Kau pikir, siapa dirimu berani-beraninya tidak membayar tagihan kartu kredit Giandra?”



Ariani berpaling ke pintu masuk. Siti baru saja melalui pintu itu disusul si penagih hutang di belakangnya dan kini keduanya berdiri tepat di hadapan Ariani. Selalu terlihat cantik seperti biasanya, tetapi kali ini wajah itu terlihat garang, sarat akan kemarahan.

“Tidak ada barang baru di rumahku. Jadi jelas suamiku tidak belanja apa-apa,” tukas Ariani santai.

“Kau”

“Jadi bagaimana, Bu Siti?” potong si penagih. “Tolong segera bayar tagihannya!”

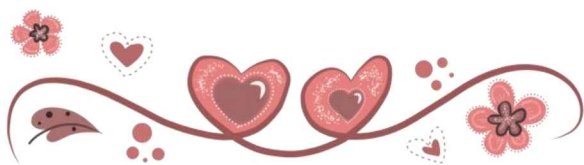
“Minta bayar istri Giandra!”

“Begini saja, Pak. Atas nama siapa tanggungan kartu kredit itu?” Santai saja Ariani mengucapkan kata-katanya.

“Atas nama Bu Siti.”

“Dia orangnya.” Ariani menunjuk Siti. “Jadi selesaikan urusan kalian dan keluar dari kantor suamiku!”

“Giandra harus membayar tagihanku!” seru Siti.

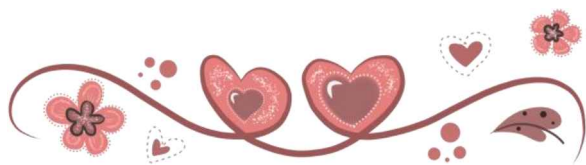


“Kalau kau tak punya uang, jangan sok-sok belanja seperti orang kaya. Kalau mau punya uang, bekerjalah dan jangan merampok uangku!”

Siti maju dan meletakkan kedua telapak tangannya di meja. Badannya membungkuk sementara matanya menatap tajam pada Ariani. Ariani mengangkat sebelah alis melihat muka Siti yang penuh kemarahan.

“Giandra yang harus membayar tagihanku!” seru Siti.

Kalau selama ini Ariani bisa menahan kemarahan menghadapi ulah Siti karena kondisinya yang sedang berduka, maka tidak kali ini. Emosi Ariani naik hingga kepala dan rasa untuk memberikan pelajaran pada Siti sudah tidak bisa ditahannya lagi. Dialah penyebab kepergian mertuanya dan seluruh akhir tragis berpulangnya beliau kembali terbayang dalam ingatan Ariani. Wanita yang menyebabkan Giandra melupakan rasa baktinya kepada orang tua.



“Mintalah padanya kalau begitu!” sahut Ariani.

“Dia tidak bisa kutemui. Jadi, kau sebagai istrinya harus membayarkannya!”

Ariani tertawa. “Siapa yang mengharuskan? Sampai rambutmu ubanan sekalipun, tak akan kukeluarkan uang untuk membayar tagihan yang tidak ada gunanya buatku,” tandas Ariani. “Lagi pula kau siapaku sampai aku harus mengeluarkan uang untukmu?”

“Kau!”

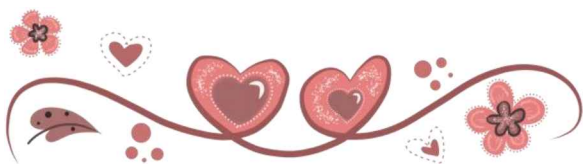
“Sstt” Ariani meletakkan jari telunjuk di bibirnya. “Nggak usah jadi pengemis intelek di depanku!”

“Aku bisa dipenjara kalau nggak bisa membayar tagihan itu, Ar!”

“Jual saja apa yang kau punya,” kata Ariani.

“Aku tak punya apa-apa.”

“Kalau begitu jual saja dirimu. Penampilanmu sangat cocok untuk itu. Kau pasti laku mahal.”



“Suamimu yang akan membeliku,” ujar Siti percaya diri.

“Tidak, saat seluruh kartu ajaibnya sudah berada dalam dompetku. Masih mau sama Giandra?”

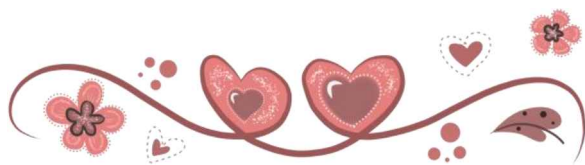
Ariani bangkit dan keluar dari ruang kerja Giandra. Puas melihat wajah Siti yang mendadak pucat pasi dan berteriak memanggilnya begitu langkahnya sudah melewati pintu. Dia tidak memedulikan umpatan dan banyak kata-kata kotor yang masih terus terdengar hingga luar ruangan. Sebelum masuk ke mobil, Ariani berbalik dan menatap tajam pada Deni.

“Di mana Pak Giandra? Aku tahu dia tidak bekerja ke luar kota seperti yang dikatakannya.”

“Itu, Bu ... Pak Giandra”

“Di mana?” paksa Ariani.

“Pak Giandra tidak pernah ke kantor sejak ibundanya berpulang. Sekarang beliau ada di Batu ... itu” Deni tak mampu mengatakan keberadaan Giandra.



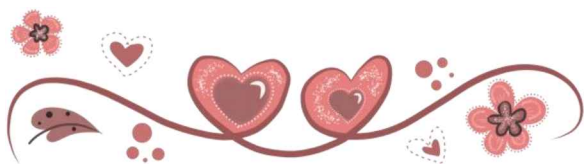
“Beritahu aku atau kupecat kau!”
Ariani kehilangan kesabarannya.

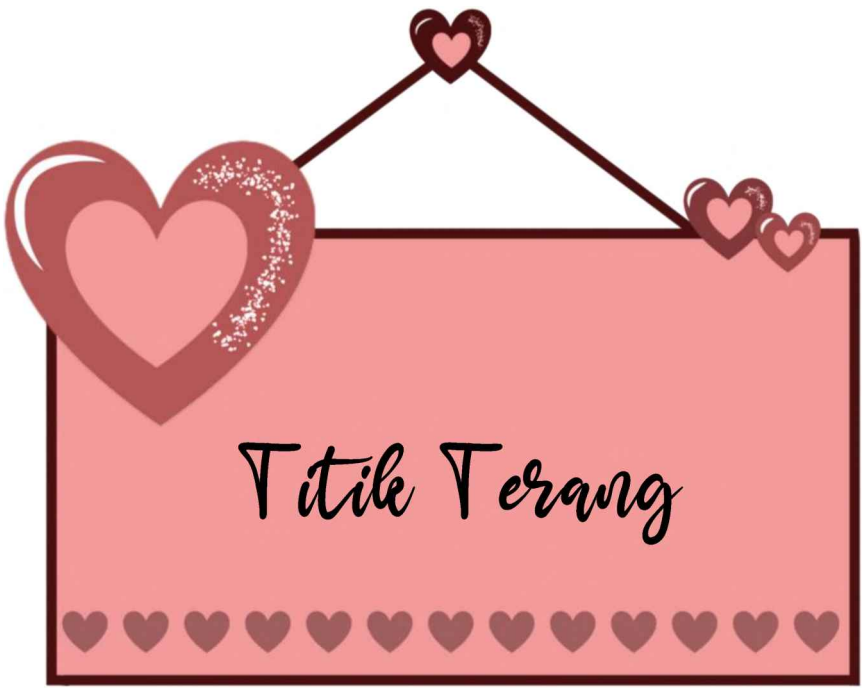
“Vila beliau di daerah Batu.”

“Kalau kau tahu di mana keberadaan
suamiku, kenapa masih kau bawa
masalah tidak penting itu padaku?”

“Maaf, Bu. Saya benar-benar berpikir
Ibu yang belanja. Saya tidak berani
menggunakan uang kantor untuk
keperluan di luar operasional.”

Ariani berbalik dan langsung masuk
mobil. Dia meminta pada Pak Darno
untuk segera menyusul Giandra. Dia tahu
suaminya tidak pernah terima dengan
kepergian ibunya, tetapi tak seharusnya
dia menghindar dari tanggung jawab.
Beruntung, Giandra meninggalkan kartu-
kartunya di rumah sehingga Ariani bisa
menyelamatkan harta mertuanya untuk
kepentingan yang tidak berguna.





Ariani masuk ke sebuah bangunan yang bisa dikatakan besar. Tempat itu asri dan sangat terawat. Ada begitu banyak bunga di halaman dan teras. Ariani sudah memperhatikan hal itu sejak turun dari mobil. Deni juga sudah memarkir motornya. Perhatian Ariani tertuju pada tanaman merambat yang dibiarkan menutup atap gazebo di sebelah kanan bangunan, tepat di sisi kolam renang berair jernih yang Ariani yakin pasti airnya segar.

Langkah Ariani terhenti saat Deni berhenti di depan pintu. Pria itu

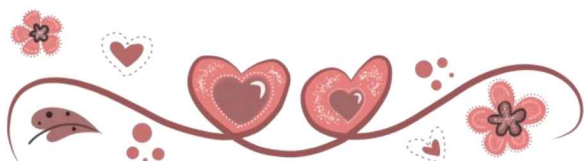
menunduk dan tidak mengatakan apa-apa. Sepertinya ada sesuatu yang sedang dia pikirkan. Apa pun itu, Ariani tidak peduli. Dia hanya ingin segera membereskan masalah yang sudah terlalu lama terabaikan.

“Apa maksudmu berhenti di depan pintu seperti itu?”

“Maaf, Bu. Saya hanya bisa mengantar Ibu sampai di sini. Silakan masuk sendiri untuk menemui Pak Giandra.”

Mendengar ucapan Deni, Ariani berpikir bahwa sebenarnya pria itu tahu segalanya. Dengan keberanian pria itu mendatangnya, tampaknya Giandra harus berpikir kembali untuk memercayai orang, tetapi Ariani tidak bisa menilai hal itu sekarang karena pikirannya hanya tertuju pada Giandra. Apa yang dilakukan suaminya di dalam sana hingga begitu saja meninggalkan pekerjaan dan tanggung jawabnya?

“Mengaku sebagai orang kepercayaan suamiku, tapi malah datang ke rumah



dan menemuiku. Itu berkhianat tahu?" Ariani menatap tajam wajah Deni yang masih menunduk.

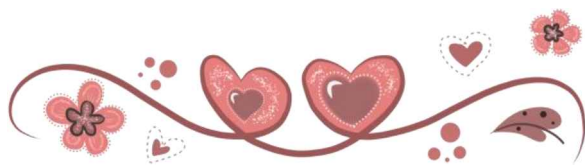
"Saya memang orang kepercayaan Bapak, Bu, tapi saya tidak mendukung perilaku beliau."

Menarik, Ariani menganggap apa yang didengarnya benar-benar di luar dugaan. Dia pikir, Deni pasti tahu lebih banyak dari yang sudah dikatakannya. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang karena dia harus menemui Giandra dan membereskan urusannya sendiri.

"Kuharap, kau tidak melakukan sesuatu yang bisa merugikan suamiku," kata Ariani. "Kembalilah ke kantor dan bekerjalah seperti biasa. Kau bisa menghubungiku kalau memerlukan sesuatu."

"Iya, Bu. Saya permisi."

Ariani mengangguk dan membiarkan Deni berlalu. Setelah beberapa saat, dia mulai masuk ke vila indah yang baru kali itu dia datangi. Semuanya tampak rapi



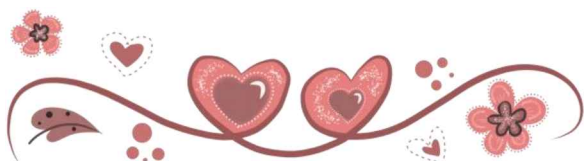
saat Ariani melalui ruangan demi ruangan hingga menemukan sebuah kamar yang terbuka. Ariani mendekat dan lagi-lagi terkejut. Dilihatnya Giandra sedang tertidur dengan dua botol minuman keras yang sudah kosong dan satu lagi berisi setengah. Giandra berbaring telungkup di atas kasur lantai. Belum pernah dia melihat Giandra yang seperti itu, berantakan dan terlihat tak terurus.

“Mas, bangunlah!” seru Ariani setelah masuk ke kamar Giandra.

Ariani hanya melihat Giandra menggerakkan tubuh sebentar lalu kembali nyenyak seolah tidak ada apa pun yang mengusiknya. Ariani memanggilnya sekali lagi, kali ini sambil menyentuh kakinya. Giandra bergerak dan membuka matanya.

“Ar ...,” katanya dengan mata terkantuk-kantuk. “Akhirnya kamu menemukanku di sini.”

“Apa yang kamu lakukan, Mas?”



Giandra bangun dan meraih botolnya. Dibukanya botol itu dan diteguknya sampai habis. Ariani tidak berkomentar, tetapi hatinya merasa miris. Seperti itulah ternyata suaminya yang selama ini terlihat begitu baik.

“Bisakah kita bicara, Mas?”

“Mau bicara apa?” Suara Giandra terdengar malas. “Mau mengatakan betapa aku adalah anak durhaka? Iya? Akulah penyebab meninggalnya ibuku. Iya ... aku memang sedurhaka itu, bukan? Sampai napas ibuku berakhir dengan kemarahan.”

Ariani tersentak. Dia tidak menyangka kalau Giandra akan mengeluarkan isi hatinya seperti itu. Jika Giandra terpuruk dan mengharapkan simpati, maka Ariani sudah tidak bisa untuk memberikannya. Mereka sama-sama berduka, tetapi Giandra masih menghidupi wanita tidak benar yang sudah begitu berani membayangi pernikahan mereka.



“Aku tidak peduli bagaimana Mas Andra berpikir. Aku hanya ingin berbicara serius.”

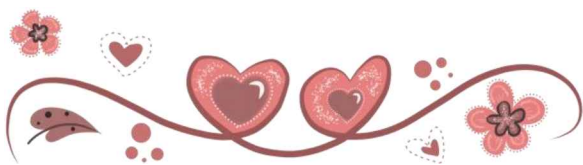
Giandra mengangguk. “Bisa. Tunggulah di ruang tengah, biar aku cuci muka dulu.”

Ariani menyetujui, tetapi tidak melangkah ke ruang tengah. Dia pergi ke dapur dan membuka kulkas. Mungkin menemukan sesuatu yang bisa dimakan. Nyatanya tidak. Tidak ada apa-apa dalam kulkas. Makanan pun juga tidak ada.

“Tak ada apa-apa di sini. Kalau lapar aku bisa mencarikanmu sesuatu.”

“Tidak.” Ariani berbalik dan melihat wajah Giandra sudah terlihat lebih segar dibandingkan beberapa saat lalu.

Giandra duduk di meja makan dan Ariani berniat menyusulnya. Meja bundar yang dilapisi kaca itu sedikit berdebu. Ariani mengurungkan niatnya untuk duduk. Dia tidak habis pikir bagaimana Giandra yang biasanya cerewet tentang kebersihan bisa duduk tenang tanpa



merasa terganggu. Giandra yang katanya alergi debu tidak tampak di mata Ariani saat itu.

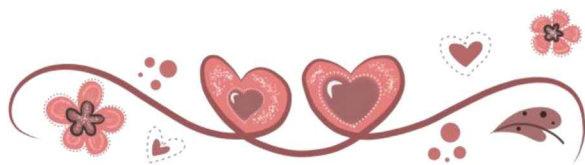
“Jangan heran, Ar. Di sini tidak ada Prabu yang harus kujaga. Jadi, mau tempat ini berdebu atau tidak, aku tak peduli.”

Kalimat Giandra menjawab keheranan Ariani. Jadi, semua kecerewetan itu hanyalah untuk melindungi Prabu. Kalau dipikir-pikir, anak itu memang semua yang Giandra perjuangkan. Belum pernah ada satu pun keinginan Prabu yang ditolak oleh suaminya sejak Prabu kecil hingga saat ini.

“Ada *debt collector* ke rumah nanyain tagihan kartu kredit. Lebih tepatnya nagih.” Ariani memulai pembicaraan. Matanya tidak lepas dari Giandra, mencari reaksi apa yang akan muncul dari suaminya setelah mendengar ucapannya.

“Kamu bayar?”

“Kenapa aku harus bayar?”



“Kenapa nggak dibayar?” Giandra bingung.

“Belanjaan makhluk bernama Siti. Dia siapa?”

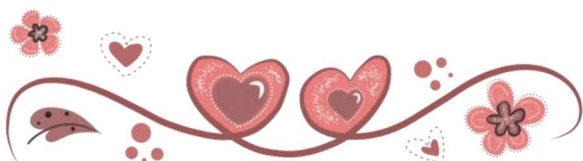
Hening, tidak ada jawaban dari Giandra. Ariani menunggu dan tidak bertanya lebih jauh. Dia ingin mendengar bagaimana Giandra akan bercerita dan menjelaskan tentang keberadaan Siti di antara mereka. Bukan ... mungkin yang benar adalah keberadaannya di antara Siti dan Giandra.

“Lain kali bayar aja kalau ada tagihan ke rumah.”

“Apa?” tanya Ariani terkejut. “Membayar sesuatu yang tidak ada gunanya buatku? Mas Andra yakin ngomong seperti itu?”

“Ar, aku nggak mau ribut,” kata Giandra.

“Aku nggak ribut, tapi Mas Andra pikir deh. Siapa Siti? Kenapa aku harus bayar belanjaan dia? Bayarin itu kalau sepuluh ribu atau makan sampai seratus ribu.



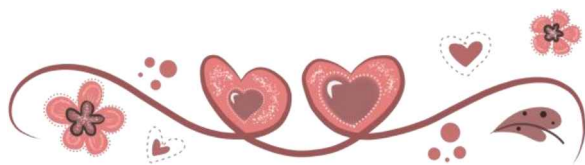
Kalau puluhan juta namanya ngerampok.”

“Bahasamu, Ar!”

Ariani menyeringai, mulai menganalisis perilaku Giandra. Dia tidak berencana untuk tunduk pada keinginan Giandra. Ariani sudah tahu isi kepala suaminya yang sudah pasti tidak jauh-jauh dari membahagiakan Siti, wanita yang sudah menjadi penyebab berpulangnya sang mertua yang sudah begitu baik padanya.

“Itu bahasa yang sopan,” sahut Ariani kalem. “Lagi pula aku datang untuk bertanya. Kenapa nggak bekerja padahal pamit ke luar kota padaku? Ada yang Mas Andra sembunyikan? Pakai mabuk, lagi. Atau itu memang kebiasaan Mas Andra?”

Giandra meremas rambutnya. Tidak ada yang dia katakan sementara Ariani setia dalam kebisuannya. Ada hal yang memang harus ditegaskan di sana, Ariani tidak akan melemparkan pertanyaan baru supaya Giandra menjawab



semuanya sesuai dengan yang dia inginkan.

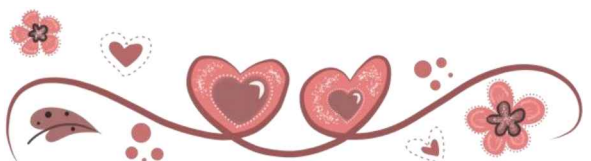
“Aku tidak menyembunyikan apa-apa. Aku capek merasa bersalah.”

“Merasa bersalah di bagian mana?”

“Saat kita menikah, aku tidak pernah mengakhiri hubunganku dengan Siti. Bagiku dia adalah cinta dan setiap alasan mengapa aku bertahan.”

Ariani terpukul. Rupanya itu adalah rahasia hidup Giandra yang sudah disembunyikan begitu rapi. Dia memang tidak tahu sejauh mana hubungan mereka, tetapi Ariani berniat meminta penjelasan. Sekarang atau nanti tetap tidak ada bedanya. Akan ada rasa kecewa begitu Giandra menjelaskan segalanya. Itu pasti. Meskipun begitu, itu tidak menyurutkan niat Ariani untuk memperjelas nasib pernikahan mereka.

Bagi Ariani, Siti salah karena mendekati pria yang sudah menikah, tetapi Giandra lebih bersalah karena sudah memberi kesempatan. Dengan



alasan apa pun keduanya tidak bisa dibenarkan. Ariani menarik napas dan mengembuskannya pelan, menyadari bahwa cinta memang sebodoh itu.

“Dan sejauh apa hubungan kalian?”

“Cukup jauh.”

“Seberapa cukup?”

“Aku menikahnya secara agama.”

“Apa? Mas, kamu”

Ariani menelan kembali kata-katanya. Amarah kembali menguasainya hingga dia harus memejamkan mata untuk meredamnya. Ditariknya napas panjang beberapa kali, bermaksud untuk menurunkan emosinya yang telanjur memuncak. Dia tidak terima diperlakukan seperti itu.

Dalam kemarahannya Ariani masih berusaha mengerti. Memang tidak mudah bagi Giandra untuk menerima perjodohan itu, sementara hatinya punya pilihan sendiri walaupun ibunya tidak merestui. Ariani bisa merasakan sulitnya menyesuaikan diri di awal pernikahan



saat hatinya masih dipenuhi oleh Abiseka. Tidak ada gunanya meluapkan kemarahan sekarang. Masih ada hal yang lebih penting untuk diselesaikan.

“Ayo pulang, Mas!” ajak Ariani setelah merasa lebih tenang.

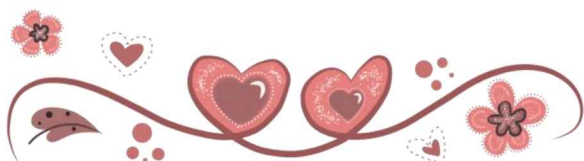
“Kamu nggak marah?”

“Apa gunanya aku marah? Itu nggak mengubah apa-apa, bukan?”

“Tapi”

“Mas, kita memang harus menyelesaikan masalah ini, tapi nanti di rumah.”

Ariani bersyukur Giandra mendengarkan ucapannya. Pria itu bangkit dan masuk ke kamar di mana dia tidur beberapa saat lalu. Ariani melihat Giandra membereskan pakaian kotor dan memasukkannya ke tas. Membuang sampah pada tempatnya dan mengganti bajunya dengan celana panjang dan kaos hitam pas badan. Meskipun menawan, Ariani tidak ingin menatap atau mengagumi suaminya. Semuanya tak



lebih dari sekadar kedok untuk menutupi kelemahan hatinya.

Setelah mengunci pintu, Giandra meletakkan tas di bagasi. Dia meminta Pak Darno untuk pulang dan membiarkan Ariani bersamanya. Pria tua yang sudah bertahun-tahun mengabdikan pada ibunya itu hanya mengangguk, tetapi tidak pergi. Ariani membiarkan semua percakapan itu tanpa komentar. Begitu mobil Giandra sudah melaju, Pak Darno mengikuti di belakangnya.

Dalam perjalanan itu, Ariani tidak membuka suara. Pikirannya berkelana, mencari jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan masalahnya dengan Giandra. Ada begitu banyak yang dia pertimbangkan dan Prabu adalah salah satunya.

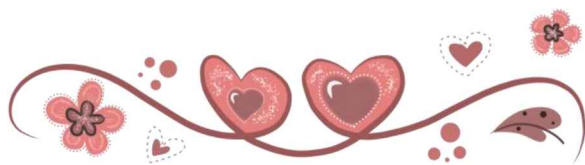
“Ar,” panggil Giandra lirih.

Ariani menoleh, “Ya,” jawabnya.

“Kurasa aku akan menikahi Siti.”

“Sudah, 'kan?”

“Maksudku secara resmi.”



“Aku tidak sependapat,” sahut Ariani.

“Itu permintaannya dan sudah lama aku menundanya. Karena sekarang kamu sudah mengetahui segalanya, maka sekalian saja kukatakan.”

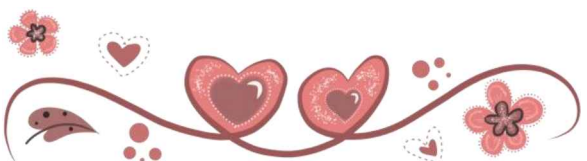
Cara Giandra membicarakannya seolah itu adalah hal biasa membuat Ariani kembali meradang. Untuk ke sekian kalinya dia menarik napas panjang berkali-kali supaya hatinya lebih tenang. Dia harus memberikan jawaban cerdas supaya Giandra mengerti maksud hatinya. Dia tidak mungkin menjelekan Siti sementara Giandra adalah budak cinta sejati.

“Bicara di rumah saja, Mas.”

“Kamu kenapa, sih, Ar?” Giandra emosi. “Sekarang atau nanti sama saja. Sekarang nggak mau dengar, nanti di rumah menghilang dan nggak mau ngomong.”

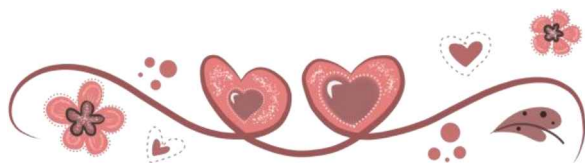
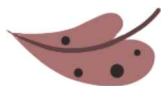
“Fokus nyetir. Aku janji kita bisa bicara di rumah.”

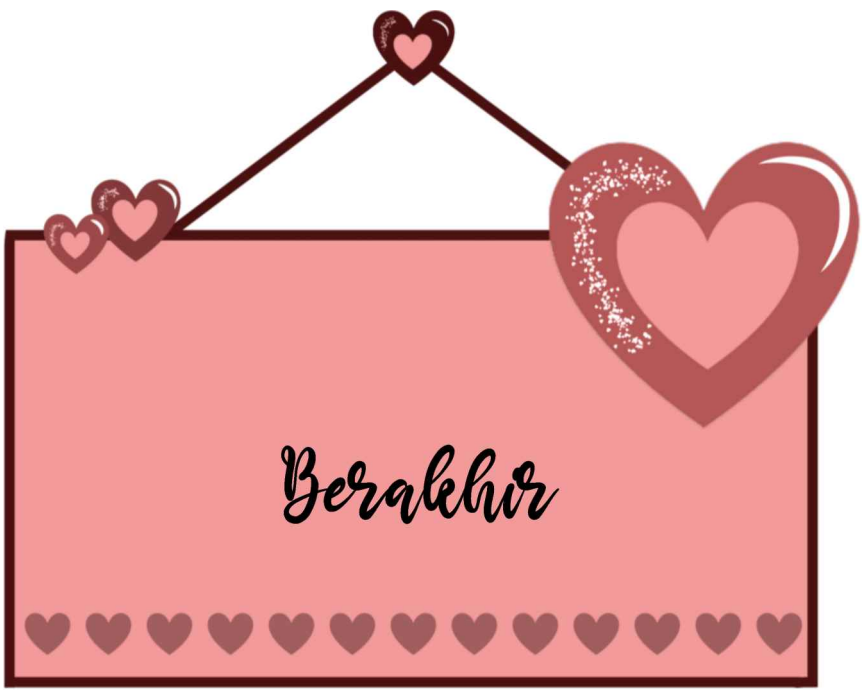
“Ariani, kau”



“Mas, awas!”

Giandra yang mencoba mendebat Ariani jelas kehilangan fokus dan terkejut saat ada truk muncul dari tikungan di depannya. Reaksinya membanting setir ke kiri terlambat. Ariani berpegangan pada joknya saat sisi kanan depan mobil mereka tertabrak begitu keras dan membuat mobil itu terlempar ke kiri lalu menghantam pembatas jalan. Sisi kanan mobil itu ringsek. Ariani hanya bisa pasrah ketika benturan keras di sisi kirinya menyusul kemudian. Dia sempat melihat bagian atas tubuh Giandra tertahan *airbag* yang mengembang dari kemudi, lalu suaminya menjerit karena kakinya terjepit. Sesaat kemudian, Ariani baru menyadari sisi kiri mobil tak kalah ringseknya dan kaca di sisinya hancur berantakan. Dia merasa mukanya basah dan pandangannya gelap.





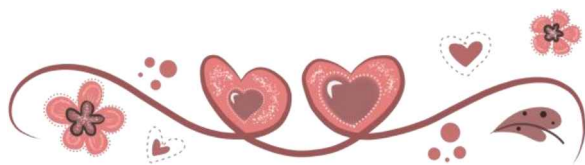
“*M*ama, bangun, Ma.”

Suara itu terdengar sayup-sayup di telinga Ariani. Beberapa saat yang lalu dia juga mendengar suara itu, tetapi rasa kantuk membawanya kembali nyenyak. Kali ini dia merasa ingin membuka mata dan melihat si pemilik suara. Ariani berusaha keras untuk bangun. Matanya berkedip beberapa kali hingga berhasil membuka sempurna. Ruangan serba putih itu langsung mengingatkannya pada Bu Yati.

Ariani kembali memejamkan mata. Rasanya ringan dan nyaman bisa berbaring santai tanpa memikirkan banyak hal. Lagi pula dia merasa lemas dan sakit di beberapa bagian tubuhnya. Terutama bagian perut, Ariani merasa perih sekali. Namun, semua itu tidak masalah. Rasanya dia bisa menghidu aroma yang sudah begitu akrab dengannya beberapa tahun belakangan.

“Mama, jangan tidur lagi, Ma.”

Kali ini ada usapan di kepala serta kecupan di pelipis yang menyertai suara itu. Ariani membuka matanya kembali dan berusaha untuk menoleh ke kanan, dahinya berkerut saat melihat Prabu, putranya, tengah menatapnya dengan mata dan pipi basah. Apa yang terjadi dengan anak tampannya? Ariani ingin mengusap kepala anak itu, untuk sekadar menenangkan dan berbisik bahwa semuanya baik-baik saja. Tangannya terasa berat, dia tak mampu mengangkatnya.



“Riga ...,” bisik Ariani.

“Ma, Mama jangan tidur lagi, ya, Ma. Riga takut.”

Ariani merasa begitu damai mendengarkan suara Prabu. Pelukan lembut yang melintang di dada dari tangan kecil anaknya terasa begitu lembut. Kecupan-kecupan kecil yang mendarat di pipinya pun terasa begitu menyenangkan.

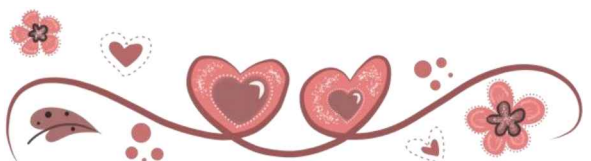
“Takut apa?”

“Takut Mama akan pergi seperti Nenek. Riga nggak mau ditinggal Mama.”

Kali ini kepala Prabu berlabuh di bahu Ariani. Meskipun terasa sedikit nyeri, tetapi Ariani membiarkan saja anaknya begitu. Putranya tidak boleh merasa begitu ketakutan. Itu tidak benar, begitu pikir Ariani.

“Kenapa Riga berpikir begitu?”

Prabu bangun dari bahu Ariani dan mengusap mata basahnya. Dia menatap wajah mamanya lalu kembali melabuhkan kepala di bahu Ariani.



Dengan susah payah akhirnya Ariani mampu mengangkat tangan dan membelai kepala Prabu.

“Mama tidur dari kemarin dan nggak bangun-bangun. Nenek Sumi menangis terus.”

Mendengar tentang tidak bangun selama sejak kemarin, Ariani langsung teringat kecelakaan yang dialaminya. Dia ingat saat benturan keras itu terjadi dan ingatan terakhirnya adalah sengatan perih setelah kaca jendela pecah dan mengantarkannya pada kegelapan.

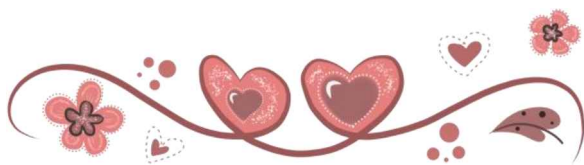
“Mama nggak ke mana-mana, Riga jangan sedih.”

“Janji, ya, Ma! Mama akan selalu menemani Riga.”

“Iya. Riga sudah makan?”

Prabu menggeleng. “Belum, Ma. Riga mau disuapin Mama.”

Pintu terbuka pelan. Dari luar Mbok Parti masuk dan melangkah pelan mendekati meja. Dia meletakkan rantang



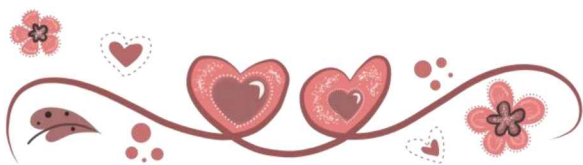
susun lalu melihat Prabu yang mendekap mamanya.

“Loh, Nak Prabu jangan ... Mbak Ariani sudah sadar. Kok *ndak* dipanggilkan dokter itu, loh.” Mbok Parti berbicara sendiri dan langsung menekan bel di samping ranjang Ariani.

Tak lama, dokter masuk dan memeriksa kondisi Ariani. Prabu hendak menjauh, tetapi Ariani menahan sang putra untuk tetap berada di sisinya. Dokter mengizinkan, lalu ada napas lega yang terhela setelah selesai pemeriksaan. Ariani sendiri merasa penasaran dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya.

“Apa semuanya baik-baik saja, Dokter?”

Ariani melihat dokter itu kembali menarik napas. Masih dia biarkan hal itu terjadi karena Ariani paham, bisa jadi ada sesuatu yang berbahaya tentang dirinya. Dokter mana pun pasti akan menepatkan waktu jika akan berbicara tentang



sesuatu yang tidak diinginkan dengan pasien.

“Kami menyesal tidak bisa menyelamatkan bayi dalam kandungan Ibu.”

“Apa? Bayi apa?”

“Ibu sedang mengandung sebelas minggu saat kecelakaan kemarin.”

Itu menjawab rasa perih yang dari awal dirasakan Ariani di perutnya. Dia mengandung. Hal yang benar-benar tidak pernah dibayangkan terjadi saat pernikahannya sedang tidak baik-baik saja. Mungkin baik-baik saja ketika mertuanya masih ada dan itu tidak bertahan hingga saat ini. Ariani mengingat semua percakapan yang terjadi dengan Giandra hingga kecelakaan itu merenggut kesadarannya. Ariani diam dalam sedih sampai dokter berlalu pun dia masih belum berbicara.

“Ma”

Ariani berpaling pada Prabu. Melihat sang putra masih setia di sisi dan terus

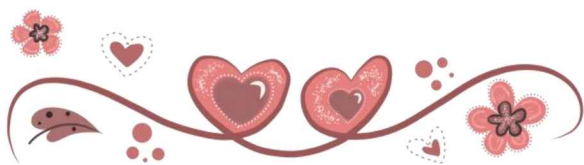


memegangi sebelah tangannya. Bahkan, si anak kesayangan pun jadi tidak terurus karena musibah yang dialaminya. Tanpa dia sadari, satu anaknya yang lain telah pergi karena dirinya yang tidak perhatian. Ada rasa bersalah yang menyusup di hati Ariani. Bagaimana mungkin dia tidak menyadari anugerah yang sudah dititipkan kepadanya hingga Tuhan mengambilnya kembali. Orang tua macam apa dirinya yang tidak peka terhadap kondisi diri sendiri.

“Jangan diam aja, Ma.”

Ariani tersenyum samar. “Riga makan sendiri, ya. Itu sudah disiapkan Mbok Parti. Mama belum bisa menyuapi Riga.”

Hanya dengan ucapan Ariani saja sudah membuat Prabu mengangguk. Dia bersyukur begitu Prabu melangkah ke tempat Mbok Parti dan mulai makan. Sementara Prabu makan, Mbok Parti mendatangnya dan memijat kaki Ariani pelan-pelan.



“Siapa yang menandatangani operasi, Mbok?”

“Ibunya Mbak Ariani. Pak Darno melihat kecelakaan itu dan mengurus semuanya sampai di rumah sakit ini. Mas Giandra juga sudah dioperasi. Kakinya patah dan butuh berjam-jam operasi.”

Ariani bahkan tidak bersimpati saat mendengar kaki suaminya patah. Untuk sesaat, dia berpikir bahwa itu adalah hal yang pantas didapatkan oleh Giandra. Mestinya tangan Giandra patah sekalian karena pria itulah yang sudah menyebabkan anak mereka pergi. Ariani tidak bisa berpikir hal lain selain menyalahkan Giandra yang kehilangan fokus mengemudi hanya karena memikirkan Siti.

Diam-diam Ariani kembali membenarkan pendapat Bu Yati. Mertuanya tidak pernah menyukai Siti karena perangainya yang dianggap tidak baik. Ariani tidak mengasihani dirinya sendiri, tetapi rasa sakit hatinya harus



segera diselesaikan. Meskipun hubungannya pernikahannya dengan Giandra hampir berakhir, tetapi tidak seharusnya anaknya yang lain pergi dalam kecelakaan itu.

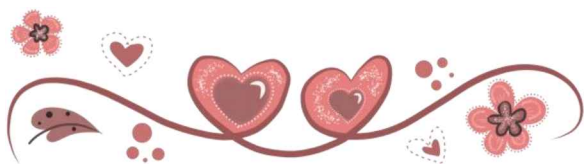
“Pak Darno di tempat Mas Andra?”

Mbok Parti menghentikan pijatannya sebentar. “Tidak,” jawabnya. “Pak Darno melihat Mas Andra sesekali dan selebihnya selalu ada di luar. Menemani Nak Prabu, siapa tahu minta diantar ke mana-mana.”

Dalam suasana seperti itu, Ariani masih bisa merasa ingin tertawa. Memangnya mau ke mana Prabu jika mamanya sedang berbaring di rumah sakit? Apalagi papanya juga sama-sama dirawat. Sudah pasti anak itu akan berada di sekitar Ariani dan tidak bisa dipisahkan walau sebentar.

“Riga sudah menjenguk papanya?”

“Mas Andra, kan, belum bangun, Mbak. Dia menjalani operasi panjang untuk membetulkan kakinya yang patah.”



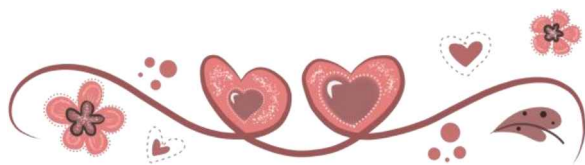
Ariani tidak bertanya lagi setelah jawaban Mbok Parti. Lebih baik fokus pada pemulihannya supaya bisa segera keluar dari rumah sakit. Dia bersyukur, setidaknya tidak memiliki luka yang membatasi gerakannya.



Tidak sulit bagi Ariani untuk fokus pada kesembuhan selama Prabu berada di sisinya. Rasa syukur yang selalu dipanjatkan terus-menerus membuatnya merasa lebih baik. Seminggu kemudian, dia diperbolehkan pulang. Dokter datang ke kamar Ariani dan membuka perban di pipinya.

“Biarkan aku melihat lukaku, Dokter!”

Ariani meraih cermin dan mengarahkannya ke wajah. Ada luka melintang di pipinya dan mendapatkan tujuh jahitan panjang dan lima yang lebih pendek. Dua garis dengan darah kering dan benang-benang berwarna lebih gelap

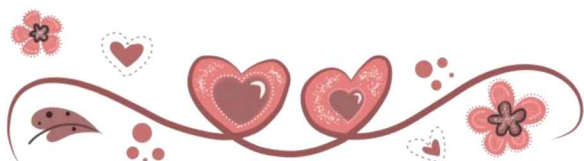


melintanginya. Tanpa diberitahu pun dia sudah tahu kalau itu pasti akan meninggalkan bekas saat lukanya mengering.

“Jangan merasa buruk dengan luka itu, Bu! Kita bisa menjadwalkan untuk bedah plastik kapan saja Ibu siap,” ucap dokter yang menangani Ariani seraya menutup luka di pipinya dengan perban tipis.

Operasi plastik? Siapa yang memikirkan hal itu ketika hidupnya saja sudah merupakan anugerah. Ariani mengingat kembali detail kecelakaan yang membuatnya terdampar di rumah sakit ini. Rasa syukurnya masih lebih besar daripada sekadar meratapi bekas luka yang dia miliki.

Selesai dengan penggantian perban, Ariani membiarkan Pak Darno mengambil tas pakaian dan membawanya ke mobil bersama Prabu. Ditemani Mbok Parti, Ariani ingin pergi ke ruang rawat Giandra. Minimal, dia bisa menengok suaminya

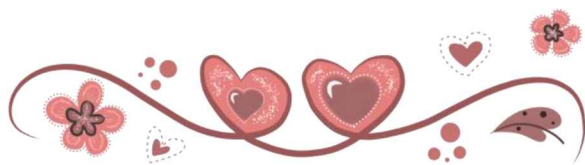


karena kesehatannya sudah pulih terlebih dulu.

Memasuki kamar rawat Giandra, Ariani sempat terdiam. Ada Siti menemani Giandra sambil makan buah dan menonton televisi. Tanpa berkata apa-apa, dia sudah tahu tujuan wanita itu di sana. Tidak akan jauh-jauh dari permintaan belanja atau beberapa permintaan lainnya yang tentu saja sudah menjadi ciri khasnya.

Ariani mengamati Giandra yang setengah duduk karena setelan tempat tidurnya. Kaki kanannya disangga oleh sebuah balok. Ada pula tiang penahan beban yang dibiarkan menggantung setelah dihubungkan dengan kaki Giandra. Entahlah ... Ariani tidak tahu fungsi alat-alat itu, yang jelas kaki suaminya terbungkus dengan lilitan tebal.

“Aku ingin berbicara dengan suamiku. Bisakah kau keluar?” tanya Ariani tanpa basa-basi.



“Kenapa aku harus keluar?” Siti balik bertanya. “Kamu bisa mengatakan apa saja di depanku. Tidak ada rahasia di antara aku dan Andra.”

Ariani menatap Giandra tanpa kata. Dia berharap ... masih berharap kalau Giandra sedikit saja menghargainya. Meskipun pria itu tidak memiliki cinta untuknya, tetapi setidaknya ada rasa segan yang masih tersisa.

“Keluarlah sebentar!” pinta Giandra pada Siti. “Nanti kamu boleh masuk lagi.”

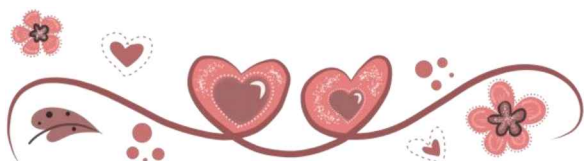
Siti mengentakkan kakinya. “Jangan lama-lama,” katanya lalu melangkah keluar.

“Ar, pipimu!”

“Aku tidak ingin membahas pipiku,” sela Ariani. “Tampaknya Mas Andra sudah tidak bisa menunggu untuk menikahi Siti, bukan?”

“Apa maksudmu?”

Sungguh, Ariani sudah benar-benar muak dengan keadaan yang sedang terjadi. Dia menjenguk suaminya dan



berpikir bahwa untuk sekarang ini lebih baik fokus ke pemulihan masing-masing. Masalah yang terjadi di antara mereka bisa dibicarakan kemudian setelah keadaan membaik. Begitu melihat Siti, Ariani tahu bahwa niat baiknya sia-sia.

“Ayo, kita berpisah saja!”

“Ariani!” seru Giandra terkejut.

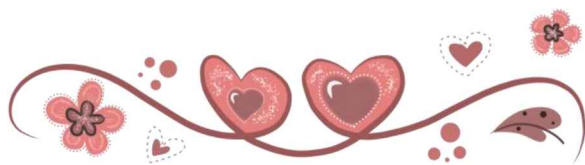
Ariani menggeleng. “Aku datang kemari untuk melihat kondisi Mas Andra yang patah kakinya. Kupikir, masalah apa pun bisa menunggu sampai semuanya membaik. Sangat lucu, kan, kalau aku justru mendapati suamiku dengan simpanannya?”

“Ar, dia”

“Sudahlah, Mas!” potong Ariani. “Harus kunamakan apa hubungan kalian yang terjadi di belakangku? Bagiku, dia akan selalu menjadi wanita simpanan.”

“Buruk sekali kata-katamu, Ar!”

Ariani tersenyum lelah. Begitu tidak relanya Giandra saat Ariani mengatai Siti sebagai wanita simpanan. Namun, itu



bukan masalah Ariani karena dia hanya ingin menyelesaikan urusan mereka sesegera mungkin.

“Makanya, ayo kita berpisah! Setidaknya, kita sudah sama-sama pernah berbakti. Jadi, buat apa terus menyakiti diri jika hati tidak bisa saling memiliki?”

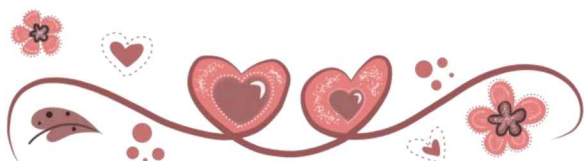
“Aku tidak berniat menceraikanmu, Ar.”

“Tapi aku tidak mau terus menjadi istrimu. Mas Andra sudah mencurangi pernikahan kita dan bagiku itu adalah pengkhianatan. Meski hukum membolehkan hal itu, tetapi aku penganut monogami.”

“Ar, aku”

“Jangan saling menyakiti lebih lama lagi, Mas!”

Ariani tidak memberi kesempatan pada Giandra untuk berbicara banyak. Dia harus terus mendesaknya supaya semua selesai dengan cepat. Tidak ada untungnya bagi Ariani untuk terus



bertahan. Semua sudah berjalan begitu buruk untuk mereka berdua.

“Ar, tungguilah sampai”

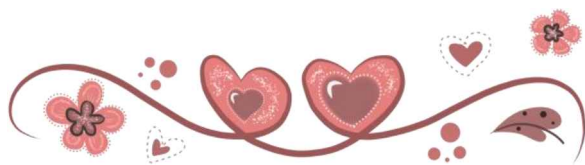
“Sampai wanita liar tidak tahu diri itu menguras habis uangmu. Iya?”

“Ariani!” teriak Giandra tidak terima. “Aku menceraikanmu!”

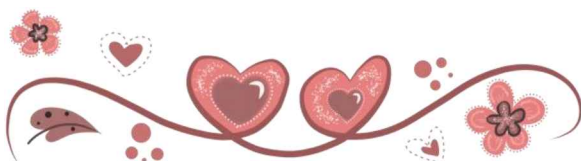
Akhirnya, kata itu terucap juga, batin Ariani. Dia memang tahu harus melakukan apa untuk mendapatkan keinginannya. Menjadi istri Giandra tentu mengajarkannya banyak hal, termasuk menangani suaminya yang sangat baik di depannya.

“Terima kasih, Mas. Akan kuurus semuanya.” Ariani berbalik dan keluar dari ruangan Giandra tanpa memedulikan teriakan pria itu yang memintanya berhenti.

Mbok Parti yang ternyata menunggu di pintu pun langsung menyambut Ariani dan menggandengnya menuju pintu keluar rumah sakit. Saat Ariani berbalik untuk melihat pintu kamar rawat



Giandra, Mbok Parti mengelus bahunya seolah memberikan ketenangan. Ariani mengusap air mata yang sempat menetes dan mengajak wanita yang mengurusnya selama sakit itu kembali melanjutkan langkah.





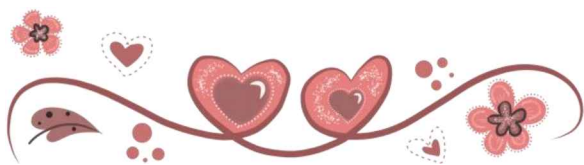
Ariani benar-benar serius dengan ucapannya. Dia mengurus semua proses perceraian tanpa menunggu sampai Giandra keluar dari rumah sakit. Semua dia pasrahkan pada pengacara setelah berpesan bahwa dia menolak mediasi. Meskipun mendengar Giandra datang ke persidangan menggunakan kursi roda diantar oleh Siti, Ariani tidak peduli. Cukup baginya jika urusan itu selesai sesegera mungkin.

Saat keputusan perceraian mereka telah disahkan, Ariani menyambut kepulangan Giandra ke rumah.

Bersamaan dengan itu, Pak Darno sudah selesai memasukkan bawaannya ke mobil. Dia hanya membawa pakaian yang dulu juga dibawanya masuk ke rumah itu. Mungkin ada baju tambahan, tetapi Ariani tidak mengambil apa pun.

Ada rasa berat di hati Ariani untuk meninggalkan rumah Bu Yati. Bagaimana dia disayangi seperti anak sendiri berkelebatan di benaknya. Bu Yati yang mengajarnya merawat bunga supaya berkembang cantik. Bu Yati yang mengajari cara bekerja. Bu Yati yang mengajari Prabu berjalan, termasuk merawat Ariani setelah melahirkan. Saat Ariani duduk dan menikmati sarapannya, Bu Yati memangku Prabu yang masih berumur dua minggu untuk berjemur dan masih banyak kenangan indah lain yang tidak bisa pergi dari memori Ariani.

Ariani menghapus setitik bening yang menggantung di sudut matanya. Kenangan itu akan dia bawa pergi ke mana saja. Meskipun dia meninggalkan



kediaman Bu Yati, semua hari menyenangkan mereka akan pergi bersamanya. Ariani tidak boleh menangisi apa-apa. Ini semua adalah pilihannya.

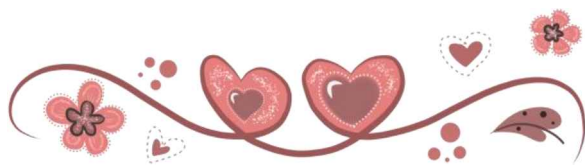
“Selamat datang kembali di rumahmu, Mas Andra,” sambut Ariani di depan pintu.

“Ar, mau ke mana?”

Ariani mengangkat sebelah alisnya. Giandra itu bodoh atau pura-pura bodoh? Tahu atau pura-pura tidak tahu? Melihat Siti yang mendorong kursi roda Giandra saja Ariani muak. Dia bukan dendam atau apa, emosinya lebih kepada perasaan Prabu. Meskipun menyayangi putra mereka, nyatanya Giandra telah gagal menjaga perasaan anaknya.

“Tentu saja pulang,” sahut Ariani. “tapi jangan khawatir, aku nggak membawa apa pun yang bukan milikku.”

“Kamu bisa membawa apa saja yang kamu inginkan,” kata Giandra sambil meminta Siti untuk mendorong kursi roda ke teras. “Ambillah, aku tidak keberatan.”



“Tidak, terima kasih. Aku nggak butuh apa-apa.”

“Gusti Prabu,” panggil Giandra berpaling pada putranya. “sini peluk Papa!”

“Prabu mau pulang ke rumah Nenek Sumi,” kata Prabu. “Papa jaga diri sama Mbak.”

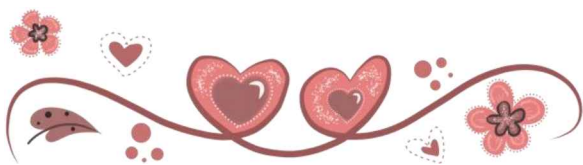
“Iya, tapi peluk Papa dulu.”

“Lain kali aja, Papa. Ayo, Ma, kita pulang!”

Ariani menuruti Prabu yang sudah menarik tangannya. Sebenarnya, ada rasa lega saat anaknya ingin segera pulang ke rumah neneknya. Ariani bahagia karena Prabu juga kerasan di sana. Sesuatu yang dia upayakan berusaha membuat Prabu semakin nyaman dengan tempat tinggal barunya.

“Kamu nggak bisa, ya, bawa Prabu gitu aja. Gimana pun itu anak Giandra!” seru Siti untuk pertama kalinya.

Ariani berhenti, membisikkan sesuatu pada Prabu hingga anak itu pergi ke



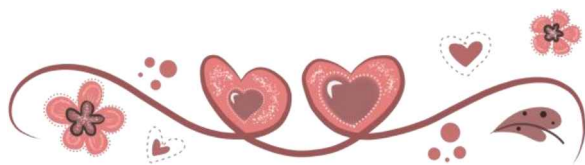
mobil terlebih dulu. Dengan emosi yang mendadak naik ke kepala dia berbalik dan menatap garang pada Siti dan Giandra. Ariani sudah bertekad mengakhiri segalanya dengan baik. Dia juga tidak ingin menjelekkkan pilihan Giandra atau menghakimi Siti atas perilakunya yang tidak menyenangkan.

Sudah Ariani lakukan segala upaya untuk membuat semuanya tetap baik, tetapi jika Siti memaksa untuk bertengkar maka dia tidak keberatan. Ariani tidak akan menghalangi apa pun langkah yang akan wanita itu lakukan. Dia hanya akan memberikan satu kenyataan kecil yang pasti akan membuat Giandra berpikir.

“Bisa nggak kalau mulut mbaknya dikondisikan?” Pelan saja suara Ariani, tetapi efeknya langsung sampai kepada Siti.

“Ar, kalau udah cerai, ya, udah. Ngapain masih di sini?”

“Karena aku sudah cerai, makanya kubawa Prabu bersamaku. Tak akan



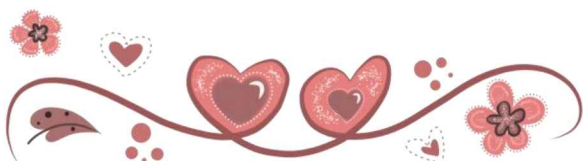
kubiarkan kau memperlakukannya untuk mengeruk uang bapaknya!” ujar Ariani tegas. “Mintalah pada Giandra kalau dia mampu!”

Usai memuntahkan kejengkelan pada Siti, Ariani mendekat pada Giandra. Menatap suaminya ... bukan, lebih tepatnya mantan suami dengan saksama. Giandra tidak bisa berbuat apa-apa untuk membuat Siti setidaknya bertutur lebih baik. Namun, itulah wanita pilihan Giandra. Bu Yati benar saat mengatakan apa pun tentang Siti dan Ariani berniat untuk tetap mendiamkan apa saja yang sudah dikatakan Bu Yati kepadanya.

Ariani maju supaya lebih dekat dengan Giandra. Dia membungkuk ke arah Giandra. Dipegangnya kursi roda Giandra seraya berbisik, “Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari, Mas!”

“Apa maksudmu?”

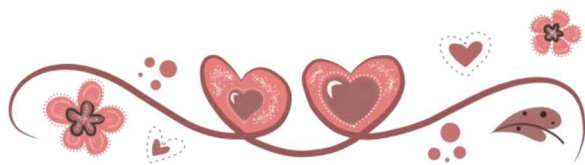
“Batu kali tidak akan pernah menjadi berlian, sekeras apa pun kamu menggosoknya. Mas Andra bebas



bertemu Riga kapan saja. Dia juga bebas untuk tidur di sini kapan pun dia mau. Aku pamit dulu, semoga bahagia.”

Ariani tersenyum dan berbalik meninggalkan Giandra. Dia ingin mengatakan bahwa mereka kehilangan anak, tetapi mengurungkannya di saat terakhir. Itu tidak akan mengubah keadaan dan Ariani ingin hubungannya dengan Giandra berakhir damai seperti niat awalnya. Biarlah pria itu tahu apa pun asal bukan darinya. Dia tidak mengatakan apa-apa hingga semuanya terkuak sendiri dan pengertian itu terserap oleh Giandra. Hal yang tidak diketahui Giandra tentang istri sirinya dan tidak pernah disukai oleh ibunya.

Sampai di dekat mobil, pintu sudah dibuka oleh Pak Darno. Ariani segera masuk dan duduk di samping Mbok Parti karena Prabu tampaknya memilih untuk duduk di depan. Tak lama kemudian, mobil pun melaju menuju rumah Ariani. Selama perjalanan yang tak seberapa

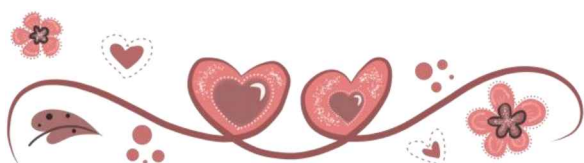


jauh itu, Prabu tidak hentinya berceloteh. Membuat berbagai macam rencana mengenai kegiatannya dengan Arta, adik Ariani.

Memasuki halaman rumah, Ariani merasa lega. Ibu dan adiknya sudah menunggu di depan pintu. Arta langsung membuka pintu untuk Prabu dan keduanya segera menghilang ke dalam rumah. Bu Sumi menunggu Ariani turun sebelum mengelus kepala dan merangkulnya masuk.

Sebelum masuk, Ariani berhenti di depan pintu dan menatap rumahnya. Beruntung, dia sempat merenovasi tempat itu sesuai arahan Bu Yati. Saat itu mertuanya mengatakan supaya dia menunjukkan baktinya kepada orang tua. Hal pertama adalah memperluas rumah mereka karena Ariani sudah memiliki penghasilan lebih dari cukup.

Menyetujui pendapat Bu Yati, Ariani memang memperbaiki rumah orang tuanya. Dia menambahkan tiga kamar



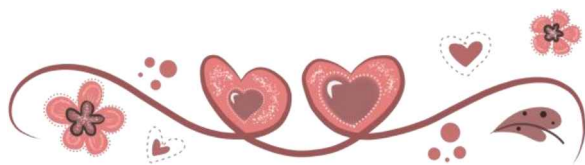
untuk berjaga-jaga seandainya mereka akan menginap di rumah itu pada suatu hari. Terbukti beberapa kali memang Ariani menginap di sana bersama Giandra dan Prabu. Kini seluruh ruangan itu sudah pasti akan berguna. Dua kamar kosong jelas akan dipakai Mbok Parti dan Pak Darno.

“Kamu baik-baik saja, *Nduk?*” tanya Bu Sumi setelah mereka duduk di kursi dapur.

“Baik, Bu. Sangat baik malah.”

Bu Sumi memeluk Ariani dan menangis sejadi-jadinya. Ariani yang terkejut langsung memeluk bahu ibunya. Tidak ada hal yang bisa dia lakukan saat dengan sesenggukan, ibunya meminta maaf atas nasib buruk yang sudah menimpa dirinya. Tidak ada yang bisa dikatakan oleh Ariani setelah mendengar seluruh curahan hati ibunya. Dia benar-benar tidak mengerti harus melakukan apa untuk menanggapi.

“Sudahlah, Bu. Semuanya udah jadi bagian hidup Ariani. Dilupakan saja.”

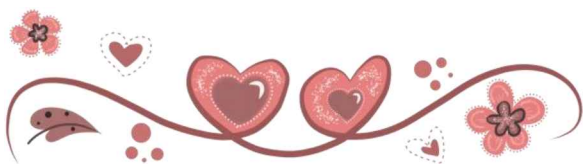


Bu Sumi menghapus sisa-sisa air matanya. Dia melangkah ke lemari kecil di samping kulkas dan mengeluarkan makanan yang ada. Beliau mengeluarkan nasi, kare, dan urap-urap. Ada juga ayam panggang serta sambal beraroma jeruk. Diraihnya juga beberapa piring dan sendok.

“Ayo makan, *Nduk!*” Bu Sumi mengambil nasi dan meletakkannya di depan Ariani. Menuang urapan juga untuk putrinya. “Sama kare apa ayam bakar?”

Ariani memegang tangan ibunya dan memintanya duduk kembali. “Ibu juga makan sama aku,” kata Ariani. Diambilnya nasi untuk sang ibu dan mereka makan bersama.

Ariani makan dengan tenang setelah mengajak Mbok Parti dan Pak Darno yang katanya ingin membereskan dulu kamar mereka di bangunan samping. Ada pintu penghubung yang menjadi akses untuk keluar masuk ke bangunan utama rumah.



Ariani menyuap makannya dengan penuh syukur. Seseekali tangannya mengusap air mata yang terus meleleh di pipi ibunya.

“Kenapa dua orang kepercayaan mertuamu itu ikut kemari, *Nduk?*”

“Sesuai dengan amanat beliau, Bu. Mereka akan ikut ke mana pun Ariani pergi dan tinggal,” jelas Ariani. “Lagi pula Ibu akan ada temannya di rumah. Biar ada yang bantu masak pas mau kirim makanan ke sawah.”

“Masak *opo?* Itu sekarang gantian, kok, sama ibunya Seka.”

Senyum Ariani mengembang. Meskipun putrinya memiliki penghasilan yang cukup, nyatanya Bu Sumi tetap tidak mau diam dan hanya berpangku tangan. Dia terus memasak seperti biasanya dan menerima upah dari Ariani.

“Berhenti saja kenapa, Bu?”

“Kamu malu sudah jadi juragan, tetapi ibumu bekerja di sana?”

“Nggak. Ariani hanya berusaha supaya Ibu lebih santai.”



“Kalau begitu, biarkan Ibu tetap bekerja. Kalau kamu mengambil alih tugas mertuamu, ya, lakukan saja seperti kebiasaan beliau. Jangan merasa *ndak* enak atau pilih kasih antar pekerja hanya karena ada Ibu.”

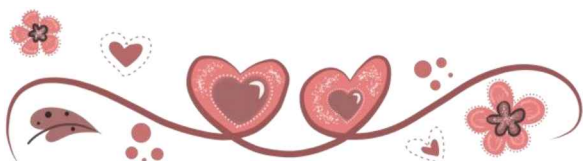
“Iya, Bu.”

Selesai dengan makannya, Ariani mengambil nasi dan ayam bakar untuk Prabu. Kalau sudah bertemu dengan omnya, Prabu pasti akan melupakan apa pun termasuk makan. Ariani menemukan anaknya sedang bermain *game* di komputer adiknya. Disuapinya anak kesayangan itu dengan telaten hingga sepiring nasi habis.

“Ma, *game*-nya Om Arta seru, deh,” kata Prabu setelah menghabiskan segelas air yang diberikan Ariani.

“Iya, jangan lama-lama mainnya. Mesti bobo siang. Ingat kata-kata Nenek Yati, 'kan?”

“Iya. Harus bobo siang supaya nggak ngantuk pas belajar.”



Ariani berlalu setelah urusan Prabu selesai. Dia menuju bangunan samping untuk menemui Mbok Parti. Ariani duduk di tempat tidur dan memperhatikan semua kegiatan yang dilakukan wanita kesayangan mertuanya itu.

“Ngapain di sini, Mbak Ar? Tidur sana, loh. Simbok *ndak* butuh bantuan.”

“Semoga kerasan di sini, ya, Mbok. Rumahnya nggak semewah punya *Ndoro* Yati.”

“*Ndoro* Yati siapa? Mertuamu, bukan?”

Ariani tertawa lepas. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan dia bisa melepaskan tawanya. Beban hatinya benar-benar sudah lepas. Dia hanya akan menjalani semuanya dengan santai dan fokus pada Prabu saja.

“Mbak ...,” panggil Mbok Parti. “Mas Giandra belum tahu soal bayi yang *ndak* ada itu, 'kan?”

“Biarkan saja, Mbok. Nggak ada gunanya.”



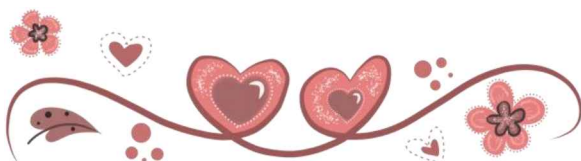
“Mbok Parti, aku mau ke rumah ... loh, ada Mbak Ariani.” Pak Darno yang mendadak muncul di kamar Mbok Parti menghentikan ucapannya.

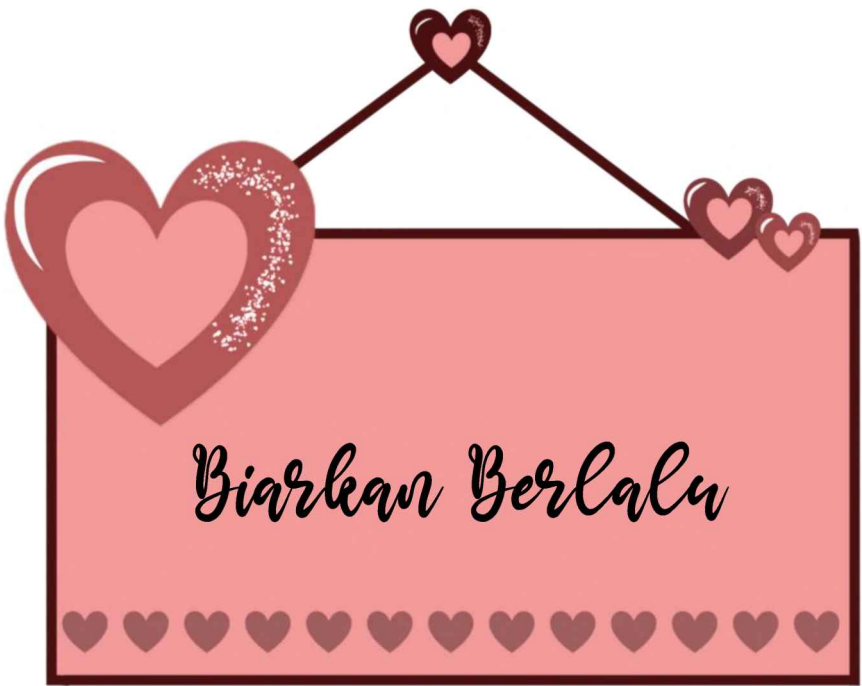
“Ada apa Mas Darno?”

“Anu” Pak Darno mendadak ragu.

“Apa? Nggak mau saya dengar? Saya ke kamar kalau gitu.” Ariani berdiri dan siap melangkah.

“Jangan, Mbak. Saya izin sebentar mau ke rumah Mas Gian. Tadi Mas Gian telepon, suaranya terdengar kuatir.”





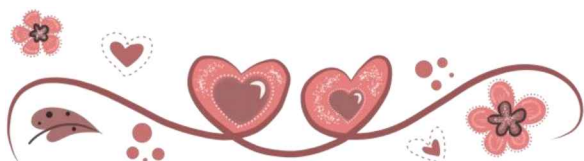
Ariani menjalani kehidupannya dengan senang. Selama beberapa tahun ini dia merasa tenang. Fokus hanya tertuju pada Prabu serta pekerjaan. Selain sawah dan selean, dia juga menjalankan usaha perdagangan milik mertuanya. Hal yang tidak pernah dia sangka sebelumnya karena menurut Giandra, ibunya meminta itu melalui pengacara mereka. Ariani juga diam saja saat setiap bulan ada pendapatan yang masuk ke rekening khusus untuk Prabu.

Empat bulan setelah perceraian, Giandra datang dengan dalih menjenguk

Prabu padahal anak itu sedang pergi ke klub sepeda. Sudah pasti janggal kalau Giandra tidak tahu jadwal putra kesayangannya. Namun, Ariani mendiamkan hal itu. Dia menerima Giandra dengan baik dan mempersilakannya masuk.

Berjalan menggunakan kruk, Giandra tidak bisa sampai teras dengan cepat. Langkahnya pelan dan Ariani tidak merasa kasihan karena itu. Dia tetap duduk terlebih dulu di terasnya yang asri. Mbok Parti datang membawa nampan berisi dua cangkir teh melati dan sestoples kue kering. Justru wanita itulah yang membantu Giandra menyamankan duduk, sedangkan sopir baru Giandra menunggu di mobil.

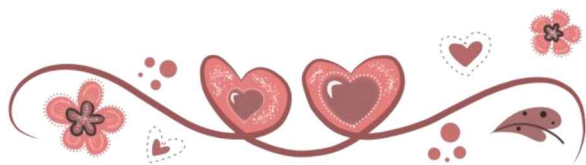
Percakapan yang terjadi antara Giandra dan Ariani tidaklah penting. Mungkin penting bagi Giandra, tetapi tidak untuk Ariani. Giandra meminta mereka rujuk. Kalimat yang langsung membuat Ariani tersenyum sinis. Ada



penyesalan dalam diri Giandra yang terlihat jelas olehnya. Namun, apa gunanya? Waktu untuk meratapi pernikahan mereka yang kandas sudah berlalu bagi Ariani.

Sore itu, Giandra juga mengatakan kalau dia tahu soal keguguran yang dialami oleh Ariani dalam kecelakaan tragis mereka. Pria itu bahkan menangisi anaknya yang tak sempat melihat dunia. Giandra juga mengutuk dirinya karena selain menjadi penyebab kematian ibunya, dia juga sudah menjadi sebab kepergian anaknya. Berbagai cara digunakan Giandra untuk membujuk Ariani supaya mereka bisa rukuk.

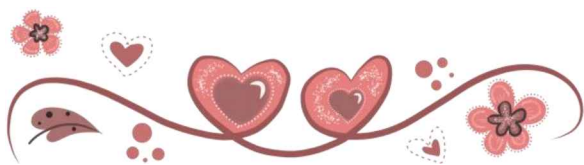
Ariani sudah memperingatkan bahwa kelak Giandra akan menyesal dan hal itu telah terjadi. Dengan santainya Ariani berkata pada Giandra untuk membuat anak dengan Siti. Kalimat itu pasti lebih masuk akal daripada rukuk dengan Ariani dan menjalani pernikahan tanpa cinta seperti sebelumnya. Ariani sudah pernah



dikhianati dan secara otomatis tidak mau membuat kesalahan dengan jatuh pada lubang yang sama.

Dalam kesempatan itu, Ariani juga mengatakan bahwa wajahnya tak secantik Siti yang ditutup *make up* tebal. Rusaknya wajah yang terlihat jelas, tentu dia bukan istri ideal dan bisa dipamerkan Giandra kepada teman-temannya. Giandra mengatakan tidak peduli dengan wajah Ariani. Asal bisa rujuk, maka mereka bisa pergi ke luar negeri untuk menemui ahli bedah plastik terbaik.

Berkali-kali Giandra minta, berkali pula Ariani menolak. Ucapan tegas penolakan Ariani membuat Giandra marah dan berakhir dengan kejujuran yang tentu menyakitkan. Giandra membatasi belanja Siti yang tentu saja membuat wanita itu tidak terima. Ditambah setengah penghasilan Giandra yang harus masuk rekening Ariani untuk Prabu, Siti benar-benar tersinggung. Wanita itu merasa tidak dianggap. Giandra yang tidak segera



menikahnya secara resmi juga menjadi pemicu pertengkaran mereka.

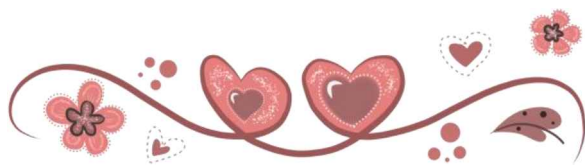
Ariani tidak bisa memberikan saran kepada Giandra. Bahkan, kalimat dukungan pun tidak. Cinta karena uang memang hanya akan bertahan selama uang masih ada dan akan pergi setelah uang berkurang atau menghilang. Giandra telah membayar mahal untuk cintanya dengan kehilangan Ibu dan menjauhkan istri serta anaknya dari hidup nyaman yang selalu dia miliki.

“Jadi, kamu tetep nggak mau rujuk, Ar?” tanya Giandra lelah.

“Tidak,” jawab Ariani tegas. “Aku sudah nyaman dengan kehidupanku.”

“Bagaimana dengan aku? Baktiku hanya jika aku memperistrimu.”

Mantan suami Ariani ternyata juga termasuk tipe menyebalkan yang tidak bisa memahami kalimat. Pada akhirnya, pria itu tahu dari Mbok Parti bahwa Bu Yati sudah menduga kalau akan terjadi perceraian antara Ariani dan Giandra



setelah beliau tiada. Titah terakhir untuk Ariani adalah supaya tetap bekerja seperti biasanya dan terus mendidik Prabu dengan baik. Semuanya sudah diatur sesuai dengan keinginan Bu Yati dan Ariani tinggal melaksanakan keinginan itu.

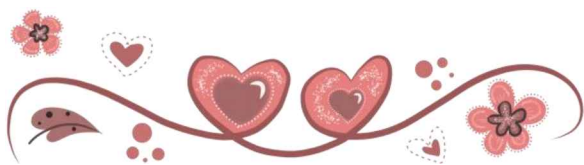
“Itu urusan Mas Giandra. Aku sudah berbakti pada Ibu, bahkan menjalankan keinginan terakhir beliau untuk terus menjadi anaknya.”

“Bagaimana denganku yang masih tetap dicap sebagai anak durhaka?”

“Berdamailah dengan dirimu dan berdoa untuk ketenangan beliau. Saat Mas Andra sudah berjalan sesuai dengan jalan yang beliau inginkan, kurasa itu sudah cukup.”

Giandra meraih tangan kanan Ariani. “Tapi Ibu pergi dengan kata-kata buruk untukku. Ibu tidak akan pernah memaafkanku lagi, Ar,” keluh Giandra.

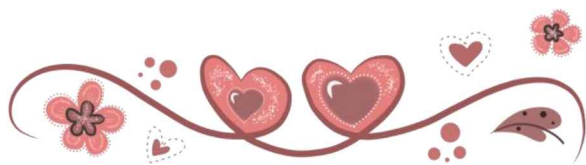
Ariani menarik tangannya. “Nggak ada orang tua yang tidak memaafkan



anaknya. Ibu pun begitu. Beliau pasti sudah memaafkan Mas Andra, apalagi setelah Mas Andra hidup sesuai dengan arahan baik dari beliau.”

Ariani membiarkan Giandra pergi tanpa menunggu Prabu pulang. Anak mereka bisa bertemu papanya kapan pun sesuai keinginannya. Dalam hal itu, Ariani memang tidak memberikan batasan. Prabu tetaplah bebas untuk menemui Giandra atau menginap di sana dengan mengajak Mbok Parti. Putra kesayangannya itu terlalu cerewet dengan ART baru Giandra yang dianggap tidak mengerti kemauannya.

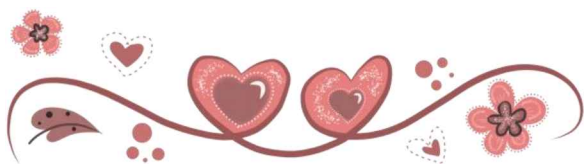
Ariani tidak dendam kepada Giandra atas semua yang sudah terjadi. Dia sudah memaafkan mantan suaminya, tetapi untuk bersama meniti hari dan masa depan sudah tidak mungkin dia lakukan. Dalam rencana hidupnya hanya ada cara membahagiakan Prabu serta memberikan kehidupan yang layak demi mewujudkan cita-citanya.



Periode hidup Ariani dengan Giandra sudah selesai. Ada harapan mantan suaminya juga menjalani hidup dengan baik, itulah hal yang selalu dipanjatkan dalam doa. Mereka memang tidak bersama, tetapi masing-masing bertanggung jawab untuk mendidik Prabu. Ariani juga sudah memberikan pemahaman kepada Prabu mengapa orang tuanya tidak bisa bersama tanpa menjelek-jelekan salah satu sisi.

Prabu tumbuh dengan keceriaannya yang seperti biasa. Dia juga tetaplah Prabu yang masih akan merayu Ariani saat keinginannya sulit dikabulkan oleh mamanya. Ada saja hal-hal yang ingin dia lakukan padahal sudah memiliki cukup banyak kegiatan di luar jam sekolahnya.

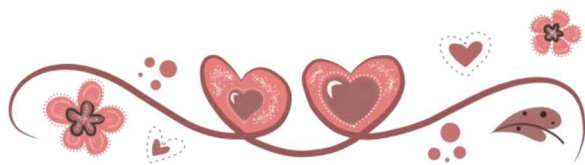
Suatu sore, Prabu pulang dari berenang. Anak itu mengomel tidak karuan hanya karena Pak Darno tidak bersedia mengantarnya untuk mendaftar les Bahasa Mandarin. Keluar dari mobil, Prabu berlari masuk dan langsung



menubruk Ariani yang sedang sibuk mengerjakan pembukuan. Tentu saja Ariani hanya mendengarkan keinginan sang putra tanpa menjeda seperti biasa.

Setelah Prabu bercerita, Ariani menyetujui keinginan Prabu untuk mendaftar les. Apa yang diinginkan Prabu memang karena beberapa temannya sudah kursus lebih dulu, tetapi Ariani berpesan supaya serius belajar dan tidak hanya ikut-ikutan saja. Prabu tertawa, begitu pula saat Ariani memintanya untuk meminta maaf pada Pak Darno serta berjanji akan selalu sopan.

Semua syarat yang diajukan Ariani disetujui oleh Prabu. Dua kali seminggu dia masuk kelas Mandarinnya. Kali ini Prabu ingin teman belajar. Jika biasanya Giandra yang menemani, maka sejak perceraian terjadi, jadilah Ariani menemani anaknya mempelajari bahasa tersebut. Memang sulit, tetapi Prabu dan buku-bukunya membuat Ariani



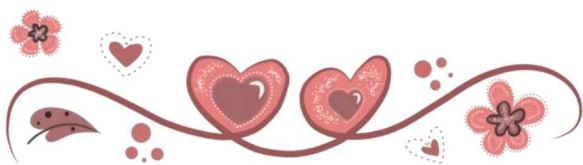
memahami maksud putranya dan mereka belajar berdua saat di rumah.



Sudah hampir enam tahun berlalu sejak perpisahannya dengan Giandra. Dia dengar mantan suaminya itu tetap menduda sampai saat ini. Giandra memilih sendiri dan tetap bisa membuat anak mereka tidak kekurangan kasih sayang. Pelan-pelan Ariani juga berhasil membuat Prabu menjadi lebih terarah dan tidak manja. Mungkin masih manja, tetapi sudah tidak meminta sesuatu dengan cara memaksa. Ariani juga senang Prabu menjadi lebih sopan. Kepada Pak Darno pun dia sudah menganggapnya seperti kakek sendiri.

“Nduk, sedang apa?” Bu Sumi duduk di samping Ariani yang terdiam di teras.

“Nggak ngapa-ngapain, Bu. Sedang memperhatikan Prabu saja,” jawab Ariani. Matanya terus mengikuti Prabu



dan Arta yang berlarian menggiring bola basket dan memasukkannya ke keranjang.

“Anakmu *ndak* ada capeknya, ya, *Nduk*. Sepeda, berenang, sekolah bahasa, dan ini lagi menekuni basket.”

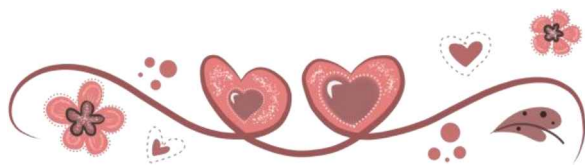
Ariani mengangguk. “Iya. Asal sekolahnya nggak terganggu, Ariani setuju saja, Bu. Ibu ada perlu apa?” Ariani baru ingat untuk menanyakan kepentingan ibunya.

“*Ndak* ada. Ibu hanya kepingin ngomong sama kamu, *Nduk*.”

Ariani mengerutkan alisnya dan menoleh pada ibunya. “Ngomong apa, Bu?” tanyanya. “Apa Ariani melewatkan sesuatu?”

Bu Sumi mendekat pada Ariani yang duduk di kursi panjang. “*Nduk*, sudah hampir enam tahun. Kamu bekerja terlalu keras. Perhatikanlah dirimu!” Bu Sumi menyentuh wajah cacat Ariani.

“Ibu malu karena wajahku rusak?”

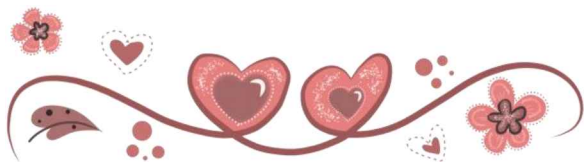


Bu Sumi mencubit pelan bibir Ariani. “Suka sembarangan kalau ngomong,” sahutnya gemas. “Kamu hanya memikirkan Prabu dan pekerjaan, tapi tidak melakukan apa-apa untuk dirimu sendiri. Itu *ndak* adil, *Nduk*. Ibumu pasti *ndak* menyukai hal ini.”

Ibunya benar. Ariani hanya menggunakan waktunya untuk terus bekerja dan mengurus Prabu. Tahun-tahun sejak perceraianya memang berlalu dengan baik. Ariani bekerja dan menabungkan hasilnya setelah mengambil gaji yang ditabungkan kembali sebagai simpanan pribadinya. Dulu ada Bu Yati atau Giandra yang mengingatkannya untuk merawat tubuh, tetapi sekarang tidak lagi.

“Adakah keinginan di hatimu untuk berumah tangga lagi, *Nduk*?”

Ariani menoleh pada ibunya. “Nggak tahu, Bu,” jawab Ariani. “aku belum pernah memikirkannya.”



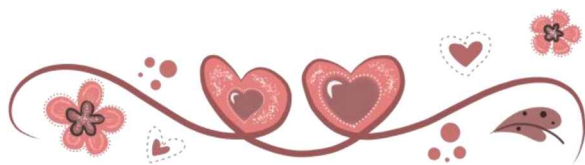
“Jangan merasa bahwa dirimu *ndak* berharga, *Nduk*. Setiap orang berhak untuk bahagia, begitu pun kamu.”

Ariani hanya mengangguk menanggapi nasihat ibunya. Sejujurnya, dia memang belum pernah berpikir untuk berumah tangga lagi. Dia tidak punya pandangan tentang itu, lagi pula dirinya juga tidak dekat dengan siapa pun. Ariani tidak menutup diri, semua hanya masalah waktu dan prioritasnya yang belum berganti.

“Ariani baik-baik saja, Bu.”

Hal yang sebenarnya terjadi adalah bahwa Ariani sengaja tidak memperhalus wajahnya melalui bedah plastik. Dia merasa tidak ada gunanya. Biarlah orang menghina dirinya karena wajah yang sudah tidak cantik lagi. Siapa yang peduli? Selama putranya tidak protes, maka semuanya pasti baik bagi Ariani.

“*Nduk*, sebenarnya ada yang melamarmu pada Ibu.”



Kalaupun Ariani terkejut, maka dia berhasil menyembunyikannya dengan baik. Melamar kepada ibunya? Kali ini Ariani tidak terikat pada apa pun seperti sebelumnya. Tidak ada hutang budi seperti yang sudah terjadi pada saat Bu Yati melamarnya. Tanpa sungkan Ariani pasti akan menolaknya.

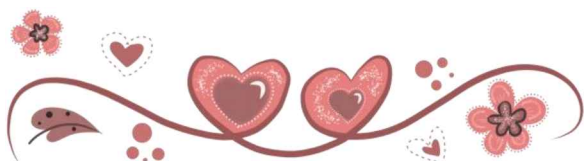
“Ariani nggak mau, Bu.”

“Tapi, *Nduk*”

“Bu, sudah, ya ... biarkan Ariani menentukan sendiri langkah untuk masa depan Ariani. Kita sudah tidak punya utang budi pada siapa pun. Jadi, biarkan hal itu menjadi keputusan Ariani sendiri.”

“Baiklah, *Nduk*. Apa katamu saja.”

Bu Sumi pergi dan perhatian Ariani kembali pada Prabu yang masih terus berlarian dengan bola di tangannya. Rupanya putra kesayangan itu sudah lebih mahir melakukan apa yang telah diajarkan oleh Arta. Beberapa kali Prabu berhasil merebut bola dari tangan omnya dan melemparkannya ke dalam

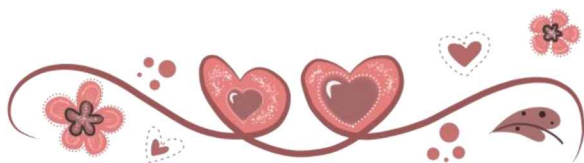


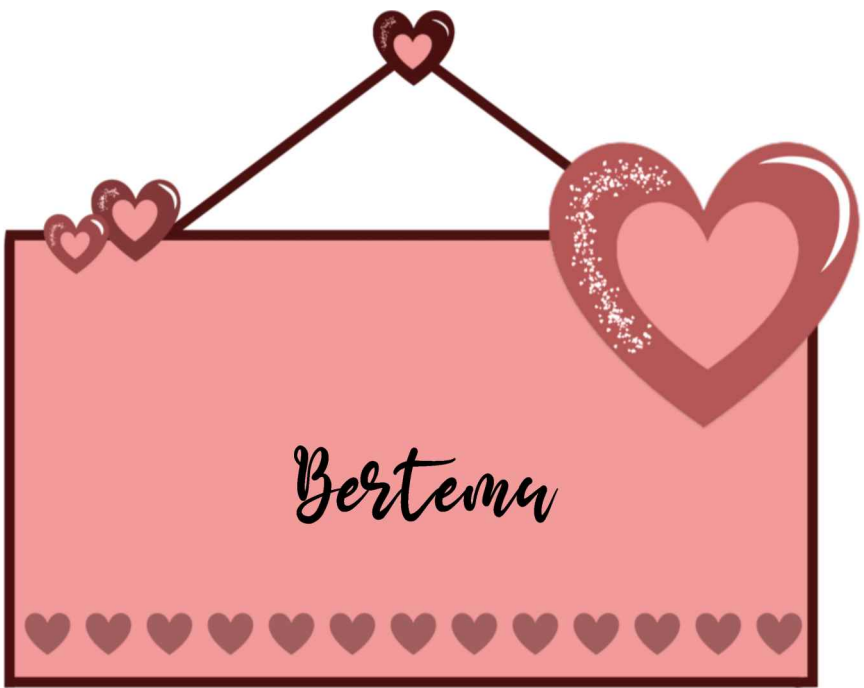
keranjang. Meski tak semuanya masuk, tetapi itu sudah bagus bagi Ariani.

“Mama, haus.” Prabu berlari pada Ariani dan duduk dengan keringat yang meleleh di seluruh tubuh sehatnya.

“Capek?” Ariani mengusap keringat anaknya dengan handuk kecil.

“Enggak. Oh iya, Ma ... nanti malam kita pergi makan malam dengan Papa, ya?”



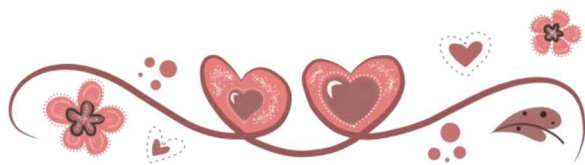


Pesawat yang ditumpangi Ariani mendarat dengan sempurna di Bandara Internasional Taoyuan, Taipei, setelah penerbangan hampir lima jam dari Singapura. Tanpa tergesa-gesa, dia menunggu giliran untuk keluar pesawat. Begitu berada di luar, Ariani menghirup udara dalam-dalam. Hawa dingin yang merasuk ke dalam tubuh membuatnya merasa berbeda. Meskipun dingin, itu terasa menyenangkan. Ariani masih tidak mempercayai bahwa dirinya sudah menginjakkan kaki di Taiwan. Negeri

impian yang bukan hanya ada dalam angannya.

Masih segar dalam ingatan Ariani saat mendampingi Prabu belajar Bahasa Mandarin. Diam-diam dia ingat pada keinginannya untuk pergi ke Taiwan. Ariani ingin melihat sakura bermekaran karena dalam bayangannya hal itu tentu sangat romantis. Usianya masih begitu muda saat keinginan itu muncul hingga dia memutuskan untuk memendam semuanya karena keterbatasan biaya.

Cerita dari para tetangga yang salah satu anggota keluarganya pernah pergi ke Taiwan membuat Ariani tertarik. Dia pernah datang ke rumah sebelah di mana salah satu anaknya baru pulang dari Taiwan. Ariani mendengarkan cerita tentang musim dan keadaan di sana. Hal yang paling membuat Ariani tertarik adalah bunga sakura. Kata tetangganya, bunga itu mekar hanya menjelang musim semi dan orang-orang lebih memilih untuk melihatnya di sana yang biaya

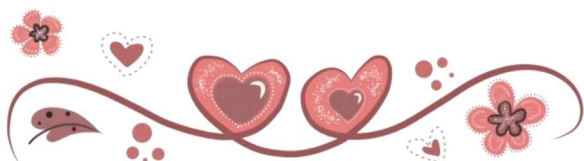


perjalanannya lebih murah daripada harus ke Jepang.

Ariani yang masih anak-anak langsung menanamkan hal penting dalam kepalanya. Bahwa untuk menikmati keindahan bunga sakura, dia hanya perlu pergi ke Taiwan. Selain dekat, murah biaya juga menjadi bahan pertimbangannya mengingat dia bukanlah anak orang kaya. Mau bekerja serajin apa pun juga pasti akan sayang jika uangnya habis terpakai untuk berlibur.

Keinginan untuk pergi ke Taiwan muncul kembali saat Ariani mulai menemani Prabu belajar Bahasa Mandarin. Sebulan, dua bulan, lalu setahun, dua tahun hingga lebih dari lima tahun sudah berlalu. Prabu menguasai bahasa itu dan cukup lancar menggunakannya dengan Ariani.

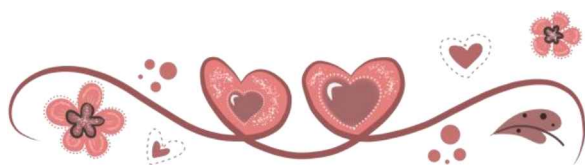
Beberapa kali Ariani *browsing* dan mencari tahu tentang Taiwan. Bagaimana musim di sana dan tentu saja dia melihat



sakura yang dalam pandangannya selalu terlihat indah. Benaknya bertanya-tanya, apakah bunga itu harum mengingat betapa terkenal sakura di antara segala hal yang menjurus pada keromantisan?

Kemudian ada kejutan yang masuk ke email Ariani. Mungkin sebenarnya bukan kejutan, tetapi dia menganggapnya begitu. Kotak surat yang biasanya penuh dengan segala hal tentang Prabu, mendadak memberi warna bagi Ariani. Sebuah biro wisata mengirimkan *email* promo liburan ke Taiwan selama satu minggu dengan harga bersahabat.

Ada rasa yang mendesak adanya untuk pergi. Enam tahun ini dihabiskan hanya untuk bekerja dan mengurus Prabu saja. Tidak ada salahnya jika kali ini Ariani melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Harga dari promo itu sebenarnya tidak mahal, Ariani menggunakan alasan itu untuk memanjakan dirinya.



Dorongan di bahunya membuat Ariani sadar bahwa dia melamun cukup lama. Dia mendapatkan kopernya setelah menunggu beberapa menit. Usai urusan dengan imigrasi, dia menuju pintu keluar. Matanya menatap jejalan orang yang membawa papan bertuliskan nama-nama yang Ariani tidak bisa membacanya. Beruntung, tak lama kemudian dia melihat pria berkulit pucat, bermata sipit membawa papan dengan tulisan namanya. Ariani segera mendekati pria itu dan mengangguk sopan.

“Huan ying lai tao Thai wan⁴.” Pria itu membungkuk pada Ariani.

“Sie sie ni⁵,” balas Ariani. *“Pang wo song tao fantien ji. Wo yao siusi isia⁶.”*

Sesuai dengan petunjuk dari agen perjalanan, pria yang menjadi pemandu Ariani itu mengambil alih kopernya Ariani. Ariani membiarkannya dan berjalan mengikuti pria yang sudah

⁴ Selamat datang di Taiwan.

⁵ Terima kasih.

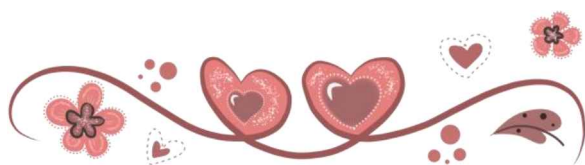
⁶ Tolong antarkan saya ke hotel. Saya ingin istirahat sebentar.



melangkah terlebih dulu. Langkah lebarnya sulit diikuti, tetapi rupanya mobil mereka tidak jauh. Ada sopir dalam yang sudah siap dalam mobil dan akan mengantar Ariani ke hotel, si pemandu wisata juga memberikannya brosur.

Ariani menikmati pemandangan sepanjang jalan. Meskipun tidak bersalju, bunga sakura sudah mulai bermekaran. Jika tidak ingat tubuhnya yang penat, ingin rasanya dia turun dan mendekati bunga itu. Bukan memetikinya, melainkan hanya untuk mencium aromanya saja. Rasa ingin tahunya benar-benar tidak terbendung.

Setelah berkendara sekitar dua setengah jam, mobil berhenti di sebuah hotel. Ariani menatap tak percaya bahwa dia diturunkan di tempat itu. Dengan harga promo, mana bisa Ariani percaya dengan fasilitas yang sudah dia dapatkan. Hotel itu cukup besar yang meskipun bukan bintang lima, tetapi Ariani tahu kalau itu cukup mahal.



“Miss, jing ni siusi. Nimen te mingce icing cai cecia fantien tengci le i ke lipai. Sia u wo hue cai lai vie nimen ji Sun Moon Lake⁷.”

“Wo liu cai cecia fantien tue ma? Yo mei yo chu⁸?” tanya Ariani mengungkapkan keraguannya.

“Pu hue te, Miss. Suoyo te celiao ciu tue le kenci women cai inni te luxing jueren⁹.”

“Hao, sie sie ni. Jing ni mingthien chai lai¹⁰.”

“Hao te, Miss¹¹.”

Ariani masuk sendiri ke lobi hotel dan menolak pemandu wisata untuk membantunya membawa koper. Bukannya sayang mengeluarkan uang untuk membayar tips, tetapi dia yang terbiasa mandiri merasa tidak nyaman

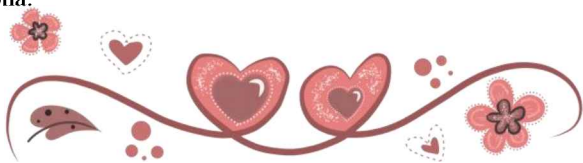
⁷ Silakan beristirahat, Nona. Nama Anda sudah terdaftar di hotel ini untuk satu minggu ke depan. Saya akan menemui Anda pada sore hari untuk mengunjungi Sun Moon Lake.

⁸ Benarkah saya menginap di sini? Apakah tidak ada kesalahan.

⁹ Tidak, Nona. Semuanya benar atas nama Anda sesuai dengan konfirmasi travel kami.

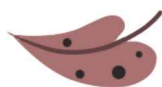
¹⁰ Kalau begitu terima kasih. Temui saya besok saja.

¹¹ Sesuai keinginan Anda, Nona.



jika hanya main perintah. Lagi pula manja bukanlah sifat dan kebiasaannya.

Selesai dengan semua urusan, Ariani masuk kamarnya dan langsung takjub. Benar ... sekali lagi hotelnya memang bukan bintang lima, tetapi fasilitasnya sangat berguna untuk memanjakan diri. Sebuah tempat tidur *king size* sudah pasti akan membuat tidurnya nyenyak. Ariani bisa mengamati semua yang ada di kamarnya nanti, saat ini dia merasa lelah dan ingin membersihkan diri. Penerbangannya memang tidak lama. Hanya dua jam ke Singapura dan tak sampai lima jam menuju Taiwan. Kelelahannya adalah transit hingga sebelas setengah jam tanpa melakukan apa-apa. Lebih baik melupakan semua itu dengan tidur selama beberapa jam.



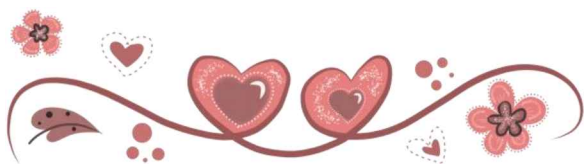
Langkah Ariani terasa ringan. Senyumnya merekah dan lagi-lagi



kenangannya terseret sampai ke tempat ini. Dia pernah berjanji untuk datang kemari pada suatu hari nanti dan janji itu sudah menjadi kenyataan. Bedanya adalah dulu dia ingin datang dengan seseorang, sedangkan kenyataannya Ariani datang sendirian.

Jika ada penyesalan dalam hidup dan tak lekang oleh waktu, maka Ariani sudah merasakannya. Jika ada rasa sakit hati dan tak kunjung terobati, Ariani pun sudah merasakan deritanya. Kesepian terpanjang dalam tahun-tahun kelam sejak dia meninggalkan kekasihnya tidak pernah pergi, bahkan ketika dia sudah menginjakkan kaki di tempat yang menjadi impian masa mudanya.

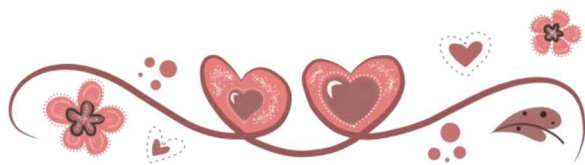
Sun Moon Lake sore hari dengan matahari yang memancarkan sinar tanpa membagikan kehangatannya, Ariani berdiri di bawah pohon berpegang pada pagar pembatas. Matanya menerawang pada air danau yang berwarna hijau kebiruan. Angin berembus membawa



sisa-sisa musim dingin yang masih membuatnya menggigil.

Telah Ariani lakukan perjalanan panjang, terbang hingga ribuan kilometer dan kegalauannya masih terasa. Penyesalannya masih terbawa bahkan setelah belasan tahun berlalu. Kegaluannya tidak pernah usai meski dialah yang sudah melepaskan pria tercinta itu, si pemilik hatinya, untuk pergi dari hidupnya. Ariani pernah ingin berada di tempat ini bersamanya sebelum kenyataan merenggut cinta mereka dan membuatnya kandas di tengah jalan.

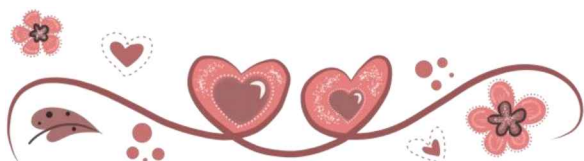
Ariani menarik napas panjang, merapatkan jaket, dan memegang dadanya sebelah kiri. Rasanya sesak menahan tangis yang sudah begitu lama tidak dilakukannya. Perihnya kehilangan terasa mencekiknya, menutup saluran napas, dan membuatnya sedikit tersengal. Seandainya waktu bisa diputar, maka tidak akan dia pilih jalan itu. Jalan



yang sudah membawanya pada kesakitan tanpa batas, meskipun di sisi lain hal itu merupakan rasa baktinya sebagai anak terhadap orang tua.

Orang pasti menilai Ariani adalah perempuan yang tidak baik, tetapi apa yang mereka tahu? Semuanya hanya bisa dirasakan oleh Ariani, sendirian, tanpa ada orang yang ikut menanggungnya. Sesuatu yang paling buruk dan sudah terjadi adalah dia telah mengecewakan kekasih yang dicintainya, membiarkan pria itu sendirian dalam kesulitannya lalu melenggang tanpa menoleh lagi.

Lima belas tahun sudah berlalu dan Ariani sendirian, mengulang kembali seluruh cerita dalam perjalanan hidupnya yang tidak mudah. Dia tidak menyesali keputusannya dan seluruh kisah yang sudah terjadi, kecuali tentang satu hal. Si pemilik hati itulah alasan Ariani bertahan. Setidaknya, dia sudah mengabdikan satu permintaannya bahwa dia akan terus berjuang dan meraih bahagiannya. Biarlah



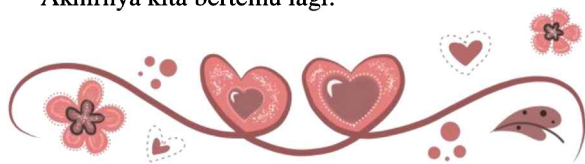
pria itu tidak tahu apa-apa tentang kesusahannya. Cukup bagi Ariani jika dia mampu membahagiakan anak dan ibunya setelah ditinggal bapaknya enam tahun yang lalu.

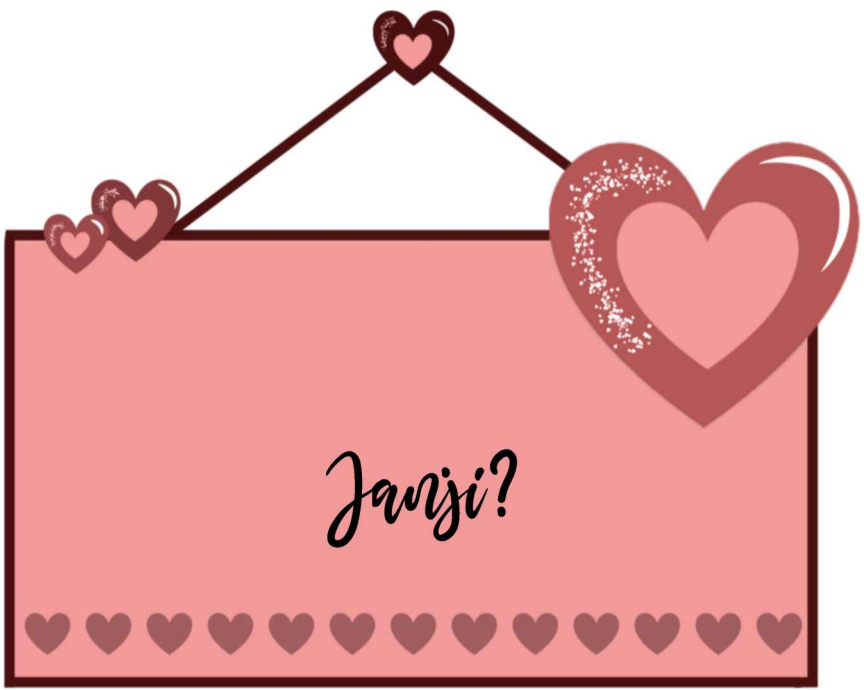
Ariani memejamkan mata dan menghirup udara dengan rakus. Sepintas lalu, dia merasa seperti mencium harum yang begitu dia kenali. Jarak sejauh itu pun masih tetap membuat Ariani berangan-angan, tetapi itu memang benar. Ariani seperti menghidu aroma citrus. Rasanya seperti tidak terima, ketika dia sudah berusaha mengenyahkan semua rindu, ingatan memaksanya kembali pada satu nama. Abiseka.

“Zhong yu wo men zai jian mian”¹², Ariani”



¹² Akhirnya kita bertemu lagi.





*M*impi paling indah pun tidak akan mampu menandingi pemandangan indah di depan mata Ariani. Pelangi juga telah kehilangan pesona karena aura warnanya telah berpindah pada objek yang berdiri tak jauh darinya. Abiseka masih lebih indah dari semua itu. Dengan penampilan yang tidak berubah, pria itu masih sama seperti lima belas tahun yang lalu saat terakhir kali mereka bertemu.

Abiseka masih berbadan tegap, rambutnya hitam legam tanpa terganggu satu uban pun, dan tatapannya ... masalah tatapan terdalam yang hanya

menjadikan Ariani sebagai fokusnya. Mengenakan celana panjang serta sepatu *boot* yang dipadu dengan mantel penahan dingin, penampilan Abiseka benar-benar menarik.

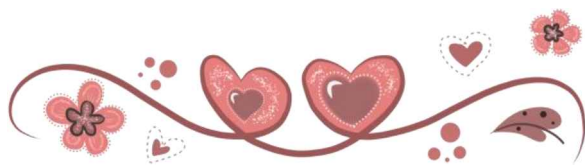
“Apa kabar, Mas Seka?”

“Luar biasa,” sahut Abiseka. Senyumnya tersungging cerah dan mendadak menghangatkan udara dingin yang tadi sempat menggigilkan tubuh Ariani.

Bertemu kembali dengan Abiseka membuat rasa bersalahnya kembali datang. Ingatan tentang bagaimana dia begitu tega meninggalkan si pria terkasih untuk menanggung rasa sakit sendirian kembali menyerangnya. Rasa bersalah itu sangat menyesakkan bagi Ariani.

“Mikir apa, Ar?” tanya Abiseka. “Tentunya kamu datang hingga sejauh ini bukan buat ngelamun, 'kan?”

“Nggak mikir apa-apa. Hanya ingat saja pas masih kecil dan pengen ke sini,” jawab



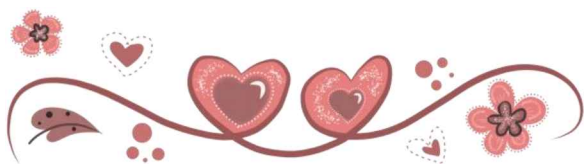
Ariani. Mengalihkan pikiran dari apa yang sedang berkecamuk dalam kepalanya.

Abiseka berbalik dan membelakangi danau. Dia bersandar di pagar lalu menoleh pada Ariani. “Iya, Ariani kecil yang begitu semangat mengatakan mau pergi ke Taiwan untuk melihat sakura.”

“Iya.” Ariani mengangguk membenarkan. “Aku hanya berpikir ingin pergi tanpa tahu harus melakukan apa supaya bisa sampai ke tujuan.”

“Benar. Dan kukatakan kalau suatu saat nanti aku akan mengabulkan keinginan itu. Membayar perjalanan kita berdua dan pergi ke berbagai sudut Taiwan hanya untuk menikmati keindahan bunga sakura seperti impianmu.”

Ya ... tapi aku meninggalkanmu untuk menikah dengan orang lain, batin Ariani. Memang seperti itu, waktu tidak mempersatukan cinta mereka saat itu dan keinginan serta janji Abiseka pun



terkubur bersama seluruh kekecewaan yang ada. Ariani tahu hal itu dengan baik.

“Iya, dan akhirnya kita sampai di tempat ini meski pergi dengan cara yang berbeda.”

“Tidak ada yang berbeda, Ar. Kamu akan menikmati keindahan sakura seperti yang selalu kamu inginkan. Aku juga akan mengantarmu ke semua tempat yang ingin kamu kunjungi.”

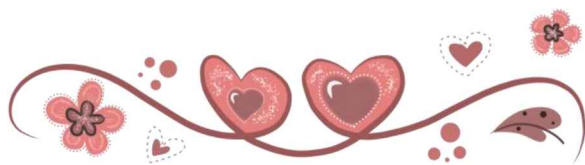
Ariani menoleh pada Abiseka. “Makasih, Mas, tapi aku sudah punya pemandu wisata sendiri.”

Abiseka berbalik dan kembali menatap ke arah danau. “Pemandu wisatamu sudah diganti,” ujar Abiseka santai. “Aku siap memenuhi semua keinginanmu, Ar.”

“Apa maksudnya itu? Mana bisa begitu?” Ariani merasa bingung. “Aku sudah bayar, loh. Masa orang itu lepas tanggung jawab begitu saja.”

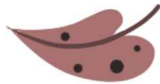
“Tenanglah, Ar,” sahut Abiseka. “Dia adalah karyawanku.”

“Karyawannya Mas Seka?”

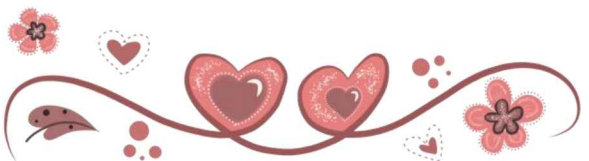


“Nantilah aku jelaskan.”

Ariani tidak membantah ucapan Abiseka. Bagaimanapun, memiliki seseorang yang berasal dari satu negara sebagai teman masih lebih menyenangkan daripada ditemani orang asing. Meskipun keadaannya berbeda, tetapi Ariani tetap mensyukuri apa yang sudah dia dapatkan. Bertemu Abiseka adalah anugerah tak terkatakan yang hanya bisa dia rasakan sendiri kebahagiaannya. Ariani hanya mengingat Abiseka dan pria itu muncul seperti hasil sulap.



Sebenarnya, Abiseka memang sudah menunggu Ariani hingga dua jam. Dia melihat langkah pertama Ariani keluar dari hotel dan berjalan menuju Sun Moon Lake. Yang dilakukan Abiseka hanyalah berjalan mengikuti mantan kekasihnya dari jauh sekiranya tidak akan diketahui saat perempuan itu menoleh.

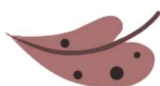


Berjalan di sisi pagar pembatas, Ariani terus menoleh ke arah danau sampai dia berhenti di bawah pohon. Tangannya berpegangan pada pagar. Dari jauh terlihat kalau keterdamaian itu pasti sedang menikmati udara sore yang tidak hangat meskipun matahari bersinar. Melihat Ariani lagi setelah belasan tahun, rasanya masih menggetarkan hati seperti saat pertama kali cinta mereka bersemi. Perpisahan menyakitkan atas nama balas budi yang telah diputuskan Ariani, nyatanya tak mampu memupus rasa cinta dalam hati Abiseka.

Saat sudah menyapa Ariani dan menatap wajahnya, Abiseka melihat ada kedewasaan di wajah yang masih tetap menarik baginya. Ada bekas luka yang melintang di pipi halus itu. Sekilas memang terlihat mengerikan, tetapi menyadari Ariani yang tidak memperbaikinya, maka sudah bisa dipastikan kalau perempuan itu sama sekali tidak terganggu dengan

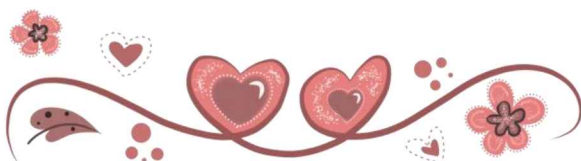


kecacatannya meskipun beberapa pasang mata sempat menatapnya dengan sorot aneh. Abiseka jadi bertanya-tanya, dari mana Ariani mendapatkan bekas luka separah itu?



Setelah percakapan singkat mereka, Abiseka mengajak Ariani untuk makan sore. Dia yakin kalau mantan kekasihnya itu belum makan apa-apa sejak pendaratannya tadi pagi. Abiseka juga tahu kalau Ariani pasti langsung tertidur begitu masuk ke kamar hotel. Bukannya mengintip atau memata-matai, tetapi Abiseka mengenal Ariani seperti mengenali dirinya sendiri.

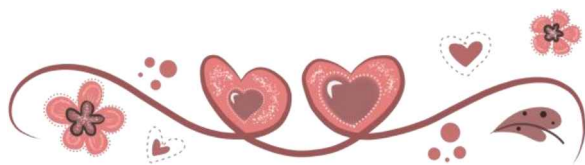
Sebagai turis, Ariani tentu tidak tahu apa-apa. Abiseka ingat kalau Ariani adalah tipe perempuan sederhana dan tidak memiliki keinginan yang aneh-aneh. Meski sudah mapan secara ekonomi pun, Ariani tetap tidak berlebihan. Begitu pula



kali ini, Ariani pasti akan menanyakan segala sesuatu yang direkomendasikan dan menikmati secukupnya.

Abiseka berjalan dengan Ariani menuju kafe yang masih berada di kawasan Sun Moon Lake. Suasana yang semakin sore membuat tempat itu semakin ramai oleh pengunjung. Kebanyakan adalah para orang tua yang mengajak anak balita mereka. Ada juga beberapa turis Indonesia yang berjalan turun menuju dermaga untuk mengantre naik perahu berkeliling danau.

Berjalan berdua dengan Ariani terasa berbeda untuk Abiseka. Dulu mereka hanya berjalan di pematang sawah. Meskipun angin berembus, tetapi rasa gerah dari lelahnya bekerja tetap terasa. Berjalan di Sun Moon Lake tidak ada rasa panas atau pun lelah. Hanya ada bahagia karena tahun yang berlalu telah membuat impian mereka menjadi kenyataan. Abiseka telah menempuh



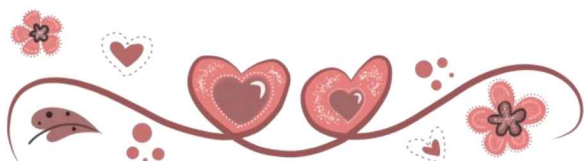
perjalanan jauh, membawa cinta yang dia harap bisa tergenggam.

Memasuki sebuah kafe, Abiseka memesan makanan sementara Ariani berdiri di belakangnya. Saat bermaksud untuk membayar makanannya, Abiseka mengatakan tidak usah. Hitung-hitung merayakan pertemuan mereka di negeri orang.

Duduk berdua di meja yang bisa melihat langsung ke arah Sun Moon Lake, Abiseka melihat *hot pot* dan mi kuah sapi yang hanya dipandangi oleh Ariani. Melihat ekspresi Ariani tentu sangat lucu. Bukannya makan, perempuan itu hanya melihat makanannya saja. Itu adalah pemandangan yang sangat berharga untuk dilihat.

“Makanlah! Jangan hanya dilihat saja, perutmu tak akan kenyang.” Abiseka membuka sumpit untuk Ariani.

Ragu Ariani menerima sumpit dan mulai mencicipi mi kuah sapi. “Gurih,”



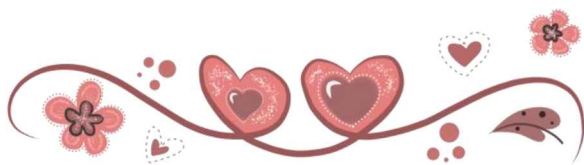
katanya. “Aku mau makan ini saja,” lanjutnya senang.

Abiseka tergelak. “Habiskan semuanya! Makan keduanya dan tinggalkan saja kalau tidak habis. Makanan ini cocok untuk hawa dingin seperti sekarang.”

Ariani melirik *hot pot* miliknya. Diletakannya mangkuk mi yang dia pegang. “Baiklah,” katanya sambil memasukkan udang ke mulut. “Ini enak ... jamur enokinya juga enak ... aku makan semuanya, ya, Mas Seka.”

Abiseka tertawa. “Ya, makanlah semuanya. Santai saja.”

Akhirnya, napas lega bisa diembuskan oleh Abiseka. Kecanggungan Ariani mulai luntur. Dia terlihat mulai santai dan menikmati kebersamaan mereka. Apa saja bisa dibicarakan jika *mood* Ariani sedang lembut. Berniat untuk membuat Ariani lebih santai, Abiseka membicarakan banyak hal menyenangkan.

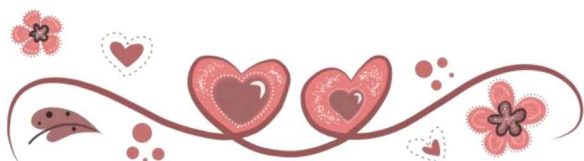


“Gimana ceritanya Mas Seka bisa ada di sini?” tanya Ariani setelah mereka selesai makan.

“Hmm,” gumam Abiseka. “Awalnya, aku pergi ke Korea dengan bantuan Wira tanpa agen.”

Abiseka menceritakan kepergiannya ke Korea dan bekerja di sana sebagai tukang bersih-bersih. Dianggap cerdas, majikan membawanya bekerja di biro wisata dan setelah dianggap mampu, Abiseka dipercaya untuk bertanggung jawab di kantor cabang Taiwan. Di tahun kelima, Abiseka sudah tidak pernah datang ke Korea lagi.

Seiring berjalannya waktu, Abiseka yang memang cerdas mulai membuat usahanya sendiri. Dia membuat biro wisata dan bekerja sama dengan milik bosnya. Tepat empat tahun yang lalu, Abiseka sudah bisa bekerja secara mandiri dan berhasil membuka *travel*-nya di negara yang sama.



“Apa Mas Seka pernah mengalami kesulitan dalam merintis usaha itu?”

Ariani bertanya dengan wajah berbinar.

“Tentu saja, tapi semua bisa teratasi.”

Ariani mengangguk-angguk paham.

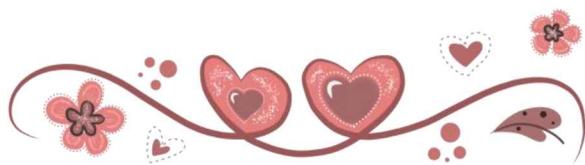
“Apa enakya usaha begitu?”

“Ya enak, Ar. Bisa jalan-jalan kapan pun aku mau. Dibayar pula.”

Ariani memamerkan senyum kecil untuk Abiseka. “Jadi, itu sebabnya Mas Seka bisa gantiin pemandu wisataku?”

“Yap. Seperti itulah. Takdir telah membawamu datang ke sini melalui biro wisata milikku.”

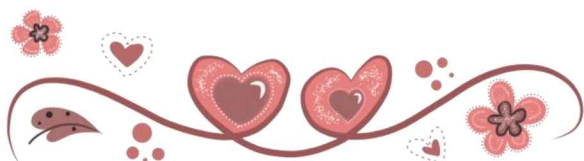
Ariani merasa sedikit kecewa saat Abiseka mengatakan akan mengantarnya ke hotel. Pria itu ingin Ariani beristirahat supaya kondisinya *fit* karena perjalanan besok pasti membutuhkan tenaga yang cukup kuat. Kekecewaan tak terucap itu berganti bahagia begitu dia mendengar kata sakura. Sontak saja Ariani tersenyum.



Abiseka membawanya ke Sun Moon Lake Ropeway. Perjalanan yang cukup singkat dan berhasil membuat Ariani kehilangan kata-katanya begitu sampai di sana. Sakura berwarna merah muda bermekaran di mana-mana. Itulah impiannya, keinginannya, yang sudah terwujud dalam perjalanan tanpa rencana yang matang.

Ariani mendekati salah satu cabang sakura, tidak untuk menyentuh atau memetik. Dia hanya mendekatkan hidung ke kelopak sakura yang ternyata begitu lembut. Tidak ada aroma wangi seperti yang dibayangkannya. Sakura hanya bunga indah berumur lima belas hari dan kebetulan disukai Ariani. Tidak ada puasnya kaki Ariani berjalan mengelilingi semua sakura yang ada di sana. Beberapa kali ... lebih tepatnya berkali-kali, dia memotret bunga itu dari berbagai sisi.

“Senang?” Abiseka bertanya setelah Ariani kembali ke sisinya.



“Sudah pasti. Aku terbang ribuan mil hanya untuk melihatnya,” jawab Ariani.

“Kurasa di sini sudah cukup. Kembalilah ke hotelmu!”

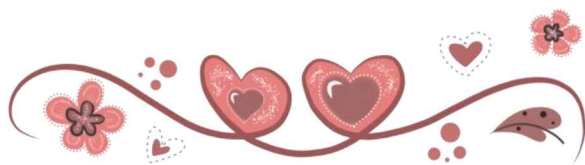
“Aku masih mau lihat, Mas Seka.”

“Masih ada tempat yang lebih indah dan akan kubawa kamu ke sana besok. Aku janji.”

“Janji?” Seperti anak kecil Ariani mengarahkan jari kelingkingnya pada Abiseka.

“Iya, janji.” Abiseka menautkan kelingking mereka lalu berjalan ke arah hotel.

Entah karena terlalu menikmati perjalanan atau karena bahagia, Ariani sudah sampai di hotel. Abiseka hanya mengantarnya sampai lobi. Ariani mengucapkan terima kasih dan melangkah menuju lift yang akan membawanya menuju kamar.





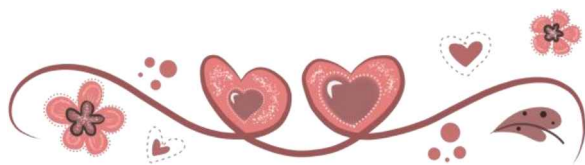
*A*riani belum pernah merasa bahagia seperti saat ini. Perasaannya belum pernah seringan ini saat bangun dari tidurnya di pagi hari. Selama seminggu sejak kepulangannya dari Taiwan, dia tidak pernah berhenti menebar senyum. Seisi rumah tentu bahagia dengan perubahan itu. Ariani yang biasanya hanya berbicara seperlunya mendadak lebih bahagia. Meskipun masih tetap tak banyak bicara, tetapi senyumnya mudah sekali muncul.

Hari itu masih terlalu pagi untuk memulai hari. Ariani ada di kamarnya

sedang melihat fotonya selama berlibur. Ada beberapa foto Abiseka di sana. Meskipun tidak membuat foto bersama, tetapi Ariani sempat mencuri gambar pria itu di saat-saat tertentu. Seperti saat di Gunung Alishan. Mereka menggunakan kereta cepat selama satu jam dua puluh menit untuk mencapai tempat itu. Tempat yang membuat Ariani tidak mau pergi ke mana pun hanya karena terpesona pada ribuan sakura yang ada di sana.

Sepanjang jalan menuju gunung itu, pemandangan didominasi oleh sakura yang bermekaran. Ariani terus mengabadikan apa yang dia lihat tanpa rasa bosan. Kuil-kuil yang tersebar pun juga tak kalah ramai pengunjung. Semuanya indah dengan sakura sebagai latar.

Ariani melangkah menyusuri jalan dengan deretan pohon sakura. Suhu sebelas derajat hanya membuatnya merapatkan mantel dan kembali



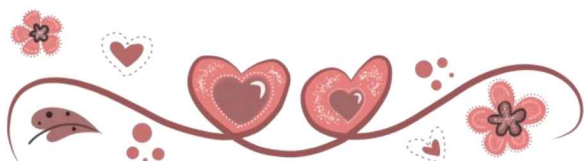
menikmati keindahan sekelilingnya. Saat melihat resort, Ariani bertanya pada Abiseka bisakah mereka menginap di tempat itu saja. Abiseka mengingatkan beberapa tujuan wisata Ariani, tetapi Ariani mengatakan jika kedatangannya adalah untuk menikmati sakura. Dia rela tidak melihat tempat mana pun asalkan bisa mengabadikan keinginannya sebanyak mungkin.

“Nggak merasa rugi kemari hanya melihat sakura?” Abiseka heran dengan keputusan Ariani.

“Nggak. Asal aku puas menikmati keindahan bunga sakura, maka itu sebanding dengan harga yang sudah kubayar.”

“Apa pun katamu, Ar.” Abiseka mengalah.

Ariani menarik topi hangatnya hingga telinga. Dia terus melangkah bersama Abiseka di sisinya. Menyusuri jalan berdua di antara sakura, rasanya seperti membangkitkan kenangan lama. Ariani



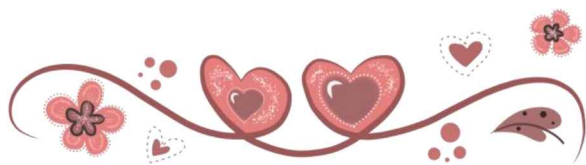
yang sudah melewati jalan panjang untuk sampai di titik itu hanya bisa merasakan bahwa segala sesuatu telah menghangat untuknya.

Saat angin dingin berembus meniup wajahnya, Ariani memejamkan mata. Itulah rasa yang dia inginkan. Dingin, damai, tenang bersama pemilik kenangan termanis yang pernah dia miliki.

Dalam senyap Ariani seperti memanggil kembali dirinya saat muda, berlarian sambil meneriakkan nama Abiseka. Bukannya menoleh atau menunggu kekasihnya, Abiseka justru berlari lebih kencang dan membuat napas Ariani tersengal saat berhasil menyusulnya. Sebenarnya bukan menyusulnya, lebih tepat dikatakan jika Abiseka berhenti untuk menunggu Ariani.

“Ar, kamu baik-baik saja?”

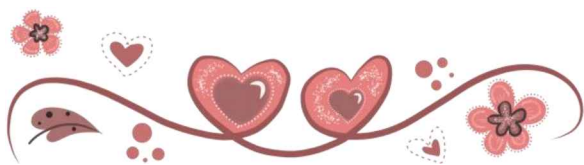
Suara khawatir Abiseka membuat Ariani membuka mata. Langkah mereka telah terhenti. Mata Ariani memindainya. Abiseka dalam tatap penuh perhatian



dengan latar sakura merah muda. Ariani mengangkat kamera setelah meminta Abiseka untuk diam sejenak dan beberapa gambar pun sukses menjadi penghuni kameranya.

Kegilaan Ariani adalah meminta pada Abiseka untuk terus berjalan ke arah puncak Gunung Alishan. Saat Abiseka menatapnya penuh keraguan, Ariani mengatakan kalau dia hanya ingin terus menikmati melangkah di antara sakura di sepanjang jalan menuju Puncak Alishan. Rasa bahagia kembali menyusup pelan-pelan, menghangatkan dada Ariani dengan senyuman yang tiba-tiba membuat jantungnya berdegup lebih cepat. Janjinya untuk berhenti jika lelah membuat Abiseka menyetujui keinginannya. Bahkan setelah sekian tahun berlalu, pria itu masihlah yang terbaik dalam memahami Ariani meskipun tanpa banyak kata.

“Aku baik-baik saja, Mas,” jawab Ariani. “Apa aku boleh bertanya apa



saja?” Ariani kembali melangkah sambil mengarahkan kameranya untuk menangkap gambar-gambar yang dia inginkan.

“Bertanyalah. Aku tidak pernah membatasi keinginanmu, bukan?”

Ariani langsung berhenti dan menoleh ke samping. Ucapan Abiseka seolah menyiratkan bahwa tidak pernah ada masalah di antara mereka. Seolah mereka masih berada di jalan yang sama dengan impian yang tak berbeda.

“Mas, aku”

“Baik dulu maupun sekarang dan kelak, keinginanmu tetaplah prioritas utama buatku, Ar.”

“Maksudnya apa itu?” Ariani ingin membatasi dirinya supaya tidak jatuh dalam pesona yang salah. Bagaimanapun Abiseka adalah kisah yang baginya tidak pernah berakhir.

Ariani kembali membidik beberapa objek dan Abiseka termasuk di dalamnya. Seperti mengetahui kalau sedang



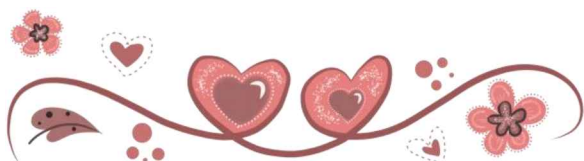
dijadikan sasaran, Abiseka langsung tersenyum lebar. Dia mendekat pada sakura lebat dan menoleh pada kamera Ariani dengan senyum yang tak pernah tenggelam.

Abiseka yang sudah lebih dewasa memberikan apa saja untuk Ariani. Saat dirinya lebih muda, Abiseka mengatakan buat apa gambar dirinya diambil. Dia bukanlah objek menarik untuk diabadikan. Waktu mengubah bagian itu dari diri Abiseka. Kini dengan mudahnya Abiseka berpose untuk Ariani dan beberapa kali juga memotret Ariani.

“Mas Seka tinggal di mana?” Akhirnya Ariani menanyakan juga hal yang begitu membuatnya penasaran sejak Abiseka mengatakan tentang usahanya.

“Kenapa? Mau jadi Nyonya di rumahku?”

Senyum yang tadi menghiasi wajah Ariani perlahan meredup. Dia berkedip beberapa kali lalu merasa telah membuat kesalahan dengan pertanyaannya.



Mulutnya terlalu lancang hingga berani bertanya tentang hal yang mungkin sensitif untuk Abiseka.

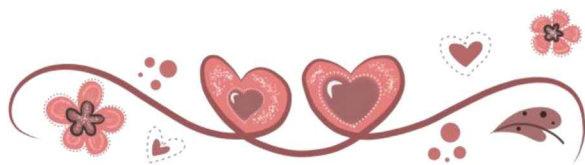
“Eh, Mas” Ariani menunjuk sakura yang lebih lebat beberapa langkah di depan mereka. “Itu bagus kalau diambil gambarnya. Aku ke sana dulu.” Ariani bergegas menjauhi Abiseka untuk menyembunyikan kegugupannya.

“Ar, hei” Abiseka mengejar dan menjajari langkah Ariani. “Kamu marah?”

Kali ini Ariani sudah bisa menekan rasa bersalahnya. “Kenapa harus marah?” tanyanya. “Itu, loh, sakura beneran bagus kelompoknya.”

Ariani kembali melangkah, tetapi Abiseka menahannya. Lembut sekali Ariani membuat jarak antara dirinya dan Abiseka. Hal-hal yang bisa menimbulkan potensi kesedihan harus segera dipangkas selagi belum tumbuh besar.

“Kamu boleh bertanya apa saja, Ar, termasuk tempat tinggalku. Jangan



merasa bersalah hanya karena menanyakan hal itu padaku. Mengerti?”

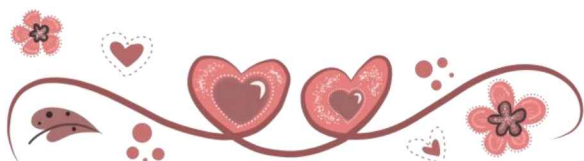
Anggukan Ariani membuat Abiseka mengembuskan napas yang mungkin sedari tadi ditahannya. Ariani sendiri merasa jauh lebih baik setelah ucapan Abiseka. Mereka kembali menikmati keheningan di antara sakura. Tempat itu tidaklah sepi, tetapi jarak yang cukup jauh dengan orang lainnya membuat Ariani bisa merasakan keheningan.

“Ar.”

“Ya.”

“Mainlah ke rumah kalau kamu ada waktu senggang. Kurasa kamu punya waktu luang di antara semua pekerjaanmu yang cukup menyita waktu itu, 'kan?”

Ariani mengangguk. Dia memang punya waktu meski menangani beberapa pekerjaan sekaligus. Justru sebenarnya, dia akan selalu punya waktu jika memang mau. Selama ini dia menyibukkan dirinya



karena tidak ada hal lain yang harus dikerjakan.

“Mas Seka masih tinggal sama Ibu?”

“Nggak, dong. Sudah punya rumah sendiri.”

“Aku pasti main kapan-kapan. Tinggal di mana?”

“Hatimu.”

Mata Ariani mengerjap. Apa Abiseka bilang? Hatimu? Hanya satu kata itu saja sudah mampu memperbaiki *mood* Ariani yang awalnya sempat memburuk. Rasa bersalah dan seluruh prasangka seketika memudar dan berganti dengan kuntum-kuntum cantik, secantik kumpulan sakura di depan matanya.

“Mas Abi”

“Akhirnya ... Mas Abi kembali, 'kan? Bukannya Mas Seka seperti semua orang.”

Ariani tersipu, menunduk, lalu mencoba menjauh. Dari dulu sampai saat ini, nyatanya Abiseka tetaplah satu-satunya orang yang mampu membuat



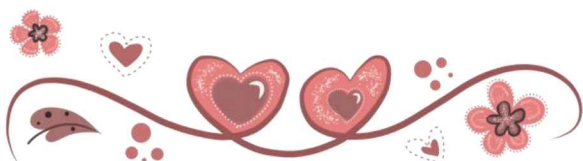
hatinya berbunga-bunga. Meskipun begitu, dia masih tidak berani untuk berharap lebih jauh. Dirinya bukan lagi seperti Ariani lima belas tahun lalu.

“Mas, aku nggak mau ka”

“Sebelum mengatakan sesuatu, ingatlah satu hal saja, Ar!” Abiseka memotong ucapan Ariani. “Ke mana dan sejauh apa pun cinta pergi, dia pasti tahu rumahnya untuk kembali. Dan bagiku, kamu akan selalu menjadi rumah tempatku untuk pulang.”

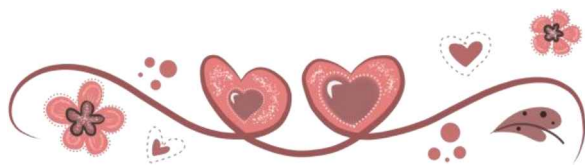
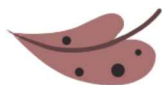
Ariani menangkap pesan yang disampaikan oleh Abiseka. Caranya mengungkapkan kata-kata benar-benar indah dan membuat hati merasa tersanjung. Tidak perlu pemikiran yang dalam untuk menerjemahkan tutur kata Abiseka. Ariani sudah mengerti.

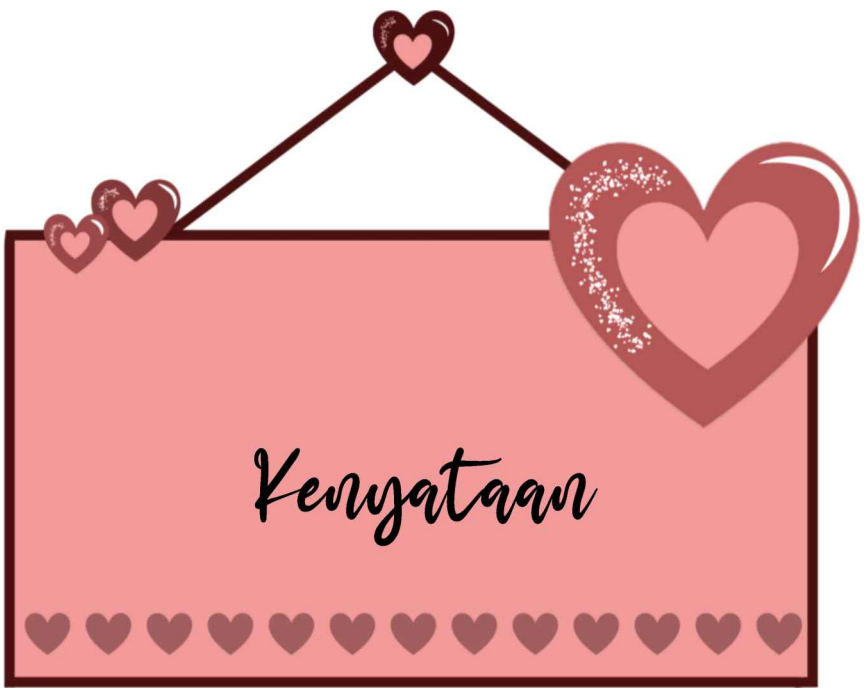
“*Nduk*, kamu *ndak* sarapan? Ini sudah hampir jam sembilan.” Suara ibunya mengembalikan Ariani dari memori tentang Taiwan yang masih belum pergi dari pikirannya. Sejak kepulangannya,



Abiseka mengirimkan pesan beberapa kali. Semuanya mengabarkan tentang kegiatannya dan yang membuat Ariani berbunga adalah satu pesan yang dikirimkan semalam.

[Segera pulang untuk mengabulkan keinginanmu tujuh belas tahun yang lalu.]





*G*iandra duduk di teras rumahnya yang asri ditemani Mbok Parti. Dia suka menghabiskan waktu di sana. Sejak perpisahannya dengan Ariani, teras adalah satu-satunya tempat ternyaman untuk Giandra di waktu luang. Menurutny, ada sentuhan ibunya yang selalu membuat lelahnya berkurang. Bunga-bunganya sama dengan saat Bu Yati masih ada, juga beberapa yang ditambahkan Ariani pun turut memperindah tempat itu.

Dari pintu samping, muncul Mbok Parti membawa nampan yang pasti berisi

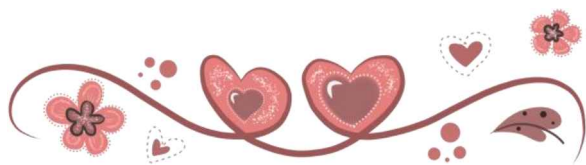
minuman hangat dan camilan sore untuknya. Wanita seusia ibunya itu ada di rumahnya karena Prabu sedang menginap. Anaknya yang bersikeras hanya mau makan masakan mamanya atau Mbok Parti saja.

“Diminum dulu tehnya, Mas. Mumpung masih panas itu.” Mbok Parti mempersilakan. “Mikir apa kok dari tadi *ndak* ada suaranya?”

Giandra melihat teh yang sudah dituangkan Mbok Parti dari teko kaca ke gelas. Teko set itu pilihan Ariani yang dia ingat dengan baik saat membelinya. Satu-satunya perempuan yang tidak begitu tahu cara mengeluarkan uang. Mungkin tahu, hanya saja Ariani terlalu hemat baginya.

“Ariani itu nggak pernah cinta sama Andra, ya, Mbok?”

Pertanyaan bodoh. Giandra tahu, tetapi dia tidak bisa menahan dirinya untuk tetap bertanya kepada wanita yang turut membesarkannya itu. Mbok Parti



yang meskipun hanya sebagai asisten rumah tangga, tetapi tidak pernah merasa sungkan menegurnya. Wanita kepercayaan ibunya itu memang sudah seperti keluarga.

“Ngomong apa kamu itu, Mas? Ini sudah lewat enam tahun. Masa masih membahas masalah itu.”

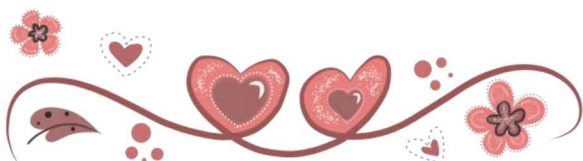
“Dia menolak rujuk. Apa Simbok tahu?”

Mbok Parti mengangguk. “Tahu. Kalau ada di posisi yang sama pun, Simbok juga pasti akan menolak rujuk, Mas.”

“Mbok! Simbok lagi menghinaku itu.” Giandra merajuk.

“Begini, loh, Mas.” Mbok Parti pindah duduk ke samping Giandra. “Yang sudah, ya, sudah. *Ndak* usah diingat-ingat lagi. Kalian punya tanggung jawab yang sama untuk mendidik dan membesarkan Prabu supaya tetap ceria dan *ndak* kurang kasih sayang.”

Giandra tahu maksud Mbok Parti, tetapi masih ada yang terasa menggajal



di hatinya. Ariani yang dia tahu tidak pernah membantah ucapan serta keinginannya mendadak memberi batasan. Giandra tahu itu wajar karena mereka sudah bercerai, dia hanya sedang berusaha untuk membawa Ariani masuk kembali ke rumah ibunya sebagai istrinya.

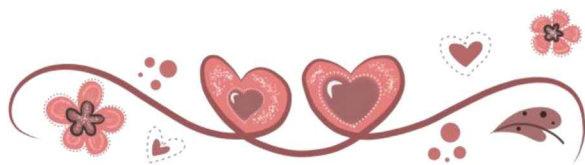
“Aku sedang berusaha untuk membawa kembali mantu pilihan Ibu, Mbok.”

“Dia itu bukan boneka, Mas, yang akan menurut saja apa maumu. Mbak Ariani masuk keluarga ini pun *ndak* mudah. Mengingat setiap detail kebiasaanmu itu, kan, *ndak* gampang *tho*, Mas?”

Mbok Parti benar. Ariani memang pernah mencatat apa yang dia suka dan tidak, kemudian mengingatnya dan semakin baik seiring berlalunya waktu.

“Kenapa Simbok dan Pak Darno ikut Ariani?” Tiba-tiba Giandra ingat untuk menanyakan hal itu.

“Karena itu sesuai pesan Ibu.”

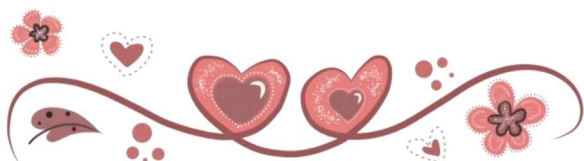


Alis menautkan alisnya. “Pesan Ibu? Kapan?” Merasa tidak tahu apa-apa, Giandra merasa harus mengetahui segalanya meski sudah sangat terlambat.

“Saat beliau sakit sebelum akhirnya meninggal.”

Giandra mendengarkan cerita Mbok Parti dengan saksama. Bagaimana sang ibu mendadak pulang dalam keadaan tidak sehat. Selama kepergiannya, beliau hanya mau dirawat oleh Ariani serta tidak melepaskan menantunya ke mana pun. Saat merasa lebih baik, Bu Yati hanya berpesan supaya Simbok dan Pak Darno ikut Ariani karena pasti akan ada perceraian setelah beliau berpulang.

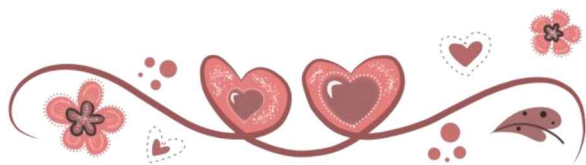
Hati Giandra teremas. Ibunya membaca apa yang akan terjadi dengan tepat. Semua memang kesalahannya yang tidak pernah bisa menghargai komitmen pernikahan. Sebenarnya Giandra tidak bermaksud begitu. Dia hanya sedang mencari waktu yang tepat



supaya ibunya menerima Siti sebagai menantu.

Kenyataan berjalan tidak sesuai harapan Giandra. Sampai napas terakhir pun, ibunya tetap memilih Ariani dan bukan orang lain. Hati Giandra kembali dibawa ke detik-detik wanita yang melahirkannya tiada. Tak ada yang bisa dia lakukan untuk memperbaiki dirinya. Bahkan, Giandra juga mengetahui dari Simbok kalau semua yang sudah terjadi pun memang atas titah ibunya.

Giandra ingat saat ibunya tahu tentang bisnis pengiriman barang yang dia buat. Beliau tidak marah, tetapi mendatangi kantornya tanpa pemberitahuan dan memberi titah pada Deni untuk mengirim setengah pendapatan ke rekening Ariani. Giandra tidak protes dan alasannya sudah jelas, apa pun tindakan sang ibu, dia menyetujuinya. Lagi pula, Deni mengirimkan hasil kerjanya kepada orang yang tahu bagaimana cara menyimpan uang dengan aman.

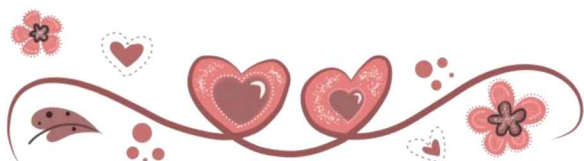


“Jadi, Ibu memang sudah memperkirakan semuanya,” ucap Giandra setelah beberapa saat.

“Setiap detail, Mas. Ibu juga mengatakan pada Mbak Ariani untuk memaafkan Mas Andra jika bisa.”

Giandra paham. Ariani telah mengatakan batas keras yang baru kali ini berhasil dia ingat. Ariani benci dicurangi. Apa kata ibunya waktu itu? Ariani mencintai orang lain saat menikah, tetapi menghormati pernikahan mereka dan bersikap sebagaimana layaknya seorang istri. Giandra merasa tertampar. Sepanjang pernikahannya, dia sudah mengkhianati Ariani. Hubungannya dengan Siti tetap berlangsung dan mereka menikah saat Prabu berusia lima tahun.

Seperti pepatah yang mengatakan bahwa sepintar-pintarnya bangkai ditutupi, baunya akan keluar juga. Pertama, pekerjaan yang dia sembunyikan karena disediakan untuk

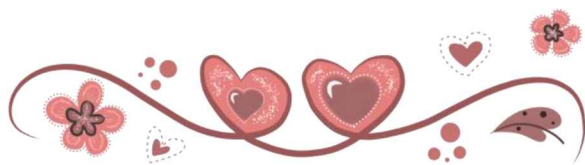


menghidupi Siti diketahui oleh ibunya dan berakhir dengan pendapatan sang istri muda sebagian berpindah kepada Prabu. Tak seberapa lama, pernikahan rahasianya pun turut terbongkar dan berakhir dengan kepergian wanita yang telah melahirkannya.

“Ariani tidak memaafkanku,” gumam Giandra.

“Wanita mana pun tidak akan suka jika suaminya mencurangi pernikahan mereka.” Mbok Parti menepuk tangan Giandra. “Jangankan sampai menikah, baru dekat wanita lain saja para istri sudah *ndak* rela. Dapat bayangan *ndak*, bagaimana perasaan Mbak Ariani?”

Itu dia, perasaan Ariani. Giandra tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Dia hanya terus fokus kepada dirinya sendiri yang merasa begitu berdosa dan tidak berguna setelah meninggalnya sang ibu serta kecelakaan tragis yang membuatnya tidak bisa berjalan sempurna hingga saat ini.



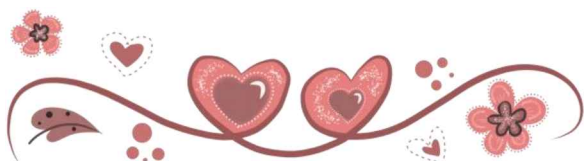
“Aku mengerti, Mbok.” Giandra mengangguk beberapa kali. “Ariani tidak mau menjerumuskan dirinya untuk yang kedua kali.”

“Jangan salah kalimat, Mas.” Mbok Parti memperingatkan. “Pernikahan itu bukan menjerumuskan diri. Mbak Ariani hanya tidak bisa melupakan kesalahan yang Mas Andra buat.”

“Berarti dia tidak memaafkan aku, Mbok?”

“Memaafkan, Mas, tapi *ndak* melupakan.”

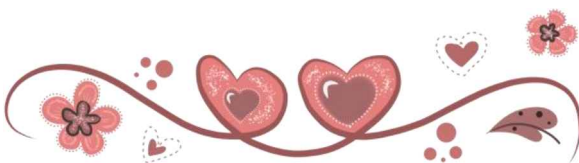
Itulah inti dari setiap langkah dan keputusan yang diambil Ariani. Memaafkan, tetapi tidak melupakan. Hal yang menjadikan orang terus belajar dan waspada supaya tidak melakukan kesalahan yang sama, begitu pun Ariani. Ariani mungkin memahami bagaimana cinta memang sulit untuk berpaling, tetapi tidak harus menjadi pengkhianat untuk melegalkan hubungan atas nama cinta.

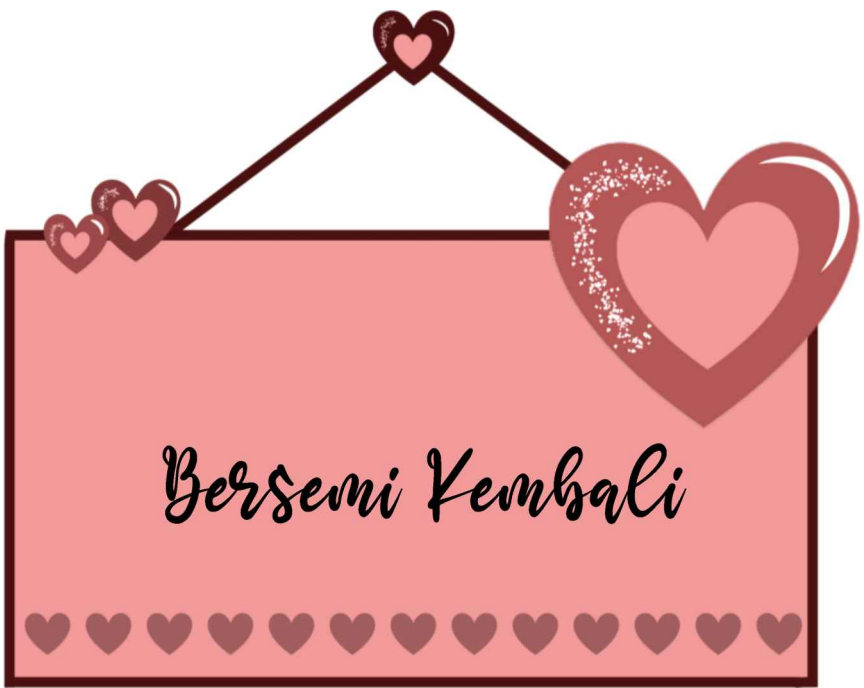


“Andra paham. Mbok.”

“*Ndak* usah diingat lagi, Mas. Kata anak sekarang sih *mup on*. Begitulah kira-kira.”

Giandra tersenyum mendengar ucapan Mbok Parti. Mengapa sopir dan simboknya ikut Ariani sudah terjawab. Giandra tidak bermaksud untuk mengajak keduanya kembali, mengingat itu adalah salah satu keinginan terakhir ibunya. Lebih baik dibiarkan saja. Setidaknya, saat dia tidak bisa berbakti ketika ibunya masih ada, maka dia bisa menunjukkan hal itu sekarang.



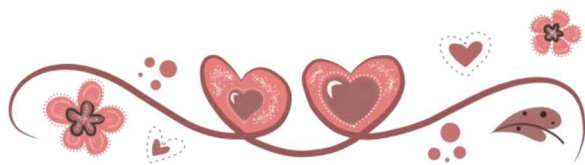


*A*riani masih terus menebar senyum begitu mudahnya. Meskipun berbicara masih tetap seperlunya, tetapi aura bahagia memang terlihat jelas di wajahnya. Sejak pesan terakhir Abiseka yang mengatakan akan segera pulang, tanpa sadar Ariani jadi lebih sering menyisir rambutnya. Surai panjangnya adalah salah satu yang paling disukai Abiseka darinya. Dulu pria itu sempat mengatakannya beberapa kali supaya Ariani tidak memotong rambutnya yang indah.

Tadi pagi Abiseka sempat mengirimkan pesan sebelum penerbangannya ke tanah air. Dalam perjalanannya ke selepan, Ariani membalas pesan itu. Hanya berpikir tentang kepulangan Abiseka untuknya saja sudah membuat hati Ariani berbunga. *Mood* yang sempurna untuk menemani harinya yang sibuk.

Seperti yang sudah diprediksi oleh Ariani. Hari itu selepan sangat sibuk karena memang musim panen dan orang antre untuk menyeter gabah. Di sisi lain, beberapa truk juga sedang menunggu giliran untuk mengangkut beras. Ariani berpikir untuk menambah lagi dua atau tiga orang kuli lepas supaya antrean tidak menunggu terlalu lama.

Rasa syukur tidak pernah berhenti diucapkan Ariani. Sejauh ini, dia sudah berhasil menjalankan usaha yang dipercayakan Bu Yati padanya. Wanita baik itu, Ariani selalu berdoa semoga beliau mendapatkan kebaikan di alam sana. Sebulan sekali dia juga



menyempatkan diri untuk mengunjungi makam beliau dan menabur bunga serta mencabut rumput supaya tidak menjadi belukar.



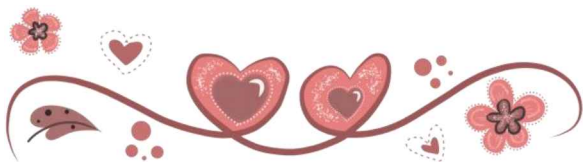
Ariani merasa segar setelah mandi dan mengganti bajunya. Hari sibuk membuatnya melewatkan makan siang. Dia keluar dari kamarnya dan berniat pergi ke dapur. Perutnya benar-benar lapar dan menuntut untuk segera diisi.

“Mbak Ari dicari Mas Seka.” Arta, adiknya, tiba-tiba muncul mengagetkan Ariani yang hendak meraih piring.

“Mas Seka?”

“Iya, di depan.”

Melupakan rasa laparnya, Ariani berlalu dari dapur. Sesampainya di teras, dia melihat Abiseka berdiri di bawah pohon jambu air di pojok kanan rumah. Pohon itu tidak tinggi dan sedang berbuah lebat. Abiseka meraih beberapa



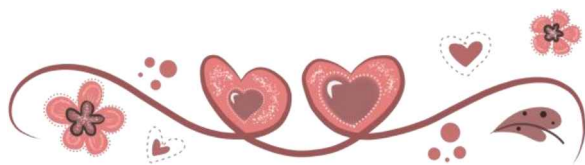
dan langsung memakannya setelah membersihkan dengan kaus yang dia pakai. Abiseka menggigit lagi jambunya dan berbalik menghadap Ariani.

“Ar!” serunya “Aku metik jambumu.” Abiseka mengunyah jambu dan melangkah ke teras, lalu duduk di depan Ariani. “Masih enak, sama seperti dulu.”

Ariani menerima sebuah jambu yang diulurkan Abiseka. Sama seperti pria itu sebelumnya, dia hanya membersihkan buah itu dengan baju dan memakannya. Ternyata enak, rasanya masih sama dengan yang dipetikkan Abiseka saat dia masih duduk di sekolah menengah. Ariani memang tidak pernah makan buah itu meskipun tanaman itu tumbuh di halamannya. Arta mungkin memetikinya, tetapi Ariani tidak pernah mencicipi.

“Enak,” gumam Ariani. “Mau lagi. Mas Abi mau metikin?”

Abiseka menggeleng. “Tidak,” sahutnya. Diraihnya kantong yang ada di

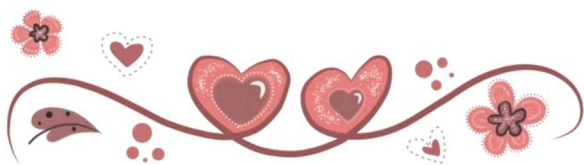


meja pada Ariani. “Makan ini saja. Aku tidak suka kamu kelaparan.”

Ariani tidak menanyakan bagaimana Abiseka tahu kalau dia sedang lapar. Pria itu punya banyak cara untuk tahu dan rasa hangat kembali menjalari hatinya. Ariani membuka kotak yang diberikan untuknya. Kotak atas berisi ikan asap masak santan pedas dan kotak bawah ada nasi. Ada kerupuk dalam plastik juga di tas. Tanpa basa-basi, Ariani langsung menyendok sayur ke atas nasinya dan mulai makan.

Mata Ariani terpejam sebentar menikmati makanan itu. Rasanya benar-benar luar biasa. Dari dulu sampai sekarang, masakan Bu Lika memang selalu cocok di lidahnya. Rasanya seperti dikembalikan ke masa lalu, tetapi Ariani sudah tidak merasakan hal lain kecuali bahagia. Masa lalunya ada Abiseka dan sekarang pun begitu.

“Makan pelan-pelan, aku nggak akan minta, Ar,” canda Abiseka.

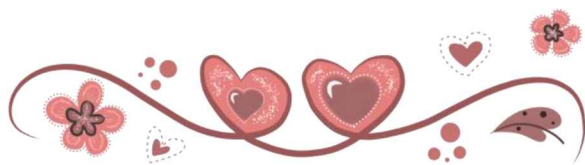


Ariani menatap Abiseka dari keasyikan makannya. “Tentu saja nggak minta, pasti udah makan duluan. Secara, ya, ini masakan Ibu.”

“Ibu masak cuma dikit itu, Ar. Buat kamu saja karena kuberitahu tentang kesibukanmu.”

“Mas Abi!” seru Ariani. Bergegas Ariani meletakkan makannya di meja dan bergegas masuk. Tak lama kemudian, keluar lagi dengan sepiring nasi. Dia menuang ikan kuah ke atasnya dan memberikannya pada Abiseka. “Maafin aku, ya. Ayo, makan bareng!”

Ariani dan Abiseka makan bersama dalam suasana sore yang menyenangkan. Kali ini Ariani makan lebih santai dan sesekali mencuri pandang pada Abiseka. Makan siang yang terlambat dengan menu yang tepat, ditemani seseorang yang sanggup membuatnya tersenyum lepas adalah perpaduan yang sangat indah untuk Ariani.



“Kenapa ada luka seperti itu di pipimu?”

Ariani tahu, cepat atau lambat Abiseka pasti akan menanyakan hal itu. Dia tidak merasa minder atau ingin menghindari pertanyaan itu. Sebaliknya, Ariani akan menjawab apa saja yang Abiseka tanyakan dengan senang hati.

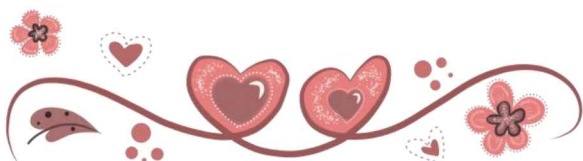
“Kecelakaan,” jawab Ariani singkat.

“Setahuku, kamu selalu diantar sopir kalau ke mana-mana.”

“Aku bertengkar dengan Mas Andra dan dia kehilangan fokus saat berpapasan dengan truk.”

“Nabrak pembatas jalan?”

Ariani mengangguk. Kalau selama ini orang tidak pernah berani bertanya padanya atau sungkan karena luka di pipi yang sudah pasti dianggap mengganggu penampilan sehingga banyak orang menatapnya iba, maka tidak seperti itu dengan Abiseka. Dari awal pria itu selalu memiliki kecenderungan mempertanyakan masalah apa yang



dialami Ariani atau kesalahan apa yang sudah dilakukannya. Bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memahami.

“Yang penting kamu selamat.”

Itulah Abiseka, yang lebih mementingkan keselamatannya daripada kondisi fisiknya. Bahkan, setelah jawaban Ariani pun Abiseka tidak berusaha untuk bertanya lebih jauh. Ariani tahu kalau laki-laki baik itu tetap menjaga batasan. Sejauh apa dia bisa bertanya dan mengetahui sesuatu.

“Mas Abi terganggu dengan bekas lukaku?” Begitu saja pertanyaan itu meluncur dari bibir Ariani.

Abiseka menaikkan sebelah alisnya dan menatap serius ke arah Ariani. “Apa itu penting untuk dijawab? Berapa tahun Ariani kenal Mas Abi?”

Ariani menunduk. Abiseka benar, apa yang sudah dia tanyakan adalah satu pertanyaan bodoh jika dilontarkan untuk Abiseka. Mereka saling mengenal sudah



begitu lama dan begitu memahami satu sama lain.

“Banyak tahun.”

Ariani menjawab begitu saja pertanyaan Abiseka tanpa berpikir. Rasanya dia memang bisa selepas itu jika berhadapan dengan Abiseka. Untuk sedikit kolokan pun Ariani juga tidak merasa sungkan. Apa saja bisa dia ekspresikan.

“Jadi, acaranya tiga hari lagi. Nggak usah nyiapin apa-apa.”

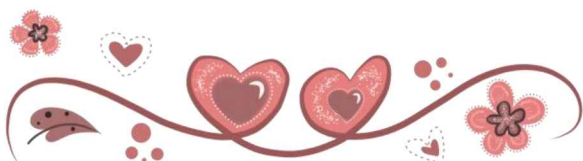
“Apanya?”

“Tentu saja melamarmu,” sahut Abiseka cepat.

“Tapi”

“Aku pria lajang dan kamu juga. Bagiku, jatuh cinta itu sekali dan berlaku untuk seterusnya.”

Ariani tidak menyangka akan mendengar kalimat itu dari bibi Abiseka. Benar, mereka memang pernah saling jatuh cinta. Dengan semua yang pernah dilakukan Ariani, mestinya Abiseka



bangkit dan menemukan cinta yang lain. Namun, kenyataan memanglah sama seperti kalimat Abiseka. Pria itu dan prinsipnya atau bisa dikatakan pria itu dan hatinya, entahlah ... Ariani tidak tahu bagaimana harus menyebut. Yang jelas, dia sedang merasa senang dan bingung. Senang karena ternyata cinta itu masih ada dan bingung karena keadaannya yang sudah tidak sempurna.

“Tapi” Ariani memegang pipinya yang luka.

“Cinta itu lebih dari sekadar fisik, Ar. Semuanya tentang kenyamanan yang muncul hanya dengan orang yang tepat.”

Ariani tidak mengatakan apa-apa sebagai respons atas ungkapan Abiseka. Cukup baginya untuk kembali memahami hati pria yang selalu menggenggam hatinya. Waktu mungkin telah berlalu selama lima belas tahun, tetapi cinta mereka tidak berubah. Seperti ada kupu-kupu yang terbang di perut Ariani.



Rasanya begitu menyenangkan dan membuat senyumnya kembali muncul.

Ada mobil yang masuk ke halaman dan berhenti di depan rumah. Pintu terbuka dan muncullah Prabu, Mbok Partin, dan Giandra. Prabu melangkah ke bagian belakang mobil yang terbuka dan mengeluarkan tas besar yang entah berisi apa. Anak itu menyeretnya menuju teras dan langsung melepaskan bawaannya begitu saja begitu melihat Ariani dan Abiseka.

“Laoshe, nimen cai ma¹³?” Prabu langsung menyalami Abiseka. Matanya berbinar penuh semangat.

Abiseka mengusap kepala Prabu. *“She. Nimen xihuan lai celi wan ma¹⁴?”* Abiseka tak kalah ekspresif menanggapi Prabu.

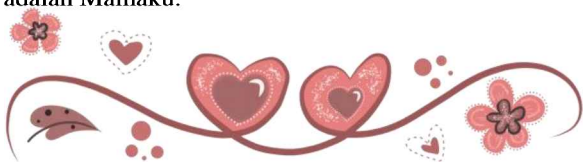
“Wo pushe lai wan te. Miss Ariani she wo te Mama¹⁵.”

Ariani memperhatikan interaksi Abiseka dan putranya. Dia masih tidak

¹³ Pak Guru, Anda di sini.

¹⁴ Ya. Apa kamu suka bermain ke sini.

¹⁵ Saya tidak bermain. Ariani adalah Mamaku.



mengerti bagaimana keduanya bisa kenal dan berbicara menggunakan bahasa Mandarin. Meskipun penasaran, Ariani tidak memotong pembicaraan keduanya. Diam-diam memperhatikan terasa begitu menyenangkan karena untuk pertama kalinya dia melihat Prabu berinteraksi dengan orang selain keluarganya secara langsung di depan Ariani.

“Jadi, apa yang dilakukan Mas Seka di sini?” Giandra yang berjalan agak tertatih dengan kruknya akhirnya sampai di teras.

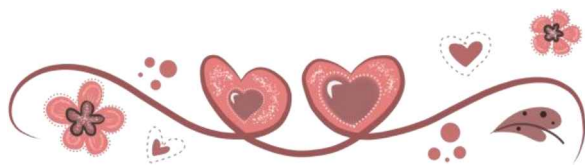
“Mas Gian, lama tidak bertemu. Apa kabar?” Abiseka mendekat pada Giandra dan mengulurkan tangan pada Giandra.

Giandra membalas uluran tangan Abiseka. “Beginilah. Ada perlu apa dengan Ariani?” tanyanya.

“Ada hal yang bersifat pribadi,” jawab Abiseka terus terang.

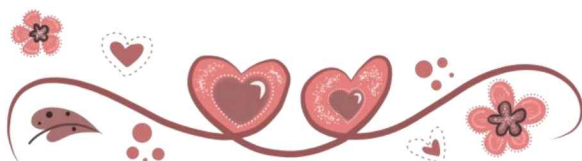
“Boleh aku tahu?”

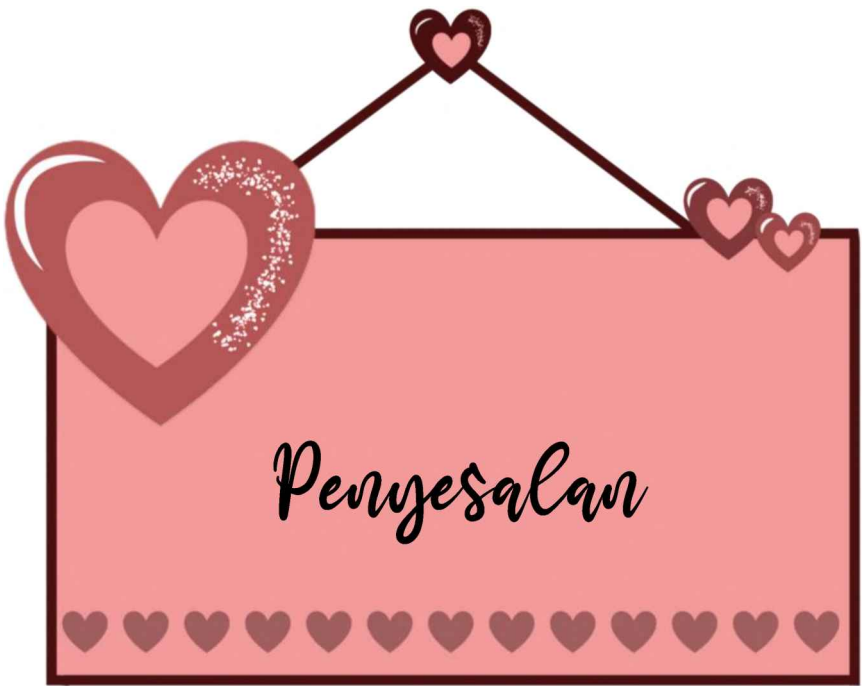
Alis Ariani bertaut mendengar pertanyaan Giandra. Akhir-akhir ini, pria itu memang terlalu banyak ingin tahu.



Banyak sekali pesan yang dikirim hanya untuk menanyakan kegiatannya. Kadang-kadang juga muncul tanpa pemberitahuan seperti hari ini. Bukannya Ariani menolak silaturahmi, tetapi Giandra yang terkesan mencampuri urusannya membuatnya tidak suka. Dilirikinya Abiseka yang kebetulan menatap padanya.

“Hanya ingin mewujudkan rencana lama. Saya akan melamar Ariani secara resmi. Mas Gian boleh datang kalau ada waktu senggang.”





Seumur hidupnya, Giandra hanya menyesali tidak berbaktinya dia kepada ibunya. Itu sudah merupakan gangguan sejak sang ibu berpulang. Kini, penyesalannya bertambah karena mengetahui kalau Ariani bersedia dilamar Abiseka. Setelah enam tahun menjanda dan tidak ada tanda-tanda dekat dengan pria, tiba-tiba saja kabar lamaran itu Giandra terima secara langsung.

Masih segar dalam ingatan Giandra ketika mengantar Prabu pulang. Sebenarnya, bukan mengantar karena kenyataannya anak itu dijemput oleh Pak

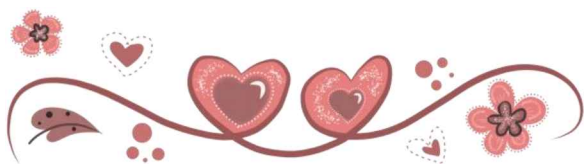
Darno yang selalu menjadi sopir Ariani. Giandra mendadak ingin mengunjungi Ariani begitu Mbok Parti dan Prabu sudah naik mobil. Dipikir-pikir, sudah lama dia tidak mengunjungi rumah mantan mertua.

“Mas Andra ngelamunin apa?” Mbak Sur, ART pengganti Mbok Parti, mengantarkan teh dan camilan sore untuk Giandra.

“Nggak ngelamunin apa-apa.”

“Saya ke belakang lagi, Mas. Mau ngajarin Febri belajar. Kalau perlu apa-apa panggil saja.”

Giandra mengangguk saja tanpa niat untuk membuka suara. Mbak Sur tinggal di rumahnya bersama suaminya yang bekerja sebagai tukang kebun dan sopir baru Giandra serta anak laki-lakinya yang berusia sepuluh tahun. Keberadaan keluarga itu membuat hari Giandra sedikit berwarna. Terlebih lagi kalau Prabu sedang berada di rumah Ariani.



Rumahnya pasti sepi seandainya tanpa kehadiran Febri.

Sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh Giandra untuk rujuk dengan Ariani. Saat Abiseka menyatakan niat untuk melamar mantan istrinya, Giandra sempat minta waktu untuk berbicara berdua dengan Ariani. Permintaannya dikabulkan, Prabu pergi dengan santainya mengikuti Abiseka dan memberikan waktu padanya.

Giandra mempertanyakan kesungguhan lamaran Abiseka yang langsung dibenarkan oleh Ariani. Wanita yang sebelumnya dia nilai begitu penurut itu nyatanya lebih tegas dari yang bisa dibayangkan. Seperti kata Mbok Parti, Ariani memang memaafkan, tetapi tidak melupakan. Sekali lagi Giandra menawarkan rujuk yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Ariani.

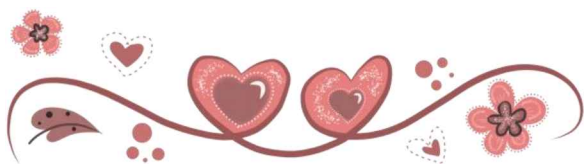
Bukan salah Ariani yang menolak permintaan rujuk dari Giandra. Dari awal memang pria itulah yang bersalah. Tetap



menjalin hubungan dengan Siti padahal sudah mengucapkan akad atas Ariani. Mengingat Siti membuat perasaan Giandra makin nelangsa. Bagaimana tidak? Wanita itu menyatakan ketidaksukaannya pada Prabu yang telah mengambil separuh penghasilan Giandra.

Giandra yang tidak lagi menangani bisnis sepatu milik orang tuanya jelas membatasi belanja Siti karena pendapatannya hanya berasal dari jasa pengiriman. Itu pun setengahnya sudah menjadi milik Prabu atas titah terakhir ibunya dan dia laksanakan tanpa keberatan. Siti yang semula bisa belanja tanpa batas, otomatis menjadi terkejut dengan pembatasan itu. Dia yang sedikit banyak tahu kondisi keuangannya jadi meradang saat tahu ke mana penghasilannya.

“Ceraai atau enggak, tetep aja Ariani itu jadi penghalang kebahagiaanku!” protes Siti yang tidak terima jatah belanjanya dikurangi.



“Ariani tak ada hubungannya dengan ini semua. Dia sudah punya usaha yang penghasilannya lebih dari cukup untuk menghidupi dirinya.” Giandra berujar santai.

“Kalau begitu kenapa dia masih menerkam penghasilanmu? Dan kamu setuju pula.”

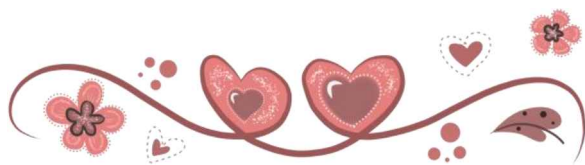
“Dia tidak pernah meminta apa-apa dariku. Penghasilanku adalah milik Prabu, sesuai pesan ibuku.”

“Ibuku, ibuku, ibuku. Selalu kata itu yang kamu ucapkan. Aku bosan!”

Giandra sudah tidak bisa lagi untuk membenarkan perilaku Siti. Sudah cukup penyesalannya karena tidak menurut pada ibunya dan semua akibat karena ulahnya. Dia memutuskan harus tegas kepada Siti jika memang mereka ingin membangun masa depan bersama.

“Pergilah kalau bosan!”

“Katamu akan mengesahkan hubungan kita. Kurasa sekarang sudah tidak ada halangan lagi.” Siti memperingatkan.



“Hanya jika kamu mau menghormati ibuku dan seluruh keputusan yang pernah dibuatnya karena aku tidak ingin mengubah apa pun.”

“Jadi ... penghasilan itu tetap akan dikirim untuk Prabu?”

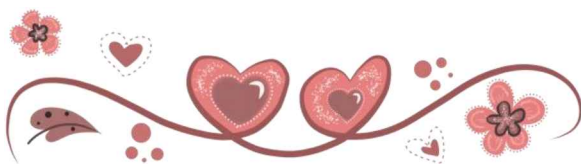
Giandra mengangguk mantap. “Ya. Tak akan kuubah karena itu keinginan Ibu yang harus terus kulakukan.”

“Kalau begitu, aku akan pergi,” ancam Siti.

Semakin Siti mempermasalahkan uang untuk Prabu dan mengancam pergi, semakin terbuka mata Giandra akan kenyataan yang pernah dikatakan oleh ibunya. Penyesalannya kian besar. Ibunya sudah memilihkan jodoh terbaik, tetapi telah dia abaikan. Dari awal sampai akhir, penilaian sang ibu tidak ada yang meleset tentang Siti.

“Pergilah kalau memang itu bahagiamu.”

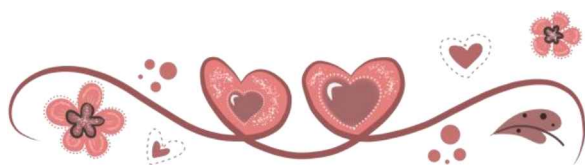
“Kuharap kamu nggak nyesel, Ndra.”



“Aku tidak akan menyesal,” sahut Giandra. “Maka sekalian saja ... saat ini aku menceraikanmu.”

Giandra membiarkan Siti berlalu. Tidak ada rasa sedih seperti yang dibayangkannya. Sebaliknya, Giandra justru merasa lega dan ringan seolah telah berhasil menyingkirkan beban berat dari pundaknya. Kehilangan Siti tidak sesakit yang pernah dibayangkannya.

Saat Siti kembali di bulan berikutnya, Giandra sudah menutup pintu hati dan rumahnya. Tidak ada lagi tempat wanita itu di sisinya. Orang yang telah membuatnya menjadi durhaka tidak layak untuk diberi kesempatan kedua. Periode hidupnya dengan Siti telah berakhir. Tidak akan dia biarkan wanita itu mendekat dan membuat Prabu sengsara. Lebih tepatnya, tidak akan dia biarkan Siti mendekat lagi untuk mengurus apa yang dia miliki untuk masa depannya.

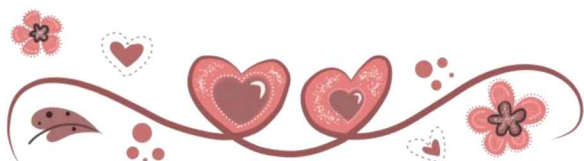


“Mas Andra,” panggil Mbak Sur. “itu, loh, di luar ada temannya mencari.”

Giandra berpaling pada Mbak Sur dan mengucapkan terima kasih. Setelah menghabiskan minumannya, dia meraih kruk dan berusaha berdiri. Dengan langkah tertatih seperti biasanya, Giandra berjalan menuju pintu depan dan untuk menemui tamunya. Sesampainya di teras, Giandra melihat Adi, salah satu teman baiknya, sudah duduk di teras bersama putranya yang asyik bermain *game* di ponsel.

“Di,” sapa Giandra. “tumben ke sini nggak ngabari, mana bawa si jagoan. Prabu sedang di rumah mamanya.”

Duduk di sofa tunggal, Giandra memperhatikan kalau sudah ada segelas kopi dan teh di meja. Tehnya sudah dicicipi sedikit, sementara kopinya masih utuh. Mbak Sur keluar beberapa saat kemudian mengantarkan sepiring pisang goreng panas dan kembali ke dalam setelahnya.



“Tak apa,” sahut Adi cepat. “Aku hanya mau tahu sesuatu. Bener mantan istrimu mau dilamar Abiseka?”

“Bener.”

“Dan kau diam? Seingatku, kau pernah berkata ingin rujuk.”

Giandra mengangguk. “Ya, tapi Ariani tak memberi kesempatan kedua. Dia merasa sudah memberikan yang terbaik sementara aku sudah mencurangnya. Tahu dari mana kabar ini?”

“Istriku yang cerita.”

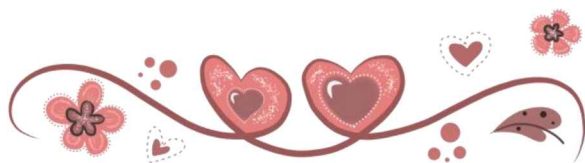
“Dia tahu dari mana?”

“Kau ingat tidak kalau istriku kerja jadi admin di biro wisata atau *travel* entah apalah namanya, yang kantornya dekat tempat kursus bahasa anakmu.”

“Lalu?”

“Tempat kursus bahasa anakmu dan biro wisata itu ... keduanya milik Abiseka.”

“Milik siapa?” Giandra menanyakan dengan sedikit keras. Ingin meyakinkan

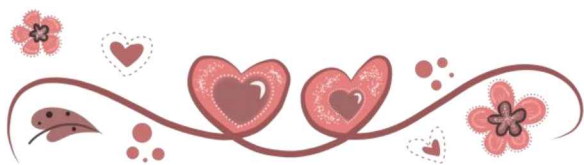


pendengarannya bahwa apa yang dia dengar adalah benar.

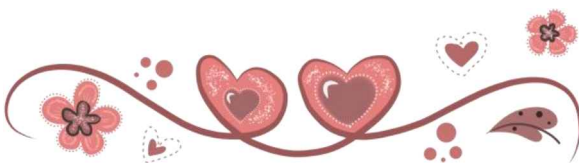
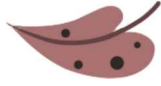
“Milik Abiseka.”

Giandra mulai menghubungkan. Ibunya pernah mengatakan kalau Ariani mencintai orang lain saat sang ibu melamarnya. Mungkinkah itu Abiseka? Tidak ada hal aneh saat mereka berdua pernah sama-sama bertemu. Giandra tidak pernah menangkap gelagat kalau keduanya memiliki hubungan. Ariani juga tidak menunjukkan minat terhadap orang lain secara berlebihan.

Ariani yang berkali-kali menolak rujuk dengannya mendadak menerima lamaran Abiseka. Apa yang istimewa dari pria itu? Rasanya, tidak mungkin jika hanya dilihat dari materi. Tanpa menikah pun mantan istrinya itu sudah kaya walaupun tidak terlihat secara terang-terangan. Ariani hidup sederhana dan hanya fokus pada kepentingan Prabu saja. Jika Pak Darno dan Mbok Parti tidak ikut Ariani, sudah bisa dipastikan orang tidak akan sadar



jika wanita itu punya uang yang tak sedikit.





Ariani mempersiapkan dirinya dengan teliti. Bukan dari bagaimana dia berdandan, tetapi lebih kepada bagaimana dia akan menjamu keluarga Abiseka di rumahnya. Kerabat dan beberapa tetangga dekat juga ada di rumahnya turut membantu menyiapkan masakan dan kue. Sebenarnya itu bukan acara besar, tetapi karena kebaikan keluarga Ariani para tetangga jadi bersemangat menyambut calon suami Ariani.

"Nduk, mbok kamu itu sana ke kamar. Dandan yang cantik, mau lamaran, kok,

masih ikut ribet di dapur. Itu sudah biarin kami saja yang ngerjakan.” Salah satu tetangga menegur Ariani.

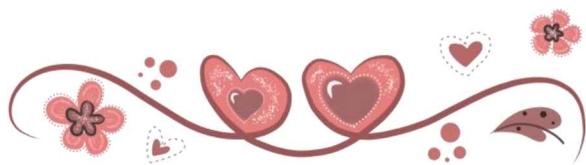
Ariani duduk di salah satu kursi. “Apa yang mau dipercantik, Budhe? Muka Ariani, ya, begini-begini saja.”

“Cantik itu dari sini” Bu Lika tiba-tiba sudah duduk di samping Ariani dan menunjuk dadanya. “Ibu rasa, Seka tahu itu. Lagian, masa iya kamu *ndak* mau tampil rapi di depan calon suamimu, *Nduk?*”

“Ibu!” Ariani langsung memeluk Bu Lika. “Kok, sudah datang?”

“Ibu ini tahu kalau kamu pasti *ndak* akan dandan berlebihan. Makanya, Ibu ke sini bawa kebaya buatmu. Ayo dipakai!”

Ariani yang sebenarnya sudah rapi dengan sanggul modern, masuk ke kamar ditemani Bu Lika. Sebentar saja kebaya cantik berwarna merah sudah melekat cantik di tubuhnya. Senyumnya cerah membalas senyum hangat calon mertuanya yang selalu merekah



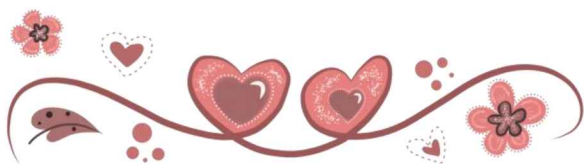
untuknya. Wanita baik itu pula yang membawa Ariani keluar dan menemui semuanya di ruang tamu.

Bukan acara besar dan resmi, tetapi hanya acara sederhana dan kekeluargaan. Yang penting semua orang tahu dan turut berbahagia. Bu Lika memasangkan cincin di jari Ariani, sedangkan Abiseka sudah berdua dengan Prabu dan bercakap-cakap dalam Bahasa Mandarin. Anak itu seperti menemukan hal baru karena menemukan orang selain Ariani yang bisa berbicara dengan bahasa yang dia suka.

“Ma, bolehkah sekali-kali Riga ikut Papa Seka ke Taiwan kalau pas libur sekolah?” tanya Prabu setelah acara selesai dan menyisakan beberapa orang saja di rumah.

“Papa Seka?” Ariani mengulang sebutan Prabu untuk Abiseka.

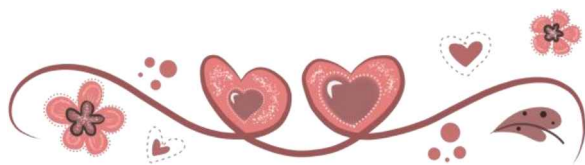
“Iya, Papa Seka. Pak Guru ke sini melamar Mama. Artinya, jadi papaku, ‘kan?”



Ariani tidak tahu harus mengatakan apa kepada Prabu. Dia memang pernah menyiratkan hubungan apa yang ada antara dirinya dan Abiseka, tetapi Ariani belum menjelaskan sampai sejauh itu. Rasanya heran saja saat Prabu justru mengatakan hal itu, sementara Ariani belum menjelaskan apa-apa.

“Riga paham, kok, Ma. Papa dan Mama berpisah. Masing-masing bisa menemukan pasangan baru. Riga senang kalau Mama senang, gitu juga Papa. Riga juga ngerti kalau Papa sama Mama sudah usaha nyenengin Riga.”

Ariani tidak menyangka bahwa anaknya memiliki pemahaman sampai sejauh itu. Putranya benar, meskipun berpisah dengan Giandra, masing-masing berusaha membuat Prabu tetap bahagia. Dengan pemikiran sedewasa itu, Ariani tidak mengkhawatirkan apa pun lagi. Prabu sudah bisa mengerti usahanya sebagai orang tua yang ingin anaknya selalu bahagia.



“Mama senang Riga berpikir begitu.”

“Jadi ... boleh, kan, Ma?”

“Boleh apa?” Ariani berpura-pura tidak tahu maksud anaknya.

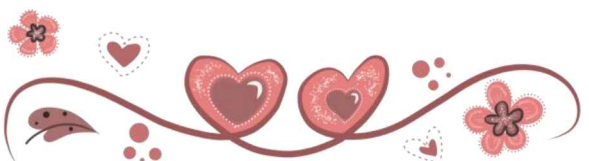
Prabu berdecak. “Mama, nih. Riga pengen ke Taiwan ikut Papa Seka kerja sekali-kali.”

“Asal Riga tetep pinter dan izin ke Papa Andra.”

“Oke, Ma.”

Meskipun bisa memberikan keputusan, Ariani tetap ingin Giandra tetap terlibat dalam setiap kegiatan Prabu. Hubungan baik mereka harus tetap terjaga. Jangan sampai Giandra berpikir, kalau Prabu tidak memedulikan papanya hanya karena memiliki Abiseka sebagai papa sambung yang bisa menuruti keinginan Prabu.

Hingga beberapa saat lamanya, Prabu asyik mengobrol dengan Abiseka. Ariani sendiri mendengarkan cerita Bu Lika tentang bagaimana Abiseka mulai pergi dari desa untuk merantau. Walaupun



pernah mendengar cerita yang sama dari Abiseka, Ariani tetap mendengarkan versi calon mertuanya. Ada sedikit perbedaan, tentu itu bagian bagaimana Abiseka begitu terpuruk.

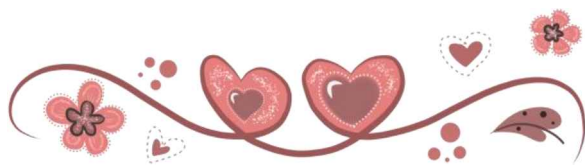
“Ar.” Abiseka mendekat pada Ariani setelah selesai dengan Prabu.

“Ini.” Ariani mengulurkan sepiring nasi rendang untuk Abiseka. “Pasti belum makan karena sibuk ngeladenin Riga.”

Abiseka menerima makanan dari Ariani. “Anak itu benar-benar menakutkan dengan pikiran kritis dan seluruh rasa ingin tahunya.”

“Memang begitu. Makanlah dulu, Mas.”

Ariani menolak saat Abiseka menawarkan makan. Dia berkata sudah kenyang. Menunggu pria itu menghabiskan makan rasanya seperti kembali ke masa lalu ketika mereka lebih muda. Ariani dengan senang hati membawakan makan untuk Abiseka ke sawah. Menunggu Abiseka makan saja



sudah merasa bahagia. Seseekali Ariani akan menceritakan kejadian menyenangkan yang hanya ditanggapi Abiseka dengan lirikan. Begitu pun kali ini. Ariani juga menceritakan beberapa kejadian yang meskipun tidak begitu mengesankan, tetapi mendapat senyum dari calon suaminya.

“Harimu selalu menyenangkan, Ar,” komentar Abiseka.

“Aku hanya melewati semua sewajarnya.”

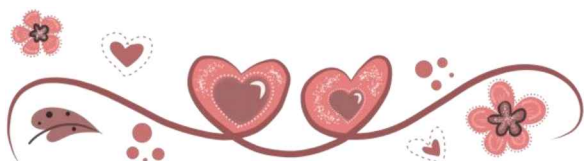
“Apa kamu bahagia?”

Ariani melirik Abiseka. Wajah yang tidak pernah berubah di matanya itu sedang terarah padanya. Ada senyum meneduhkan yang rasanya tidak pernah luntur jika berhadapan dengannya.

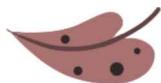
“Tentu saja aku bahagia.”

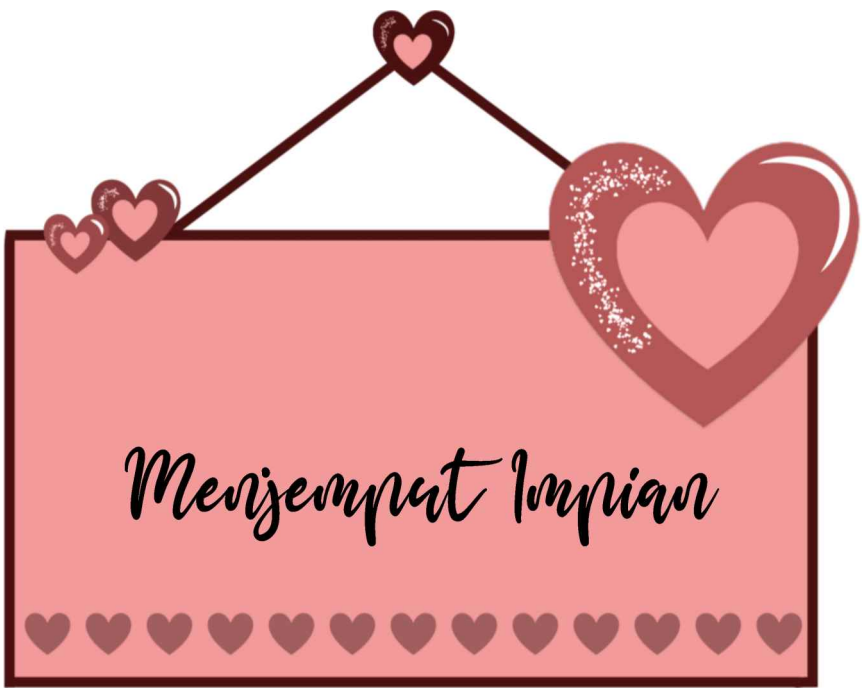
“Ada lagi yang kamu inginkan?”

Ariani menggeleng. “Nggak ada. Aku sudah mendapatkan semuanya.”



“Jangan merasa sungkan kalau menginginkan sesuatu. Kamu selalu bisa mengandalkan aku, Ar.”





Pernikahan Ariani dan Abiseka bukanlah pernikahan mewah. Bisa dikatakan kalau acara itu hanyalah kumpul keluarga dan teman-teman dekat saja. Seperti biasa, Ariani setuju dengan keinginan Abiseka yang memang tidak suka keramaian. Tidak ada pelaminan, ruangan hanya berisi meja-meja yang sudah ditata sesuai dengan jumlah undangan. Tidak banyaknya bunga-bunga justru memberikan kesan elegan. Yang menarik perhatian dari pernikahan itu adalah kedatangan beberapa rekanan Abiseka dari Taiwan yang tentu

menghebohkan tetangga karena tidak mengerti bahasa mereka. Beruntung, Prabu berperan sebagai penerjemah tanpa diminta dan membuat suasana menjadi hangat.

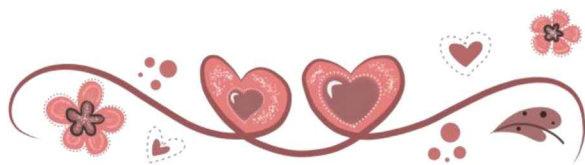
Abiseka membawa Ariani berkeliling dan memperkenalkannya dengan beberapa teman serta rekan kerja sementara Ariani tidak berbuat hal yang sama. Abiseka mengenal semua orang yang dikenal Ariani. Tidak ada teman baru Ariani selain pelanggan beras yang terus bertambah seiring majunya selepan yang dia kelola.

“Mau bulan madu ke mana?” tanya Abiseka tak tahu malu.

Ariani menatap ngeri pada suaminya. “Kita bukan pasangan muda yang sedang mabuk kepayang, bukan?”

“Memang bukan,” Abiseka membenarkan. “tapi tetap saja pengantin baru.”

Kalimat yang diakhiri senyum lebar itu membuat jantung Ariani berdebar.



Abiseka belum pernah menikah dan pertanyaannya memang hal yang wajar. Beruntung Ariani memiliki kepekaan yang tinggi jika berurusan dengan suaminya.

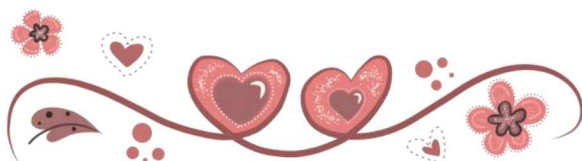
“Hmm ... masih adakah sakura yang bisa kulihat lagi?”

Abiseka tertawa renyah. Ada binar bahagia di sana. “Sudah kuduga kalau kamu mau menanyakan itu.” Diraihnya satu tangan Ariani dan menggenggam erat jemarinya. “Sayangnya tidak ada. Kamu sudah melihat semuanya.”

“Aku mau lagi.”

“Tahun depan, ya. Saat musim dingin berakhir dan bunga-bunga itu kembali bermekaran.”

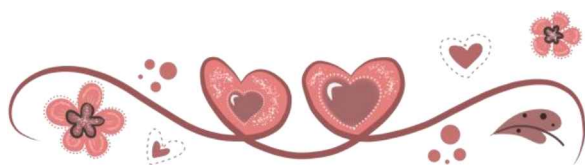
Ariani tidak menahan senyumnya. Hari pernikahannya benar-benar menyenangkan. Seperti ada beban yang pelan-pelan bergulir dan melegakan hatinya. Perasaannya benar-benar lepas hingga bayangan kebahagiaan itu terbayang di pelupuk matanya.



Ketika tamu-tamu sudah pulang dan semua sudah dibersihkan oleh WO yang disewanya, Ariani masih tidak bisa berhenti tersenyum. Dia tinggal di rumah Abiseka dan kembali diikuti oleh Mbok Parti dan Pak Darno. Suaminya tidak keberatan, hanya saja Abiseka tidak pernah memakai jasa Pak Darno untuk mengantarnya kerja. Abdi setia itu hanya bertugas mengantar Prabu dan sesekali Ariani jika diperlukan. Itu adalah rencana yang diutarakan oleh Abiseka sebelum pernikahan mereka.



Akhir musim dingin di tahun berikutnya, Ariani kembali berada di wilayah Gunung Alishan untuk menikmati keindahan bunga sakura. Senyumnya tidak pernah pudar. Keberuntungannya tidak pernah berakhir sejak menikah dengan Abiseka. Prabu mendadak tidak



banyak permintaan dan fokus dengan kegiatan yang sudah dimilikinya.

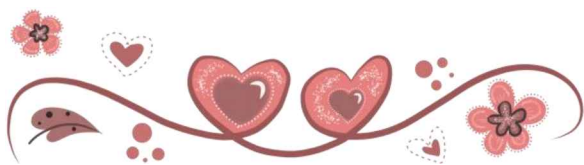
Seperti pada kesempatan pertama mengunjungi tempat itu, Ariani mengarahkan kameranya ke berbagai tempat untuk mengambil gambar yang dia sukai. Itu juga termasuk gambar suaminya yang selalu mendampingi ke mana pun Ariani pergi. Angin pegunungan berembus dingin, kali ini Abiseka merapatkan jaket Ariani.

“Jaketnya udah dikancingin semua, syalnya juga rapet nutup leher.” Ariani mengomentari tindakan Abiseka.

“Ya,” sahut Abiseka. “tapi aku memastikan tidak ada celah yang akan membuatmu merasa dingin,” Abiseka membelai perut buncit Ariani. “dan membuat anak kita masuk angin.”

Ariani tertawa geli. “Gimana ceritanya bayi dalam perut masuk angin. Mas Abi mengada-ada.”

“Jaga-jaga, Istriku”



Abiseka memang tahu bagaimana membuat rasa bahagianya tidak pernah berakhir. Bahkan sepanjang pernikahan mereka, Ariani ingat kalau tidak sekali pun dia merasa marah. Sebagai suami, Abiseka benar-benar memperlakukannya dengan baik. Terhadap Prabu pun suaminya itu juga tidak canggung. Tidak ada rasa segan bagaimana dia harus bersikap. Abiseka juga menasihati Prabu di saat-saat tertentu.

Saat merasakan gerakan halus dari perutnya, Ariani menangkap tangan Abiseka di sana. Tidak ada kata yang bisa melukiskan kebahagiaannya. Menikah kembali, hamil, dan dibawa melihat sakura sebagai rasa terima kasih yang memang dikatakan Abiseka secara terus-menerus.

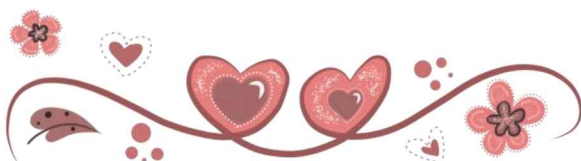
“Apa rasanya sakit?” Pertanyaan khas calon ayah itu terlontar dari Abiseka.

“Tidak,” jawab Ariani. “Hanya sedikit geli yang menyenangkan.”



Saat gerakan-gerakan halus itu tak kunjung berakhir, Abiseka tanpa malu langsung berlutut di depan Ariani. Ariani membiarkan suaminya menempelkan pipi di perutnya. Itu adalah salah satu kebiasaan Abiseka jika bayi mereka bergerak. Jika sudah begitu, Ariani hanya akan membiarkan suaminya melakukan apa pun untuk berinteraksi dengan bayi mereka. Dia paham kalau Abiseka sudah menunggu saat membahagiakan itu setelah cobaan panjang dalam kisah cinta mereka.

~TAMAT~



Tentang Penulis



Noni Mukti adalah seorang perempuan satu anak yang tinggal di Kota Malang. Bekerja sebagai karyawan swasta dan memiliki beberapa kegiatan lain yang berhubungan dengan kesehatan. Menulis adalah kegiatan yang dimulai dari rasa tidak puas pada beberapa cerita yang pernah dibaca. Noni berusaha menyampaikan beberapa pesan dengan cara ringan dan lugas dalam setiap cerita yang ditulis. Meskipun fiksi, penulis berusaha untuk menyajikannya secara wajar dan tidak berlebihan.

Kunjungi media sosial Noni untuk tahu lebih banyak tentang penulis ini.

Facebook : Noni Mukti

Instagram : noni.mukti

Wattpad : nonimukti

Dreame : nonimukti

